



**WISDOM (HIKMAH)  
STUDI KOMPARATIF PANDANGAN  
IBNU 'ARABÍ DAN ROBERT STERNBERG**

**TESIS**

**IKHLAS BUDIMAN  
0806450621**

**UNIVERSITAS INDONESIA  
PROGRAM PASCA SARJANA  
PROGRAM STUDI TIMUR TENGAH DAN ISLAM  
JAKARTA  
DESEMBER 2009**





***WISDOM (HIKMAH)***  
**STUDI KOMPARATIF PANDANGAN**  
**IBNU 'ARABĪ DAN ROBERT STERNBERG**

**TESIS**

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Sains**

**IKHLAS BUDIMAN**  
**0806450621**

**UNIVERSITAS INDONESIA**  
**PROGRAM PASCA SARJANA**  
**PROGRAM STUDI TIMUR TENGAH DAN ISLAM**  
**KEKHUSUSAN KAJIAN ISLAM DAN PSIKOLOGI**  
**JAKARTA**  
**DESEMBER 2009**

## HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Tesis ini adalah hasil karya sendiri,  
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk  
telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Ikhlas Budiman

N PM : 0806450621

Tanda tangan



Tanggal : 23-12-2009

## LEMBAR PENGESAHAN

Tesis ini diajukan oleh :  
Nama : Ikhlas Budiman  
NPM : 0806450621  
Program Studi : Timur Tengah dan Islam  
Kekhususan Kajian Islam dan Psikologi  
Judul Tesis : *Wisdom (Hikmah)* Studi Komparatif Pandangan  
Ibnu 'Arabî dan Robert Sternberg

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister Sains pada Program Studi Timur Tengah dan Islam, Program Pascasarjana, Universitas Indonesia.

### DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang : Dr. Hanief Saha Ghafur, MSi

Pembimbing : Prof. Dr. Lydia Freyani Hawadi, Psikolog

Penguji : Prof. Dr. Nasaruddin Umar, MA

Pembaca Ahli/*Reader* : Prof. Dr. Abdul Mujib, M.Ag

Ditetapkan di : Jakarta  
Tanggal : 23 Desember 2009

## KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kehadirat Allah SWT, karena atas berkat dan rahmat-Nya, saya dapat menyelesaikan tesis ini. Penulisan tesis ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Magister Sains pada Program Studi Timur Tengah dan Islam, Kekhususan Kajian Islam dan Psikologi, Program Pascasarjana, Universitas Indonesia. Saya menyadari bahwa, tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan tesis ini, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan tesis ini. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada:

- (1) Prof. Dr. Lydia Freyani Hawadi, Psikolog, Ketua Program Studi dan sekaligus pembimbing yang telah menyediakan waktu, tenaga dan pikiran di dalam mengarahkan penulis dalam penyusunan tesis ini;
- (2) Prof. Nasaruddin Umar, MA sebagai penguji, Dr. Hanief Saha Ghafur, MSi sebagai ketua sidang, dan Prof. Dr. Abdul Mujib, M.Ag sebagai *reader* serta dosen-dosen yang telah mengajarkan ilmu mereka
- (3) Prof. Robert Jeffrey Sternberg yang telah mengirimkan data biografinya, Eva di Spanyol, Kak Ihsan di Toyohashi-Shi, Adik Anna di Inggris, Om Udin di Australia, yang juga telah mengirim data yang diperlukan.
- (4) Bapak Kemas Benyamin dan staf karyawan PT. Bentareka Cipta, dosen dan mahasiswa ICAS Paramadina, ibu-ibu pengajian Al-Hawra, karyawan PSTTI UI, dan karyawan perpustakaan UI Pusat, perpustakaan Psikologi UI, perpustakaan UI, perpustakaan ICAS Paramadina dan ICC Al-Huda.
- (5) Ibunda (almarhumah) dan Ayahanda tercinta serta Adik Irham, Adik Imran, dan Adik Indah.
- (6) Sahabat-sahabat angkatan XV dan XVI KIP, Ibu Emma, Ibu Lila, Pak Hasan, Pak Ade, Mas Tata, Mas Aziz, dan yang tak sempat disebutkan.

Akhir kata, saya berharap Allah SWT membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga tesis ini bisa bermanfaat.

Jakarta, 23 Desember 2009

Ikhlas Budiman

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ikhlas Budiman  
N PM : 0806450621  
Program Studi : Pasca Sarjana Kajian Timur Tengah dan Islam,  
Kekhususan Kajian Islam dan Psikologi  
Jenis karya : Tesis

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

***WISDOM (HIKMAH) STUDI KOMPARATIF PANDANGAN  
IBNU 'ARABI DAN ROBERT STERNBERG***

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan memublikasikan tugas akhir saya tanpa meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagi pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Jakarta

Pada tanggal : 23 Desember 2009

Yang menyatakan



(Ikhlas Budiman)

## ABSTRAK

Nama : Ikhlas Budiman  
Program Studi : Pasca Sarjana Kajian Timur Tengah dan Islam,  
Kekhususan Kajian Islam dan Psikologi  
Judul : *Wisdom (Hikmah)* Studi Komparatif Pandangan Ibnu 'Arabi  
dan Robert Sternberg

Penulis tertarik untuk meneliti *hikmah* dari pandangan mistisme, Ibnu 'Arabi dan *wisdom* dari pandangan empiris, Robert Sternberg karena adanya perbedaan dari kedua pandangan tersebut.

Ibnu 'Arabi mendefinisikan *hikmah* (terjemahan dari *wisdom*), yaitu menempatkan sesuatu pada tempatnya, barang siapa yang menempatkan segala sesuatu pada tempatnya maka dia telah memberikan sesuatu itu kepada yang berhak menerimanya. Orang itu disebut *hakim*, (orang yang arif). Sementara Robert Sternberg mendefinisikan *wisdom* (kearifan) sebagai penerapan kecerdasan dan pengalaman melalui norma-norma (nilai-nilai) dalam mencapai kebaikan bersama melalui keseimbangan antara kepentingan intrapersonal, kepentingan interpersonal, dan kepentingan ekstrapersonal, baik itu jangka pendek maupun jangka panjang, dalam rangka untuk mencapai keseimbangan dalam beradaptasi terhadap lingkungan yang ada, membentuk lingkungan yang ada, dan menyeleksi lingkungan yang baru.

Metodologi penelitian ini didasarkan atas studi literatur melalui pendekatan analisa deskriptif. Peneliti mengkaji beberapa literatur oleh Ibnu 'Arabi dan Robert Sternberg. Setelah mengumpulkan data, penulis melakukan analisis komparatif terhadap definisi *wisdom (hikmah)*, sifat-sifat *hakim* (orang yang arif dan bijaksana), hal-hal yang menyebabkan orang menjadi tidak bijaksana, bagaimana cara mendapatkan hikmah, dan mengembangkannya.

Dari hasil analisis komparatif ini, peneliti menemukan adanya komplementasi, paralelisasi, dan verifikasi dari kedua pandangan tersebut. Kesimpulan penulis bahwa kajian psikologi dari pandangan mistisisme bisa dibuktikan secara empiris. Hal ini disebabkan karena sifat-sifat Tuhan itu ada pada diri manusia.

Kata Kunci: *wisdom, hikmah, balance theory of wisdom, hakim*

## ABSTRACT

Name : Ikhlās Budiman  
Study Program : Islamic Study and Psychology  
Title : Wisdom (*Hikmah*) in Comparative Study from  
Viewpoints of Ibnu 'Arabi and Robert Sternberg

The researcher is interested to study the *hikmah* from Ibnu Arabi's mystical point of view, and also "wisdom" in the empirical viewpoints of Robert Sternberg.

Ibn 'Arabi defined the *hikmah* (translation of wisdom) as establishing things in their own place. Whoever establishes things in its place so he/she has returned them to their owners, therefore he/she is known as a "*hakim*" (sage). While Robert Sternberg defined wisdom as the application of tacit knowledge as mediated by values toward the goal of achieving a common good (a) through a balance among multiple intrapersonal, interpersonal, and extrapersonal interests and (b) in order to achieve a balance among responses to environmental contexts: adaptation to existing environmental contexts, shaping of existing environmental contexts, and selection of new environmental contexts.

This research methodology was based on the study of literature through descriptive analysis approach. The researcher studied some books of Ibn 'Arabi and Robert Sternberg. After collecting the data, the researcher analyzed the definition of wisdom and *hikmah*, the attributes of the wise man, the factors that made people wise and not wise, how to attain the wisdom, and how to develop it.

As the result of this comparative analysis, the researcher found some common points between these two viewpoints of wisdom and the *hikmah* which were complementary, and mutually elaborated each other. The researcher arrived at the conclusion that there is a possibility of reconciliation between the psychological study of mysticism and empirical studies based on the Divine Names.

Keywords: wisdom, *hikmah*, wise, *hakim*, balance theory of wisdom

## التجريد

الاسم : إخلاص بوديمان  
قسم : الدراسة الإسلامية و علم النفس  
العنوان : الحكمة عند الدراسة المقارنة بين آراء ابن عربي و روبرت ستيرنبرغ

لقد اهتم الكُتّاب في تحقيق الحكمة من المذهبين المتقابلين، هما المذهب الصوفي من آراء ابن عربي والمذهب التجريبي من آراء روبرت ستيرنبرغ

قام ابن عربي بتعريف الحكمة هي وضع الأشياء في محلها ، ومن وضع الأمور في محلها فقد أعطاهم لمستحقها ، وذلك الحكيم . بينما عرف روبرت ستيرنبرغ الحكمة هي تطبيق المعرفة الضمنية بتوسط المعايير نحو الهدف المتمثل في تحقيق المصالح العامة من خلال التوازن بين الحاجات الشخصية و الحاجات الاجتماعية و الحاجات الخارجية سواء كان لمدة طويلة أم لمدة قصيرة من أجل الوصول إلى التوازن بين التكيف في البيئة القائمة ، وتشكيل البيئة القائمة ، واختيار بيئة جديدة.

استندت هذه المنهجية البحثية إلى دراسة الكُتّاب من خلال المنهج التحليلي. وشرع الكُتّاب في تحقيق بعض كتب ابن عربي وروبرت ستيرنبرغ الباحثة حول الحكمة . وبعد جمع البيانات و التعاريف و تحقيقها فقام الباحث بتحليل تعاريف الحكمة ، وصفات الرجل الحكيم ، والعوامل التي جعلت الناس حكماء و العوامل التي جعلتهم ظالمين ، وكيفية حصول الحكمة وترويجها

ونتاج هذا التحليل المقارن ، وجد الباحثة نقطة مشتركة من الحكمة بين هذين الرأيين اللذين يكمل ويفصل بعضها بعضا . واستنتج الباحث أن المباحث الصوفية والمباحث التجريبية متلاقية في الدراسات الميكولوجية من خلال دراسة أسماء الله الحسنى

الكلمات المهمة : الحكمة ، الحكيم، الظالم، نظرية التوازن في الحكمة

## DAFTAR ISI

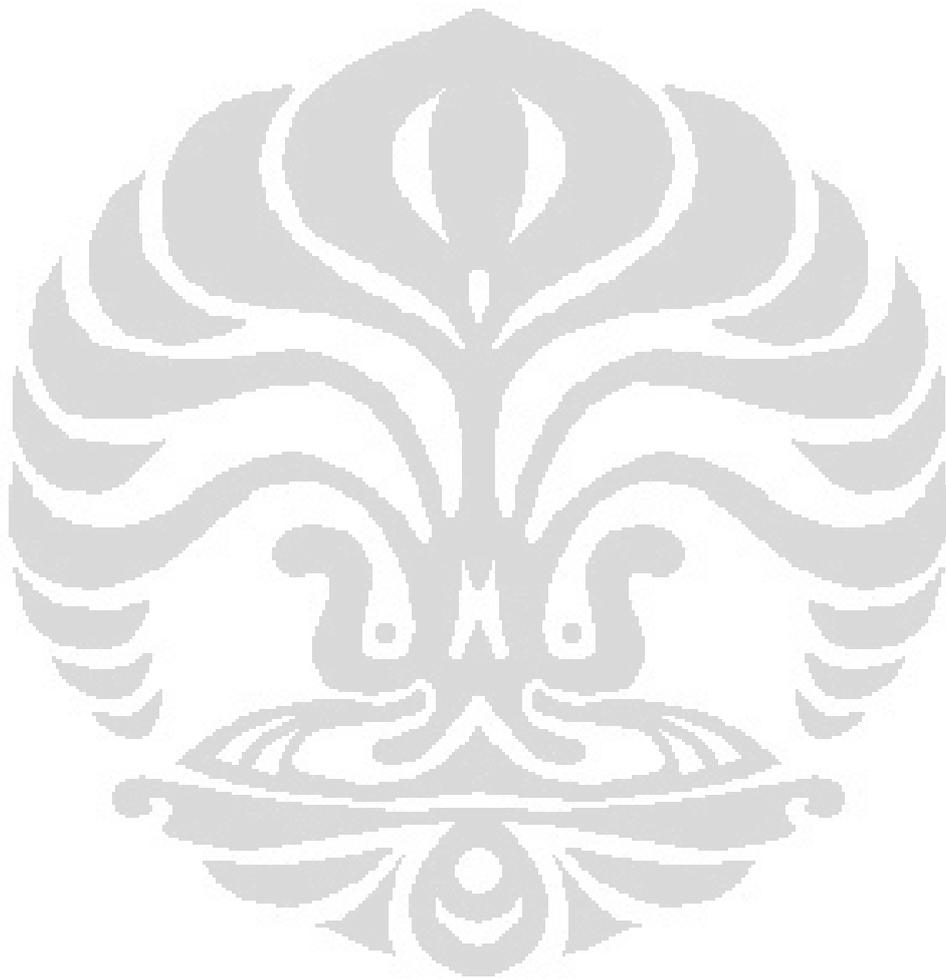
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS.....	iii
LEMBARAN PENGESAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH.....	vi
ABSTRAK .....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR .....	xii
DAFTAR TABEL.....	1
<b>1. PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang Permasalahan.....	1
1.2. Kerangka Pemikiran .....	4
1.3. Perumusan Masalah .....	10
1.4. Tujuan Penelitian .....	11
1.5. Manfaat Penelitian .....	11
1.6. Sistematika Penulisan.....	11
<b>2. METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>14</b>
2.1. Sumber Data .....	15
2.2. Tehnik Pengumpulan Data.....	15
2.3. Tehnik Analisis Data .....	17
<b>3. SEJARAH DISKURSUS WISDOM.....</b>	<b>19</b>
3.1. <i>Wisdom (Hikmah)</i> dalam Lintasan Sejarah.....	19
3.2. <i>Wisdom (Hikmah)</i> dalam Lintasan Budaya .....	30
3.3. <i>Wisdom (Hikmah)</i> dalam <i>Lifespan</i> .....	32
3.4. Pengertian <i>Wisdom</i> dalam Pandangan Psikolog Barat .....	35
<b>4. HIKMAH DALAM AL-QURAN DAN PANDANGAN ULAMA SUFI</b>	<b>39</b>
4.1. <i>Hikmah</i> dalam Al-Quran.....	39
4.2. <i>Hikmah</i> dalam Kitab-kitab Tafsir Al-Quran.....	40
4.3. <i>Al-Hukm</i> yang Disandingkan dengan <i>Al-'Ilm</i> .....	50
4.4. <i>Al-Hukm</i> yang Disandingkan antara <i>Al-Kitab</i> dan <i>Al-Nubuwwah</i> .....	50
4.5. Nama <i>Al-Hakim</i> yang Disandingkan dengan <i>Al-'Alim</i> .....	51
4.6. <i>Hikmah</i> dalam Pandangan Beberapa Ulama Sufi .....	52
<b>5. HIKMAH DALAM PANDANGAN IBNU 'ARABI.....</b>	<b>55</b>
5.1. Biografi Ibnu 'Arabi .....	55
5.2. Pandangan Ibnu 'Arabi Mengenai <i>Hikmah</i> .....	62
5.2.1. Telaah <i>al-Hikmah</i> dalam kitab <i>Fushûsh Al-Hikam</i> .....	62
5.2.2. Telaah Makna <i>Al-Qalb</i> , <i>Al-Shadr</i> , <i>Al-Aql</i> dalam Pandangan Ibnu 'Arabi.....	71
5.2.2.1 Makna <i>Al-Shadr</i> .....	71
5.2.2.2 Makna <i>Al-Qalb</i> .....	72
5.2.2.3 Makna <i>Al-Nafs</i> .....	73
5.2.2.4 Makna <i>Al-'Aql</i> .....	73
5.2.3. Telaah <i>Hikmah</i> dalam Kitab <i>Al-Futûhât Al-Makkiyyah</i> .....	74

5.2.3.1	Makna <i>Hikmah</i> yang Berarti Ilmu dan Pemahaman ..	74
5.2.3.2	<i>Hikmah</i> berarti Menempatkan Sesuatu pada Tempatnya .....	83
5.2.3.3	Memberikan <i>Hikmah</i> Bukan Pada Ahlinya.....	89
5.2.3.4	Proses Mendapatkan <i>Hikmah</i> .....	92
5.2.4.	Telaah <i>al-Hakim</i> dari Karya-karya Ibnu Arabi dan Pengikut Ajarannya.....	94
5.2.4.1	<i>Al-Hakim</i> .....	94
5.2.4.1	Cara <i>Al-Hakim</i> mendapatka Ilmu.....	98
5.2.5.	Toeri <i>Ta'alluq</i> , <i>Tahaqquq</i> , dan <i>Takhalluq</i> Ibnu 'Arabi.....	99
<b>6.</b>	<b>WISDOM DALAM PANDANGAN ROBERT STERNBERG.....</b>	<b>107</b>
6.1.	Biografi Robert Sternberg dan Karya-karyanya .....	107
6.2.	Pandangan Robert Sternberg tentang <i>Wisdom</i> .....	113
6.2.1.	Pendekatan Filofis tentang <i>Wisdom</i> .....	113
6.2.2.	Pendekatan Teori Implisit tentang <i>Wisdom</i> .....	114
6.2.3.	Pendekatan Teori Eksplisit tentang <i>Wisdom</i> .....	119
6.2.4.	<i>Tacit Knowledge</i> sebagai Intisari <i>Wisdom</i> .....	120
6.2.5.	<i>The Balance Theory of Wisdom</i> .....	123
6.2.6.	<i>The Imbalance Theory of Foolishness</i> .....	130
6.2.7.	Mengajar untuk <i>Wisdom</i> .....	132
6.2.8.	<i>WICS (Wisdom, Intelligence, Creativity, Synthesized)</i> sebagai <i>Theoretical Umbrella (Teori Payung)</i> dalam <i>Leadership</i> .....	136
<b>7.</b>	<b>ANALISIS KOMPARATIF .....</b>	<b>139</b>
7.1.	Definisi <i>Hikmah</i> atau <i>Wisdom (The Balance Theory of Wisdom)</i> .....	139
7.2.	Sifat <i>Al-Hakim</i> atau <i>Wisdom (Teori Implisit)</i> .....	143
7.3.	Penyebab <i>Zhâlim</i> dan <i>Foolish</i> .....	147
7.4.	Bagaimana Mendapatkan <i>Hikmah</i> dan Mengembangkan <i>Wisdom</i> ....	150
7.5.	<i>Hikmah (Ilmu dan Pemahaman)</i> dan <i>Tacit Knowledge</i> .....	156
7.6.	Manusia sebagai Khalifah dan Teori <i>WICS</i> .....	158
<b>8.</b>	<b>KESIMPULAN.....</b>	<b>162</b>
8.1.	Kesimpulan .....	162
8.2.	Diskusi .....	168
8.3.	Saran .....	169
<b>9.</b>	<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>170</b>

## LAMPIRAN

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1	Makna <i>Wisdom</i> .....	22
Gambar 6.3.5	<i>The Balance Theory of Wisdom</i> .....	129



## DAFTAR TABEL

Tabel 1.2	Aspek Penelitian yang Dibandingkan .....	11
Tabel 3.1	Sub Komponen <i>Wisdom</i> yang Diidentifikasi .....	28
Tabel 3.4.a.	Definisi <i>Wisdom</i> .....	35
Tabel 3.4.b	Definisi Baru Tentang <i>Wisdom</i> .....	37
Tabel 4.5	Kata <i>Al-Hakim</i> dan <i>Al-'Alim</i> dalam Al-Quran .....	51
Tabel 4.6	Pandangan Ulama Sufi Tentang <i>Hikmah</i> .....	53
Tabel 5.2.1	Bentuk <i>Wisdom</i> para Nabi dalam Kitab <i>Fūshūsh Al-Hikam</i> ....	69
Tabel 5.2.5	Nama-nama Zat .....	102
Tabel 5.2.6	Nama-nama Sifat .....	103
Tabel 5.2.7	Nama-nama Perbuatan .....	104
Tabel 6.2.7	Enam Belas Prinsip dalam Mengajarkan <i>Wisdom</i> .....	135
Tabel 7.1	Definisi <i>Wisdom</i> dan <i>Hikmah</i> .....	142
Tabel 7.2	Sifat <i>Al-Hakim</i> atau <i>Wisdom</i> (Teori Implisit) .....	147
Tabel 7.3	Penyebab <i>Zhalim</i> dan <i>Foolish</i> .....	150
Tabel 7.4	Bagaimana Mendapatkan <i>Hikmah</i> dan Mengembangkan <i>Wisdom</i> .....	155
Tabel 7.5	<i>Hikmah</i> (Ilmu dan Pemahaman) dan <i>Tacit Knowledge</i> .....	158
Tabel 7.6	Manusia sebagai <i>Khalifah</i> dan Sifat Pemimpin dalam Teori WICS .....	161

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Permasalahan

Seorang perempuan sedang berlibur ke Acapulco tanpa suaminya. Di sana, dia berkenalan dengan seorang pemuda yang tampan. Dia jatuh pada rayuannya. Ketika sang pemuda mohon diizinkan untuk mengunjunginya di kamar hotelnya, perempuan itu menyetujuinya. Dia tidak pernah berselingkuh, tetapi dia sudah berpisah dengan suaminya selama dua minggu. Ada hasrat seksualnya yang bergejolak. Dia menunggu penuh pemuda itu dengan penuh gairah. Akan tetapi, ketika pemuda itu mengetuk pintu kamarnya, perempuan itu merasakan sengatan keras di jantungnya. Ketika ketukan pintunya itu makin keras, dia teringat suaminya. Dia memutuskan untuk tidak membuka pintu. Lalu, kata perempuan itu, "*I heard his footsteps going away to the window. When I saw him leaving, I experienced the most intense orgasm of my life*" (Aku mendengar langkah-langkah kakinya pergi menuju jendela. Ketika aku melihatnya pergi, aku mengalami perasaan bahagia yang paling intens dalam hidupku)." (Fabry, dalam Rakhtmat, 2007. p. xxv; Fabry, 1996.p.114)

Kisah perempuan ini mewakili beberapa masalah pelanggaran norma-norma masyarakat. Masalah ini pernah didiskusikan oleh Frijof Capra (2002) bersama sahabat-sahabatnya. Diskusi tersebut berlangsung pada bulan Februari 1979. Di antara mereka yang hadir adalah Stan Grof ahli dalam bidang psikologi dan psikoterapi, Hazel Henderson ahli bidang ekonomi, serta Leonard Shlain, Tony Dimanlata, dan Carl Simonton adalah para ilmuwan terkemuka. Hasil diskusi ini dibukukan oleh Capra (2002) dalam bukunya, *Uncommon Wisdom: Conversations with remarkable people* (Kearifan Tak Biasa; Percakapan dengan Orang-orang Luar Biasa). Apa yang menarik dari diskusi ini? Secara tiba-tiba membahas kata "gila". Capra mengeluarkan suatu pertanyaan apakah seseorang yang sakit mental bisa sembuh jika dikeluarkan dari masyarakatnya kemudian ditempatkan di alam liar? Grof menanggapi bahwa seseorang bisa dipindahkan dari suatu budaya ke budaya lainnya sehingga orang yang gila di suatu budaya mungkin tidak dianggap gila dalam budaya lain, dan begitu pula sebaliknya.

Dimanlata menyimpulkan percakapan tersebut bahwa berbuat gila sebenarnya adalah kemampuan untuk bertindak di luar norma-norma sosial. Terkait dengan kesimpulan Dimanlata, bisakah kata “gila” dilabelkan pada perempuan yang ingin berselingkuh dengan lelaki lain karena hal itu bertentangan dengan norma-norma sosial?

Disebutkan dalam suatu riwayat, saat nabi Muhammad Saw. bersama dengan para sahabatnya. Tiba-tiba ada seseorang lelaki yang lewat di tengah mereka. Salah seorang sahabat memanggilnya dengan kata *majnûn* (orang gila). Serentak Nabi Saw. berkata, “Lelaki ini tertimpa suatu penyakit. Sesungguhnya *majnûn* (orang gila) itu adalah seorang lelaki atau perempuan yang menghabiskan masa mudanya tidak taat kepada Allah.” (Raysyahri, 1422 H.). Adakah pengikut ajaran nabi Muhammad Saw. menyebut perempuan dalam kisah di atas dengan kata “*majnûnah*” (bentuk feminin dari *majnûn*) karena dia ingin berzinah dengan lelaki lain di kamar hotelnya. Apakah hal itu termasuk keinginan untuk tidak taat kepada Allah?

Sering kali pelanggaran terhadap norma-norma disebut dengan kata “gila”. Ini disebabkan karena orang yang melakukan pelanggaran tersebut mengetahui bahwa apa yang dilakukan itu bertentangan dengan norma-norma, bertentangan dengan naluri, bertentangan dengan nilai-nilai agama. Disebut *majnûn*<sup>1</sup> (gila) yang juga berarti akalnya tertutup disebabkan karena telah mendahulukan hawa nafsunya daripada mengikuti akal sehatnya.

Kisah dari Fabry bisa dilihat dari sisi lain. Robert Sternberg, salah seorang profesor psikologi dan pendidikan IBM di *Yale University*, menjelaskannya dengan *Balance Theory of Wisdom* (Teori Keseimbangan dari Kearifan). Dia mendefinisikan *wisdom* (kearifan) sebagai penerapan kecerdasan dan pengalaman dengan mengikuti norma-norma (nilai-nilai) dalam mencapai kebaikan bersama melalui keseimbangan antara kepentingan intrapersonal, kepentingan interpersonal, dan kepentingan ekstrapersonal, baik itu jangka pendek maupun jangka panjang, dalam rangka untuk mencapai keseimbangan dalam beradaptasi terhadap lingkungan yang ada, membentuk lingkungan yang ada, dan menyeleksi

<sup>1</sup> Dalam *Al-Tahqiq fi Kalimât Al-Quran* (vol 2 p 124), kata *majnûn* berasal dari kata *janna* yang berarti menutupi. Contohnya, *Janin* berarti sesuatu yang tertutup di dalam perut (lihat Al-Najm [53]:32), *jannah* berarti kebun yang tertutup oleh pepohonan (lihat Al-Kahfi [18]:35).

lingkungan yang baru.(Sternberg & Grigorenko, 2005). Dengan definisi ini, perempuan tersebut bisa sebagai *wise woman*. Mengapa? Dia membatalkan niatnya untuk berselingkuh karena dia ingin menerapkan kecerdasannya dengan mengambil pelajaran dari kejadian-kejadian yang terjadi akibat perselingkuhan. Sikap sebagai seseorang yang menjalankan norma-norma yang dianutnya untuk mencapai kebaikan bersama yang berkaitan dengan kepentingan pribadinya, kepentingan suaminya, dan kepentingan masyarakatnya. Dia tahu bahwa itu akan berdampak buruk bagi dirinya dalam jangka pendek atau jangka panjang. Ini semua dilaksanakan untuk mencapai keseimbangan dalam beradaptasi terhadap lingkungan yang ada

Ibnu 'Arabî, sufi yang dikenal dengan *al-Syaikh al-Akbar*, bahkan dalam *magnum opus*-nya, *Al-Futûhât Al-Makkiyyah*, disebut sebagai *Khâtam al-Awliyâ* (penutup para wali), mendefinisikan *hikmah* (terjemahan dari *wisdom*) sebagai menempatkan sesuatu pada tempatnya. Artinya, barang siapa yang menempatkan segala sesuatu pada tempatnya maka dia telah memberikan sesuatu itu kepada yang berhak menerimanya. Orang itu disebut *hakîm*, orang yang arif. (Ibnu 'Arabî, n.d. vol 1, p. 664). Berangkat dari definisi ini, mungkinkah kita menyebut perempuan di atas sebagai "*hakîmah*" (bentuk *mu'annats* atau feminin dari kata *hakîm*)? Perempuan itu arif atau bijaksana karena dia sadar untuk tidak mau berselingkuh disebabkan kehormatannya hanya bisa diberikan kepada yang berhak memilikinya, yaitu suaminya.

Bijaksana atau kearifan bukanlah lawan kata dari kata gila. Kata "gila" sudah menjadi label dalam suatu masyarakat tertentu bahwa kata itu pantas diberikan bagi orang-orang yang melanggar norma-norma, baik itu sosial maupun agama. Bagi Boeree (2008), norma memiliki akar kata yang sama dengan kata "normal". Mengenali norma-norma yang berlaku di tengah masyarakat adalah cara yang termudah untuk mengetahui apa yang dianggap normal oleh kebanyakan orang. Norma dipergunakan sebagai standar untuk menilai baik dan buruknya suatu perilaku, pandangan, keyakinan, atau bahkan perasaan, di dalam kelompok sosial yang menganut norma tersebut. Kelompok sosial bisa diartikan pada seluruh bangsa atau masyarakat, sebagian anggota masyarakat saja, kelompok etnis, suatu organisasi atau komunitas, dan bahkan hanya sebuah klub

atau *gang* (p.114). Sternberg (2005a) menyebutkan tindakan yang berlawanan dengan kearifan sebagai bentuk *foolishness* (bertindak bodoh). Sternberg memberikan contoh kisah skandal perselingkuhan Bill Clinton dengan Monica Lewinsky. Clinton adalah orang cerdas tetapi dia bertindak bodoh dalam menangani masalah pribadinya. Dia sebagai presiden tidak menghormati norma-norma yang berlaku dalam masyarakatnya. Sementara Ibnu 'Arabî menyebut hal tersebut dengan istilah *zhālim* (orang bertindak zalim) karena dia telah melanggar hal-hal yang harus ditempatkan pada tempatnya. (Ibnu 'Arabî, n.d. vol. 1. p. 370)

Norma-norma atau nilai-nilai yang berlaku dalam suatu masyarakat bisa berbeda dengan norma-norma yang ada pada masyarakat lain. Perbedaan ini karena keunikan masyarakat tersebut atau karena perubahan budaya. Sebagai psikolog, Sternberg (1998) menyatakan bahwa norma atau nilai "baik" dan "jahat" merupakan tugas filsafat moral dan agama. Oleh karena itu, Brown (2005) membenarkan sebagian besar literatur keagamaan di dunia terfokus pada *wisdom* (kearifan), baik dalam bentuk mendukung pengembangan sikap kearifan dalam perspektif transenden, maupun dalam bentuk ajaran-ajaran spesifik yang berhubungan dengan wawasan yang mengandung kearifan dalam berbagai masalah kehidupan. Kitab suci Taurat, Injil, dan Al-Quran, serta ajaran agama Budha, Hindu, dan Konghucu telah mempersembahkan berbagai macam perspektif hidup yang bertujuan untuk mengembangkan *wisdom* (kearifan) bagi yang membaca kitab ajaran itu. (p. 353). Ibnu 'Arabî dalam kitab *Fushûsh Al-Hikam* menjelaskan beberapa macam *hikmah* yang dikaitkan dengan nabi tertentu ketika diutus pada umatnya. Ibnu 'Arabî menegaskan bahwa setiap nabi yang diutus kepada kaumnya akan menyesuaikan budaya kaumnya, *Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun kecuali dengan bahasa kaumnya.* (QS. Ibrâhîm (13): 4)

## 1.2. Kerangka Pemikiran

Perkembangan ilmu psikologi melaju cepat. Penelitian-penelitian dilakukan untuk mengkaji perilaku manusia semakin diperluas ruang lingkungannya. Hingga akhirnya menerobos jauh ke dalam ranah budaya. Lahirlah apa yang disebut dengan *Indigenous Psychology* (Psikologi Pribumi), *Cultural Psychology*

(Psikologi Budaya), dan *Cross-Cultural Psychology* (Psikologi Lintas Budaya). Semuanya merupakan pendekatan psikologi yang mempelajari hubungan antara budaya dan psikologi (Ratner, 2008). Dalam pembahasan *wisdom* atau *hikmah* juga terkait dengan norma-norma yang berada dalam suatu budaya, oleh karena itu ada yang dikenal dengan *local wisdom* (kearifan lokal). Pattinama (2009) menjelaskan bahwa *local wisdom* mengandung norma dan nilai-nilai sosial yang mengatur bagaimana seharusnya membangun keseimbangan antara daya dukung lingkungan alam dengan gaya hidup dan kebutuhan manusia. Di setiap masyarakat mana pun kearifan semacam itu tertanam di relung sistem pengetahuan kolektif mereka yang dialami bersama.

Sarlito Wirawan Sarwono mencontohkan hasil penelitian dari psikologi lintas budaya bahwa *self* (aku) pada orang Barat terbatas pada dirinya sendiri, sementara *self* pada orang Timur melibatkan orangtua, keluarga dekat, kerabat, bahkan tetangga. Oleh karena itu, tidak mengherankan bahwa orang Timur tidak akan menikah tanpa izin keluarga, terutama orangtuanya. Ini yang sangat membingungkan bagi orang Barat yang ingin menikahi orang Timur (Sarwono, 2007). Begitu halnya dengan *wisdom* juga terkait pada budaya. Sebuah penelitian dilakukan oleh Takahashi dan Bordia (dalam Takahashi & Overton, 2005) melalui teori implisit untuk menjelaskan gambaran masyarakat terhadap orang yang disebut "bijaksana" atau "arif". Bagi orang Amerika dan Australia, orang arif itu paling mirip dengan orang yang berpengalaman dan berpengetahuan. Sementara "discreet" (orang yang menyimpan rahasia, berhati-hati) adalah komponen yang paling sedikit dipilih untuk mendeskripsikan orang yang arif. Komponen berpengetahuan dan *sagacity* (kemampuan *leadership* yang bijaksana) sebagai dua deskriptor paling disukai dalam pribadi yang ideal, sedangkan berusia dan *discreet* sebagai komponen yang berada pada peringkat yang terendah. Sebaliknya, orang India dan Jepang memilih komponen *discreet*, berusia dan berpengalaman untuk mendeskripsikan orang yang arif. (Takahashi & Overton, 2005.p. 40)

Kebijaksanaan atau kearifan (*wisdom*) bukanlah sesuatu yang baru dalam wacana keindonesiaan. Seringkali kali kita mendengarkan kata bijaksana atau *hikmah* dalam pergaulan kita sehari-hari. Bahkan kata "*hikmah*" dan "*kebijaksanaan*" dicantumkan dalam dasar negara Republik Indonesia,

"*Kerakyatan Yang Dipimpin Oleh Hikmat Kebijaksanaan Dalam Permusyawaratan/ Perwakilan.*" *Bhinneka Tunggal Ika* menjelaskan keanekaragaman budaya Indonesia. Nilai kebijaksanaan dijadikan asas dalam menyelesaikan segala kemelut yang akan terjadi disebabkan oleh adanya perbedaan budaya tersebut. Tak salah jika Panikkar (1993) menyebut kebijaksanaan atau kearifan sebagai seni kehidupan yang merupakan deskripsi sederhana dari pengalaman manusia. Kearifan diungkapkan oleh masyarakat di hampir semua budaya dengan berbagai cara dan dipanggil dengan sebutan yang berbeda. Tidak seorang pun dapat hidup tanpa kearifan. Di beberapa tradisi, kearifan diperumpamakan wanita yang baik, bahkan laksana seorang ratu yang menampilkan dirinya sebagai tritunggal yang misterius yang menyempurnakan kehidupan manusia. Tritunggal itu adalah sikap yang obyektif, wawasan yang benar, dan tindakan yang tepat. Menurut hampir semua agama, orang arif-lah yang menjaga dunia, meskipun masyarakat dunia modern sekarang ini tidak mengakui hal itu. Sebagai akibatnya, mereka akhirnya terobsesi dengan kebutuhan akan keamanan. (p. 1).

Dalam sejarahnya, *wisdom* (kebijaksanaan, kearifan) mengandung konotasi "*ancient*" (kuno), dan tampaknya telah melampaui waktu, pengetahuan, dan bahkan budaya yang secara turun temurun disampaikan. (Birren dan Svenson, 2005) Kata *wisdom* juga memiliki makna yang beraneka ragam, di antaranya berhubungan dengan hal-hal metafisik (teologi dan filsafat), berhubungan dengan seni kata (pesan-pesan), dan berhubungan dengan studi yang bersifat analisis (konseptual dan empiris). Yang berhubungan dengan hal-hal empiris ini dibahas pada tema tentang keahlian, perkembangan, dan atribut kepribadian. (Basset, 2006. p. 283).

Kata *hikmah* juga memiliki banyak arti dalam literatur Islam, sebagaimana yang disebutkan dalam tafsir *Al-Bahr Al-Muhîth fî al-Tafsîr* (Andalusî, 1420 H) pada pembahasan ayat 269 surah Al-Baqarah, *Dia memberikan hikmah kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan barang siapa yang diberikan hikmah tersebut maka dia benar-benar telah diberikan kebaikan yang banyak. Dan hanya ulul albab (orang-orang yang berakal) yang dapat mengambil pelajaran.* (QS.Al-Baqarah [2]:269). Makna *hikmah* dalam ayat ini diartikan sebagai (1) Al-Quran,

(2) makrifat *nāsikh* (yang menghapus) dan *mansûkh* (yang dihapus), *muhkam* dan *mutasyâbihât* (yang samar-samar), yang lebih dahulu dan yang akhir dari ayat-ayat Al-Quran, (3) kenabian, (4) pemahaman Al-Quran, (5) ilmu dan fiqih, (6) benar dalam ucapan dan perbuatan, (7) bersikap *wara'* (menjauhkan diri dari maksiat dan syubhat) dalam melaksanakan agama Allah, (8) rasa takut (9) akal dalam melaksanakan perintah Allah (10) ilmu dan perbuatan (11) tulisan, (12) pembuktian kebenaran sesuatu dengan akal, (13) tafakkur akan perintah Allah dan mengikutinya, (14) ketaatan kepada Allah, fiqih, agama, dan mengamalkannya, (14) ampunan, (15) cahaya yang membedakan godaan setan dan ilham, (16) lintasan pikiran dari Al-Haq dalam memberikan keputusan bukan karena syahwat, (17) cepat menjawab dengan jawaban yang benar, (18) kembali kepada kebenaran, (19) isyarat tanpa sebab (20) kemaslahatan bagi agama dan dunia (21) ilmu laduni. Dari sekian banyak arti *hikmah* tersebut, ia bisa dikelompokkan dalam dua kategori, yaitu hal-hal yang bersifat teoritis disebut dengan *hikmah nazhariyyah* (hikmah teoritis), dan hal-hal yang bersifat praktis disebut *hikmah 'amaliyyah* (hikmah praktis).

Dengan adanya perbedaan antara makna dari kata *wisdom* dari pandangan Barat dan *hikmah* dari pandangan Timur menaruh minat penulis untuk menelitinya sebagai kajian holistik. Apakah ada keterkaitan makna perilaku "kearifan" melalui penjelasan yang diperoleh dari interpretasi wahyu, hasil kontemplasi, dan ilham dengan penjelasan yang diperoleh dari studi empiris? Atau keduanya tidak saling berkait antara satu sama lain? Dari Timur sebagai kajian interpretasi wahyu atau hasil ilham, penulis akan menggali pandangan Ibnu 'Arabî karena karya-karyanya yang banyak membahas perilaku manusia dalam tinjauan *al-asmâ al-husnâ* (nama-nama Allah yang terindah). Dari Barat (studi empiris), penulis memilih pandangan Robert Sternberg sebagai psikolog yang banyak berkecimpung dalam kajian inteligensi, kreativitas, dan *wisdom* (kearifan). Penulis berupaya mengintegrasikan kedua pemikiran ini sebagai dua yang hal saling melengkapi.

Mengintegrasikan dunia mistisisme dan dunia empiris mungkin sesuatu yang sulit atau bisa menjadi bahan tertawaan bagi sekelompok orang. Khususnya, jika dikaitkan dengan hal-hal yang bersifat mistisisme. Thomas F. O'dea dalam

bukunya *The Sociology of Religion*, mengutip penjelasan Underhill Evelyn tentang mistisisme. Baginya, mistisisme melibatkan usaha pencarian secara kontemplatif dan pencapaian pengalaman keagamaan di luar bentuk-bentuk agama yang telah mapan. (O'dea, 1996). Semua itu kembali kepada sikap kita melihat masalah dan memaknainya dengan cara yang bijaksana. Robert H. Thouless (2000) dalam bukunya *An Introduction to the Psychology of Religion* memberikan benang merah di antara dunia yang berbeda ini. Dia menjelaskan bahwa pengaruh pemikiran ilmiah sedemikian besarnya sehingga orang-orang cenderung mengacu cara-cara empiris untuk membenarkan (atau menyalahkan) keyakinan. Meskipun demikian, cara-cara tersebut bukanlah satu-satunya di mana manusia bisa sampai pada keyakinan terhadap sistem kepercayaan keagamaan. Thouless bahkan berpendapat bahwa pendukung empirisme tidak akan beranggapan bahwa cara-cara itu juga merupakan satu-satunya landasan yang secara rasional dianggap benar untuk mendukung keyakinan. Suatu sistem kepercayaan keagamaan bisa diterima dengan baik sebagai wahyu atau berdasarkan alasan selama dapat dipertahankan dengan menggunakan argumen-argumen filosofis. Bila keyakinan keagamaan itu diterima sebagai wahyu berarti ia diyakini sebagai keyakinan yang benar berdasarkan otoritas sejumlah kitab suci, sejumlah lembaga sosial yang bersifat otoritatif atau berdasarkan otoritas keyakinan intuitif orang yang bersangkutan sendiri. Thouless menganjurkan bahwa penerimaan keyakinan keagamaan sebagai wahyu seharusnya tidak dicemooh sebagai sesuatu yang irasional, meskipun jelas terdapat beberapa kesulitan dalam mengkomunikasikan otoritasnya secara rasional kepada orang-orang yang tidak mau mengakui adanya wahyu itu. Untuk membantah pengingkaran ini, pembela otoritas yang terjamin oleh dirinya sendiri itu (baik berupa kitab suci, gereja, atau pun wahyu pribadi) tampaknya tidak memiliki tanggapan yang lebih baik selain daripada tanggapan berupa penegasan secara berulang-ulang. Dalam fakta psikologis, hal ini terbukti bisa sangat efektif untuk menimbulkan sikap penerimaan terhadap otoritas yang ditegaskan itu, meskipun di sudut pandang rasional ia tampak sangat lemah. (p. 259-260)

Frijof Capra (2002) juga mengakui bahwa mistisisme Timur seperti Taoisme dan Budhisme adalah tradisi yang berkaitan dengan esensi spiritualitas,

yang terlihat pada budaya tertentu. Terutama Buddhisme sepanjang sejarahnya telah memperlihatkan kemampuan beradaptasi dengan berbagai situasi kultural. Bagi Capra, pengaruh kuat dari tradisi Buddhis terhadap pemikirannya adalah penekanannya pada peran sentral perasaan kasih dalam pengetahuan. Jika dalam pandangan Buddhis, tidak akan ada “kearifan” tanpa kasih, maka bagi Capra berarti bahwa sains tidak bernilai kecuali diikuti oleh keprihatinan sosial. (p.25)

Secjatanya, studi kajian literatur untuk meneliti *wisdom* dalam pandangan Robert Sternberg dan *hikmah* dalam pandangan Ibnu ‘Arabi adalah studi komparatif antara pandangan Timur dan pandangan Barat. Hal ini diupayakan dalam rangka integrasi keilmuan bukan studi pengukuhan pemikiran siapa yang benar atau pemikiran siapa yang salah. Maksudnya, penelitian ini bukanlah untuk membuktikan bahwa apa yang ditemukan oleh Barat itu benar-benar berasal dari pemikiran Islam. Pengetahuan Timur dalam hal ini kajian mistisisme adalah kajian yang bersifat deduktif, sementara pengetahuan Barat yang berupa kajian empiris itu bersifat induktif. Dengan kata lain, kajian mistisisme yang bersumber dari penyingkapan spiritual menyatakan bahwa perilaku manusia adalah penjelmaan nama-nama Allah. Tiap nama Tuhan memiliki kekhususan tersendiri dengan beberapa indikatornya. Jika ditemukan ada beberapa perbedaan di antara mereka dalam memahami hal tersebut, itu bisa disebabkan karena perbedaan tingkatan spiritual mereka, atau karena tingkatan pengetahuan mereka dalam memahami *nash* (teks), atau hanya perbedaan “istilah” yang digunakan. Lain lagi dengan kajian empiris, mereka meneliti sifat atau karakter tertentu pada manusia dengan mencari indikator-indikatornya pada sekelompok orang. Dengan perbedaan populasi yang diteliti menyebabkan mereka juga memberikan indikator-indikator yang berbeda-beda. *Hikmah* memiliki banyak definisi di antara para *mufassir* (ahli tafsir) dan ulama sufi, begitu juga dengan *wisdom* memiliki banyak definisi di antara para psikolog. Kajian penelitian ini berupaya menemukan seperti apa yang dikatakan oleh Sir Rabindranath Tagore, “*The East and the West have met.*” (dalam Gulick, 1964,p.1). Dalam Al-Quran disebutkan dengan istilah, “*Lā Syarqiyyata wa lā Gharbiyata* (Tidak Timur dan tidak Barat) (QS. Al-Nūr [24]:35).

*Kejatuhan mengajarku karenanya untuk merenung bahwa waktu akan tiba dan membawa cintaku. Pikiran ini bagaikan kematian, yang tak dapat memilih, namun menangis untuk memilikinya karena takut hilang. (Shakespeare, dalam May, 2004)*

### 1.3. Perumusan Masalah

Perumusan masalah dilakukan supaya pembahasan ini bisa lebih terarahkan. Oleh karena itu, penulis membatasi permasalahan yang dikaji sebagai berikut:

- a. Bagaimana sejarah makna "*wisdom* (kearifan)" yang berkembang di dunia?
- b. Bagaimana pandangan para *mufassir* (ahli tafsir) dan ulama sufi terhadap kata "*hikmah*"?
- c. Bagaimana pandangan Ibnu Arabi terhadap *hikmah*?
- d. Bagaimana pandangan Robert Sternberg terhadap *wisdom*?
- e. Bagaimana analisis komparatif terhadap *hikmah* dalam pandangan Ibnu 'Arabi dan *wisdom* dalam pandangan Robert Sternberg?

Aspek-aspek yang dibandingkan meliputi:

- a. Definisi *hikmah* dan definisi *wisdom* (*The Balance Theory of Wisdom*)
- b. Sifat *al-hakim* dan komponen-komponen *wisdom* (Teori Implisit)
- c. Penyebab orang disebut *zhâlim* dan disebut *foolish*
- d. Bagaimana mendapatkan *hikmah* dan mengembangkan *wisdom*
- e. *Hikmah* (sebagai ilmu dan pemahaman) dan *tacit knowledge*
- f. Manusia yang sebagai khalifah dan sifat pemimpin dalam teori WICS

Tabel 1.2  
Aspek Penelitian yang Dibandingkan

No	Ibnu 'Arabî	Robert Sternberg
1	Definisi <i>hikmah</i>	Definisi <i>wisdom</i> ( <i>The Balance Theory of Wisdom</i> )
2	Sifat-sifat <i>al-hakim</i>	Komponen-komponen <i>wisdom</i> (Teori Implisit)
3	Penyebab orang disebut <i>zhâlim</i> (orang yang bertindak zalim)	Penyebab orang disebut <i>foolish</i> (bodoh, tolo)
4	Bagaimana mendapatkan <i>hikmah</i>	Bagaimana mengembangkan <i>wisdom</i>
5	<i>Hikmah</i> (sebagai ilmu dan pemahaman)	<i>Tacit knowledge</i> (pengetahuan yang tidak diungkapkan)
6	Manusia sebagai khalifah	Pemimpin dalam teori WICS

#### 1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah :

- a. Mengetahui pandangan Ibnu 'Arabî terhadap *hikmah*.
- b. Mengetahui pandangan Robert Sternberg terhadap *wisdom*.
- c. Mengetahui perbedaan antara *hikmah* dan *wisdom*.

#### 1.5. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah :

- a. Memberikan sumbangsih kepada kajian-kajian psikologi terutama pada pembahasan *hikmah* dan *wisdom*.
- b. Menambah khazanah intelektual berkenaan tentang makna *hikmah* dan *wisdom*.

#### 1.6. Sistematika Penulisan

Sistematika pembahasan tesis ini terdiri dari delapan bab dengan uraian sebagai berikut:

### Bab 1 Pendahuluan

Bab ini menjelaskan tentang latar belakang masalah yang menjadi landasan penulis dalam melakukan penelitian ini. Dari latar belakang tersebut, penulis menyusun perumusan masalah yang akan diteliti.

### Bab 2 Metodologi Penelitian

Bab ini menjelaskan langkah-langkah yang akan dilakukan untuk memecahkan masalah. Metode penelitian ini mencakup studi biografi, kajian literatur dan tehnik analisis data.

### Bab 3 Sejarah Diskursus *Wisdom*

Bab ini menjelaskan sejarah kajian *wisdom* yang dimulai dari makna *wisdom* yang berupa nasehat, pengembangan maknanya hingga menjadi kajian psikologi dalam berbagai tinjauan, seperti tinjauan budaya dan *life span* (rentang hidup).

### Bab 4 *Hikmah* Dalam Pandangan Al-Quran dan Pandangan Ulama

Bab ini menjelaskan *hikmah* dalam Al-Quran dan penjelasannya dalam kitab-kitab tafsir serta pandangan beberapa ulama sufi. Bab ini juga menjelaskan hubungan antara ilmu dan *hikmah*.

### Bab 5 *Hikmah* dalam Pandangan Ibnu 'Arabî

Bab ini menjelaskan uraian singkat tentang biografi Ibnu 'Arabî dan karya-karyanya, uraian *hikmah* yang terdapat dalam kitab *Fushûsh Al-Hikam* dan kitab *Al-Futûhât Al-Makkiyyah*, dan uraian tentang *hakîm* (orang yang arif) dalam beberapa karya Ibnu 'Arabî

### Bab 6 *Wisdom* dalam Pandangan Robert Sternberg

Bab ini menjelaskan uraian singkat tentang biografi Robert Sternberg dan karya-karyanya, pemikirannya tentang *wisdom* dalam pendekatan filosofis, teori implisit, teori eksplisit, teori keseimbangan kebijaksanaan, teori

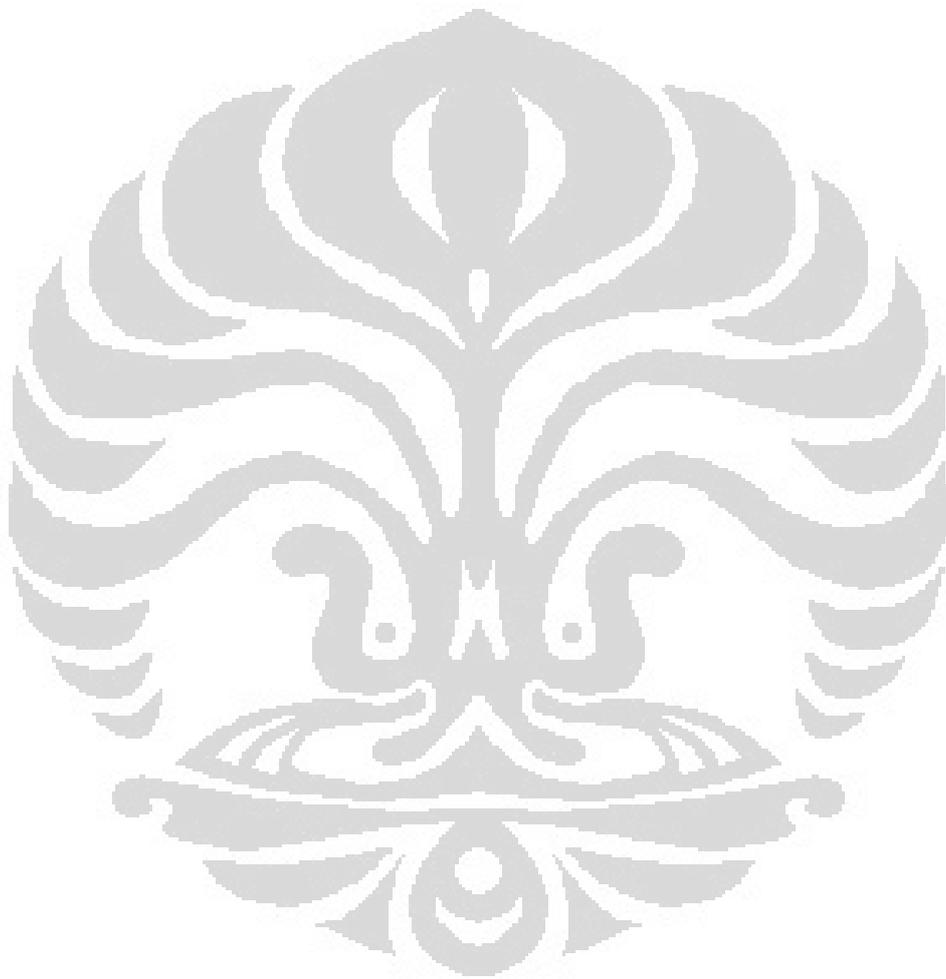
WICS, serta bagaimana mengembangkan *wisdom* dalam pribadi seseorang dan apa yang menyebabkan orang cerdas bertindak bodoh.

#### Bab 7 Analisis Komparatif

Bab ini menjelaskan analisa peneliti setelah membandingkan definisi *hikmah* dan definisi *wisdom* (*The Balance Theory of Wisdom*), sifat *al-hakim* (orang yang arif) dan *wisdom* (teori implisit), penyebab *zhâlim* dan *foolish*, bagaimana mendapatkan *hikmah* dan bagaimana mengembangkan *wisdom*, *hikmah* (ilmu dan pemahaman) dan *tacit knowledge*, dan manusia yang sebagai khalifah dan pemimpin dalam teori WICS

#### Bab 8 Kesimpulan

Bab ini menjelaskan kesimpulan penulis setelah melakukan penelitian terhadap kedua pandangan ini, serta beberapa hal yang perlu didiskusikan, dan serta saran dari penulis.



## BAB 2 METODOLOGI PENELITIAN

Metodologi penelitian merupakan ilmu yang mempelajari tentang metoda-metoda penelitian, ilmu tentang alat-alat untuk penelitian. (Muhajir, 1990). Sementara metode penelitian menurut Sugiyono (2008) sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Adapun yang dimaksud dengan cara ilmiah, yaitu kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional (penelitian dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal sehingga terjangkau oleh penalaran manusia), empiris (cara-cara yang dilakukan itu dapat diamati oleh indera manusia), dan sistimatis (proses yang digunakan dalam penelitian menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis).

Nazir (2003) mengelompokkan metode penelitian dalam lima kelompok, yaitu: metode sejarah, metode deskripsi (metode survey, metode deskriptif berkesinambungan, metode studi kasus, metode analisis pekerjaan dan aktivitas, metode studi komparatif, metode perpustakaan dan dokumenter, metode studi waktu dan gerakan), metode ekperimental, metode *grounded research*, dan metode penelitian tindakan. Lebih lanjut Nazir menjelaskan tentang metode deksriptif sebagai suatu metode yang meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, atau suatu kelas peristiwa pada masa sekarang.

Berdasarkan tinjauan penulis dalam mengkaji *wisdom* dan *hikmah* dalam pandangan Ibnu 'Arabî dan Robert Sternberg maka penulis memilih metode deskriptif. Hal ini disebabkan karena metode penelitian ini bersifat studi literatur dari karya-karya kedua tokoh ini dan beberapa karya para pemikir lainnya yang menjelaskan pemikiran mereka. Ada beberapa alasan yang melandasi studi pustaka dalam penelitian ini, di antaranya:

- a. karena persoalan penelitian ini hanya bisa dijawab dengan penelitian pustaka terhadap karya-karya kedua tokoh (Ibnu 'Arabî dan Robert Sternberg) yang dibandingkan

- b. studi pustaka diperlukan sebagai salah satu tahap tersendiri, yaitu penelitian pendahuluan (*primary research*) untuk memahami lebih dalam gejala baru yang tengah berkembang di masyarakat.
- c. data pustaka tetap andal untuk menjawab persoalan penelitian penulis. (Zed, 2004).

## 2.1. Sumber Data

Pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis dalam kajian *hikmah* dari pandangan Ibnu 'Arabi dan *wisdom* dari pandangan Robert Sternberg. Dalam pengumpulan data ini digunakan metode *library research* (studi/penelitian kepustakaan) yang memiliki ciri-ciri antara lain:

- a. Peneliti berhadapan langsung dengan teks (*nash*) bukan dengan pengetahuan langsung dari lapangan atau saksi-mata berupa kejadian, orang atau benda-benda lainnya.
- b. Data pustaka bersifat siap pakai (*ready-made*).
- c. Data pustaka terdiri dari data primer dan data sekunder.
- d. Kondisi data pustaka tidak dibatasi oleh ruang dan waktu, penulis berhadapan dengan informasi statis. (Zen, 2004)

## 2.2. Teknik Pengumpulan Data

Dalam memperoleh data yang akurat untuk studi/kajian ini, maka teknik pengumpulan data yang diterapkan dalam penelitian ini terdiri dari dua, yaitu:

### a. Tehnik Otobiografi

Sebagaimana yang diuraikan oleh Edel (dalam Santana, 2007) bahwa setiap kehidupan mengambil bentuknya sendiri dan penulis biografi mesti menemukan literer yang ideal dan unik dalam mengekspresikannya. Edel juga menekankan agar dalam struktur penulisan, sebuah biografi membutuhkan kehuasan yang melebihi uraian kronologis.

Riset biografis dapat menjangkau bahasan yang bersifat temuan intelektual melalui studi biografis individual ataupun kelompok. (Santana, 2007). Lebih lanjut Santana mengutip pandangan Creswell dalam mencirikan beberapa penandaan dari *biographical genre* :

- a. peneliti mengulas kisah seseorang, dengan menyertakan fokus sentral studinya.
- b. kumpulan data terdiri dari percakapan (*conversation*) atau pengisahan, perekonstruksian berbagi pengalaman hidup yang dikerjakan melalui observasi partisipasif.
- c. orang yang ditelitinya menceritakan kembali kejadian penting di dalam kehidupannya, yang disebut juga "*epiphany*".
- d. peneliti melaporkan informasi rinci mengenai konteks keadaan atau sejarah, beserta situasi *epiphany* terjadi di konteks tertentu
- e. peneliti menjadi penyaji sebuah studi, merefleksikan pengalamannya sendiri dan menyatakan bahwa studinya merupakan interpretasinya terhadap pemaknaan hidup.

Dari beberapa pendekatan di atas penulis melakukan penelitian biografis dengan memilih bagian-bagian penting dari kehidupan kedua tokoh ini, baik itu bersifat pengisahan atau percakapan tokoh yang diungkapkan dalam karya-karyanya atau yang ditulis oleh orang lain. Di samping itu, penulis juga melakukan korenspondensi dengan Robert Sternberg untuk mendapatkan informasi tentang biografi hidupnya.

#### **b. Telaah Pustaka**

Penulis melakukan telaah pustaka dengan mengumpulkan dan mempelajari karya Ibnu 'Arabî dan Robert Sternberg tentang *wisdom* dan *hikmah*. Di antara kitab Ibnu 'Arabî yang dikaji adalah kitab *Al-Futūḥāt Al-Makkiyah* (vol. 1-4), *Fushūsh Al-Hikmah*, *Kasyf Al-Ma'nâ*, *Anqâ' Maghrib*, *Insyâ' al-Dawâ'ir*, dan beberapa tulisan Ibnu 'Arabî. Sedangkan buku-buku Robert Sternberg, di antaranya *Handbook of Wisdom; Psychological Perspectives*, *Wisdom : Its Nature, Origins, and Development*, dan beberapa tulisannya dalam jurnal dan buku-buku lain.

Selain itu, penulis juga mengkaji dari beberapa pemikir yang menulis tentang *hikmah* atau *wisdom*.

### 2.3. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian komparatif, penulis menggunakan interpretasi dalam mengumpulkan pandangan masing-masing yang dibandingkan menurut warna dan keunikannya sendiri-sendiri. Sebelumnya penulis telah memberi tekanan pada segi-segi yang relevan bagi tema atau masalah yang dikomparasikan pada pemikiran mereka dan pada asumsi-asumsi yang melandasi pemikiran mereka. (Bakker & Zubair, 1990)

Pendekatan komparatif ini disebut dengan komparasi simetris, yaitu perbandingan yang dibuat setelah masing-masing diuraikan secara lengkap. (Bakker & Zubair, 1990)

Adapun data-data yang akan dibandingkan

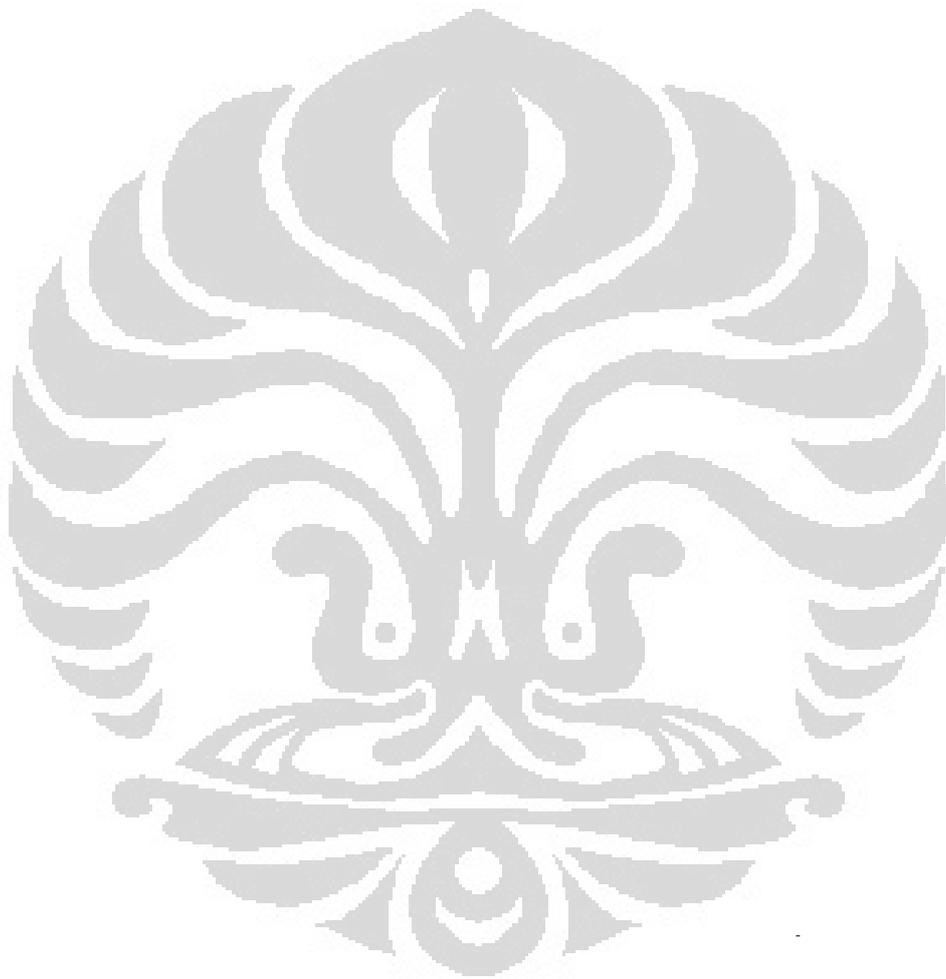
- g. Definisi *hikmah* dan definisi *wisdom* (*The Balance Theory of Wisdom*)
- h. Sifat *al-hakim* dan komponen-komponen *wisdom* (Teori Implisit)
- i. Penyebab orang disebut *zhâlim* dan disebut *foolish*
- j. Bagaimana mendapatkan *hikmah* dan mengembangkan *wisdom*
- k. *Hikmah* (sebagai ilmu dan pemahaman) dan *tacit knowledge*
- l. Manusia yang sebagai khalifah dan sifat pemimpin dalam teori WICS

Penulis juga meninjau kembali penelitian ini dari sudut similarisasi, paralelisasi, komplementasi, induktifikasi, komparisasi, dan verifikasi. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

- a. Similarisasi, yaitu menyamakan begitu saja konsep-konsep sains dengan konsep-konsep yang berasal dari agama, padahal belum tentu sama. Misalnya menganggap bahwa ruh sama dengan jiwa, atau *al-nafs al-ammârah*, *al-nafs al-lawwâmah*, dan *al-nafs al-muthmainnah* dari Al-Quran dianggap identik dengan konsep-konsep id, ego, dan supergo dari psikologi.
- b. Paralelisasi, yaitu menganggap paralel konsep yang berasal dari Al-Quran dengan konsep yang berasal dari sains karena kemiripan konotasinya, tanpa menyamakan (mengidentikkan) keduanya.

- c. Komplementasi, yaitu antara sains dengan agama saling mengisi, dan saling memperkuat satu sama lain, tetapi tetap mempertahankan eksistensi masing-masing.
- d. Komparasi, yaitu membandingkan konsep/teori sains dengan konsep/wawasan agama mengenai gejala-gejala yang sama.
- e. Induktifikasi, yaitu asumsi-asumsi dasar dari teori-teori ilmiah yang didukung oleh temuan-temuan empirik dilanjutkan pemikirannya secara teoritis-abstrak ke arah pemikiran metafisik/gaib, kemudian dihubungkan dengan prinsip-prinsip agama.
- f. Verifikasi, yaitu mengungkapkan hasil-hasil penelitian ilmiah yang menunjang dan membuktikan kebenaran-kebenaran (ayat-ayat) Al-Quran.  
(Bastaman, 2001. p. 32)





## BAB 3

### SEJARAH DISKURSUS *WISDOM*

#### 3.1. *Wisdom* dalam Lintasan Sejarah

Suhrawardi (Khamenei, 2000) yang dikenal dengan *Syaikh Al-Isyrâq* dalam bukunya *Hikmat al-Isyrâq* menegaskan bahwa kita hendaknya jangan berpikir bahwa kearifan itu tidak ada sebelum pendahulu kita, ini tidak mungkin terjadi; dunia tidak pernah dan tidak akan pernah kosong dari kearifan; dan kita juga hendaknya tidak berpikir bahwa kearifan itu hanya ada dalam beberapa kali.

Dalam sebuah kajian, Birren dan Svenson (2005) menjelaskan bahwa *wisdom* (kearifan) mengandung konotasi "*ancient*" (kuno). *Wisdom* telah melintasi waktu dan budaya. Semua bangsa, baik itu primitif atau beradab, telah berusaha untuk menyampaikan *wisdom* mereka kepada generasi berikutnya melalui mitos, cerita, lagu, dan lukisan gua. Bukti ini telah melintasi waktu kurang lebih 30.000 tahun. Meskipun *wisdom* adalah topik kuno, tetapi maknanya berkembang sesuai dengan sudut kajian yang berbeda.

Peradaban Sumeria dikenal sebagai salah satu dari peradaban tertua. Mereka tinggal di sepanjang lembah subur sungai Tigris dan Efrat. Daerah ini kemudian dikenal dengan Mesopotamia, sekarang Irak. Lebih dari 5.000 tahun yang lalu, orang-orang Sumeria mendirikan negara, membangun kota, dan membuat tulisan (Durant, dalam Birren & Svenson, 2005). Tulisan-tulisan Sumeria inilah yang menjadi basis awal dari "literatur *wisdom*." Literatur ini konsisten pada refleksi filosofis, seperti, "*Kami ditakdirkan untuk mati, marilah kita lalui,*" dan "*Dia yang memiliki banyak perak mungkin membuatnya bahagia.*" (Readers Digest Association, dalam Birren & Svenson, 2005). Dalam konteks ini, yang dimaksud dengan *wisdom* adalah nasehat praktis untuk kehidupan sehari-hari. (Birren & Svenson, 2005, p. 4)

Begitu juga dengan peradaban Mesir yang berkembang dari abad 3.200 SM sampai 300 M. Sebagian ajaran peradaban Mesir awal yang tertulis menggambarkan *wisdom* orang-orang Mesir. Ptah-hotep pada dinasti kelima Fir'aun Issi (2870-2675 SM) menulis teks tentang *wisdom* yang berhubungan dengan perilaku yang benar dan tepat. (Brugman, dalam Birren & Svenson, 2005).

Literatur orang Mesir tentang *wisdom* yang populer berisi ajaran universal tentang perilaku yang baik, seperti "*Jangan sombong dengan pengetahuanmu, dan janganlah bangga karena engkau bijaksana*" (Readers Digest Association, dalam Birren & Svensson, 2005).

Menurut Magee (Birren & Svensson, 2005), semua filsuf Yunani adalah para pencinta *wisdom*. Mereka adalah para filsuf yang mencoba memahami dunia dengan menggunakan nalar, bukan dengan mengandalkan agama, otoritas, atau tradisi. Socrates (470-399 B.C.) yang lahir di Athena, mengikuti para *sophis*, para pengajar *wisdom* dengan cara berkelana. Dia mengubah fokus dari pertanyaan tentang "apa yang perlu kita ketahui tentang alam" menjadi pertanyaan "apa yang perlu kita ketahui untuk melakukan hidup yang baik" Socrates berfokus pada pertanyaan seperti, "apa yang baik?" dan "apa saja?" Jawaban atas pertanyaan-pertanyaan ini akan memiliki pengaruh besar terhadap cara hidup orang. Metode pertanyaan ini dikenal sebagai "metode Socrates." Bagi Socrates, orang yang arif tidak mencari *wisdom*, tetapi pencinta *wisdom* berada di antara yang arif dan yang bodoh. Dia percaya hanya Tuhan yang bisa menjadi bijaksana. Socrates menolak untuk disebut sebagai orang yang arif atau bijaksana. Lebih tepatnya, orang hanya bisa menjadi "pencinta *wisdom*." Socrates tidak meninggalkan catatan tertulis, tetapi muridnya Plato (428-348 SM) yang melakukannya hingga pemikirannya bisa bertahan.

Kembali menurut Magee (Birren & Svensson, 2005), Plato sebagai penerus Socrates percaya bahwa Socrates adalah yang terbaik dan paling arif dari semua orang. Bagi Plato, *wisdom* adalah akal yang benar, akal yang tidak hanya memikirkan kebenaran tetapi juga mengatur tingkah laku. Jadi *wisdom* itu berkaitan dengan makna hidup dan sifat dasar alam semesta dan manusia. Sementara Aristoteles (384-322 SM) sebagai murid Plato, menganggap *wisdom* menjadi salah satu yang paling dasar dari perbuatan baik manusia (Adler, dalam Birren & Svensson, 2005). Menurut Aristoteles, *wisdom* itu adalah pengetahuan filosofis, terutama teologi spekulatif. Ada dua *wisdom*, yaitu *wisdom* praktis dan *wisdom* spekulatif (atau teoritis). *Wisdom* praktis dikaitkan dengan "kehati-hatian" sementara *wisdom* spekulatif dikaitkan dengan "kearifan". Bagi Aristoteles, *wisdom* dikonotasikan sebagai bentuk pengetahuan yang tertinggi, dan lebih tepat

diterapkan sebagai spekulatif daripada *wisdom* praktis. (Birren & Svensson, 2005, p. 5-6).

Masih tetap di dunia Barat, Thomas Aquinas (1225-1274) mensintesakan filsafat Barat dan kepercayaan Kristen. Dia mempertahankan perbedaan antara filsafat dan agama, atau antara akal dan keimanan. Dia mengusulkan tiga kebiasaan intelek, yaitu *wisdom*, ilmu pengetahuan, dan pemahaman. Dia percaya bahwa ilmu pengetahuan bergantung pada pemahaman, sementara ilmu pengetahuan dan pemahaman bergantung pada *wisdom*. *Wisdom* menjadi hakim dan pengatur atas segala sesuatu. *Wisdom* adalah jenis ilmu pengetahuan yang menjadi penimbang, bukan hanya kesimpulan, tetapi juga prinsip-prinsip dasar. *Wisdom* yang dianggap sebagai penyebab tertinggi. (Birren & Svensson, 2005, p. 7).

Dalam periode *enlightenment* (pencerahan), ada filsuf Barat yang bernama Immanuel Kant. Dia menjelaskan bahwa seseorang tidak memiliki *wisdom* tetapi hanya mencintai *wisdom*. *Wisdom* tetap merupakan suatu ide atau model, ia tak bisa dicapai, tetapi hanya untuk dicari. Kant menulis, "Ide *wisdom* harus menjadi dasar filsafat, seperti ide kesucian adalah dasar dari Kekristenan" (Hadot, dalam Birren & Svensson, 2005, p. 11)

Menyeberang ke sejarah peradaban Asia, *wisdom* telah dikenal di beberapa tempat. Di India misalnya, agama tertua merupakan pemujaan animistik terhadap roh yang ditemukan pada hewan, batu, dan alam. Melalui "Veda", peradaban India kuno bisa dipelajari. Veda berarti "pengetahuan" atau *wisdom*. Secara harfiah, Veda berarti Kitab Pengetahuan. Selain di India, di Cina ada Lao-tzu yang dikenal sebagai filsuf terbesar pra-Konfusianisme. Menurut Lao-tzu, rahasia kearifan itu ada dalam bentuk ketaatan kepada alam dan penolakan untuk campur tangan dalam hal-hal yang alami (Durant, dalam Birren & Svensson, 2005, p. 8-9)

Akhirnya Baltes & Kunzmann (2005) menyimpulkan bahwa sejak jaman dahulu, konsep *wisdom* adalah gagasan yang sempurna, mungkin utopis, integrasi pengetahuan dan karakter, pikiran dan kebajikan. Ini disebabkan karena *wisdom* dapat dianggap puncak akhir yang ideal dari perkembangan manusia. *Wisdom* dipelajari dalam berbagai bidang psikologi, seperti termasuk penelitian sosial dan kepribadian (misalnya, dalam kajian Staudinger & Baltes), penelitian kecerdasan

(misalnya, Sternberg), bahasa pragmatik (misalnya Pennebaker & Stone; dan Sowarka), dan motivasi psikologi (misalnya, Baltes & Freund).



Gambar 3.1.

Makna *Wisdom* (Basset,2006)

Mayoritas penelitian psikologi tentang *wisdom* melalui pendekatan teori implisit dan teori eksplisit. Adapun penjelasannya sebagai berikut.

### 1. Teori Implisit

Teori ini menilai cara orang mendefinisikan *wisdom*. Hal ini bergantung pada pemikiran bahwa individu-individu menjelaskan konsep *wisdom* dengan apa yang ada di kepala mereka. Konsep “siapa” dan “apa” menandakan *wisdom* telah dibentuk tidak melalui studi yang diarahkan oleh apa yang dikatakan oleh filosof, psikolog, atau kamus. Sebaliknya, hanya dibentuk dalam kehidupan masyarakat, bahasa, dan maknanya sehingga seseorang dapat mengekspresikan diri dan memahami orang lain. Tujuan penelitian tentang teori-teori implisit adalah untuk memetakan pendapat umum dari *wisdom* dengan apa yang ada di pikiran kelompok individu. Data yang ditarik dari apa yang ditemukan secara implisit berdasarkan percakapan orang-orang, dengan kata lain menurut pengertian mereka mengenai sifat konstruk psikologis (dalam kasus ini, *wisdom*) dalam penyelidikan. (Susan Bluck dan Judith Gluck, 2005. p.86).

Adapun penelitian para psikolog yang menggunakan teori implisit (Sternberg, 1998) antara lain:

- a. Penelitian-penelitian awal tentang *wisdom* dilakukan oleh Clayton (tahun 1975). Dia melakukan perbandingan peringkat secara multidimensional tentang beberapa pasang kata yang potensial berkaitan dengan *wisdom* dari tiga sampel berbeda usia (lebih muda, tengah umur, lebih tua). Dalam studi awal, istilah *wisdom* itu diwakili dengan kata berpengalaman, pragmatis, pengertian, dan berpengetahuan.
- b. Penelitian yang dilakukan Sternberg (tahun 1985) dengan melalui beberapa penelitian, menghasilkan enam atribut terhadap *wisdom*, antara lain: kemampuan penalaran, *sagacity* (kebijaksanaan), belajar dari ide-ide dan lingkungan, *judgment* (penilaian, penghakiman), penggunaan informasi secara tepat, dan ketajaman pikiran.
- c. Penelitian yang dilakukan oleh Holliday dan Chandler (tahun 1986) di Amerika Utara dan Eropa dengan menggunakan pendekatan teori implisit untuk memahami *wisdom*. Sekitar 500 partisipan dipelajari melalui serangkaian percobaan. Ditemukan lima faktor *wisdom*, yaitu: pemahaman yang luar biasa, kemampuan memutuskan dan berkomunikasi, kompetensi umum, keterampilan interpersonal, dan *unobtrusiveness* (tidak menonjolkan diri).
- d. Penelitian yang dilakukan oleh Sowarka (tahun 1989). Penelitian menjelaskan bahwa orang yang arif, yaitu orang yang memiliki kemampuan dalam memecahkan masalah melalui penggunaan strategi baru dan mujarab.
- e. Penelitian yang dilakukan oleh Takahashi dan Bordia (tahun 2000) melalui teori-teori implisit *wisdom* dari partisipan orang Amerika, Australia, India, dan Jepang.
  - Orang Amerika dan Australia berpandangan bahwa sifat yang arif itu secara semantik serupa dengan berpengalaman dan berpengetahuan. Yang paling tidak serupa adalah *discreet* (berhati-hati, menyimpan rahasia). Diri ideal dalam kelompok ini dicirikan sebagai orang berpengetahuan dan bijaksana. Sebaliknya, usia dan *discreet* (berhati-hati, menyimpan rahasia) dipandang sebagai hal yang sangat tidak diinginkan.

- Orang India dan Jepang berpandangan bahwa sifat yang arif secara semantik paling serupa dengan *discreet* (berhati-hati, menyimpan rahasia), diikuti oleh berusia dan berpengalaman. Orang Jepang memandang diri yang ideal adalah menjadi orang yang bijaksana dan *discreet* (berhati-hati, menyimpan rahasia). Ini yang paling diinginkan, sementara menjadi orang yang berpengetahuan kurang menjadi pilihan.

Dalam keempat kelompok yang berbeda budaya, menjadi orang yang arif dipandang sebagai hal yang sangat diinginkan, tapi menjadi orang yang berusia dianggap sebagai hal yang sangat tidak diinginkan. Jadi tidak ada kelompok bagi orang muda ingin menjadi tua.

- f. Penelitian yang dilakukan oleh Yang (tahun 2001). Penelitiannya berkaitan dengan faktor *wisdom* yang diambil dari 616 partisipan orang Cina Taiwan. Ditemukan empat faktor *wisdom*, yaitu kompetensi dan pengetahuan, kebajikan dan belas kasih, keterbukaan dan kedalaman, dan kesederhanaan dan *unobtrusiveness* (tidak menonjolkan diri).
- g. Penelitian tentang *wisdom* dilakukan oleh Takayama (tahun 2002) dalam studi teori implisit di antara pria dan wanita Jepang dengan usia yang beragam. Keempat faktor yang berkaitan dengan *wisdom* adalah pengetahuan dan pendidikan, pemahaman dan penilaian, kesupelan dan hubungan interpersonal, dan sebuah sikap introspektif.
- h. Penelitian yang dilakukan oleh Montgomery, Barber, and McKee (tahun 2002). Ada enam atribut yang berkaitan dengan *wisdom*, yaitu memberikan bimbingan, memiliki pengetahuan, memiliki pengalaman, memiliki prinsip-prinsip moral, dan terlibat dalam hubungan yang penuh kasih sayang.

## 2. Pendekatan Teori Eksplisit

Teori eksplisit adalah konstruksi pendekatan yang diambil dari para ahli dan peneliti. Dalam studi *wisdom*, pendekatan teori eksplisit didasarkan pada konstruksi dari psikologi perkembangan manusia. Adapun para psikolog yang menggunakan teori eksplisit, antara lain:

a. Definisi Birren dan Fisher (tahun 1990) bahwa *wisdom* atau kearifan didefinisikan sebagai integrasi aspek afektif, konatif, dan kognitif dari kemampuan manusia dalam menanggapi tugas dan masalah kehidupan. *Wisdom* adalah keseimbangan antara valensi yang berlawanan dari emosi dan sikap tidak terpancing, beraksi dan tidak beraksi, dan berpengetahuan dan keraguan. *Wisdom* cenderung meningkat dengan pengalaman dan karena usia, tetapi tidak secara khusus ditemukan pada usia lanjut. Dalam banyak tinjauan, beberapa tingkat usia diperlukan tetapi tidak cukup untuk perkembangan *wisdom*.

b. Program Penelitian Berlin.

Program penelitian yang dilakukan oleh Baltes dan rekan-rekannya Penelitian Baltes dan Smith (tahun 1987, dalam Sternberg 1998) memberikan masalah-masalah dalam menangani kehidupan kepada peserta dewasa. Baltes dan Smith menguji lima model komponen pada peserta dalam menjawab beberapa pertanyaan-pertanyaan. Ini didasarkan pada pengertian tentang *wisdom* sebagai orang yang memiliki pengetahuan tentang masalah-masalah kehidupan yang fundamental, atau *wisdom* sebagai penilaian atau petunjuk yang baik dalam memutuskan masalah yang penting bahkan pasti dalam kehidupan. *Wisdom* tercermin dalam lima komponen:

- kaya pengetahuan faktual (pengetahuan umum dan pengetahuan khusus tentang kondisi-kondisi kehidupan dan variasinya),
- kaya pengetahuan prosedural (pengetahuan umum dan pengetahuan khusus tentang strategi penilaian dan saran mengenai masalah hidup),
- bersifat kontekstual dalam rentang hidup (pengetahuan tentang konteks kehidupan dan hubungan temporal),
- relativisme (pengetahuan tentang perbedaan nilai-nilai, tujuan, dan prioritas), dan;
- ketidakpastian (pengetahuan tentang ketidakpastian yang relatif dan tidak dapat diprediksi terhadap kehidupan dan cara-cara untuk mengelola).

Baltes dan koleganya (misalnya, Baltes, Smith, dan Staudinger pada tahun 1992; Baltes dan Staudinger tahun 1993) telah mengumpulkan berbagai data yang menunjukkan utilitas empiris yang diusulkan melalui pendekatan teoretis dan pengukuran untuk *wisdom*. Sebagai contoh, Staudinger, Lopez, dan Baltes (tahun 1997) menemukan bahwa ukuran kecerdasan dan kepribadian sering tumpang tindih bahkan tidak identik dalam mengukur *wisdom*.

c. Program Penelitian Yale.

Sternberg (tahun 1990) juga mengajukan sebuah teori eksplisit, menunjukkan bahwa perkembangan *wisdom* dapat dilacak sampai enam komponen:

- 1) pengetahuan, termasuk pemahaman dari prasangka dan makna serta keterbatasan
- 2) proses, termasuk pemahaman tentang masalah-masalah apa yang harus dipecahkan secara otomatis dan masalah-masalah apa yang tidak harus diselesaikan;
- 3) gaya berpikir judicial, yang dicirikan dengan keinginan untuk menilai dan mengevaluasi hal-hal secara mendalam
- 4) kepribadian, termasuk toleransi terhadap ambiguitas dan peran rintangan dalam kehidupan;
- 5) motivasi, terutama motivasi untuk memahami apa yang diketahui dan apa artinya, dan;
- 6) konteks lingkungan, melibatkan sebuah penghargaan terhadap faktor-faktor kontekstual dalam lingkungan yang mengarah pada berbagai macam pikiran dan tindakan.

d. Program Riset Postformal-Operasional.

Beberapa ahli teori berpandangan bahwa kebijaksanaan itu pada pemikiran postformal operasional, dengan demikian kebijaksanaan dilihat sebagai tingkatan di atas tahap kecerdasan Piaget. Adapun contohnya sebagai berikut:

- beberapa penulis berpendapat bahwa individu-individu yang arif atau bijaksana adalah mereka yang dapat berpikir reflektif atau dialektik. Individu menyadari bahwa kebenaran tidak selalu mutlak tetapi lebih berkembang dalam konteks historis dari tesis, antitesis, dan sintesis (misalnya, Basseches, 1984a, 1984b; Kitchener, 1983, 1986; Kitchener & Brenner, 1990; Kitchener & Kitchener, 1981; Labouvie-Vief, 1980, 1982, 1990; Pascual-Leone, 1990; Riegel, 1973).
- Kitchener dan Brenner (tahun 1990) menyarankan bahwa *wisdom* membutuhkan sintesis pengetahuan dari sudut pandang yang berlawanan. Demikian pula, Labouvie-Vief (1990) telah menekankan pentingnya dialog yang halus dan seimbang antara bentuk-bentuk logis dalam proses dan bentuk-bentuk yang lebih subyektif dalam proses.
- Pascual-Leone (tahun 1990) berpendapat akan pentingnya integrasi dialektis dari semua aspek afeksi, kognisi, konasi (motivasi), dan pengalaman hidup seseorang.
- Orwoll dan Perlmutter (tahun 1990) menekankan *wisdom* sebagai integrasi kognisi dengan afeksi.
- Kramer (tahun 1990) telah menyarankan pentingnya integrasi cara berpikir, afeksi dan refleksi yang dialektis dan relativistik
- Birren dan Fisher (tahun 1990), menempatkan beberapa pandangan tentang *wisdom*, dan telah mengusulkan pentingnya integrasi aspek kognitif, konatif, dan afektif dari kemampuan manusia.
- Kitchener dan Brenner (tahun 1990) juga menekankan pentingnya mengetahui keterbatasan pengetahuan seseorang.
- Csikszentmihalyi dan Rathunde (1990) telah mengambil *philogenetic* atau pendekatan evolusioner, dengan mengatakan bahwa konstruksi seperti kebijaksanaan pasti telah dipilih dari waktu ke waktu, setidaknya dalam pengertian budaya. Dengan kata lain, ide-ide yang bijaksana akan bertahan lebih baik dari waktu ke waktu daripada ide-ide yang tidak bijaksana dalam suatu budaya.

Tabel 3.1.  
Sub Komponen *Wisdom* (Kearifan) yang Diidentifikasi  
(Bluck & Gluck, 2005.p.92)

No	Peneliti ( <i>Researcher</i> )	Kemampuan Kognitif ( <i>Cognitive Ability</i> )	Wawasan ( <i>Insight</i> )	Sikap Reflektif ( <i>Reflective Attitude</i> )	Kepedulian pada yang Lain ( <i>Concern for Others</i> )	Ketrampilan dalam Dunia ( <i>Real-world Skills</i> )
1	Clayton & Birren	Kognitif : berpengetahuan, berpengalaman, pragmatis, penuh pengamatan, cerdas		Reflektif : introspektif, intuitif	Afektif : suka damai, pengertian, gentle	
2	Holliday & Chandler	Kompetensi umum : intelektual, terbuka, perenung, berpengatahuan, berpendidikan	Pemahaman istimewa: berpengalaman /terampil dalam urusan sehari-hari, dapat melihat hal-hal penting, memahami diri /orang lain	Kerendahan hati sosial : Kebijaksanaan ditampilkan dalam cara yang halus daripada cara dramatis	Keterampilan interpersonal: positif, menghormati, dan menerima cara terhadap orang lain	Penilaian dan keterampilan komunikasi: waspada dunia, berimbang, toleran, kemampuan memecahkan masalah, memberikan saran yang baik
3	Sternberg	Kemampuan penalaran: memiliki kemampuan memecahkan masalah, pikiran logis, memiliki pengetahuan dan mampu	<i>Perspicacity</i> (Ketajaman pikiran): memiliki intuisi, wawasan, menawarkan solusi pada sisi yang tepat dan benar	Belajar dari ide-ide dan lingkungan: menerima, melibatkan kepentingan pada ide-ide, belajar dari kesalahan	<i>Sagacity</i> (kemampuan leadership yang bijaksana, kebijaksanaan): kepedulian terhadap orang lain, pengertian, <i>fair</i> (adil), terbuka	<i>Judgment</i> (Penilaian): bertindak dalam batas- batas, masuk akal, berpikir sebelum bertindak atau berbicara

		menerapkannya	Penggunaan informasi secara tepat guna: belajar dari pengalaman, mencari informasi		untuk belajar dari orang lain	
4	Hershey & Farrel			Temperamen dasar: <i>withdrawn</i> (pendiam/suka menyendiri), tenang, reflektif	Non-egoisme: tidak berlebihan, berwibawa, atau tidak sombong	
5	Jason dan lain-lain	Inteligensi: jenius, kemampuan memecahkan masalah, cerdas			Kehangatan hati: memiliki humor, baik hati, belas kasih, semangat	

Mengapa para ilmuwan sosial bergulat dalam mendefinisikan konsep makna *wisdom* yang tampaknya sudah tertanam dalam jiwa kolektif kita? Jawabannya mungkin sangat beragam. Satu hal, meskipun *wisdom* adalah sebuah konsep kuno yang telah diadaptasi dalam kebudayaan yang berbeda, itu juga ditemukan terutama dalam bidang teologi dan agama sepanjang sejarah Barat (Robinson, dalam Takahashi & Overton, 2005). *Wisdom* adalah konstruk ilmiah yang relatif baru diselidiki secara empiris selama beberapa dekade ini. Kedua, karena konsep ini telah ada begitu lama di berbagai belahan bumi, sangatlah sulit untuk mengartikulasikan dan mendefinisikan dengan suatu cara yang dapat diterima dalam lintas budaya. Ketiga, iklim neopositivisme yang meliputi ilmu-ilmu perilaku pada paruh pertama abad ke-20 (Overton, dalam Takahashi & Overton, 2005), ditambah dengan pandangan negatif secara umum terhadap "usia" di kalangan masyarakat maka konsep *wisdom* yang secara historis dihubungkan dengan usia yang lebih tua dipandang sebagai paradoks yang terbaik, dan baru-

baru ini dikecualikan dari penyelidikan ilmiah yang serius (Baltes & Smith; Birren & Fisher; Holliday & Chandler, dalam Takahashi & Overton, 2005)

### 3.2. *Wisdom* dalam Lintasan Budaya

Sebagaimana yang dijelaskan di atas tentang penelitian yang dilakukan oleh para psikolog tentang makna "*wisdom*." Ada di antara para psikolog itu yang melihat sudut penelitian yang berbeda, yaitu dengan mengfokuskan pada penelitian etnis dalam memahami apa yang disebut dengan *wisdom* (kearifan). Salah satu di antaranya, apa yang dilakukan oleh Takahashi dan Overton (2005). Kedua psikolog ini berkesimpulan bahwa di Barat, konsep *wisdom* pertama kali muncul sejak sekitar 3000 SM di Mesir. Konsep ini diungkapkan melalui lagu dan perumpamaan sebagai semacam sarana untuk menggambarkan hal-hal yang "masuk akal", atau mengintelektualkan penderitaan manusia dan sifat paradoks kehidupan. Di era ini, *wisdom* juga diterima secara sosial sebagai kode moral dan agama. Sebagai contoh, teks kearifan Mesir yang tertua, *the Instruction of Ptahhotep* (Instruksi Ptahhotep) menekankan nilai-nilai praktis seperti kesabaran, kejujuran, dan kesesuaian serta mencela antisosial seperti keserakahan dan keegoisan (Bryce dalam Takahashi & Overton, 2005). Beberapa peneliti bahkan mengklaim bahwa moral dan kode agama yang digambarkan dalam teks kuno ini mirip dengan apa yang ditemukan dalam peradaban kuno lainnya dari berbagai daerah yang termasuk Afrika, Mesopotamia, dan Cina (Assmann, (Bryce dalam Takahashi & Overton, 2005)

Berbeda halnya dengan interpretasi budaya Timur, konsep *wisdom* sering tidak begitu jelas, cenderung menerima makna yang lebih luas dengan menekankan domain non-kognitif dari *wisdom*. Secara khusus, gambaran transformatif dan integratif dari *wisdom* seringkali digarisbawahi. Gambaran transformatif dari *wisdom* disamakan dengan pengalaman transendental yang terkait dengan praktek-praktek spiritual Timur (misalnya, yoga, zazen, dll) dan menggambarkan gerakan progresif pikiran manusia ke tingkat yang lebih tinggi. Rangkaian transformasi dan hasil akhir keadaan pikiran disebut *darshana* dan *goi* dalam Hinduisme serta *hachido* dan *satori* dalam Buddhisme (Moody; Ohta, dalam Takahashi & Overton, 2005)

Untuk membuktikan adanya perbedaan orang-orang memahami *wisdom*, Takayama sebagaimana yang dikutip oleh Takahashi dan Overton (2005) melakukan penelitian dalam sebuah studi skala besar. Dia melakukan pendekatan teori implisit di antara pria dan wanita Jepang yang berkisar dari usia 20-an sampai usia 90-an. Dalam studi ini, 2.000 subjek menilai 22 atribut perilaku *wisdom* dalam 5-point skala *Likert-type*. Rating dibawa ke analisis faktor dengan empat faktor yang berbeda, yaitu pengetahuan dan pendidikan, pemahaman dan penilaian (*judgment*), suka bergaul dan hubungan interpersonal, dan sikap introspektif. Takayama menyimpulkan bahwa Jepang lebih cenderung untuk mendefinisikan *wisdom* sebagai kompetensi "praktis" dan "pengalaman berbasis" tapi kurang mengasosiasikan *wisdom* dengan kemampuan penalaran dan kecerdasan umum.

Dalam studi serupa yang melibatkan 616 orang Cina Taiwan, Yang (dalam Takahashi & Overton, 2005) juga menemukan empat faktor yang sebanding, yaitu kompetensi dan pengetahuan, kebajikan dan kasih sayang, keterbukaan dan kedalaman, dan kesederhanaan dan *unobtrusiveness* (tidak menonjolkan diri). Berbeda dengan orang Hispanik Amerika dan rahib Buddha Tibet, hasilnya menunjukkan bahwa *wisdom* yang didefinisikan oleh orang Cina Taiwan itu sebagai ciri yang kurang rohani dan kurang religius, tetapi sebagai konsep yang lebih pragmatis dalam mengekspresikan kehidupan yang membawa "keharmonian" dalam suatu masyarakat secara keseluruhan (misalnya, "Apakah mampu mengubah situasi yang merugikan seseorang menjadi yang menguntungkan semua orang.").

Penelitian dari sisi budaya juga dilakukan oleh Takahashi dan Bordia. Dibuatlah perbandingan langsung tentang definisi implisit dari *wisdom* di kalangan dewasa muda (usia rata-rata = 21,17) dari Amerika, Australia, India, dan Jepang. Dalam studi ini, para peserta menilai kemiripan kata sifat arif yang berkaitan dengan beberapa deskriptor (yakni, berusia, sadar, berhati-hati, berpengalaman, intuitif, dan berpengetahuan) yang telah dihasilkan dalam pilot studi). Studi ini juga menjelajahi preferensi deskriptor tersebut dengan meminta peserta untuk memilih kata sifat yang paling menggambarkan diri mereka yang ideal. Bagi orang Amerika dan Australia, orang yang arif semantik paling mirip

dengan orang yang berpengalaman dan berpengetahuan, dan yang paling sedikit adalah *discreet* (menyimpan rahasi, berhati-hati). Kelompok ini juga memilih berpengetahuan dan bijaksana sebagai dua deskriptor paling disukai untuk diri ideal, sedangkan berusia dan berhati-hati adalah peringkat yang terendah. Temuan ini mendukung harapan bahwa pemahaman "Barat" tentang *wisdom* menekankan fitur seperti database pengetahuan yang luas dan keahlian yang diakumulasi melalui pengalaman hidup. Sebaliknya, orang India dan Jepang memahami orang arif itu semantik paling dekat dengan *discreet*, berusia dan berpengalaman. Sedangkan *sagacity* dan berpengetahuan adalah pasangan yang paling terkait. Selanjutnya, orang Jepang memilih bijaksana dan *discreet* sebagai sifat yang paling disukai untuk diri yang ideal, sedangkan berpengetahuan terpilih pada peringkat yang relatif lebih rendah (enam) pada dimensi preferensi (yang lebih disukai). (Takahashi & Overton, 2005.p. 40)

### 3.3. *Wisdom dalam Lifespan*

Jika dalam penelitian dari sudut budaya ditemukan adanya perbedaan tiap budaya dalam memahami "orang yang arif (bijaksana)", maka dalam penelitian *lifespan* ditemukan beragam pendapat dari para psikolog. Sebut saja di antaranya adalah Santrock (2003). Baginya, pemikiran yang lebih tinggi tingkatannya daripada operasional formal adalah *wisdom*, bagaikan anggur berkualitas, mutunya semakin tinggi dengan bertambahnya usianya. Santrock mengutip pendapat Baltes tentang *wisdom* yang didefinisikan sebagai pengetahuan pakar mengenai aspek praktis dalam kehidupan. Menurutnya, pengetahuan praktis tersebut melibatkan pemahaman yang amat baik mengenai perkembangan manusia dan masalah kehidupan, pertimbangan yang baik, dan pemahaman mengenai cara mengatasi masalah kehidupan yang sulit. Jadi, *wisdom* lebih dari sekedar kecerdasan biasa, memusatkan perhatian pada masalah pragmatis kehidupan dan kondisi manusia. Sistem pengetahuan praktis ini diperoleh dalam bertahun-tahun, berkembang melalui pengalaman yang terarah dan terencana, maupun pengalaman insidental. Sudah barang tentu, tidak semua orang dewasa mampu menyelesaikan masalah dengan cara-cara bijaksana. Pada suatu penelitian mutakhir, hanya 5 persen respons orang dewasa terhadap masalah perencanaan

hidup yang tergolong arif bijaksana. Sementara respons-respons *wisdom* tersebut tersebut tersebar secara merata pada masa dewasa awal, madya, dan akhir (Smith & Baltes, dalam Santrock 2003).

Dari pendapat di atas, Santrock pun mempertanyakan bahwa apakah makna dari adanya kemungkinan bahwa orang dewasa yang lebih tua sama bijaksana atau lebih bijaksana dibandingkan dengan orang dewasa muda dalam kaitan dengan adanya isu dasar mengenai menurunnya fungsi intelektual di masa dewasa? Santrock menjawabnya bahwa kecerdasan terwujud dalam berbagai bentuk. Pada beberapa tugas yang membutuhkan kecepatan pengolahan, orang lanjut usia tidaklah secerdas yang lebih muda, dan hal ini tentu akan mengancam prestasi mereka pada tugas-tugas tradisional yang berkaitan dengan pendidikan di sekolah dan inteligensi baku. Akan tetapi, dengan mempertimbangkan pengetahuan umum serta sesuatu yang kita sebut sebagai *wisdom*, maka akan diperoleh interpretasi yang sama sekali berbeda mengenai kecerdasan mereka. (Santrock, 2003)

Joan M. Erikson, istri Erikson memiliki pandangan yang bersifat melengkapi dari pemikiran suaminya. Dia menambahkan tahap *wisdom* pada tahap perkembangan psikososial Erikson dalam bukunya *The Life Cycle Completed* bagi mereka yang berusia sangat tua (80-90). Tahap ini merupakan tantangan yang dihadapi orang tua yang kemandiriannya terhadap tubuh dan pilihan hidupnya terpengaruh dengan berlalunya usia. Dia menyarankan pentingnya peran dari harapan dan kepercayaan (*hope and faith*) dalam kehidupan, dan merevisi konsep dari *wisdom*. (Purwakania, 2006)

Penelitian lain juga dilakukan oleh Brugman (dalam Birren & Svensson, 2005) meninjau enam studi empiris tentang *wisdom*. Sebagian besar studi ini berkonsentrasi pada pertanyaan "apakah atau tidak", *wisdom* itu meningkat dengan usia. Temuan menunjukkan bahwa tidak ada peningkatan *wisdom* di kemudian hari. Kesimpulan Brugman itu provokatif, menurutnya, orang perlu menjadi tua dan arif untuk melihat bahwa *wisdom* tidak datang dengan usia.

*Wisdom* adalah sering dilihat sebagai perkembangan pada bagian akhir *lifespan* (rentang hidup) (Clayton & Birren; Sternberg; Sowarka; Orwoll & Perlmutter, dalam Richardson & Pasupathi, 2005), meskipun demikian tidak

ditemukan satu ahli teori pun yang berpendapat bahwa *wisdom* itu hilang dari waktu ke waktu (Meacham, dalam Richardson & Pasupathi, 2005). Sebaliknya, tugas empiris mendukung gagasan bahwa banyak hal penting dalam "membangun bangunan" *wisdom* itu muncul selama masa remaja dan dewasa muda (Richardson, & Pasupathi, 2005, p. 139).

Akhirnya Richardson dan Pasupathi (2005) menyimpulkan bahwa *wisdom* itu ditandai sebagai tingkatan tertinggi dari pengetahuan, kesadaran dari ketidakpastian, atau batasan-batasan pengetahuan, dan pertimbangan dari multi sudut pandang. Karakteristik ini mungkin berlaku untuk *wisdom* sebagai pengetahuan, tindakan, atau bahkan motivasi. *Wisdom* yang berkaitan dengan pengetahuan melibatkan keahlian yang dibutuhkan untuk memahami situasi secara dalam, wawasan, atau dengan cara bijaksana. Tindakan yang berhubungan dengan *wisdom* adalah kemampuan untuk bertindak berdasarkan pemahaman tersebut. Perbedaan ini memungkinkan untuk mempertimbangkan karakteristik yang dapat membuka pintu untuk pengetahuan yang berkaitan dengan *wisdom*, tetapi tidak harus mengarah pada tindakan bijaksana, dan juga memungkinkan kita untuk mengidentifikasi orang-orang yang cerdik wawasan tetapi tidak selalu jelas dalam perilaku mereka sendiri. Sebuah motivasi untuk menjadi arif bijaksana atau bertindak dengan cara-cara yang bijaksana juga mungkin disarankan dalam karakteristik ini. Hal ini dapat dilihat pada ciri-ciri kepribadian yang muncul, seperti mencari sensasi itu dapat merusak tindakan yang arif. Yang lebih spekulatif, motivasi untuk memperoleh *wisdom* dapat menentukan remaja dewasa menjadi orang yang arif.

Dalam kesimpulan kajiannya, Richardson dan Pasupathi (2005) menjelaskan bahwa remaja dan dewasa awal adalah masa-masa pertumbuhan yang kuat dalam pengetahuan yang berkaitan dengan *wisdom*. Pertumbuhan pengetahuan semacam itu mungkin berkaitan dengan perkembangan kognitif dan intelektual, perkembangan kepribadian, dan perkembangan kapasitas, seperti kreativitas, penalaran moral, dan kemampuan mengambil sudut pandang. Mengembangkan kapasitas dan karakteristik memberikan bukti secara tidak langsung bagi pertumbuhan pengetahuan yang berhubungan dengan kearifan di masa remaja. Beberapa pengembangan kapasitas (misalnya kapasitas intelektual)

direkam secara baik selama masa remaja. Sementara yang lainnya (misalnya kreativitas) telah kurang mendapat perhatian.

### 3.4. Pengertian *Wisdom* dalam Pandangan Psikolog Barat

Berdasarkan ulasan deskriptif mengenai *wisdom* dari lintasan sejarah, budaya dan sudut pandang *lifespan*, maka pada bagian ini kita akan melihat pandangan Birren & Svensson (2005) dalam merangkum berbagai definisi para psikolog mengenai *wisdom*. Mereka menjelaskan bahwa konsep *wisdom* sebagai atribut manusia telah mengalami berbagai perubahan dalam masyarakat yang berevolusi. Selama seperempat terakhir abad ke-20, *wisdom* telah menjadi topik penelitian dalam ilmu-ilmu sosial dan perilaku. Dalam ilmu empiris kontemporer, *wisdom* telah dianggap sebagai suatu sifat yang dinisbahkan kepada orang-orang pembuat keputusan yang bijaksana. Dengan demikian, sifat *wisdom* diungkapkan dalam proses pembuatan keputusan, atau gaya pengambilan keputusan yang efektif. Dalam pengertian ini, *wisdom* adalah sifat yang sangat luas dari pengfungsian mental. *Wisdom* mensyaratkan bahwa seorang individu harus memiliki pengalaman, mencari informasi, dan menimbang hasil alternatif dari sebuah keputusan melalui alasan yang kompleks atau dialektis. Selain itu, konsep *wisdom* telah berkembang dalam literatur psikologis dengan memasukkan pengendalian emosi seseorang dan kecenderungan mengambil kesimpulan atau tindakan yang tergesa-gesa. Dalam pengertian ini, istilah *wisdom* dalam psikologi menyarankan bahwa kecerdasan dan pengetahuan yang tinggi tidak cukup bagi seseorang untuk mengarah pada keputusan yang bijaksana.

Tabel 3.4.a

#### Definisi *Wisdom* (Kearifan) (Birren & Fisher, 1990, p. 325-326)

No	Penulis	Definisi
1	Robinson	Tiga definisi <i>wisdom</i> dalam sejarah : Yunani: <i>wisdom</i> adalah intelektual, moral, dan kehidupan praktis; sebuah kehidupan yang sesuai dengan kebenaran dan keindahan. Kristen: <i>wisdom</i> adalah sebuah kehidupan untuk

		mencari ilahi, kebenaran mutlak. Kontemporer: <i>wisdom</i> adalah pemahaman ilmiah terhadap aturan-aturan yang mengatur urusan dalam bertindak.
2	Csikszentmihalyi dan Rathunde	Dalam pendekatan hermeneutik tentang studi <i>wisdom</i> menjelaskan bahwa <i>wisdom</i> itu merupakan suatu proses kognitif yang holistik, suatu sifat atau panduan yang menuntut untuk bertindak, dan melakukan kebaikan yang diinginkan.
3	Labouvie-Vief	<i>Wisdom</i> adalah suatu dialog yang ramah dan seimbang antara dua atribut, yaitu bentuk-bentuk proses ( <i>logos</i> ) yang bersifat lahiriah, objektif, dan logis; dan bentuk-bentuk yang bersifat batin, subyektif, dan organismik ( <i>mitos</i> )
4	Baltes dan Smith	<i>Wisdom</i> adalah keahlian dalam lingkup kehidupan fundamental yang pragmatis, seperti perencanaan kehidupan atau pertimbangan kehidupan. Hal ini memerlukan pengetahuan faktual yang kaya tentang masalah kehidupan, pengetahuan prosedural yang kaya dengan problem kehidupan, pengetahuan tentang konteks-konteks, nilai-nilai atau prioritas kehidupan yang berbeda, dan pengetahuan tentang kehidupan yang tidak dapat diprediksi.
5	Orwoll dan Perlmutter	Sebuah studi personologi tentang <i>wisdom</i> menunjukkan bahwa <i>wisdom</i> itu merupakan suatu keseimbangan multidimensional atau integrasi kognisi dengan afeksi, afiliasi, dan kepedulian sosial. Perkembangan kepribadian bersama dengan keterampilan kognitif adalah esensi dari kebijaksanaan.
6	Meacham	<i>Wisdom</i> adalah kesadaran akan <i>fallibilitas</i> (dapat bertindak keliru) terhadap pengetahuan, dan <i>wisdom</i> adalah perjuangan meraih keseimbangan antara pengetahuan dan keraguan. Usia (ketuaan) secara eksplisit bukan merupakan komponen <i>wisdom</i> , bahkan seseorang dapat kehilangan <i>wisdom</i> dengan usia (ketuaan). Usia dikaitkan dengan perubahan dalam <i>wisdom</i> , dari yang sederhana sampai

		manifestasi yang mendalam.
8	Kitchener dan Bremer	<i>Wisdom</i> adalah kemampuan intelektual dalam menyadari akan keterbatasan pengetahuan dan bagaimana berhadapan dalam memecahkan masalah yang tidak jelas dan membuat penilaian, karakteristik terhadap penilaian reflektif.
9	Arlin	<i>Wisdom</i> sangat erat terkait dengan kemampuan menemukan masalah, proses kognitif yang mendasar terhadap refleksi dan penilaian.
11	Kramer	<i>Wisdom</i> adalah integrasi yang terorganisir terhadap cara berpikir yang bersifat relatif dan dialektis serta afeksi, dan refleksi
12	Birren dan Fisher	<i>Wisdom</i> adalah integrasi terhadap aspek-aspek kemampuan manusia yang bersifat afektif, konatif, dan kognitif dalam menanggapi tugas dan masalah kehidupan. Kebijakan adalah keseimbangan antara valensi yang berlawanan antara emosi yang kuat dan pendirian yang teguh, bertindak dan tidak bertindak, dan pengetahuan dan keraguan. Ini cenderung meningkat dengan pengalaman dan karena usia, tetapi tidak secara eksklusif ditemukan dalam usia tua.

Tabel 3.4.b

Definisi Baru tentang *Wisdom*

(Birren &amp; Svensson, 2005, p. 18)

No	Penulis	Definisi
1	Christine A. Bates	Hal ini tidak lagi berarti atau cukup untuk melihat <i>wisdom</i> sebagai fenomena tunggal atau sebagai semacam entitas, atau sebagai suatu badan pengetahuan yang cenderung untuk menghasilkan konten respon yang tertentu. Sekarang, pengertian tentang <i>wisdom</i> harus menggabungkan proses mencapai suatu kebenaran yang cocok dengan kebutuhan dan konteks individu, komunitas, bangsa, atau masyarakat. (Bates,

		dalam Birren & Svensson, 2005)
2	Gerard Brugman	<i>Wisdom</i> adalah keahlian dalam ketidakpastian. Ini mencakup meta-kognitif, afektif, dan komponen perilaku. (Brugman, dalam Birren & Svensson, 2005)
3	Howard M. Chandler	<i>Veda Psychology of Maharishi Mahesh Yogi ...</i> mengusulkan bahwa sumber yang menyatukan semua pengetahuan dan pengalaman, termasuk afeksi dan kognisi, adalah bidang transendental dari kesadaran murni ( <i>self</i> ) yang dapat diketahui dengan pengalaman langsung ( <i>self-Knowledge</i> ). <i>Wisdom</i> digambarkan sebagai keadaan pencerahan dari hasil pengetahuan diri yang stabil dalam kepribadian (Chandler, dalam Birren & Svensson, 2005)
4	William Randal dan Gary Kenyon	Kearifan Biasa ( <i>Ordinary Wisdom</i> ) adalah menemukan makna hidup dan penderitaan (dimensi spiritual-mistik). Ini berkaitan dengan menerima, memiliki, dan menghargai hidup kita dan kisah hidup kita, termasuk kehidupan kita yang tidak diceritakan. Kearifan Luar Biasa ( <i>Extraordinary Wisdom</i> ) mengandung enam dimensi, yaitu (a) dimensi kognitif yang melibatkan tingkat pemahaman intelektual, (b) dimensi pengalaman praktis yang harus melakukan tidak hanya dengan ide-ide abstrak atau teori tetapi dengan kehidupan sehari-hari, (c) aspek interpersonal kearifan memerlukan sebuah persepsi tentang kisah yang lebih besar dari yang kita alami, (d) dimensi moral-etika berkaitan dengan apa yang orang-orang Yunani kuno sebut sebagai "mengetahui dan melakukan yang baik," (e) ekspresi aneh, menyangkut penampilan sebagai banyak wajah <i>wisdom</i> yang ada pada manusia, (f) dimensi spiritual-mistik dari kearifan luar biasa, atau pengalaman khusus, sifat kosmos dan tempat manusia di dalamnya. (Randall & Kenyon, dalam Birren & Svensson, 2005)

**BAB 4**  
**HIKMAH DALAM AL-QURAN**  
**DAN PANDANGAN ULAMA SUFI**

Kajian *hikmah* dalam Al-Quran dan beberapa pandangan *mufassir* (ahli tafsir) adalah langkah awal untuk menggali makna *hikmah* itu tersendiri. Dengan demikian kita bisa mengetahui apakah Ibnu ‘Arabî memaknakan *hikmah* sebagai suatu definisi yang baru ataukah dia hanya mengikuti pandangan beberapa ulama. Selain itu kita bisa mengetahui pengembangan makna *hikmah* dalam literatur keislaman.

**4.1 Hikmah dalam Al-Quran**

Dalam Al-Quran ditemukan beberapa ayat yang terkandung kata *hikmah*. Dari hasil penelitian, kata *hikmah* disebutkan sebanyak 20 kali, adapun perinciannya, yaitu :

Surah Al-Baqarah [2] ayat 129, ayat 151, ayat 231, ayat 251, ayat 269 (disebut 2 kali); Ali ‘Imrân [3] ayat 48, ayat 81, ayat 164; Al-Nisâ’ [4] ayat 54, ayat 113; Al-Mâ’idah [5] ayat 110; Al-Nahl [16] ayat 125; Al-Isrâ’ [17]: ayat 39; Luqmân [31]: ayat 12; Al-Ahzâb [33]: ayat 34; Shâd [38] ayat 20, Al-Zukhruf [43] ayat 63; Al-Qamar [54] ayat 5; dan Al-Jumu’ah [62] ayat 2

Contohnya,

وَكُنَّا وَابْتَعَثْنَا فِيهِمْ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ

إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

*Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka seorang rasul dari kalangan mereka yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat-Mu, mengajarkan al-Kitab (Al-Qur’an) dan hikmah, dan menyucikan mereka. Sesungguhnya Engkau-lah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (QS. Al-Baqarah [2]:129)*

#### 4.2 Hikmah dalam Kitab-kitab Tafsir Al-Quran

Untuk mengetahui makna *hikmah* sepanjang sejarah penafsiran Al-Quran, menulis menggali dari beberapa kitab tafsir yang menafsirkan kata *hikmah* dalam surah Al-Baqarah [2] ayat 269, yaitu:

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا وَمَا يَذُكُرُ إِلَّا أَهْلُ الْأَلْبَابِ

*Dia akan memberikan hikmah kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan barang siapa yang dianugerahi hikmah tersebut, ia benar-benar telah dianugerahi kebaikan yang tak terhingga. Dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dan memahami hal ini). (QS. Al-Baqarah [2]: 269).*

Adapun makna hikmah dalam ayat ini dijelaskan dalam beberapa tafsir di antaranya :

1. *Tafsir Jawami' al-Jami'*. Ditulis oleh Fadhl bin Hasan Thabarsî (468-533 H).  
Allah memberikan hikmah artinya memberikan ilmu dan memberikan taufik kepadanya untuk mengamalkannya. Orang yang arif di sisi Allah adalah orang yang alim dan mengamalkan ilmunya. (Thabarsî, 1377 HS)
2. *Al-Bahr Al-Muhîth fi Al-Tafsîr*. Ditulis oleh Abuu Hayyân Muhammad bin Yûsuf Al-Andalusî (645-745 H)  
Ada beberapa penafsiran tentang *hikmah* yang disebutkan oleh Andalusî, di antaranya (1) Al-Quran (Ibnu Mas'ûd, Mujâhid, Al-Dhahhâk, Maqâtil), (2) makrifat *nâsikh* (yang menghapus) dan *mansûkh* (yang dihapus), *muhkam* dan *mutasyâbihât*, yang lebih dahulu dan yang akhir dari ayat-ayat Al-Quran (Ibnu 'Abbâs), (3) kenabian (Abu Shâlih, Al-Sudâ, Ibrâhîm, Abû Al-'Âliyâh), (4) pemahaman Al-Quran (Qatâdah), (5) ilmu dan fiqih (Mujâhid) (6) benar dalam ucapan dan perbuatan (Ibnu Al-Najîh, Mujâhid) (7) wara' dalam agama Allah (Al-Hasan), (8) rasa takut (Ibnu Zaid) (9) akal dalam perintah Allah (Zaid bin Aslam) (10) ilmu dan perbuatan (Ibnu Qutaybah) (11) Tulisan (Mujâhid), (12) apa yang dibuktikan oleh akal akan kebenarannya (Ibnu Muqaffa'), (13) tafakkur pada perintah Allah dan mengikutinya (Al-Qusyari), (14) ketaatan kepada Allah, fiqih, agama, dan mengamalkannya (Al-Qusyari),

(14) ampunan ('Athâ') (15) cahaya yang membedakan godaan setan dan ilham (Abuu 'Utsmân), (16) lintasan pikiran dari Al-Haq memberikan keputusan kepadamu bukan karena syahwatmu (Al-Qâsim bin Muḥammad), (17) cepat menjawab dengan jawaban yang benar (Bandâr bin Al-Husayn), (18) mengembalikan kepada kebenaran (Al-Mufadhḥal), (19) isyarat tanpa sebab (20) kemaslahatan agama dan dunia (21) ilmu *laduni* (Andalusî, 1420 H)

3. *Irsyâd Al-Adzhân ilaa Tafsîr Al-Qurân*. Ditulis oleh Muhammad bin Habîbullaah Sabziwaari Najefi (1318-1409 H).

Dia mengutip beberapa pendapat tentang *hikmah* antara lain, (1) *hikmah* sebagai ilmu yang sangat besar manfaatnya dan sangat mulia faedahnya yang Allah berikan kepada hamba-Nya yang Dia kehendaki, (2) *hikmah* itu adalah Ilmu Al-Quran. Yang dimaksud dengan kebaikan yang banyak yaitu dengan kemuliaan dan keagungan karena tingkatannya sangat utama. (Sabziwaari Najefi, 1419 H)

4. *Tafsir Al-Ashfâ*. Ditulis oleh Mulla Muḥsin Faedh Qâsyânî (1007-1091 H).

*Hikmah* yaitu merealisasikan ilmu dan menyempurnakan amal. Dalam riwayat disebutkan bahwa *hikmah* yaitu *ketaatan kepada Allah dan makrifat kepada Imam*. Dalam riwayat yang lain, *hikmah* yaitu *makrifat kepada Imam dan menjauhkan dosa-dosa yang besar yang menyebabkan masuk neraka*. Ada juga, *hikmah* yaitu *makrifat dan pemahaman terhadap agama, ... barang siapa yang memahami (agama) di antara kalian maka dia itu hakim (ahli hikmah)*. Riwayat lain, *hikmah* yaitu *cahaya makrifat, warisan ketakwaan, dan buah kejujuran...*

*Dan hanya ulul albab (orang-orang yang berakal) yang dapat mengambil pelajaran, dijelaskan dalam riwayat, Tak ada seorang pun yang mengetahui apa yang Kutitipkan dan Kusediakan dalam hikmah kecuali yang Aku peruntukkan untuk dirinya dan Aku istimewa dengan hikmah. Hikmah itu adalah Al-Kitab...Sifat hakim (orang yang bijaksana) adalah orang yang teguh di awal perkara, berhenti saat akibat perkara itu, dan memberikan petunjuk kepada makhluk Allah menuju Allah.* (Faedh Qâsyânî, 1418 H)

3. *Tafsîr Al-Jalâlayn*. Ditulis oleh Jalâluddîn Suyûthî (lahir 849 H)

*Hikmah* yaitu ilmu yang bermanfaat yang mengarahkan untuk berbuat. (Suyûthî, 1416 Q)

4. *Athyab Al-Bayân fi Tafsîr Al-Quran*. Ditulis oleh Sayyid ‘Abd Al-Husayn Thayyib (lahir 1312 H)

Dia juga mengutip beberapa pendapat penafsiran *hikmah*, di antaranya (1) hikmah yaitu ilmu Al-Quran, berupa *nâsikh* (yang menghapus) dan *mansûkh* (yang dihapus), *muhkam* dan *mutasyaabihaat*, yang awal dan yang akhir, halal dan haram, lahir dan batin, (2) ucapan dan perbuatan yang tepat, (3) kenabian dan makrifatullah, (4) pemahaman, (5) fiqih, dan (6) hikmah yaitu takut kepada Allah. Pada dasarnya *hikmah* adalah salah satu sifat Tuhan. (Thayyib, 1378 HS)

4. *Al-Amsal fi Tafsîr Kitâbillâh Al-Munzal*. Ditulis oleh Nâshir Makârim Syîrâzî (lahir 1345 H)

Hikmah itu memiliki banyak makna, di antaranya (1) makrifat dan ilmu terhadap rahasia-rahasia alam, (2) ilmu terhadap hakikat Al-Quran, (3) menuju ke Allah dengan ucapan dan perbuatan (4) makrifatullah dan (5) cahaya ilahi untuk membedakan antara godaan setan dan ilham *al-Rahmaan* (Yang Mahakasih). Secara lahiriah hikmah memiliki makna yang luas dan mencakup segala hal yang terkandung di dalamnya termasuk kenabian yang merupakan bagian dari ilmu, penyaksian, dan persepsi. Asal kalimatnya diambil dari kata *hakama* yang berarti *man'* (menahan, melarang, mencegah). Ilmu dan makrifat mencegah manusia untuk melakukan hal-hal yang dilarang dan diharamkan karena itulah disebut dengan hikmah. (Makârim Syîrâzî, 1421 Q).

5. *Al-Burhân fi Tafsîr Al-Quran*. Ditulis pada tahun 1095 H oleh Sayyid Hâsyim Bahrâni

Tafsir ini adalah tafsir *bil ma'tsur*. Hadis yang menjelaskan makna hikmah, di antaranya (1) ketaatan kepada Allah dan makrifat Imam (2) makrifat Imam dan menjauhi dosa-dosa besar yang menyebabkan masuk neraka (3) makrifat dan (4) makrifat dan *tafaqquh* adalah agama, barang siapa yang faqih maka dia itu *hakiim*. (Bahrâni, 1416 H)

6. *Tabyîn Al-Quran*. Ditulis oleh Sayyid Muhammad Husaynî Syifrâzî (1347 - 1422 H).

Hikmah yaitu ilmu syariah dan pengetahuan menerupakan sesuatu pada tempatnya. (Husaynî Syifrâzî, 1423 H)

7. *Tafsîr Al-Tustarî*. Ditulis oleh Abû Muhammad Sahl bin ‘Abdullâh Tustarî. Tustarî mengutip hadis dari Abuu Sa’iid Al-Khudrii ra., Rasulullah Saw. bersabda, “*Al-Quran itu hikmah Allah ‘azza wa jalla di antara hamba-hamba-Nya. Barang siapa yang belajar Al-Quran dan mengamalkannya maka seakan-akan dia sampai pada derajat kenabian di sisi-Nya kecuali dia tidak diberi wahyu. Dia dihisab seperti nabi dihisab kecuali dalam menyampaikan risalah.*” Dari riwayat Abû Hurairah, Rasulullah Saw. bersabda, “*Al-Quran adalah hikmah, barang siapa yang mempelajari Al-Quran pada masa mudanya maka Al-Quran bercampur dengan daging dan darahnya. Ketahuilah neraka tidak akan menyentuh hati yang menampung Al-Quran, begitu juga jasad yang menjauhi apa yang diharamkan, dia menghalalkan apa yang diharamkan, beriman dengan ayat muhkamnya, berhenti pada ayat mutasyabihatnya dan tidak melakukan bid’ah terhadapnya.*” dalam riwayat lain disebutkan bahwa hikmah itu pemahaman Al-Quran; hikmah itu kenabian; dan hikmah itu adalah Al-Quran. Qatâdah menjelaskan bahwa *hikmah* itu adalah pemahaman terhadap agama Allah ‘azza wa jalla dan mengikuti Rasulullah Saw. Zaïd bin Aslam mengatakan *hikmah* itu adalah akal. Rabî’ bin Anas memaknakan *hikmah* sebagai takut kepada Allah. Ibnu ‘Umar memaknakan *hikmah* itu ada tiga, yaitu ayat muhkam, sunnah yang dijalankan, lisan yang bercakap dengan Al-Quran. Sahl mengatakan bahwa *hikmah* yaitu menghimpun segala ilmu, dan intinya adalah sunnah. Allah berfirman, *Dan ingatlah ayat Allah dan hikmah yang dibacakan di rumahmu* (QS. Al-Ahzâb [33]:34), ayat berarti kewajiban, dan *hikmah* berarti sunnah. Sahl memaksudkan bahwa orang Arab mengatakan *hakamtu al-rajul*, artinya aku menahannya dari mara bahaya dan keluar dari yang hak. Adapun firman, *hikmah bâlighah* (QS. Al-Qamar [54]:5), artinya hikmah yang sempurna, sebagaimana firman-Nya, *Kami telah berikan hikmah dan ilmu* (QS. Al-Anbiyaa [21]: 74) telah sampai kepada ahlinya

bukan selain mereka. Setiap saat mereka mengucapkan *hikmah*, mereka bersandar pada hukum-hukumnya, dan menyingkap makna-maknanya. Sebagaimana ucapan orang-orang bijak bahwa Allah menghidupkan hati yang mati dengan *hikmah* sebagaimana Dia menghidupkan tanah yang tandus dengan curahan hujan. Modal *hikmah* itu ada tiga, yaitu melakukan olah spritual dari hal-hal yang makruh, mengosongkan hati dari keinginan syahwat, dan menjaga *khatharat* (lintasan-lintasan pikiran) pada hati. Barang siapa dalam keadaan terjaga bersama Allah saat lintasan-lintasan pikirannya maka Allah menjaganya saat tindakan anggota tubuhnya. (Tustari, 1423 H)

8. *Tafsir Al-Kasyif*. Ditulis oleh Muhammad Jawād Mughniyyah (1322-1400 H)
- Hikmah* di sini memiliki banyak makna, di antaranya adalah (1) maslahat sebagaimana ucapanmu hikmah dari hal ini adalah... (2) nasehat, seperti hikmah itu sesuatu yang hilang dari orang mukmin (3) ilmu dan pemahaman, seperti firman-Nya, *Dan Kami telah memberi hikmah kepada Luqman* (QS. Luqman [31]:12), (4) kenabian, seperti firman-Nya, *dan Kami telah memberinya hikmah dan fashl al-khithab* (uraian percakapan) (QS. Shad [38]:20), (5) *hikmah* juga bermakna filsafat, (6) *hikmah* bermakna ilmu fiqih, (7) semua ilmu agama (8) ketaatan kepada Allah (9) *hikmah* tidak keluar dari makna sesuatu yang tepat dan benar serta menempatkan sesuatu pada tempatnya, baik itu ucapan maupun perbuatan. Orang yang arif adalah orang yang menetapkan hukum dan melakukannya sesuai tuntutan akal dan realitas bukan menurut kecenderungan dan keinginan, dia tidak tergesa-gesa sebelum waktunya tiba, atau tidak menahannya saat tiba waktunya, tidak berpaling dari batas-batasnya dan ikatan-ikatannya. Dengan demikian *hikmah* tidak dikhususkan pada para nabi, rasul, filosof, dan ulama. Setiap orang yang menyempurnakan perbuatan dan menetapkannya maka dia itu orang yang arif, baik dia itu petani, tukang, pedagang, pegawai, penasihat, sastrawan, orator, hakim, tentara, atau selainnya. Syarat pertama dan terakhir dari *hikmah* dan orang yang arif, yaitu merealisasikan perbuatan yang menjadi tujuan yang diinginkan sesuai dengan akal dan syariat, dunia dan agama. Tidak diragukan, barang siapa yang menjadikan *hikmah* sebagai petunjuknya maka dia akan bahagia di dunia dan akhirat. Imam Ja'far Al-Shâdiq berkata, "Allah tidak

mengaruniakan kepada hamba suatu nikmat yang lebih agung, lebih tinggi, lebih banyak, lebih bersahaja daripada *hikmah*” Seseorang tidak mengetahui apa yang Allah titipkan pada *hikmah* dari rahasia-rahasia kecuali Dia hanya peruntukkan baginya. (Mughniyyah, 1424 H)

9. *Al-Tafsîr Al-Mu'in li al-Wa'izhîn wa Al-Mutta'izhîn*. Ditulis oleh Muhammad Huwaydî Baghdâdî (1115 H)

Huwaydî mengutip hadis, “*Kalimat hikmah yang didengarkan oleh orang mukmin itu lebih baik dari ibadah setahun.*”

Di antara ucapan Imam 'Ali tentang *hikmah* yang dikutip oleh Huwaydî dalam tafsirnya, yaitu :

- Barang siapa yang dikenal dengan hikmahnya maka semua mata memperhatikannya dengan penuh ketenangan dan kewibawaan
- *Hikmah* itu adalah pohon yang tumbuh di hati dan berbuah di lisan
- *Hikmah* itu adalah kebun orang-orang yang berakal dan taman orang-orang yang cerdas
- Termasuk *hikmah* yaitu kamu tidak menentang yang di atasmu, tidak menghina yang di bawahmu, tidak mengerjakan sesuatu apa yang di luar kemampuanmu, lisanmu tidak bertentangan dengan hatimu, begitu juga ucapanmu dengan perbuatanmu, tidak berkata-kata terhadap apa yang tidak kamu ketahui, tidak meninggalkan suatu perkara yang berada di hadapanmu dan memintanya saat sudah berlalu di belakangmu.
- Setiap kali *hikmah* itu menguat, keinginan syahwat pun melemah
- *Hikmah* itu sesuatu yang hilang dari orang mukmin maka carilah hikmah meskipun dari orang musyrik maka kamu akan lebih berhak dengan hikmah dan pantas menerimanya.
- Orang yang berakal itu bukanlah orang yang gelisah dengan ucapan palsu yang dilontarkan pada dirinya, dan orang yang arif bukanlah orang yang senang dengan pujian orang bodoh kepadanya. (Huwaydî Baghdâdî.n.d.)

11. *Tafsîr Min Wahy Al-Quran*. Ditulis oleh Sayyid Muhammad Husayn Fadhlullâh

Artinya Dia memberi kepada hamba-Nya nikmat batin dalam perasaan yang terdalem dalam diri manusia. Dia mengilhamkan kebenaran dalam pemikiran, ketepatan dalam pendapat, metode dalam cara berpikir dan pandangan menuju beberapa masalah. Orang tersebut mempelajari proposisi-proposisi yang bersifat negasi dan afirmasi, premis-premis dan kesimpulan. Dari semua ini dia menerapkannya dalam kehidupan untuk mengatur aktivitas manusia, menempatkan posisinya sesuai dengan ukurannya. Dia menempatkan sesuatu pada tempatnya dan tidak menahan sesuatu yang layak harus diberikan. Dia tidak menambah dan tidak mengurangi apa yang telah menjadi ukurannya. *Hikmah* merupakan nikmat yang besar yang diberikan kepada hamba-Nya yang dikehendaki, karena *hikmah* itu memberikan petunjuk kepada manusia menuju pertimbangan yang mendalam dalam kehidupan. Inilah nilai yang besar dalam kepribadiannya yang melampaui kedudukan, harta dan keindahan. *Hikmah* membuka pintu kebaikan bagi manusia di dunia dan akhirat, memalingkan dari jalan yang salah dan mendekatkan ke jalan yang benar. (Fadhlullâh, 1419 H)

12. *Al-Jadîd fî Tafsîr Al-Quran Al-Majîd*. Ditulis oleh Muhammad bin Habibullâh Sabzewârî Najefî (1318-1409 H).

*Hikmah* yaitu pemberian ilahi pada hati yang pantas menerimanya, lalu dari hatinya terpancar sumber-sumber hikmah, ilmu, kesabaran dan keadilan. Yang menemukan *hikmah* ini tidak akan berbicara berdasarkan hawa nafsunya karena lisannya berada di belakang akalnya. Dia tidak berbicara kecuali yang benar dan tepat. (Sabzewaarii Najefi, 1406 Q)

13. *Al-Furqân fî Tafsîr Al-Quran bi al-Quran*. Ditulis oleh Muhammad Shâdiqî Tehrânî (lahir 1346 H-)

Manusia diuji dengan *nafs ammaarah bissu'* (nafsu yang cenderung melakukan keburukan) yang berpaling dari jalan yang lurus, sementara akal kadang salah menentukan jalan. Oleh karena itu perlu ada *hikmah rabbaaniyyah* yang mengikat *nafs ammarah* dan membimbing akal dan fitrah menuju jalan yang lurus. (Shâdiqî Tehrânî, 1365 H)

14. *Mawâhib Al-Rahmân fî Tafsîr Al-Qurân*. Ditulis oleh Sayyid 'Abd Al-A'lâ Musawî Sabzewârî (1328 -1414 H)

*Hikmah* berarti sesuatu yang mencegah pemilik hikmah itu dari hal-hal yang buruk dan hina, hikmah juga berarti ucapan dan perbuatan dalam bentuk yang kokoh dalam jiwa, dan mengarahkan keinginan menuju kebaikan dan kebahagiaan. Dalam hadis disebutkan, *Tak seorang pun kecuali di kepalanya ada hikmah. Jika dia ingin melakukan keburukan maka jika Allah berkehendak untuk mencegahnya dengan hikmah itu, Dia mencegahnya.* (Musawî Sabzewârî, 1409 H)

15. *Al-Mizân fî Tafsîr Al-Qurân*. Ditulis oleh Sayyid Muhammad Husayn Thathabai (1281-1360 H)

*Hikmah* yaitu ketentuan-ketentuan yang benar yang sesuai dengan realitas untuk kebahagiaan manusia, seperti marifat-makrifat *ilahiyah* yang benar tentang Tuhan dan hari kiamat serta makrifat-makrifat yang menjelaskan hakikat-hakikat alam yang mendatangkan kebahagiaan manusia, seperti hakikat yang bersifat *fitriyyah* yang menjadi asas syariat agama. (Thathabai, 1417 Q)

16. *Fath Al-Qadîr*. Ditulis oleh Muhammad bin 'Ali Syawkânî. (1173-1250 H)

*Hikmah* yaitu ilmu, atau pemahaman, atau ucapan yang benar. Inti dari makna hikmah adalah sesuatu yang mencegah dari kependiran yang merupakan pangkal semua keburukan. (Syawkaani, 1414 H)

18. *Bayân Al-Ma'ânî*. Ditulis oleh 'Abd Al-Qadîr Mulla Huways Ali Ghâzî.

*Hikmah* itu tidak diraih dengan usaha, kesungguhan dan belajar, tetapi merupakan pemberian Allah yang menerangkan hamba-Nya jalan kebaikan, memberikan petunjuk dalam bersuluk, memperkenalkannya jalan kejahatan dan memalingkannya darinya. (Mulla Huways Ali Ghâzî, 1382 H)

21. *Tafsîr Al-Marâghî*. Ditulis oleh Ahmad bin Mushthafâ Al-Marâghî (1300-1371 H)

*Hikmah* yaitu ilmu yang bermanfaat, yang dengannya seseorang bisa membedakan antara hakikat dan dugaan, memudahkan baginya untuk memisahkan antara godaan setan dan ilham. Alat hikmah yaitu akal yang berdiri sendiri dengan hukum dalam mengetahui segala sesuatu dengan bukti-buktinya, pemahaman terhadap hakikat sesuatu itu. (Marâghî, 1365 H)

22. *Rûh Al-Bayân*. Ditulis oleh Isma'il Haqqî Burusawî

Hikmah yaitu nasehat-nasehat atau pesan Al-Quran, diberikan hikmah artinya penjelasan nasehat-nasehat itu, dan diberi taufik untuk mengetahui dan mengamalkannya. (Haqqii Burusawii)

23. *Al-Fawâtiḥ Al-Ilahiyah wa Al-Mafâtiḥ Al-Ghaybiyyah*. Ditulis oleh Nimatullâhi bin Mahmûd Nakhjawânî

*Hikmah* yaitu rahasia-rahasia perbuatan yang diperintahkan kepada hambanya. (Nakhjawânî, 1999 M)

24. *Mafâtiḥ Al-Ghayb*. Ditulis oleh Abû 'Abdillâh Muḥammad bin 'Umar Fakhruddîn Râzî.

Yang dimaksud dengan *hikmah*, yaitu ilmu atau perbuatan yang benar.

Diriwayatkan Maqâtil tentang tafsir *hikmah* dalam Al-Quran ada empat macam, yaitu:

- a. Nasehat-nasehat Al-Quran, dan apa yang telah diturunkan Allah kepadamu, yaitu al-Kitab (Al-Qur'an) dan hikmah, Allah memberi pelajaran kepadamu dengan apa yang telah diturunkan-Nya itu, (QS. Al-Baqarah [2]: 231), artinya nasehat-nasehat atau pelajaran-pelajaran Al-Quran, begitu dalam surah Al-Nisâ dan surah Ali 'Imrân, yang artinya pelajaran-pelajaran.
- b. Pemahaman dan ilmu, dan Kami berikan kepadanya hikmah (kenabian) selagi ia masih kanak-kanak (QS. Maryam [19]:12), Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmah kepada Luqman (QS. Luqmân [31]:12), yaitu pemahaman dan ilmu, dan, Mereka itulah orang-orang yang telah kami berikan kitab, hikmah, dan kenabian kepada mereka (QS. Al-An'âm [6]:89)
- c. *Hikmah* berarti kenabian, Sesungguhnya Kami telah memberikan kitab dan hikmah kepada keluarga Ibrahim (QS. Al-Nisaa [4]: 54), yaitu kenabian, dan Kami berikan kepadanya hikmah dan fashl al-Khithab (uraian percakapan). (QS. Shaad [38]:20), yaitu kenabian, kemudian Allah menganugerahkan kerajaan dan hikmah kepadanya (QS. Al-Baqarah [2]: 251), artinya kenabian.

d. *Hikmah* berarti Al-Quran yang mengandung rahasia-rahasia yang menakjubkan, *Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah* (QS. Al-Nahl [16]: 125)

Setelah diteliti dari segala arah, makna hikmah itu kembali kepada ilmu, karena Dia tidak memberi ilmu kecuali sedikit, *Dan kamu tidak diberi ilmu kecuali hanya sedikit* (QS. Al-Israa [17]: 85). Dunia secara keseluruhan disebut dengan sedikit, *Katakanlah kesenangan dunia itu sedikit* (QS. Al-Nisaa [4]: 77). Berapakah ukuran yang kecil ini hingga diketahui kemuliaan terhadap “yang banyak” itu. Dibuktikan secara dalil akal bahwa dunia ini dibatasi oleh ukuran dan masa sementara ilmu tidak dibatasi karena tingkatannya dan kekekalannya. Kebahagiaan dihasilkan dari ilmu. Adapun hikmah berarti perbuatan yang benar (tepat) karena adanya perintah untuk berperilaku dengan akhlak Allah sesuai dengan kemampuan manusia. Rasulullah Saw. bersabda, “*Berakhlakah dengan Akhlak Allah.*” Hikmah tidak lepas dari dua makna, yaitu mengetahui kebenaran dan kebaikan karena untuk diamalkan. Yang pertama kembali pada ilmu, dan yang kedua kembali kepada keadilan dan ketepatan. Seperti ucapan nabi Ibrahim as., *Tuhanku, berikamlah aku hikmah* (QS. Al-Syu’râ’ [26]: 83), yaitu *hikmah nazhariyyah* (teoritis), *dan gabungkanlah aku bersama dengan orang-orang yang saleh* (QS. Al-Syu’arâ’ [26]: 83), yaitu *hikmah ‘amaliyyah* (praktis). Ucapan nabi Musa as., *Sesungguhnya Aku adalah Allah yang tiada tuhan selain Aku* (QS. Thâhâ [20]:14), yaitu *hikmah nazhariyyah, maka sembahlah Aku* (QS. Thâhâ [20]:14), yaitu *hikmah ‘amaliyyah* (praktis). Ucapan nabi ‘Isa, *Sesungguhnya aku adalah hamba Allah* (QS. Maryam [19]:30), yaitu *hikmah nazhariyyah, dan Dia mewasiatkan kepadaku melakukan shalat dan menunaikan zakat selama aku hidup* (QS. Maryam [19]:31), yaitu *hikmah ‘amaliyyah* (praktis). Pada pribadi nabi Muhammad, *Maka ketahuilah bahwa Dia yang tiada tuhan melainkan Allah* (QS. Muhammad [47]:19), yaitu *hikmah nazhariyyah, dan mohon ampunlah atas dosamu* (QS. Ghaafir [40]:55) dan (QS. Muhammad [47]:19), yaitu *hikmah ‘amaliyyah* (praktis). Kepada seluruh para nabi, *Dia memurunkan para malaikat dengan (membawa) ruh (Ilahi) dengan perintah-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya (seraya*

memerintahkan kepada mereka), “Berilah peringatan (kepada manusia) dan (tegaskanlah) bahwasanya tidak ada Tuhan melainkan Aku (QS. Al-Nahl [16]:2), yaitu *hikmah nazhariyyah*, maka hendaklah kamu bertakwa kepada-Ku (QS. Al-Nahl [16]:2), yaitu *hikmah ‘amaliyyah* (praktis). (Fakhruddîn Râzî, 1420 H)

#### 4.3 *Al-Hukm* yang Disandingkan dengan *Al-‘Ilm*

Lebih lanjut penulis meneliti bahwa kata *hukm* yang juga ditafsirkan sebagai *hikmah* disandingkan dengan kata *ilmu* diberikan pada beberapa nabi:

1. Surah Yûsuf [12] ayat 22 (diberikan kepada nabi Yûsuf as.)
2. Surah Al-Anbiyâ’ [21] ayat 74 (diberikan kepada nabi Lûth as.)
3. Surah Al-Anbiyâ’ [21] ayat 79 (diberikan kepada nabi Dâwûd as. dan nabi Sulaimân as.)
4. Surah Al-Qashash [28] ayat 14 (diberikan kepada nabi Mûsâ as.)

Contohnya

وَلَمَّا بَلَغَ أَشُدَّهُ آتَيْنَاهُ حُكْمًا وَعِلْمًا وَكَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ

*Dan tatkala dia cukup dewasa, Kami berikan kepadanya hikmah dan ilmu. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik.* (QS. Yûsuf [12]:22)

Muhsin Qirâ’ati (1375 HS) dalam kitab tafsir *Al-Nûr* menjelaskan bahwa *hukm* di sini berarti *hikmah*. Dia membedakan antara *hikmah* dan ilmu. *Hikmah*, yaitu pengetahuan, sementara *hikmah*, yaitu pandangan dan penglihatan hati yang membawa manusia pada kebenaran.

Al-Baghdâdî (1415 H) menafsirkan *hukm* dalam tafsir *Lubâb Al-Takwîl fi Ma’ânî Al-Tanzîl* sebagai ucapan yang tepat atau benar.

#### 4.4 *Al-Hukm* yang Disandingkan antara *Al-Kitâb* dan *Al-Nubuwwah* (Kenabian)

Kata *al-hukm* yang disandingkan di antara *al-kitâb* dan *al-nubuwwah* disebutkan 3 kali dalam Al-Quran, yaitu surah Ali ‘Imrân [3] ayat 79; Al-An’âm [6] ayat 89, dan Al-Jâtsiyah [45]: 16

وَلَقَدْ آتَيْنَا بَنِي إِسْرَائِيلَ الْكِتَابَ وَالْحُكْمَ وَالنُّبُوَّةَ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى الْعَالَمِينَ

Dan sesungguhnya telah Kami berikan kepada Bani Isra'îl al-Kitab (Taurat), hukum, dan kenabian (QS. Al-Jâtsitah [45]:16)

Al-Suyûthî (1418) menafsirkan *al-hukm* di sini sebagai pemahaman terhadap syariat.

#### 4.5 Nama *Al-Hakîm* yang Disandingkan dengan *Al-'Alîm*

Adapun mengenai nama Tuhan, *Al-Hakîm* (Mahabijaksana) dan *Al-'Alîm* (Maha Mengetahui) disebutkan berdampingan dalam Al-Quran sebanyak 35 kali. Ini menunjukkan bahwa sifat bijaksana selalu bersama dengan ilmu.

Tabel 4.5  
Kata *Al-Hakîm* dan *Al-'Alîm* dalam Al-Quran

No.	Surah	Uraian	Nama Tuhan
1	Al-Baqarah 32	Pernyataan malaikat	إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ
2	Al-Nisâ 26	Pemberian penjelasan dan tobat	وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ
3	Al-An'âm 83	Mengangkat derajat	إِنَّ رَبَّكَ حَكِيمٌ عَلِيمٌ
4	Al-An'âm 128	Mahsyar	إِنَّ رَبَّكَ حَكِيمٌ عَلِيمٌ
5	Al-An'âm 139	Pernyataan mengharamkan makanan	إِنَّهُ حَكِيمٌ عَلِيمٌ
6	Al-Anfâl 71	Pengkhianatan	وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ
7	Al-Tawbah 15	Menghilang amarah dan memberi tobat	وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ
8	Al-Tawbah 28	Memberikan karunia	إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ حَكِيمٌ
9	Al-Tawbah 60	Pembagian Zakat	وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ
10	Al-Tawbah 97	Kekufuran dan kemunafikan arab	وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ
11	Al-Tawbah 106	Mengazab dan memberikan tobat	وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ
12	Al-Tawbah 110	Keraguan	وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ
13	Yûsuf 83	Harapan Ya'qub	إِنَّهُ هُوَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ
14	Yûsuf 100	Pertemuan Ya'qub dengan Yusuf	إِنَّهُ هُوَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ

15	Al-Hijr 25	Mahsyar	إِنَّهُ حَكِيمٌ عَلِيمٌ
16	Al-Hajj 52	Godaan setan terhadap nabi	وَ اللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ
17	Al-Nûr 18	Menjelaskan ayat-ayat	وَ اللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ
18	Al-Nûr 58	Minta izin (aurat)	وَ اللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ
19	Al-Nûr 59	Minta izin (aurat)	وَ اللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ
20	Al-Naml 6	Menerima Al-Quran	مِنْ لَدُنْ حَكِيمٍ عَلِيمٍ
21	Al-Zukhruf 84	Tuhan di langit dan di bumi	وَ هُوَ الْحَكِيمُ الْعَلِيمُ
22	Al-Hujurat 8	Karunia dan nikmat dari Allah	وَ اللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ
23	Al-Dzariyat 30	Nabi Ibrahim dan istrinya	إِنَّهُ هُوَ الْحَكِيمُ الْعَلِيمُ
24	Al-Tahrîm	Membebaskan diri dari sumpah	وَ هُوَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ
25	Al-Mumtahanah 10	Menguji keimanan mukminat yang berhijrah	وَ اللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ
26	Al-Nisâ 11	Pembagian warisan	إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا
27	Al-Nisâ 17	Tobat	وَ كَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا
28	Al-Nisâ 24	Kawin	إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا
29	Al-Nisâ 92	Hukuman membunuh orang mukmin tidak sengaja	وَ كَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا
30	Al-Nisâ 104	Larangan untuk tidak lemah	وَ كَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا
31	Al-Nisâ 111	Mengerjakan dosa	كَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا
32	Al-Nisâ 170	Keimanan dan kekufuran terhadap rasul	وَ كَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا
33	Al-Ahzâb 1	Tidak taat pada orang kafir dan munafik	إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا
34	Al-Fath 4	Menurunkan ketenangan	وَ كَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا
35	Al-Insân 30	Kehendak Allah	إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا

#### 4.6 Hikmah dalam Pandangan Beberapa Ulama Sufi

Untuk mengetahui lebih lanjut tentang makna *hikmah* dalam literatur Islam, penulis juga melakukan penelitian terhadap pendapat beberapa ulama sufi tentang *hikmah*. Sebagian besar di antara mereka juga menjelaskan makna *hikmah* seperti apa yang ditafsirkan oleh ahli tafsir. (Lihat tabel 4.6)

Tabel 4.6  
 Pandangan Ulama Sufi tentang Al-Hikmah  
 (Al-Kasnazān, Muhammad bin Syaikh 'Abdulkarīm, 2005)

No	Nama	Pandangan tentang <i>Hikmah</i>
1	Syaikh Hasan Al-Bashri	<i>Hikmah</i> itu adalah pemahaman terhadap Al-Quran.
2	Syaikh Sahl bin 'Abdullāh Al-Tustari	<i>Hikmah</i> yaitu yang menghimpun semua ilmu, intinya adalah <i>al-sunnah</i> .
3	Syaikh Ibnu 'Atha Al-Adami	<i>Hikmah</i> itu adalah pemahaman terhadap kitab Allah, barang siapa yang diberi pemahaman terhadap kitab maka dia telah diberi sesuatu yang besar karena kedekatan dengan-Nya
4	Syaikh Al-Qāsim Al-Sayyārī	<i>Hikmah</i> yaitu <i>khāthir</i> dari Al-Haqq yang terlintas pada pikiranmu dan tidak ditetapkan oleh syahwatmu
5	Syaikh Bandar bin Al-Husayn Al-Syirāzī	<i>Hikmah</i> yaitu cepat menjawab dengan jawaban yang benar
6	Syaikh Abū Thālib Al-Makki	<i>Hikmah</i> yaitu firasat. <i>Hikmah</i> yaitu pemahaman dalam menafsirkan Al-Quran. <i>Hikmah</i> yaitu pemahaman terhadap makna-makna yang halus dari Al-Quran.
7	Syaikh Ahmad bin Muhammad ibnu Miskawaih	<i>Hikmah</i> yaitu keutamaan jiwa rasional yang membedakan, maksudnya mengetahui segala yang ada sebagaimana ia ada. Kamu bisa mengartikannya, mengetahui segala urusan Ilahi dan urusan insani. Ilmunya ini menghasilkan pengetahuan tentang obyek-obyek intelek dari sesuatu yang harus dilakukan dan yang harus tidak dilakukan. Dia juga menjelaskan bahwa hikmah itu perantara antara <i>safah</i> dan <i>balah</i> . Yang dimaksud dengan <i>safah</i> yaitu menggunakan daya pikir terhadap sesuatu yang tidak layak sebagaimana yang tidak layak. Sedangkan yang dimaksud dengan <i>balah</i> , yaitu tidak menggunakan daya pikir itu, tetapi bukan berarti adanya kekurangan dalam penciptaannya, tetapi tidak menggunakan daya pikir ini dengan keinginannya sendiri.
8	Imam Ahmad bin Qadamah Al-Maqdisi	<i>Hikmah</i> yaitu ilmu dan pengamalan terhadap ilmu itu.
9	Syaikh Kamāluddīn Al-Qāsyānī	<i>Hikmah</i> sebagai ilmu terhadap hakikat-hakikat segala sesuatu, sifat-sifatnya, kekhususannya, hukum-

		hukumnya sebagaimana harusnya, hubungan antara sebab dan akibat, rahasia-rahasia keteraturan segala yang ada, dan mengamalkan sesuai tuntutannya. <i>Dan barang siapa yang dianugerahi hikmah tersebut, ia benar-benar telah diamugerahi kebaikan yang yang tak terhingga.</i> (QS. Al-Baqarah [2]: 269)
10	Syaikh Ahmad bin 'Ujaibah	<i>Hikmah</i> yaitu menyempurnakan sesuatu dan menciptakannya, dalam ilmu berarti menetapkan ilmu itu dan melaksanakannya, dalam ucapan berarti meringkas dan memperbanyak makna-maknanya, dan dalam perbuatan menyempurnakan dan melengkapinya.
11	Syaikh Muhammad Al-Majzûb	<i>Hikmah</i> dan hakikatnya bagi ahli makna berarti penyempurnaan ilmu-ilmu teoritis dan melakukan perbuatan-perbuatan yang diridhai.
12	Syaikh 'Ubaidah bin Anbujah Al-Tisyti	<i>Hikmah</i> itu datang dari keseimbangan tiang-tiang pemahaman yang membuka pintu-pintu makna dan melepaskan kunci-kunci dari rahasia-rahasia ucapan inderawi dan ucapan maknawi, kemudian menegaskan kebekuan pemahaman tekstual yang kaku yang merupakan salah satu jenis kebodohan.
13	Syaikh 'Abdul'aziz Yahyaa	<i>Hikmah</i> sebagai kesempurnaan ilmu dan perbuatan baik
14	Imam Muhammad Mâdhî Abû Al-'Aza'im	<i>Hikmah</i> yaitu Allah menyingkap bagi hamba-Nya akan sesuatu yang diinginkan, yang diinginkan itu adalah segala sesuatu yang Dia turunkan dan Dia ciptakan hingga <i>hakim</i> (ahli hikmah) ini menjelaskan hakikat yang telah tersingkap baginya sebagai ketersingkapan hakiki. Hikmahnya menjadi hikmah keyakinan yang benar.
15	Imam Ghazâlî	<i>Hikmah</i> yaitu pengetahuan terhadap sesuatu yang paling mulia melalui ilmu yang paling mulia, sesuatu yang paling mulia adalah Allah Swt. (Al-Ghazâlî, lihat <i>Al-Maqshad Al-Asnâ</i> . h. 107)

## BAB 5

### HIKMAH DALAM PANDANGAN IBNU 'ARABÎ

#### 5.1. Biografi Ibnu 'Arabî dan Karya-karyanya

Nama lengkapnya adalah Abû Bakr Muḥammad bin 'Alî bin Muḥammad bin Aḥmad bin 'Abdullâh Al-Hâtimî. Lahir di Mursiya di Andalusia pada malam Senin tanggal 17 Ramadhan tahun 560 H atau 28 Juli 1165 M. Ibnu 'Arabî memiliki nama panggilan dengan Abû Bakr, tetapi sebagian orang memanggilnya dengan Abû 'Abdillâh sebagaimana yang dikutip dalam kitabnya *Al-Futūḥât Al-Makkiyyah*. Dia mendapat gelar yang terkenal dengan "*Al-Syaikh Al-Akbar* (guru besar)", meskipun banyak gelar lain yang disebutkan dalam beberapa kitab oleh kalangan sufi, seperti *Muḥy al-ḥaqq wa al-Dîn* (yang menghidupkan kebenaran dan agama), *Al-Kibû Al-Aḥmar* (belerang merah), *Sulthân Al-'Ârifin* (sultan ahli makrifat), dan lain-lain. (Jehanghîrî, 2003)

Ayahnya bernama 'Alî bin Muḥammad, salah seorang ahli fiqih dan hadis serta ahli zuhud dan tashawwuf. Ibnu 'Arabî menyebutkan kisah ayahnya dalam kitab *Futūḥât*-nya, lima hari sebelum kematiannya, ayahnya telah mengabarkan kepadanya bahwa dia akan meninggal pada Rabu, dan hal itu terjadi sesuai dengan yang dikabarkan. (Ibnu 'Arabî, n.d. vol. 1. p. 222)

Ibunya bernama Nûr dari suku Khulan. Dua saudara ibunya, yaitu Yahyâ bin Yaghân dan Abû Muslim Al-Khulânî seorang tokoh tarekat Malamatiyyah, keduanya terkenal dengan ahli zuhud dan ibadah. Sedangkan saudara ayahnya, 'Abdullâh bin Muḥammad bin Muḥammad bin 'Arabî, juga dikenal seorang sufi pada zamannya. (Jehanghîrî, 1997)

Istri pertamanya adalah Maryam binti Muḥammad bin 'Abdun, bin 'Abdurrahmân Al-Bajjâi, seorang wanita salehah dan ahli *mukasyafah*. Ibnu Arabi memujinya dalam kitab *Futūḥât*-nya bahwa istrinya menguasai beberapa macam ilmu. (Ibnu 'Arabî, n.d. vol. 3.p. 354)

Ibnu 'Arabî memiliki dua anak laki-laki dan satu anak perempuan. Kedua anak laki-lakinya bernama Sa'duddîn Muḥammad dan 'Imâduddîn Abû 'Abdillâh Muḥammad. Sa'duddîn lahir di Malathiyyah bulan Ramadhan tahun 618 H,

dikenal sebagai seorang sufi dan penyair, meninggal di Damaskus tahun 656 H. 'Imâduddîn wafat pada tahun 667 H. (Jehanghîrî, 1997. p. 11)

Anak perempuannya bernama Zaenab dikenal sebagai anak yang telah mendapat ilham sejak kecil. Ini disebutkan dalam kitab *Al-Futûhât Al-Makkiyyah* (vol. 3. p. 17) bahwa ketika Zaenab masih berumur kurang dari dua tahun. Saat ibu dan neneknya berada di sampingnya, Ibnu 'Arabî bertanya kepadanya tentang bagaimanakah pendapatnya jika seorang suami menggauli istrinya sementara dia tidak mengeluarkan sperma. Dijawab oleh Zaenab bahwa lelaki itu harus mandi wajib. Orang-orang yang hadir di sekitarnya menjadi takjub. (Jehanghîrî, 2003. p. 21; Sya'rânî, 1998)

Ibnu 'Arabî pernah bertemu dengan Ibnu Rusyd, dia menceritakan kisah pertemuannya dalam kitab *Al-Futûhât* (vol. 1. p. 153)

"Ibnu Rusyd sangat ingin bertemu denganku ketika sudah sampai kabar kepadanya tentang diriku dalam *khalwat*-ku. Ayahku mengutusku untuk bertemu dengannya. Pada waktu itu saya masih anak-anak. Saat saya masuk bertemu dengannya, dia lalu berdiri dari tempatnya lalu memelukku. Dia lalu berkata kepadaku, 'Ya.' saya menjawab, 'Ya.' Dia bertambah senang karena saya memahami dirinya. Ketika saya menyadari terhadap apa yang membuatnya bahagia, saya lalu berkata, 'Tidak.' Dia tampak tegang dan warna parasnya berubah. Dia ragu akan apa yang dimiliki oleh dirinya. Dia lalu bertanya, 'Bagaimana kamu bisa mendapat *mukâsyafah* (penyingkapan) dan pancaran Ilahi? Apakah hal itu juga yang kami dapatkan dari pandangan teoritis?' Saya menjawab, 'Ya, tidak. Di antara 'ya' dan 'tidak' Ruh-ruh terbang dari materinya, dan kepala-kepala lepas dari jasadnya.' Wajah Ibnu Rusyd pun menjadi pucat dan dia tampak gemetar ketika mengucapkan kalimat *lâ hawla wa lâ quwwata illa billâh*. Dia memahami isyarat yang saya sampaikan." (Ibnu 'Arabî, n.d., vol 1. p. 153-154)

Ibnu 'Arabî menghabiskan masa kecilnya di Mursiyah, kemudian dia berangkat menuju kota Seville, ibukota Andalus tahun 568 H. Di situlah, dia belajar Al-Quran dengan Abû Bakr Muḥammad bin Khalaf Al-Lakhmî dan Abû Al-Qâsim 'Abdurrahmân Al-Ghâlib Al-Syarrâth Al-Qurthubî. Selain mereka di antara guru-guru Ibnu 'Arabî adalah Abû Al-Ḥasan Syurayḥ bin Muḥammad bin

Syurayh Al-Ru'ayni, Al-Qâdhî Abû Muḥammad 'Abdullâh Al-Bâzilî, Abû Bakr Muḥammad bin Aḥmad bin Abî Ḥamzah, Abû 'Abdillâh Muḥammad bin Sa'id bin Darbûn, Abû Muḥammad 'Abdulḥaq bin 'Abdurrahmân bin 'Abdullâh Al-Isbîlî, 'Abdushshamad bin Muḥammad bin Abî Al-Fadhî bin Al-Ḥarastânî, Yûnus bin Yahyâ bin Abî Al-Ḥasan Al-'Abbâsî Al-Hâsyimî, dan beberapa ulama lainnya. (Jehanghîrî, 2003)

Ibnu 'Arabî telah mencapai maqam spiritual yang tinggi sejak kecil, namun dia mengikuti tarekat tashawwuf secara resmi pada tahun 580 H saat berada di Seville. Saat itu dia berumur 21 tahun. (Jehanghîrî, 2003)

Ibnu 'Arabî wafat pada malam Jumat tanggal 28 Rabiul Akhir tahun 638 H atau 1240 M di kota Damaskus. (Jehanghîrî, 2003)

Ada beberapa ahli sufi yang dipuji oleh Ibnu 'Arabî dalam kitab *Al-Futûḥât*, yaitu Abû Yazîd Al-Busthâmî, Sahl bin 'Abdillâh Al-Tustarî, Muḥammad bin 'Alî Al-Ḥakîm Al-Tirmidzî, Al-Ḥusayn bin Manshûr Al-Ḥallâj, Abû Thâlib Al-Makkî, dan Abdul Qâdir Al-Jîlî. (Jehanghîrî, 2003. p.144-155). Namun, Ibnu 'Arabî juga banyak menyanggah pendapat Imam Ghazali dan bahkan menyebutnya memiliki pandangan yang salah. (Ibnu 'Arabî, n.d. vol. 3. p. 476)

Ajaran Ibnu 'Arabî dikembangkan dari generasi ke generasi. Maka tak heran jika melihat banyak kitab *Syarh Fushûḥ Al-Ḥikam* yang ditulis sebagai penjelasan ajarannya yang terkandung dalam kitab *Fushûḥ Al-Ḥikam*. Beberapa pengikut Ibnu 'Arabî (Jehanghîrî, 1997) antara lain:

1. Shadrudîn Muḥammad bin Ishâq Al-Qunawî (W. 673). Anak tiri Ibnu Arabi, yang juga merupakan muridnya. Dia pernah berdiskusi dengan Nashiruddîn Al-Thûsî. Dia juga pernah bertemu dengan Al-Fadzdzayn Sa'duddîn Al-Hamawî dan Jalâluddîn Al-Mawlawî Al-Rûmî. Karyanya adalah *Ta'wîl Sûrah Al-Fâtihah*, *Miftâḥ Al-Ghayb*, *Al-Fukûk* (penjelas rahasia-rahasia *Fushush Al-Hikam* Ibnu Arabi, Al-Nushush, dll)
2. Fakhrudîn Ibrâhîm Al-Hamadânî, yang dikenal dengan Al-Irâqî (W. 686 atau 687 H). Dia adalah murid Al-Qunawî dan pengikut Ibnu Arabi. Karyanya *Lama'ât* merupakan ringkasan *Fushûḥ Al-Ḥikam*.

3. Sulaymân bin 'Alî, dikenal dengan 'Affuddîn Al-Tilmasânî (610-690 H). Dia adalah murid Al-Qunawî, dan juga sebagai pensyarah kitab *Fushûsh Al-Hikam* dan kitab *Manâzil Al-Sâ'irin* ('Abdullâh Al-Anshârî).
4. Mu'ayyiduddîn bin Muhammad Jandî (kira-kira wafat tahun 700 H). Dia juga murid Al-Qunawî. Dia juga sebagai pensyarah kitab *Fushûsh Al-Hikam* dan *Mawâqî' al-Nujûm* karya Ibnu 'Arabî.
5. Sa'iduddîn Faraghânî (kira-kira wafat tahun 700 H). Juga murid dari Al-Qunawî. Karyanya yang terkenal adalah *Masyâriq Al-Durârî*.
6. Kamâluddîn 'Abdurrazzâq Al-Qâsyânî (W. 736). Murid dari Syaikh Nûruddîn 'Abdushshamad Nathnâzî. Karyanya adalah *Ta'wil Al-Qurân*, *Syarh Manâzil al-Sâ'irin*, *Syarh Fushûsh Al-Hikam*, dan beberapa karya lainnya.
7. Dâwûd bin Mahmûd bin Muhammad Rûmî Al-Qaysharî (W.751 H). Dia termasuk salah satu persyarah terbaik dari kitab *Fushûsh Al-Hikam*.
8. Sayyid Haydar Âmulî (719 atau 720 – 787 H). Karyanya antara lain : *Jâmi' Al-Asrâr wa Manba' Al-Anwâr*, *Nash Al-Nushûsh* (kitab *Syarh Fushûsh Al-Hikam*)
9. Syaikh Muhammad Syîrîn Maghribî Tabrizî (W. 809). Silsilah tarekatnya berakhir pada Ibnu 'Arabî dan penganut *wahdatul wujud*.
10. Syah Ni'matullâh Wali Kermâni (W. 834 H). Pengikut Ibnu 'Arabî dan pensyarah beberapa karyanya.
11. Shâ'inuddîn 'Alî bin Muhammad Turkah Ishfahânî (W. 835). Karyanya antara lain: *Tamhîd Al-Qawâ'id* (kitab ini menjadi *muqaddimah* bagi beberapa pelajar sebelum membaca kitab *Fushûsh Al-Hikam* di *hawzah ilmiyyah* di Iran), *Syarh Fushûsh Al-Hikam*, dan beberapa karya lainnya.
12. Nûruddîn 'Abdurrahmân Al-Jâmî (812-898 H). Termasuk pengajar kitab *Al-Futûhât Al-Makkiyah* dan *Fushûsh Al-Hikam*. Karyanya antara lain: *Naqd Al-Nushûsh*, *Lawâmi' Asyi'aah Al-Lama'ât*, dan *Al-Durrah Al-Fâkhirah*.
13. Azîzuddîn Nasafi (abad ke-7). Penganut *wahdatul wujud* dan penulis kitab *Al-Insân Al-Kâmil*.

14. 'Abdulkarīm Al-Jīlī (767-811 H). Penulis kitab *Al-Insān Al-Kāmil, Syarh Musykilāt Al-Futūhāt Al-Makkiyyah* dan beberapa kitab yang lain

Adapun karya-karya Ibnu 'Arabī sebagai berikut (Jehanghīrī, 1997)

1. الأبياء العلويات و الأمهات السفليات و المولدات
2. الإبداع و الاختراع
3. الأدب
4. الأجرية العربية عن المسائل اليوسفية
5. الأجرية على المسائل المنصورية
6. الاحتفال فيما كان عليه رسول الله صلى الله عليه و آله من سنن الأحوال
7. الأحجار النضرة و المشققة و إقباطة
8. الأحذية (كتاب الألف)
9. كتاب الإحسان
10. اختصار سيرة النبي صلى الله عليه و آله
11. الأربعين حديثا المتقابلة و الأربعين الطوالات
12. الارتقاء إلى اقتضاض أركان البقاء المخدرات بخيمات اللقاء
13. الأرواح
14. الأزل
15. الإسراء إلى مقام الأسرى
16. الإسفار عن نتائج الأسفار .
17. الاسم و الرسم
18. الأسماء
19. الإشارات في أسرار الأسماء الإلهية و التكنيات
20. إشارات القرآن في عالم الإنسان
21. الأعراف
22. الأخلاق في سكارم الأخلاق
23. الإعلام بإشارات أهل الإلهام
24. الأفراد و ذوي الأعداد
25. الأمر و الخلق
26. الأمر الحكيم المربوط في معرفة ما يحتاج إليه أهل طريق الله تعالى من الشروط
27. إزال الغيوب على مراتب القلوب
28. الإزالات الوجودية من الخزانة الجردية
29. أنس المشقطين برب العالمين
30. الإنسان الكامل و الاسم الأعظم
31. الإنسان
32. إنشاء البدائل و الدوائر
33. أنوار الفجر في معرفة المفاهيم و العاملين على الأجر و على غير الأجر
34. الأوار فيما يمنح صاحب الخثرة من الأسرار
35. الأولين
36. الإيجاد الكوني و المشهد العميق بحضرة الشجرة الإنسانية و التطور الأربعة الروحانية
37. إيجاز البيان في الترجمة عن القرآن
38. كتاب البقاء
39. كتاب الروح
40. البقية في اختصار كتب الحلية و مختصر كتاب حلية الأولياء
41. البقاء
42. تاج التراجم
43. تاج الرسائل و منهاج الرسائل
44. التجريد و التفريد
45. التحليلات
46. التحفة و الطرفة
47. التحقير في الكشف عن سر الصديق
48. التحكيم و الشطرح
49. التحليل و التركيب
50. التحويل
51. التدبير و التفصيل
52. التذلي و التذني
53. ترتيب الرحلة
54. ترجمان الأشواق
55. التهمة عشر
56. التلوين و التمكين

93. الذخائر والأعلاق في شرح ترجمان الأشواق
94. الرحمة والمخلصة
95. الرحمة
96. الرسالة والنبوة والولاية والمعرفة
97. الرغبة والرغبة
98. الرقية
99. الرقم
100. الرموز في حروف أوائل السور
101. الروائح والأنفاس
102. روضة العاشقين
103. روح القدس في مناصحة النفس
104. الرياح واللقاء
105. الرياضة والتجلي
106. زيادة كيد التوب
107. الزلقة
108. الزمان
109. الساعون والإقلايد
110. سبب تعشق النفس بالجسم
111. سنة وتسعين
112. السر والمخبرة
113. السراج الوهاج
114. السر المكشوف
115. السر
116. سحر القلب
117. الشاهد والمشهد
118. الشأن
119. شرح الأسماء
120. الشريعة والحقيقة
121. شفاء العليل في إيضاح السبيل
122. الصادر والوارد
123. الصحو والشكر
124. الطالب والمطلوب
125. الظير
126. الظلال والضياء
127. العام
128. العباد
129. العبارة والإشارة
57. التزلات الموصلية في أسرار الطهارات والصلوات الخمس  
و الأيام المقطرة الأصلية
58. التوراة والمجرب
59. الجامع
60. الجسم
61. الجسم والجسد
62. حلاء القلوب في أسرار علام الغيوب
63. الجلال والجمال
64. الجلي في كشف التوب
65. الجمع والتفصيل في أسرار معاني التنزيل
66. الجنة
67. الجود
68. الحال والمقام والوقت
69. المحجب المعنوية
70. الحد والمطلع
71. الحرف والمعنى
72. الحركة
73. الحشرات
74. الحضرة
75. الحن
76. الحن المخلوق به
77. الحن والباطل
78. الحكم والشرائع الصحيحة والسياسية
79. الحكمة الإلهية في معرفة الملامية
80. الحكمة والمحبة
81. الحلي في استنساخ الروحانيات، تملأ الأعظم
82. الحمد
83. الحياة
84. حلية الأبدال
85. الختم والطبع
86. الخواص العلمية
87. الخصوص والعموم
88. الخوف والرجاء
89. الخيال
90. الخيرة
91. الدررة الفاحرة في ذكر من انتفعت به في طريق الآخرة
92. الدعاء والإجابة

130. العبد و الرب  
 131. القرية و القرية با العزبة و القرية  
 132. العرش من مراتب الناس إلى الكتيب  
 133. العرة  
 134. العشق  
 135. العقلة للمستوفى في أحكام الصنعة الإنسانية  
 136. العظمة  
 137. العلم  
 138. عنقاء مغرب في معرفة ختم الأولياء و شمس المغرب  
 139. العوالي في أسانيد الأحاديث  
 140. كتاب العين في خصوصية سيد الكونين  
 141. الغايات  
 142. الغيب  
 143. الغيبة و الحضور  
 144. الغيرة و الاجتهاد  
 145. الفرق بين الاسم و النعمة و العفة  
 146. الفرقة و الخرقه  
 147. الفترح و المطالعات  
 148. الفترحات الملكية  
 149. الفصل و الوصل  
 150. فصوص الحكم  
 151. الفلك و السماء  
 152. كتاب الفلك و كتاب الفلك المشحون  
 153. الفناء و البقاء  
 154. الفهوانية  
 155. القبط و البسط  
 156. القدر  
 157. القدره  
 158. القدم  
 159. القلم  
 160. القرب و العبد  
 161. القسطاس  
 162. القسم الإلهي بالاسم الرباني  
 163. القشر و اللب  
 164. القلم  
 165. الكتب (القرآن و الفرقان و أصناف الكتب كالمسطور و المرقوم و الحكيم و المبين و غير ذلك)
166. الكرمي  
 167. الكشف  
 168. كشف السرائر  
 169. كشف المعنى  
 170. كتاب كين  
 171. كثرة الأبرار فيما روي عن النبي صلى الله عليه و آله من الأدعية و الأذكار  
 172. كنه ما لا يد للمريد منه  
 173. اللغة و الألف  
 174. اللطائف و المعارف  
 175. اللعمة و الفضة  
 176. اللوائح في شرح التصالح  
 177. اللوح  
 178. اللوامع و الطوائف  
 179. ما لا يعمل إلا عليه في طريق الله  
 180. المبادئ و الغايات فيما تحتوي عليه حروف المعجم من المعانيب و الآيات  
 181. مباحة القطب في حضرة القرب  
 182. المبدئين و المبادئ  
 183. المبشرات  
 184. المثلثات الواردة في القرآن العظيم مثل قوله تعالى: «لا فارض و لا بكر عوان» و قوله تعالى: «و لا تجهر بصلاتك و لا تخافت بها و ابتغ بين ذلك سبيلا  
 185. المبشرات من الأحلام فيما روي عن النبي صلى الله عليه و آله من الأخبار في المنام  
 186. الهد و البقاء  
 187. محاضرة الأبرار و مسامرة الأخيار  
 188. المحجة البيضاء  
 189. الحق و السحق  
 190. الحكم في الواعظ و الحكم  
 191. الخور و الإتيات  
 192. مختصر صحيح أبو عيسى ترمذي  
 193. مختصر صحيح بخاري  
 194. مختصر صحيح مسلم  
 195. مختصر كتاب المحلى في الخلاف العالي لابن حزم  
 196. المسجمات الواردة في القرآن مثل قوله تعالى «خلق سبع سموات»

197. مشاهد الأسرار القدسية و مطالع الأنوار الإلهية
198. مشكوة الأنوار فيما روي عن الله تعالى من الأحبار
199. المشية
200. المصباح في الجمع بين الصحاح
201. المعارج و المعراج
202. المقنع في إيضاح السهل المتع
203. المعارف الإلهية و اللطائف الربانية
204. المعلوم بين عقائد علماء الرسوم
205. مناقب الغيب
206. المناضلة
207. مفتاح أفتال إمام الوحيد و إيضاح إشكال أعلام المرید  
في شرح أحوال أبي يزيد
208. مفتاح السعادة
209. مفتاح السعادة في معرفة المنحل إلى طريق الإرادة.
210. المكان
211. المكروم و الاضطلام
212. الملك
213. الملك و الملكوت
214. المناظرة بين الإنسان و الحيوان
215. المنتخب في مآثر العرب
216. المنهج السديد في ترتيب أحوال الإمام البسطامي أبي  
يزيد
217. مواقع النجوم و مطالع أهله الأسرار و النجوم
218. المواقف في معرفة المعارف
219. الموعظة الحسنة
220. للمؤمن و للمسلم و المحسن
221. الميزان في حقيقة الإنسان
222. فنار
223. نتائج الأذكار في المقربين و الأبرار
224. نتائج الأفكار في حدائق الأزهار
225. النعم و السحر
226. النحل
227. النشأتين الدنيوية و الأخروية
228. النكاح المطلق یا النكاح الساري في جميع الدراري
229. النمل
230. النوم و اليقظة
231. النون في السر المكنون
232. النواهي الليلية
233. النور
234. الوجود
235. الوجود
236. الوحي
237. الوسائل في الأجابة من عيون المسائل
238. الوقايح و الصنائع
239. الزلزلة
240. الهباء
241. الهياكل
242. الهوية الرحية
243. الهية و الأنس
244. الهباء

## 5.2. Pandangan Ibnu 'Arabî tentang *Hikmah*

### 5.2.1. Telaah *Hikmah* dalam Kitab *Fushûsh Al-Hikam*

Ibnu 'Arabî menjelaskan tentang penulisan kitab *Fushûsh Al-Hikam* sebagaimana yang dikutip oleh Jehanghîrî (2003), pada sepuluh hari terakhir bulan Muharram tahun 627 H di kota Damaskus, Rasulullah Saw. tampak dalam mimpinya membawa kitab *Fushûsh Al-Hikam*. Nabi menyuruh Ibnu 'Arabî untuk menulis kitab tersebut supaya orang-orang bisa mengambil manfaat. Dia patuh perintah Nabi dan menulisnya secara sempurna tanpa ada kekurangan.

Dalam kajian yang berkaitan tentang *hikmah* dalam kitab *Fushūsh Al-Hikam*, penulis mengutip beberapa pandangan para pensyarah kitab tersebut mengenai ucapan Ibnu 'Arabī yang mengawali kitab *Fushūsh Al-Hikam*. Para pensyarah tersebut merupakan para pengikut ajaran Ibnu 'Arabī yang diwarisi secara turun temurun.

Adapun matan kitab *Fushūsh Al-Hikam* tersebut adalah :

الحمد لله منزل الحكيم على قلوب الكليم بأحدية الطريق الأمم من المقام الأقدم وإن اختلفت التحل والمحل

لاختلاف الأمم

Segala puji bagi Allah yang menurunkan hikmah-hikmah pada qalbu-qalbu *al-kalim* dengan kesatuan jalan umat dari maqam keabadian, terjadinya perbedaan *nihlah* (mazhab, kepercayaan) dan *millah* (agama) disebabkan karena perbedaan umat.

Dalam *Syarh Fushūsh Al-Hikam*, Qayshari (1428 H) menjelaskan pujian kepada Allah itu ada tiga, yaitu :

1. *Qawli* (ucapan), yaitu memuji Allah melalui lisan dengan mengucapkan pujian-pujian terhadap diri-Nya sesuai dengan apa yang telah Dia sampaikan kepada para nabi-Nya.
2. *Fi'li* (perbuatan), yaitu melakukan ibadah dan kebaikan melalui tindakan anggota tubuh untuk mengharapkan keridhaan-Nya. Sebagaimana sabda nabi Saw., "*Segala puji bagi Allah atas segala hal.*"
3. *Hāli* (keadaan), yaitu pujian yang sesuai dengan ruh dan *qalb* (hati). Seperti memiliki kesempurnaan ilmu dan amal. Berperilaku dengan akhlak *Ilahi* karena manusia diperintahkan untuk berakhlak dengan nama-Nya melalui perintah para nabi-Nya supaya kesempurnaan mereka melekat pada diri dan esensi mereka. Artinya secara aktual, Dia telah memanasifestasikan kesempurnaan-Nya yang *jalāl* (agung) dan *jamāl* (indah) dari alam kegaiban menuju alam penyaksian, dari batin-Nya menuju lahir-Nya, dari ilmu-Nya menuju entitas dalam lokus manifestasi sifat-Nya dan lokus manifestasi wilayah nama-nama-Nya.

Qaysharî (1428 H) menjelaskan kata “*tanzîl*” (*munazzil*, berarti yang menurunkan secara berangsur-angsur dan secara terperinci) atau kata “*inzâl*” (*munzil*, berarti yang menurunkan secara sekaligus). *Hikmah* itu diturunkan sesuai dengan kapasitas para nabi secara sekaligus, tetapi manifestasinya tampak aktual secara berangsur-angsur. Artinya *hikmah* itu sudah ada pada diri nabi, kemudian diaktualkan dan ditampakkan sesuai dengan tuntutan keadaan. Penggunaan kata “*inzâl* (turun sekaligus)” dan “*tanzîl* (turun berangsur-angsur)” secara tidak langsung menjelaskan bahwa ada sesuatu yang tinggi dan ada sesuatu yang rendah. Jelas, yang dimaksud bukanlah tempat yang tinggi karena Tuhan itu tidak bisa dinisbahkan berada pada suatu tempat. Tetapi maksudnya, tingkat atau kedudukan yang tinggi. Tingkatan awal yang tertinggi adalah tingkatan zat, kemudian tingkatan nama-nama dan sifat, kemudian tingkatan-tingkatan *mawjud*, yaitu alam arwah (atau alam akal), kemudian alam *mitsâl* (alam imajinasi), kemudian alam *mâddah* (alam materi). Sementara Jandî (1361 HS) menjelaskan bahwa hikmah-hikmah *ilahiyyah* itu turun dari *hadhrat asmâ’iyyah* (alam nama-nama atau *alam wâhidiyyah*).

*Hikmah* diturunkan khusus pada *qalb* (hati) karena ilmu dan makrifat yang terpancar ke ruh itu dalam bentuk *ijmâl* (global, tidak terurai secara rinci) dan terpancar di *maqâm qalbî* (kedudukan, tingkatan hati) dalam bentuk *tafshîl* (sudah terurai secara rinci). *Hikam* (bentuk jamak dari *hikmah*), Ibnu ‘Arabî tidak menyebutnya dengan *ma’ârif* (bentuk jamak dari *ma’rifat*) dan *‘ulûm* (bentuk jamak dari *al-‘ilm*) karena para nabi adalah manifestasi nama “*Al-Hakîm* (Mahabijaksana).” *Hikmah* adalah ilmu terhadap hakikat segala sesuatu sebagaimana adanya dan mengamalkannya sesuai dengan tuntutanannya. Oleh karena itu, *hikmah* itu terbagi atas *hikmah ‘amaliyyah* (praktis) dan *hikmah ‘ilmiyyah* (teoritis). Sementara *ma’rifat* yaitu *idrâk* (persepsi) terhadap hakikat-hakikat sebagaimana adanya, dan ilmu adalah *idrâk* (persepsi) terhadap hakikat-hakikat dan hal-hal lazim yang menyertainya. Oleh karena itu ilmu disebut dengan *tashdîq* (*judgment*, penilaian), sedangkan makrifat disebut dengan *tashawwur* (konsepsi). Makrifat itu berkaitan dengan lupa, berbeda dengan ilmu. Jadi, *hikmah* yang berarti ilmu dan pengamalan ilmu itu lebih sempurna daripada ilmu dan makrifat. Allah memmanifestasi nama *Al-Hakîm* sebagai bentuk perhatian pada para

nabi karena tuntutan kedudukan dan keberadaan mereka. Hal ini juga karena setiap nabi dikhususkan dengan hikmah khusus yang dititipkan pada hatinya. (Qayshari, 1428 H)

Kâsyânî (2004) memaknakan *hikmah* sebagai ilmu terhadap hakikat-hakikat segala sesuatu, sifat-sifat sesuatu itu dan hukum-hukumnya sebagaimana adanya melalui ucapan, dan serta bertindak atas dasar keinginan yang menjadi tuntutan yang benar dan yang tepat. Sementara Jandî (1361 HS) menjelaskan *hikmah*, yaitu ilmu terhadap hakikat tingkatan dan susunan *ma'lûm* (obyek yang diketahui) yang tersusun pada tingkatan itu. *Hikmah*, yaitu ilmu khusus terhadap hakikat-hakikat yang tersusun pada tingkatan-tingkatannya yang eksis secara azali dan abadi sesuai dengan ketentuannya pada entitas-entitas tingkatan *ilmiiyyah* (*alam wâhidiyyah*, penulis) yang azali dan menempatkan sesuatu pada tempatnya yang sesuai dengannya.

Pendefinisian yang sama dengan Qâyshârî juga disampaikan oleh Abû Al-'Alâ Afîfî (1370 H), *hikmah* sebagai ilmu terhadap hakikat segala sesuatu dan mengamalkannya sesuai dengan tuntutannya. Afîfî menjelaskan bahwa hikmah terdiri dari dua macam, yaitu *hikmah nazhariyyah* (teoritis) dan *hikmah 'amaliyyah* (praktis). Dalam hal ini sinonim dengan filsafat dengan pembagiannya, *falsafah nazhariyyah* (filsafat teoritis) dan *falsafah 'amaliyyah* (filsafat praktis). Berdasarkan definisi ini, *hikmah* lebih umum daripada ilmu yang merupakan pengetahuan terhadap hakikat sesuatu sebagaimana realitasnya, dan juga lebih umum daripada "makrifat". Makna terminologi ini sangat umum pada kata *hikmah*, namun kalangan sufi sejak awalnya telah menggunakan kata *hikmah* dalam makna khusus. Oleh karena itu, mereka membedakan makna *hikmah* dengan *al-kitâb* bersandar pada ayat, *Sebagaimana kami mengutus di antara kalian seorang rasul dari kalian yang membacakan ayat-ayat Kami pada kalian, mensucikan kalian, dan mengajarkan kalian kitab dan hikmah.* (QS. Al-Baqarah [2]: 151). Mereka berpendapat bahwa yang dimaksud dengan *al-kitâb* pada ayat ini adalah pengajaran agama secara khusus dengan syariat dan hukum. Mereka menyebutnya "*ilmu zhâhir* (ilmu lahir)." Sementara yang dimaksud dengan *hikmah*, yaitu *al-hikmah al-bâthiniyyah* yang dikhususkan pada Rasulullah Saw. dan yang diwariskan kepada pewarisnya setelahnya. Dalam hal ini, *hikmah* bermakna "ilmu

*bâthin*." Ilmu batin menurut mereka tidak lain berarti ilmu tarekat sufi dan apa yang tersingkap bagi kalangan sufi dari hakikat-hakikat sesuatu dan makna-makna yang tersembunyi.

Qayshari (1428 H) menjelaskan maksud dari kata *al-kalim*, yaitu entitas-entitas para nabi as. karena itu dijadikan *mudhaf ilayhi* dengan *qulûb* (hati) Kadang juga *al-kalim* itu dimaksud dengan ruh-ruh, sebagaimana firman Allah, *Kepada-Nya naik al-kalim (kalimat-kalimat) yang baik* (QS. Faathir [35]:10), yaitu ruh-ruh yang sempurna. 'Isa as. disebut "kalimat" di beberapa tempat dalam Al-Quran. Segala yang ada adalah kalimat-kalimat Allah. Diisyaratkan dengan ayat, *Katakanlah sekiranya lautan ini adalah tinta untuk (menulis) kalimat Tuhanku maka lautan itu akan habis sebelum kalimat Tuhanku meskipun Kami datangkan tambahan serupanya* (QS. Al-Kahfi [18]: 109). Al-Qâsyânî (2004) memaknakan "*kalimat*" sebagai setiap *mawjud* (sesuatu yang eksis) yang berasal dari Allah untuk menunjukkan makna-makna zat-Nya.

Menurut Afifi (1370 H), Ibnu 'Arabi tidak berbeda dengan lainnya dari kalangan sufi dalam menggunakan kata "*hikmah*" yang disebutkan dalam setiap "*fashh*"<sup>2</sup> dari kitab *Fushûsh Al-Hikam*. Namun, dia memiliki pandangan bahwa *hikmah* adalah warisan yang bersifat batin yang diwariskan oleh seluruh nabi dan wali, bukan nabi Muhammad tetapi dari *hakikat muhammadiyah*. Ibnu 'Arabi tidak mengisyaratkan kepada para nabi dan wali tetapi menamakan mereka dengan "*al-kalim* (kata-kata)" bentuk jamak dari *kalimah* (kata). Makna *kalimah* menurut Ibnu 'Arabi adalah "*insân kâmil*" (manusia paripurna), yaitu manusia yang keberadaannya merealisasikan semua makna kesempurnaan ilahi. Segala sifat ilahi termanifestasi pada dirinya. Oleh karena itu, *insân kâmil* adalah *mawjuud* yang lebih berhak menjadi khalifah Allah dalam seluruh ciptaan-Nya – bukan di bumi-Nya saja. *Al-kalim* ini tidak lain adalah para nabi dan wali meskipun setiap *mawjuud* (sesuatu yang eksis) itu adalah *kalimah* (kata) dari kata-kata Allah karena *mawjuud* itu adalah lokus manifestasi luar dari kalimat penjadian ("*kun fa yakûn*"; penulis). *Katakanlah, sekiranya lautan itu adalah tinta untuk menulis kata-kata Tuhanku maka niscaya lautan akan habis sebelum kata-kata Tuhanku itu habis meskipun Kami datangkan tambahan serupa itu* (QS. Al-

<sup>2</sup> Menurut Qayshari, *fashh al-syay* berarti ringkasan sesuatu. (lihat Syarh Fushush Al-Hikam, Daawuud Al-Qayshari, editor Hasan Hasan Zadeh Al-Ainuli. vol. 1. h. 191)

Kahf [18]: 109). Yang dimaksud dengan “*al-kalim*” di sini dan pada pembahasan kitab *Al-Fushûsh* secara khusus berarti hakikat para nabi dan wali bukan individu-individu mereka. Inti mereka semua adalah “*al-kalimah*” yaitu *hakikat muhammadiyah*.

Qaysharî (1386 H) dalam *Syarh Fushûsh Al-Hikam* menjelaskan bahwa hati “insan kamil” merupakan wadah bagi lukisan-lukisan *hikmah ilahiyyah* yang diserupakan dalam bentuk lingkaran cincin. Hati diserupakan dengan *fash* yang merupakan tempat lukisan tersebut. Sementara Affî (1370 H) menerangkan bahwa *hikmah* ini turun ke hati bukan ke akal, karena itu Ibnu ‘Arabî mengatakan, “Yang menurunkan *hikmah-hikmah* ke hati-hati *al-kalim*” Di sinilah letak perbedaan antara filsafat yang merupakan hasil pemikiran akal secara murni, sementara “*qalb*” (hati) dalam pandangan sufi adalah tempat mukasyafah dan ilham serta merupakan sarana makrifat dan cermin termanifestasinya makna-makna kegaiban.

Lebih lanjut Qaysharî (1428 H) menjelaskan ucapan Ibnu ‘Arabî tentang “yang menurunkan *hikmah-hikmah*” dikaitkan dengan ucapannya dengan “kesatuan jalan umat”. Adapun maksudnya, jalan-jalan yang membuat pesuluk sampai kepada Allah melalui *tawajjuh* dan seruan kepada-Nya. Dengan kata lain, melakukan suluk tarekat itu menyebabkan pencerahan hati, kemudian turunlah *hikmah-hikmah* dan makrifat-makrifat pada hati-hati *al-kalim al-rabbâniyyah* (orang-orang *rabbânî*). Perbedaan jalan menyebabkan kesesatan, Allah berfirman, *Dan jalan-Ku ini lurus maka ikutilah ia dan janganlah mengikti beberapa jalan hingga akhirnya kalin bercerai-berai dari jalan-Nya* (QS. Al-An’âm [6]:153). Atau artinya yang menurunkan *hikmah-hikmah* pada hati-hati *al-kalim* dalam kesatuan jalan beberapa umat. Jalan menuju Allah itu banyak dikarenakan banyaknya para pesuluk serta kapasitas dan kemampuan mereka yang berbeda. *Tidak ada suatu binatang melata pun melainkan Dia-lah yang memegang ubun-ubunnya. Sesungguhnya Tuhanku berada di atas jalan yang lurus.* (QS. Hûd [11]:56) dan *Untuk tiap-tiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang* (QS. Al-Mâ’idah [5]:48). Oleh karena itu disebutkan bahwa “jalan-jalan menuju Allah itu sebanyak jumlah nafas mahluk.” Semuanya berakhir lurus menuju Tuhan, tetapi tidak disifatkan dengan *istiqamah* yang khusus sebagaimana

yang disebut dengan firman-Nya, *Tunjukilah aku ke jalan yang lurus.* (QS. Al-Fâtiḥah [1]:6). Jalan tawhid dan agama Al-Haq yang dianut oleh semua nabi dan para pengikutnya itu satu, dan dengan jalan inilah bersatu seluruh jalan. *Katakanlah, "Hai ahli kitab, marilah (berpegang teguh) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatu pun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan selain Allah.* (QS. Ali 'Imran [3]: 64), tidak seperti yang disebutkan pada surah Hūd. Jika tidak, maka jalan-jalan pengikut kesesatan juga menyebabkan turunnya *hikmah-hikmah*. Penjelasan yang benar terhadap jalan yang lurus dengan firman-Nya, *jalan yang Kauberi nikmat kepada mereka* (QS. Al-Baqarah [2]: 7). Tidak terjadi perbedaan tawhid dan hal-hal yang lazim terhadapnya, tetapi perbedaan itu terjadi pada syariat-syariat yang tidak lain adalah hal-hal yang bersifat pertikular disesuaikan dengan masa dan hal-hal yang berhubungan dengannya.

Qayshari (1428 H), yang dimaksud dengan dari *al-maqâm al-aqdam* (tingkatan atau kedudukan yang abadi) adalah *alam ahadiyyah* (alam di mana Allah belum dikenal) yang merupakan sumber pancaran entitas-entitas dan kapasitasnya dalam *hadhrat ilmiyyah* (*alam wâhidiyyah*, alam nama-nama Tuhan) kemudian keberadaan entitas-entitas itu dan kesempurnaannya dalam *hadhrat 'aymiyyah* (alam entitas-entitas) sesuai dengan alam-alamnya, tingkatan-tingkatan ruhani dan jismaninya.

"*Millah*" artinya agama, sedangkan "*nihlah*" artinya mazhab dan aqidah. Inti jalan-jalan para nabi adalah satu, meskipun agama dan syariat mereka berbeda karena disebabkan oleh perbedaan umat mereka. Penghuni setiap zaman dikhususkan dengan kapasitas universal yang khusus mencakup kemampuan individu-individu penghuni zaman itu. Nabi yang diutus kepada mereka itu diutus berdasarkan kapasitas dan kemampuan mereka. Perbedaan syariat itu karena perbedaan kapasitas. Perbedaan mukjizat para nabi sesuai dengan keadaan mayoritas kaumnya. (Qayshari, 1428 H)

Berdasarkan dari penjelasan di atas, para nabi sebagai "*insan kamil*" yang menjadi lokus manifestasi *asmâullah* (nama-nama Allah) menampakkan *hikmah* yang ada pada diri mereka sesuai dengan kapasitas umat mereka. Dengan kata lain

adanya perbedaan umat menyebabkan setiap nabi yang diutus kepada umatnya memiliki *hikmah* yang khusus. Mungkin dalam bahasa sekarang dikenal dengan *local wisdom* (kearifan lokal). Ibnu Arabi menguraikan *hikmah-hikmah* tersebut dalam kitab *Fushūsh Al-Hikam*. Adapun pensifatan *hikmah* tersebut dengan keragamannya berkaitan dengan *kalimah* (*word*) yang pada tiap nabi. (lihat tabel 5.2.1)

Tabel 5.2.1  
Bentuk *Wisdom* (*Hikmah*) para Nabi dalam Kitab *Fushūsh Al-Hikam*  
(Ibnu Arabi, 2004)

No	Kearifan	Wisdom	Hikmah
1	Hikmah Ketuhanan dalam kalimat Adam	<i>The Divine Wisdom in the Word of Adam</i>	حكمة إلهية في كلمة آدمية
2	Hikmah Nafas (Semburan) dalam kalimat Syīts	<i>The Wisdom of Breathing in the Word of Seth</i>	حكمة نفثية في كلمة شِيثية
3	Hikmah Kesucian dalam kalimat Nūhiyyah	<i>The Wisdom of Glorification in the Word of Noah</i>	حكمة سُبُوْحِيَّة في كلمة نُوحِيَّة
4	Hikmah Kekudusan dalam kalimat Idrīs	<i>The Wisdom of Holiness in the Word of Enoch</i>	حكمة فسوسية في كلمة إدريسية
5	Hikmah Cinta yang Meluap dalam kalimat Ibrāhīm	<i>The Wisdom of Enchanting Love in the Word of Abraham</i>	حكمة مُهَيِّمِيَّة في كلمة إبراهيمية
6	Hikmah Kebenaran dalam kalimat Ishāq	<i>The Wisdom of The Real in the Word of Isaac</i>	حكمة حَقِيْقِيَّة في كلمة إِسْحَاقِيَّة
7	Hikmah Kemahatinggian dalam kalimat Ismā'il	<i>The Wisdom of Loftiness in the Word of Ishmael</i>	حكمة عَلِيَّة في كلمة إِسْمَاحِيَّة
8	Hikmah Ruh dalam kalimat Ya'qūb	<i>The Wisdom of Spirit in the Word of Jacob</i>	حكمة رُوْحِيَّة في كلمة يَعْقُوْبِيَّة
9	Hikmah Cahaya dalam kalimat Yūsuf	<i>The Wisdom of Light in the Word of Joseph</i>	حكمة نُورِيَّة في كلمة يُوسُفِيَّة
10	Hikmah Ketunggalan dalam kalimat Hūd	<i>The Wisdom of Unity in the Word of Hud</i>	حكمة أُحْدِيَّة في كلمة هُوْدِيَّة
11	Hikmah Pembuka dalam	<i>The Wisdom of</i>	حكمة فَاعِيَّة في كلمة

	kalimat Shâlih	Opening in the Word of Salih	صالحية
12	Hikmah Hati dalam kalimat Syu'aib	The Wisdom of The Heart in the Word of Shu'ayb	حكمة قلبية في كلمة شعيبية
13	Hikmah Kepenguasaan dalam kalimat Lûhtiyyah	The Wisdom of Mastery in the Word of Lot	حكمة ملكية في كلمة لوطية
14	Hikmah Qadar dalam kalimat 'Uzair	The Wisdom of Ordainment in the Word of Ezra	حكمة قَدَرِيَّة في كلمة عُزَيْرِيَّة
15	Hikmah Kenabiandalam kalimat 'Isâ	The Wisdom of Prophethood in the Word of Jesus	حكمة نبوية في كلمة عيسوية
16	Hikmah Kepengasihannya dalam kalimat Sulaimân	The Wisdom of The All-Merciful in the Word of Solomon	حكمة رحمانية في كلمة سليمانية
17	Hikmah Keberadaan dalam kalimat Dâwûd	The Wisdom of Existence in the Word of David	حكمة وجودية في كلمة دارودية
18	Hikmah Jiwa dalam kalimat Yûnus	The Wisdom of Soul in the Word of Jonah	حكمة نَفْسِيَّة في كلمة يونسية
19	Hikmah Kegaiban dalam kalimat Ayyûb	The Wisdom of Invisible in the Word of Job	حكمة غيبية في كلمة أيوبية
20	Hikmah Keagungan dalam kalimat Yahyawiiyyah	The Wisdom of Majesty in the Word of John	حكمة جلالية في كلمة يحيوية
21	Hikmah Kepemilikan dalam kalimat Zakariyâ	The Wisdom of Possessing in the Word of Zachariah	حكمة مالكية في كلمة زكرياوية
22	Hikmah Keintiman dalam kalimat Ilyâs	The Wisdom of Intimacy in the Word of Elias	حكمة إنسانية في كلمة إلياسية
23	Hikmah Ihsan dalam kalimat Luqmân	The Wisdom of Excellence in the Word of Luqman	حكمة إحسانية في كلمة لقمانية
24	Hikmah Kepemimpinan dalam kalimat Hârûn	The Wisdom of The Imam in the Word of Aaron	حكمة إمامية في كلمة هارونية
25	Hikmah Kemahamuliaan dalam kalimat Mûsawiiyyah	The Wisdom of Exaltedness in the Word of Moses	حكمة علوية في كلمة موسوية
26	Hikmah Samad dalam kalimat Khâliidiyyah	The Wisdom of Self-Sufficiency in	حكمة صمدية في كلمة

		the Word of Khalid	خالدية
27	Hikmah Ketunggalan dalam kalimat Muhammad	The Wisdom of Uniqueness in the Word of Muhammad	حكمة فردية في كلمة محمدية

### 5.2.2. Telaah Makna *Al-Qalb*, *Al-Shadr*, *Al-'Aql* dalam Pandangan Ibnu 'Arabi

Materi ini disampaikan oleh penulis untuk mengetahui pandangan Ibnu 'Arabi mengenai mengenai bentuk diri manusia sebagai penerima *hikmah* dari Allah Swt.

#### 5.2.2.1 Makna *Al-Shadr*

Ibnu Arabi menjelaskan bahwa setiap sesuatu itu memiliki *shadr* (dada, bagian depan). Mengetahui hal tersebut secara makrifat merupakan ilmu dan makrifat yang paling tinggi. Allah menjadikan *shadr* bagi manusia. Manusia adalah akhir, sementara Al-Haq adalah awal, maka di antara manusia dan Al-Haq juga memiliki *shadr* yang hanya diketahui oleh Allah. Sebagai contohnya,

- Shadr al-wajibât* (hal-hal yang niscaya), yaitu: kehidupan azali yang menjadi sifat bagi Allah Swt.
- shadr* sifat *tanzih* (ketakterbandingan), yaitu: menafikan penyerupaan
- shadr al-'anâshir* (unsur-unsur), yaitu : air, dan lain-lain” (Ibnu 'Arabi, n.d. vol 2. p. 652)

#### Hubungan antara *shadr* dan *qalb*

Adapun hubungan antara *shadr* dan *qalb*, bagi Ibnu 'Arabi, *qalb* yaitu tempat *si'ah ilahiyyah* (kelapangan Ilahi), sementara *shadr* adalah tempat *si'ah qalbiyyah* (kelapangan hati) (Ibnu 'Arabi, n.d. vol. 2. p. 651.)

Dalam kitab Ibnu'Arabi, *Tahrir Al-Bayân fi Taqrîr Syu'ab Al-Îmân wa Rutâb Al-Ihsân*, dijelaskan makna *shadr* yaitu hakikat yang darinya keluar hukum-hukum dan terwujud segala akibat atau efek (Kasnazân, 2005, vol. 13. bab *shadr*)

### 5.2.2.2 Makna *Qalb*

Ibnu 'Arabî dalam kitabnya, *Mâhiyah al-Qalb* menjelaskan bahwa *qalb* adalah sumber gerakan ruhani dalam alam manusia baik itu yang bersifat gaib (tersembunyi) ataupun nyata. (Kasnazân, 2005, vol 18. bab *qalb*)

Menanggapi hal ini, Su'âd Al-Hakîm (Al-Kasnazân, 2005, vol. 18. bab *qalb*) lebih lanjut menjelaskan beberapa pandangan Ibnu 'Arabî tentang *qalb*. Menurutnya, sebagaimana kalangan sufi mengikuti metode *qur'ani* dengan memaknakan *qalb* sebagai tempat mukasyafah dan ilham, juga sebagai sarana untuk mendapatkan makrifat. *Qalb* merupakan cermin sebagai sarana termanifestasinya makna-makna yang tersembunyi dan wadah turunnya hikmah-hikmah. Seperti dalam ayat Al-Quran, *Apakah mereka tidak bertadabbur akan Al-Quran ataukah hati telah terkunci.* (QS. Muhammad [47]: 24). Allah menjadikan *qalb* sebagai tempat keimanan, pemahaman, dan tadabbur. *Qalb* dalam Al-Quran berarti akal yang memikirkan Allah. Lebih lanjut Su'âd menjelaskan pandangan tentang *qalb*

- a. *Qalb* dinamakan dengan akal. Tidak dinamakan *qalb* kecuali karena perubahannya dalam keadaan dan urusan. (Ibnu 'Arabî, n.d. vol. 4. p. 77). *Sesungguhnya dalam hal itu ada peringatan bagi yang memiliki hati* (QS. Qaaf [50]: 37) disebabkan karena perubahannya terhadap beberapa jenis bentuk dan sifat, tidak disebutkan "bagi yang memiliki akal" karena *aql* (akal) bermakna "ikatan" hingga akhirnya terbatas pada satu sifat saja, meskipun pada hakikatnya ia menolak pembatasan. Oleh karena itu Allah berfirman, *bagi yang memiliki qalb*. Sebagaimana disebutkan dalam hadis, *qalb seorang mukmin itu antara dua jari Al-Rahmân*, artinya ketenangan itu datang pada *qalb*. Pengubahan itu tidak terjadi kecuali karena dari kasih-Nya menuju kasih-Nya yang lain. (Ibnu 'Arabî, n.d. vol. 4. p. 199)
- b. *Qalb* sebagai tempat *mukâsyafah* (penyingkapan) dan ilham. Ibnu 'Arabî mengatakan *qalb* itu adalah wadah bentuk-bentuk Ilahi, sedangkan yang dibuat oleh keyakinan-keyakinan melalui renungan dan pembuktian itu tidak lain merupakan hijab atau tirai.
- c. *Qalb* itu tempat kelapangan Ilahi. *Qalb* yaitu tempat *si'ah ilahiyyah* (kelapangan Ilahi), sementara *shadr* adalah tempat *si'ah qalbiyyah*

(kelapangan hati) (Ibnu 'Arabî, n.d. vol. 2. p. 651). *Qalb* seorang hamba yang mencakup-Nya... hingga menjadi kosong dari segala ciptaan hingga Tuhan termanifestasi pada *qalb* dengan zat-Nya. Hubungan *qalb* dengan Al-Haq yaitu ia menjadi bentuk-Nya maka selain-Nya tidak memenuhi hati. (Ibnu 'Arabî, n.d. vol. 2. h. 150)

- d. *Qalb*, yaitu kitab kebaikan dan keburukan, dan juga bermakna *umm al-kitab*. Ibnu 'Arabî dalam kitab *Bulghah Al-Ghawwâsh*, *qulûb* (bentuk jamak dari *qalb*) adalah tempat ditulisnya kebaikan dan keburukan.

### 5.2.2.3 Makna *Al-Nafs*

*Nafs* (jiwa), yaitu nama yang menghimpun semua nama-nama yang dikhususkan pada *Al-Malik Al-'Allâm* (Maharaja lagi Maha Mengetahui) dan apa yang berhubungan dengan nama-nama sesuatu dan nama-nama manusia. (Kasnazân, 2005, bab *al-nafs*). *Nafs* diibaratkan sebagai lautan yang tidak bertepian (Ibnu 'Arabî, dalam Kasnazân, 2005, bab *al-nafs*)

*Nafs* itu seperti kaca yang jernih. Allah menjadikan ikhtiar dan keinginan bagi *nafs* hingga dengan keduanya itu jiwa memiliki kecenderungan pada sesuatu atau lawannya. (Ibnu Arabi, dalam Kasnazân, 2005, bab *al-nafs*)

### 5.2.2.4 Makna *Al-'Aql*

Akal yaitu substansi tunggal yang berdiri sendiri, menurut suatu pendapat bahwa ia menempati ruang, ada juga yang berpendapat tidak menempati ruang, inilah yang paling benar. Allah termanifestasi padanya dengan esensi-Nya, lalu memancarkan seluruh *ma'lûmât* (obyek-obyek yang diketahui). Ilmunya berhubungan dengan seluruh *ma'lûmât* kecuali ilmunya terhadap Allah. Akal sama sekali tidak mencakup semua ilmu, tetapi Allah senantiasa memancarkan ilmu-Nya kepadanya dan akal menerimanya. (Ibnu 'Arabî, dalam Kasnazân, 2005, bab *al-aql*)

*Al-'Uqûl* (akal-akal) juga dimaknakan sebagai nabi Allah dalam batin (Ibnu 'Arabî dalam Kasnazân, 2005, bab *al-aql*). Sedangkan *al-'Aql al-Awwal*, yaitu sesuatu yang pertama kali diciptakan, disebut juga *al-qalm al-a'la* (pena yang tertinggi), belum sesuatu yang diciptakan selainnya dan akal pertama inilah

yang memberikan efek terhadap segala yang Allah ciptakan.” (Ibnu ‘Arabî, n.d., vol. 2, p. 67).

### 5.2.3. Telaah *Hikmah* dalam Kitab *Al-Futūḥāt Al-Makkiyyah*

Kitab *Al-Futūḥāt Al-Makkiyyah* ditulis oleh Ibnu ‘Arabî pada tahun 599 H dan selesai pada hari Rabu tanggal 24 Rabiul Awwal tahun 636 H, dua tahun sebelum wafatnya. Dia menghadiahkan kitab ini kepada sahabatnya, Al-Syaikh ‘Abdul ‘Azîz Abû Muḥammad bin Abû Bakr Al-Qursy. (Jehanghîrî, 2003). Adapun klasifikasi *hikmah* yang disebutkan di bawah ini disesuaikan dengan pernyataan Ibnu ‘Arabî. Ini juga sesuai dengan makna *hikmah* yang disebutkan dalam beberapa tafsir Al-Quran (lihat bab 4).

#### 5.2.3.1. Makna *Hikmah* yang Berarti Ilmu dan Pemahaman

##### a. Pemahaman terhadap Al-Quran

Ibnu ‘Arabî memaknakan hikmah sebagai pemahaman dari Allah. Dalam hal ini, dia mengartikan ayat Al-Quran, *jika kamu bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan memberikan kepadamu (kekuatan) pembeda (antara yang hak dan yang batil di dalam hatimu)* (QS. Al-Anfâl [8]:29) dan *Bertakwalah kepada Allah, dan Allah mengajarmu* (QS. Al-Baqarah [2]: 282), artinya Allah memberikan pemahaman kepada seseorang agar bisa memahami makna-makna Al-Quran hingga dia juga mengetahui maksud dari yang berbicara. Memahami makna ucapan yang berbicara yaitu dengan mengetahui sisi-sisi yang terkandung dalam kalimat itu dengan jalan membatasinya dengan apa yang tercakup di dalamnya. Sementara pemahaman di sini, yaitu memahami maksud yang berbicara melalui ucapannya apakah yang Dia maksudkan adalah seluruh sisi yang terkandung dalam ucapan itu atau sebagiannya saja. Hendaknya bagi seseorang bisa membedakan memahami ucapan (dalam hal ini berupa teks) atau memahami maksud atau keinginan yang berbicara dari ayat itu. Intinya, memahami apa yang dimaksud dari yang berbicara berbeda dengan memahami Al-Quran yang diturunkan pada hatinya. Siapa saja dari kalangan ahli makrifat yang memahami maksud dari yang berbicara maka dia telah memahami ucapan (teks). Tidak semua yang

memahami ucapan memahami maksud dari yang berbicara, baik seluruh arah atau sebagian. Di akhir penjelasannya, Ibnu 'Arabî menegaskan bahwa jika seseorang berusaha keras meraih pemahaman dari Allah maka dia telah meraih kebaikan yang banyak dan dia diberikan "*hikmah*". (Ibnu 'Arabî, n.d. vol.3. p.129).

Hamba yang telah tercerahkan, *maka dia berada dalam cahaya dari Tuhannya* (QS. Al-Zumar [39]:22). Setiap kali dia membaca Al-Quran maka ada pemahaman baru pada ayat yang dibaca. Pemahaman itu belum dia dapatkan ketika dia membaca ayat itu juga sebelumnya. Begitu juga ketika dia membaca ayat itu lagi dia menemukan pemahaman yang baru. Orang yang seperti ini termasuk doanya terjawab, *Tuhan tambahkanlah ilmu bagiku*. (QS. Thâhâ [20]: 114). Jika seseorang membaca ayat Al-Quran, namun dia tidak menemukan pemahaman yang baru, artinya dia memahami ayat itu seperti pemahaman sebelumnya maka dia itu tertipu. Barang siapa yang setiap bacaannya ada pemahaman baru maka dia termasuk orang beruntung yang dikasihi. Barang siapa yang membacanya tanpa ada pemahaman baru maka dia termasuk orang yang merugi. Ayat itu tetap dan terjaga tetapi pemahaman terhadap ayat itu datang dari Allah dan senantiasa membarui terhadap ayat itu pada setiap bacaan.. (Ibnu 'Arabî, n.d. vol.3. p.129)

Dalam bagian lain dari kitab *Al-Futūḥāt*, Ibnu 'Arabî menegaskan makna *hikmah* yang berarti pemahaman,

...barang siapa yang diberikan pemahaman dari Allah dari segala sisi maka dia telah diberikan *hikmah* dan *fashl al-khithâb* (uraian percakapan), yaitu uraian makna dari segala arah dan hal-hal yang dimaksud dari kalimat itu. Barang siapa yang telah diberi *hikmah* maka dia telah diberi kebaikan yang banyak. Allah menyifatkan dengan banyak karena dari segala arah. Barang siapa yang hatinya tertutup, atau terkunci, mata batinnya buta, atau hatinya berkarat maka Allah telah menjadikan penghalang antara dirinya dan pemahaman yang datang dari Allah. (Ibnu 'Arabî, n.d. vol.4. p.25)

## b. Hikmah Bermakna Ilmu

Selain pemahaman Ibnu Arabi juga menjelaskan makna *hikmah* sebagai ilmu. *Ahlullāh* adalah para pewaris nabi dalam ilmu, petunjuk, dan hikmah. Dia menuturkannya,

...Tidak ada keraguan bahwa *Ahlullah* itu adalah para pewaris rasul. Allah berkata kepada Muhammad Saw., *Dan Dia mengajarkan kepadamu apa yang belum kamu ketahui* (QS. Al-Nisā' [4]: 113), kepada 'Isa as., *Dan Dia mengajarkannya Al-Kitab, hikmah, Tawrat, dan Injil* (QS. Ali 'Imran [3]: 48), kepada Khidhr sahabat Musa, *dan Kami mengajarkannya ilmu dari sisi Kami* (QS. Al-Kahfi [18]:85). Para ulama lahiriah beranggapan bahwa ilmu itu tidak didapatkan kecuali dengan belajar. Mereka melakukan kesalahan dalam keyakinan mereka bahwa Allah tidak akan mengajarkan ilmu-Nya kepada mereka yang bukan nabi atau rasul. Allah berfirman, *Dia memberi hikmah bagi siapa yang Dia kehendaki* (QS. Al-Baqarah [2]:269). Hikmah di sini adalah ilmu, sementara dalam ayat ini digunakan kata "*man*" dalam bentuk *nakirah*. Ulama lahiriah lebih mengutamakan dunia daripada akhirat. Mereka mengutamakan apa yang ada di sisi makhluk daripada apa yang di sisi Allah. Mereka telah terbiasa mencari ilmu dari buku-buku dan ucapan-ucapan orang sesama ulama. Mereka beranggapan bahwa mereka adalah *ahlullāh* dengan apa yang mereka ketahui, dan mereka berbeda dengan orang awam. Semua itu telah menghijab mereka untuk mengetahui bahwa Allah memiliki hamba yang Dia ajarkan melalui batinnya. (Ibnu 'Arabī, n.d. vol 1 p. 280)

Dalam bagian lain, Ibnu 'Arabī menjelaskan bahwa *hikmah*, yaitu ilmu terhadap *ma'lūm* (obyek yang diketahui) yang khusus. *Hikmah* adalah sifat yang menetapkan, artinya yang digunakan untuk menetapkan, tetapi ia tidak ditetapkan. *Ism fā'il* (betuk subyek) dari *hikmah* adalah *hakim* (orang yang arif). (Ibnu 'Arabī, n.d. vol. 2 p. 269).

c. ***Hikmah* Bermakna Pemahaman terhadap Rahasia Perintah dan Larangan Allah**

Selain bermakna ilmu dan pemahaman, Ibnu ‘Arabi juga memaknakan *hikmah* sebagai rahasia-rahasia. Dengan kata lain, mengetahui makna yang tersembunyi dari perintah dan larangan Allah. Salah satu contohnya yang berkaitan dengan perbuatan manusia dan keimanan, Ibnu ‘Arabi menjelaskan *hikmah ilahiyah* (hikmah ketuhanan) yang terkandung mengapa maksiat dan keimanan tidak mungkin terhimpun bersama, yaitu :

...jika seorang hamba tidak taat pada Allah sementara dia yakin bahwa hal itu adalah pertentangan dan kedurhakaan, maka dengan perbuatannya itu dia telah menawarkan dirinya untuk menerima azab dan hukuman dari Allah. Perbuatannya itu menyebabkan azab turun dari Allah, dengan demikian keimanannya pun keluar dari hatinya...”(Ibnu ‘Arabi, n.d. vol 1 p. 336)

Lebih lanjut Ibnu ‘Arabi menjelaskan dalam pembahasan tentang kedermawanan, artinya Allah ‘azza wa jalla tidak menahan sesuatu pun melainkan karena suatu *hikmah* dan tidak memberi sesuatu pun melainkan karena suatu *hikmah*, *Dan Dia Mahabijaksana lagi Maha mengetahui* (QS. Al-Zukhruf [43]:84) dalam menahan dan memberi. ((Ibnu ‘Arabi, n.d. vol.4. p.264)

Ibnu ‘Arabi dengan kemuliaan ilmunya juga memaknakan *hikmah* sebagai rahasia. Dia menjelaskan *hikmah* atau rahasia ibadah.

Pada zaman awal kenabian, ada salah seorang sahabat yang tergolong pertama masuk Islam. Suatu ketika dia berpikir tentang masalah *taklif* (pembebanan) dan cobaan, tetapi dia tidak melihat sisi *hikmah* dari semua itu sementara Allah telah memerintahkannya untuk bertafakkur dalam ibadahnya. Orang tersebut kemudian bermunajat kepada Tuhannya saat lagi sendiri, baik itu lewat ucapan batin atau ucapan lisannya.

Dia lalu berkata, “Tuhanku, Engkau telah menciptakanku tetapi belum pernah mengajakku bermusyawarah, kemudian Engkau mematikanku tanpa berkonsultasi denganku. Engkau memerintahkanku dan melarangku

tetapi tidak memberikan kebebasan memilih padaku. Engkau memberikan kuasa kepada hawa nafsuku yang membuatku binasa, memberikan kuasa kepada setan yang menyesatkanku. Engkau membuat hawa nafsuku menunggangi diriku dan menjadikan dunia itu indah di hadapanku. Kemudian Engkau membuatku takut dan mencegahku dengan ancaman-Mu seraya berkata, *“Beristiqamalah sebagaimana yang diperintahkan kepadamu (QS. Huud [11]:112) dan, jangan mengikuti hawa nafsu (QS. Al-Syuuraa [42]:15), karena itu akan menyebabkanmu tersesat dari jalan-Ku, waspadalah dari setan yang mendekatimu dan dunia yang akan menipumu. Jauhilah syahwatmu yang akan membinasakanmu, angan-anganmu yang melengahkanmu. Aku berwasiat kepadamu, bersikap ramahlah dengan sesamamu, carilah penghidupanmu dengan cara yang halal karena kamu akan ditanya jika kamu tidak berusaha mencarinya dan ditanya jika kamu mencarinya bukan dengan cara yang halal. Janganlah lupa akhiratmu sebagaimana firman-Mu, Janganlah kamu lupa bagianmu dari dunia dan berbuat baiklah sebagaimana Allah berbuat baik kepadamu, dan janganlah menginginkan kerusakan di muka bumi (QS. Al-Qashash [28]:77), dan janganlah berpaling dari urusan akhiratmu maka kamu akan merugi di dunia dan akhirat. Itulah kerugian yang nyata (QS. Al-Zumar [39]:15).”*

Hamba itu berkata lagi, “Aku telah menemukan beberapa hal yang berlawanan, kekuatan yang saling tarik menarik, dan keadaan yang saling berhadapan. Aku tidak mengetahui bagaimana aku harus bertindak dan belum mendapat petunjuk satu pun apa yang harus kulakukan. Aku telah bingung di antara urusanku, telah sesat dari kecerdikanku. Kabarkan kepadaku, duhai Tuhanku, bawalah daku dan berikan petunjuk kepadaku menuju jalan keselamatanku. Jika tidak, aku pasti celaka.”

Allah mengilhamkan kepadanya, “Wahai hamba-Ku, Aku tidak memerintahkanmu melakukan sesuatu supaya kamu membatu-Ku dalam hal itu. Aku tidak melarangmu dari sesuatu yang akan membahayakan diri-Ku jika kamu melakukannya. Namun, Aku memerintahkanmu supaya kamu mengetahui bahwa kamu memiliki Tuhan, yang juga adalah

Penciptamu, Pemberi rezeki kepadamu, Sembahanmu, Yang menjadikanmu, Yang menjagamu, Yang menemanimu, Yang menolongmu, Yang membatumu. Supaya kamu mengetahui bahwa kamu itu perlu pada pertolongan-Ku, pemberian tobat-Ku, petunjuk-Ku, pemudahan-Ku dan perhatian-Ku terhadap semua yang Kuperintahkan kepadamu. Supaya kamu juga mengetahui bahwa kamu itu perlu pada penjagaan-Ku, perlindungan-Ku, dan pengawasan-Ku terhadap segala yang Kularang darimu. Kamu itu perlu kepada-Ku dalam segala tindakanmu dan keadaanmu sepanjang waktumu dari urusan dunia dan akhiratmu, malam maupun siang. Tak ada satu pun dari urusanmu yang tersembunyi bagi-Ku, baik itu kecil maupun besar, secara terang-terangan ataupun bersifat rahasia. Supaya jelas bagimu dan kamu mengetahui bahwa dirimu itu perlu kepada-Ku dan itu merupakan sesuatu yang harus bagimu dari-Ku. Dengan hal itu, kamu tidak berpaling dari-Ku, tidak menyibukkan diri dari selain diri-Ku, tidak melupakan-Ku, tidak sibuk dengan selain-Ku, tetapi sepanjang waktumu kamu senantiasa mengingat-Ku, dalam seluruh keadaan dan keperluanmu kamu memohon kepada-Ku, dalam seluruh tindakanmu kamu berdialog dengan-Ku, dalam kesendirianmu kamu bermunajat kepada-Ku, menyaksikan-Ku dan menemani-Ku.”

“Segala keterikatanmu pada seluruh makhluk-Ku terputus karena kepasrahanmu kepada-Ku, bergabung dengan-Ku bukan dengan mereka. Kamu mengetahui bahwa Aku bersamamu di mana pun kamu berada. Aku melihatmu meskipun kamu tidak melihat-Ku. Jika kamu menginginkan semua ini; kamu telah yakin, telah jelas bagimu hakikat yang telah Kusampaikan kepadamu dan kebenaran yang telah Kuuraikan; kamu meninggalkan segala sesuatu di belakangmu; dan bergabung dengan-Ku sendiri, maka saat itu Aku mendekatkanmu dengan diri-Ku, menggabungkanmu dengan-Ku, dan mengangkatmu bersanding di sisi-Ku. Kamu menjadi kekasih-Ku dan pilihan-Ku, menjadi penghuni surga-Ku di samping-Ku bersama para malaikat-Ku dalam keadaan dimuliakan, dihormati, senang, bahagia, nyaman, dan merasa aman selamanya.

Janganlah kamu berprasangka buruk kepada-Ku dan menduga-duga apa yang tidak sesuai dengan kemuliaan-Ku dan kedermawanan-Ku. Ingatlah nikmat yang Kuberikan kepadamu, kebaikan-Ku yang telah Kulakukan padamu, karunia-Ku yang indah yang telah Kupersembahkan bagimu saat Aku menciptakanmu dan kamu belum menjadi sesuatu yang bisa disebut dan belum menjadi ciptaan yang sempurna. Aku menjadikan bagimu pendengaran yang halus, penglihatan yang tajam, indera yang mampu mencapai keinginannya, akal yang cerdas, pemahaman yang mudah mengerti, pikiran yang jernih, lisan yang fasih, intelek yang sempurna, tubuh yang normal, bentuk yang indah, anggota tubuh yang sehat, organ tubuh yang utuh, dan jasad yang taat.”

“Kemudian Aku ilhamkan kepadamu ucapan dan perkataan, serta memperkenalkan kepadamu hal-hal yang bermanfaat dan hal-hal yang membahayakan, dan bagaimana bertindak dalam segala perbuatan. Telah Kusingsingkan tirai-tirai dari penglihatanmu dan telah Kubuka kedua matamu untuk menatap *malakut*-Ku dan memperhatikan perubahan malam dan siang, perputaran orbit, dan pergerakan bintang gemintang. Telah Kuajarkan kepadamu menghitung waktu, zaman, bulan, tahun dan hari, dan telah Kutundukkan bagimu apa yang ada di daratan dan di lautan berupa mineral, tumbuhan dan hewan. Kamu leluasa terhadapnya sebagaimana seorang pemilik yang leluasa bertindak terhadap apa yang dimilikinya, kamu juga bisa bertindak sesuka hatimu terhadapnya sebagaimana para tuan bertindak sesuka hati terhadap apa yang dikuasainya. Saat Aku melihatmu berlebih-lebihan, bingung, bertindak zalim, berkhianat, menganiaya, bertindak lalim, dan melanggar batas dan ukuran, Kujelaskan kepadamu batasan-batasan (hukuman), hukum-hukum, *qiyas*, ukuran, sikap adil, hak, kebenaran, kebaikan, *ma'ruf*, dan tingkah laku yang adil supaya karunia dan nikmat itu bisa langgeng bagimu serta azab dan bencana bisa terhindar darimu.”

“Aku tampilkan kepadamu apa yang terbaik, paling utama, paling mulia, paling agung, dan paling nyaman bagimu. Namun, kemudian kamu berprasangka buruk kepada-Ku dan menduga-duga terhadap diri-Ku apa

yang tidak pantas. Wahai hamba-Ku, jika sekiranya kamu merasa sulit melakukan sesuatu yang Aku perintahkan kepadamu maka ucapkanlah, *lā ḥawla wa lā quwwata illā billāhil- 'aliyyil- 'azhīm* (tidak ada daya dan tidak ada kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah Yang Mahatinggi lagi Mahaagung sebagaimana yang dikatakan para pemikul *arsy* (singgasana) saat mereka merasa berat memikulnya. Jika kamu ditimpa musibah, ucapkanlah, *innā lillāhi wa innā ilayhi rāji'ūn*, *sesungguhnya kami milik Allah dan kepada-Nya kami kembali* (QS. Al-Baqarah [2]: 156) seperti ucapan para pilihan-Ku dan pencinta-Ku. Jika kamu tergelincir melakukan kemaksiatan kepada-Ku maka ucapkanlah apa yang diucapkan kekasih-Ku Adam dan istrinya, *Duhai Tuhan kami, kami telah menzalimi diri kami, sekiranya Kamu tidak mengampuni kami dan menyayangi kami niscaya kami akan tergolong orang-orang yang merugi.* (QS. Al-A'rāf [7]:23). Jika kamu ada persoalan yang menyulitkan dirimu, kamu menginginkan petunjuk dan pendapat yang benar maka ucapkanlah sebagaimana yang diucapkan oleh sahabat-Ku Ibrahim, *Yang menciptakanku maka Dia memberikan petunjuk kepadaku, dan Dia yang memberikan makanan dan minuman kepadaku, dan jika aku sakit maka Dia menyembuhkanku, dan Dia yang mematikanku dan menghidupkanku, dan Dia yang amat kuinginkan untuk mengampuni kesalahanku pada hari pembalasan. Ya Tuhanku, berikanlah kepadaku hikmah dan gabungkanlah daku bersama golongan orang-orang yang saleh, dan jadikanlah aku buah tutur yang baik bagi orang-orang (yang datang) kemudian, dan jadikanlah aku termasuk orang-orang yang mewarisi surga yang penuh kenikmatan, dan ampunilah bapakku, karena sesungguhnya ia adalah termasuk golongan orang-orang yang sesat, dan janganlah Engkau hinakan aku pada hari mereka dibangkitkan, (yaitu) di hari ketika harta dan anak-anak tidak lagi berguna, kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih* (QS. Al-Syu'arā' [26]: 77-89). Jika kamu tertimpa musibah maka ucapkanlah apa yang telah Kukabarkan kepadamu terhadap apa yang telah diturunkan kepadamu dari ucapan Ya'qūb, *Sesungguhnya hanyalah kepada Allah kuadukan kesusahan dan kesedihanku, dan aku*

mengetahui dari Allah apa yang kamu tidak mengetahuinya (QS. Yûsuf [12]:86). Jika terjadi kesalahan padamu maka ucapkanlah ucapan nabi Mûsâ, *Ini adalah perbuatan setan, sesungguhnya setan itu adalah musuh yang menyesatkan lagi nyata* (QS. Al-Qashash [28]: 15). Jika maksiat telah memalingkan dirimu maka ucapkanlah sebagaimana yang diucapkan oleh Yusuf, *Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali yang dikasihi oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.* (QS. Yûsuf [12]:53). Jika Allah mengujimu dengan suatu ujian maka lakukanlah seperti apa yang disebutkan Allah tentang Dâwûd as, *Dan Dâwûd mengetahui bahwa Kami mengujinya; maka dia lalu meminta ampun kepada Tuhannya lalu menyungkur sujud dan bertobat.* (QS. Shâd [38]: 24). Jika kamu melihat orang-orang yang melakukan maksiat dari makhluk Allah dan orang-orang yang melakukan kesalahan dari hamba-Nya, sementara kamu tidak mengetahui ketetapan Allah bagi mereka, maka ucapkanlah sebagaimana ucapan nabi 'Îsâ as., *Jika Engkau menyiksa mereka, mereka itu adalah hamba-hamba-Mu, dan jika Engkau mengampuni mereka, sungguh Engkau-lah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.* (QS. Al-Mâ'idah [5]: 118). Jika kamu memohon ampunan dan pemaafan kepada Allah maka ucapkanlah sebagaimana yang diucapkan oleh nabi Muhammad dan para penolongnya, *Ya Tuhan kami, janganlah Kau siksa kami jika kami lupa atau bersalah. Ya Tuhan kami, janganlah Kaubebankan kepada kami beban berat sebagaimana Kaubebankan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang kami tak sanggup memikulnya. Anugerahkanlah maaf kepada kami, ampunilah kami, dan kasihilah kami. Engkaulah penolong kami, maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir.* (QS. Al-Baqarah [2]: 286). Jika kamu takut akibat dari segala urusan dan tidak mengetahui apa yang berakhir bagimu maka ucapkanlah, *Ya Tuhan kami, janganlah Kau jadikan hati kami condong kepada kesesatan sesudah Kauberi petunjuk kepada kami, dan karuniakanlah kepada kami rahmat dari sisi-Mu, karena sesungguhnya*

*Engkaulah Maha Pemberi (karunia). Ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkaulah yang mengumpulkan manusia untuk (menerima pembalasan pada) hari yang tak ada keraguan padanya. Sesungguhnya Allah tidak menyalahi janji. (QS. Âli ‘Imrân [3]: 8-9). (Ibnu ‘Arabî, n.d. vol.4. p. 530)”*

#### 5.2.3.2. *Hikmah* (Kearifan) Berarti Menempatkan Sesuatu pada Tempatnya

Ibnu ‘Arabî mendefinisikan *hikmah*, yaitu menempatkan sesuatu pada tempatnya. Hal ini diungkapkan berulang-ulang dalam *Al-Futûhât*, dengan uraian kata yang berbeda. Di antaranya :

*Hikmah* itu adalah memberikan hak kepada pemilik hak tersebut (Ibnu ‘Arabî, n.d. vol. 1 p. 612). *Hikmah* itu menempatkan sesuatu pada tempatnya. Barang siapa yang menempatkan segala sesuatu pada tempatnya maka dia telah memberikan sesuatu itu kepada yang berhak menerimanya. Dia itulah orang yang arif. (Ibnu ‘Arabî, n.d. vol. 1 p. 664)

Ibnu ‘Arabî juga menerangkan uraian penjelasan *hikmah* yang dinisbahkan kepada Allah, yaitu:

Allah tidak menyifatkan diri-Nya bahwa *Dia mengatur urusan* (QS. Yûnus [10]:3) melainkan karena Dia ingin memperkenalkan kepada kita bahwa Dia tidak melakukan sesuatu melainkan sesuai dengan tuntutan *hikmah*. Dia menempatkannya pada posisinya yang sekiranya Dia menempatkan di tempat lain maka *hikmah* belum memenuhi haknya. *Yang memberikan segala sesuatu kepada makhluk-Nya* (QS. Thâhâ [20]:50). (Ibnu ‘Arabî, n.d. vol.3. p.163)

Ketika menjelaskan makna *hikmah* melalui nama-nama-Nya, Ibnu ‘Arabî membawakan hadis *qudsi*,

Tidak ada tuhan melainkan Dia yang Maha Mengetahui, Mahabijaksana lagi Mahaagung, Dia Mahaperkasa maka Dia tidak dapat digapai oleh penglihatan dan mata batin. Dia tinggi dan turun karena Dia bersama dengan hamba-Nya di mana pun mereka berada sebagaimana Dia tetap layak dengan keagungan-Nya. Dia turun dan berkata kepada hamba-Nya, ‘Aku sakit tetapi kamu tidak menjenguk-Ku, Aku lapar tapi kamu tidak memberi makan kepada-Ku, Aku dahaga, tapi kamu tidak memberi minuman kepada-Ku.’ Dia menurunkan diri-

Nya dari hamba-hamba-Nya seperti kedudukan hamba-Nya sesama hamba-Nya yang lain. Inilah ketentuan nama *Al-Raqib* (Yang Mengawasi) karena Dia harus menjaga makhluk-Nya. Hal itu tidak memberatkan-Nya dan supaya hamba-Nya mengetahui bahwa jika Dia mengawasinya, dia akan malu dari-Nya. Dia tidak kehilangan hamba-Nya karena *Al-Mujib* (Yang Maha mengijabah) memerintahkan hamba untuk menyeru-Nya. Ini juga karena kedekatan-Nya dan Dia mendengar doa hamba-Nya sebagaimana Dia kabarkan tentang diri-Nya, *Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka Aku ini dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila dia memohon kepada-Ku* (QS. Al-Baqarah [2]:186). Dia menyifatkan diri-Nya bahwa Dia itu berbicara karena *Al-Mujib* itu berarti yang memiliki jawaban, yaitu *talbiyah* (memenuhi panggilan). Pemberian-Nya itu luas dengan kasih sayang yang Dia hamparkan, *kasih-Ku meliputi segala sesuatu* (QS. Al-A'raf [7]:156). Kasih itu adalah makhluk yang dengannya Dia mengasihi segala sesuatu dan Dia menghilangkan amarah-Nya pada hamba-Nya. Perhatikanlah di sini ada rahasia yang menakjubkan tentang ucapan-Nya, *kasih-Ku meliputi segala sesuatu* (QS. Al-A'raf [7]: 156) dan ucapan-Nya, *Segala sesuatu itu binasa kecuali wajah-Nya*. Dia itu Mahabijaksana dengan menempatkan sesuatu pada posisinya dan menjadikannya pada urutannya. *Barang siapa yang diberikan hikmah maka dia telah diberikan sesuatu yang banyak* (QS. Al-Baqarah [2]:269), dan Nabi bersabda tentang diri-Nya bahwa kebaikan itu di tangan-Nya, *dan kebaikan itu semuanya pada kedua tangan-Mu*. (Ibnu 'Arabi, n.d. vol.4. p.324)

*Hikmah* juga dijelaskan bahwa syariat itu ditempatkan sesuai pada tempatnya sesuai dengan penciptaan alam materi. Uraian tersebut dalam bagian yang lain dari kitab *Al-Futūḥāt*.

Dalam syariat pernikahan yang dibatasi dengan empat perempuan dan diharamkan lebih dari itu, tetapi itu tidak termasuk pemilikan hamba perempuan. Pemilikan budak perempuan itu dibolehkan. Begitu juga dengan empat pondasi alam materi ini terdiri dari empat macam. Ada enam pendapat dalam menjelaskan masalah ini. Ada yang berpendapat bahwa setiap pondasi merupakan inti pada dirinya sendiri. Ada juga yang berpendapat bahwa api

yang menjadi inti dari keempat pondasi itu. Alasannya, sesuatu yang tebal dari api adalah udara, sesuatu yang tebal dari udara adalah air, dan sesuatu yang tebal dari air adalah tanah. Ada pendapat bahwa pondasi udara yang merupakan inti. Alasannya, sesuatu yang lemah dari udara adalah api, yang tebal dari udara adalah air. Ada juga pendapat menyatakan bahwa yang merupakan inti adalah air. Ada yang mengatakan tanah. Ada kelompok yang menyatakan bahwa ada sesuatu kelima yang bukan dari salah satu dari empat pondasi tersebut. Inilah yang kami (Ibnu 'Arabî) posisikan sebagai pemilikan budak perempuan (dari pemilikan perempuan setelah memiliki empat istri). Hal yang kelima ini menurut kami yang benar. Ia disebut dengan *thabî'ah* (*nature*). *Thabî'ah* adalah obyek intelek yang darinya tampak pondasi api dan pondasi-pondasi yang lain. Api itu dari *thabî'ah*. Tidak bisa dikatakan bahwa obyek yang dihimpun secara keseluruhan berasal dari entitas keempat pondasi tersebut. Hal ini disebabkan karena sebagian dari pondasi-pondasi tersebut saling berjauhan satu sama lain. Seperti api dan air, dua hal yang saling berjauhan dari segala sisi. Begitu juga udara dan tanah. Demikianlah Allah menyusun apa yang ada di alam ini dengan susunan yang bijaksana karena adanya hal-hal yang berubah. Sekiranya Dia menempat obyek yang berjauhan itu di samping lawannya maka perubahan tidak akan terjadi dan *hikmah* pun menjadi tidak ada. Dia menempatkan udara setelah api, dan yang menghimpun keduanya adalah *harârah* (panas). Dia menempatkan air setelah udara dan yang menghimpun keduanya adalah *ruthûbah* (basah). Dia menempatkan tanah setelah air dan yang menghimpun keduanya adalah *burîdah* (dingin). Yang mengubah itu adalah ayah (bapak) dan yang minta diubah adalah ibu. Perubahan itu tidak lain adalah perkawinan. Hasil dari perubahan itu adalah anak. Yang berbicara itu adalah ayah. Yang mendengar itu adalah ibu. Pembicaraan itu sendiri disebut "proses perkawinan", dan sesuatu yang dipahami itu disebut "anak". Setiap ayah yang di atas adalah yang memberikan efek, setiap ibu yang di bawah adalah yang diberi efek. Hubungan antara keduanya itu ditentukan dengan perkawinan dan *tawajjuh* (memperhatikan). Hasilnya adalah anak. Dari sini bisa dipahami ucapan *mutakallim* (orang yang berbicara) kepada orang yang diinginkan untuk berdiri dengan ucapan,

"*Berdirilah*," maka yang diinginkan untuk berdiri itu pun berdiri karena efek dari ucapan tersebut. Jika yang mendengarkan itu tidak berdiri sementara dia itu adalah "*ibu* (yang mendengar)" tanpa ada keraguan maka dia itu mandul. Jika dia itu mandul maka dia bukanlah ibu dalam keadaan itu. (Ibnu 'Arabî, n.d.vol.1. p.138)

Dalam penjelasannya yang lebih rinci tentang *hikmah*, Ibnu 'Arabî membahasnya dalam bab khusus dalam kitab *Al-Futūḥāt*, uraiannya sebagai berikut:

Pemilik *hikmah* disebut '*Abd al-Ḥakīm* (hamba dari Tuhan yang Mahabijaksana). Allah berfirman, *Barang siapa yang diberikan hikmah maka dia telah diberikan sesuatu yang banyak* (QS. Al-Baqarah [2]:269). Apapun yang Allah telah perbanyak maka tidak akan berjumlah sedikit. Sebagaimana apapun yang Allah muliakan maka ia tidak akan terhina. Dia menganugrahkan kepada Dāwūd dengan memberinya, *hikmah dan fashl al-khithāb* (uraian percakapan) (QS. Shād [38]: 20). *Fashl al-khithāb* juga dari *hikmah*.

Pemilik *hikmah* tidak menampakkannya pada posisi itu kecuali hanya *fashl al-khithāb* (uraian percakapan). Dengan kata lain, penjelasan terhadap sesuatu dengan ulasan yang ringkas (pada posisinya) disampaikan kepada para pendengar khusus yang memiliki keadaan yang khusus. Sementara penjelasan terhadap sesuatu dengan ulasan secara panjang lebar (pada posisinya) juga bagi pendengar khusus yang memiliki keadaan khusus. Dalam hal ini, yang menjelaskan itu memperhatikan pendengar yang paling rendah karena itu lebih utama daripada memperhatikan yang paling tinggi. Itu merupakan *hikmah*. Percakapan itu untuk menjelaskan, karena itu kadang orang yang berbicara dengan mengulangi ucapannya tiga kali hingga bisa dipahami. Sebagaimana ucapan Rasulullah Saw. saat menyampaikan pesan dari Allah kepada manusia. Dia memperhatikan pendengar yang paling rendah tingkat pemahamannya. Dia memperhatikan pendengar yang pertama kali paham, lalu dia menambahkan hal-hal lain yang belum diketahui oleh yang memahami pertama kali dengan cara mengulangi. Hal ini supaya dia bisa memberikan manfaat darinya dengan cara pengulangan, sementara orang yang paling rendah pemahamannya yang belum paham ucapan yang awal menjadi paham dengan adanya pengulangan.

Perhatikanlah orang alim yang paham dan mengawasi keadaannya, dia membaca apa yang dihafalnya dari Al-Quran, dan dia menemukan setiap bacaan memiliki makna yang dia tidak dapatkan pada bacaan yang pertama. Huruf-huruf yang dibaca pada hakikatnya tidak bertambah dan berkurang sedikit pun. Posisi dan keadaan yang membaruru dan pembaharuan itu harus terjadi. Masa pembacaan yang pertama bukanlah masa pembacaan yang kedua.

Seorang hamba yang awas diri mengetahui bahwa Allah yang menempatkan segala sesuatu dan Dia Mahabijaksana. Dia tidak memposisikan sesuatu kecuali pada posisinya, tidak menempatkannya kecuali pada tempatnya. Oleh karena itu, janganlah kamu protes kepada Allah terhadap apa yang telah disusun pada ciptaan-Nya di alam ini pada setiap waktu. Hendaknya seseorang tidak mengutamakan pandangan dan pikirannya karena adanya *hikmah* dari Tuhannya. Hingga akhirnya dia mengatakan, "Sekiranya hal ini begini pada waktu ini maka akan lebih baik dalam aturannya." Dia tidak melakukan kesalahan kecuali pada ucapannya waktu itu. Bukan karena ucapannya, "Sekiranya hal ini begini pada waktu ini maka akan lebih baik." Ketika *hikmah* waktu itu tersembunyi darinya, dia mengkhayal bahwa itulah yang terbaik. Sesungguhnya waktu itulah yang mengharuskan hal itu terjadi. Zaman pada sesuatu tidaklah lebih utama dari zaman yang lain. Namun, apakah faedah yang mengutamakan hal itu kecuali pengetahuannya terhadap zaman dan hal-hal yang mengharuskannya. Dialah yang menciptakan zaman, sementara yang mempunyai pandangan itu bukanlah pencipta zaman. Dia mengetahui apa yang Dia ciptakan. Dia tidak mengaturnya kecuali itu sesuatu yang pantas dengan makhluk-Nya. Dia memberikan segala sesuatu kepada makhluk-Nya. Yang Mahabijaksana dari *hikmah*-Nya ada *hikmah* yang mengatur...

Hikmah itu ilmu khusus meskipun bersifat umum. Perbedaan antara hikmah dan ilmu, yaitu hikmah bersifat 'menjadikan' sementara ilmu tidak sedemikian itu karena ilmu mengikuti obyek yang diketahui...

Di antara manusia ada yang tidak mengetahui rahasia aturan ini kecuali jika ketetapan itu telah terwujud, setelah itu dia mengetahui *hikmah* perkaranya pada saat itu. Dia mengetahui ketidaktahuannya akan adanya masalah-masalah. Hal ini banyak terjadi, di mana seseorang bersikap marah terhadap

suatu perkara yang tidak sesuai dengan tujuannya dan pandangannya, lalu dia menghubungkan orang yang memutuskan hal tersebut sebagai orang yang lalim. Ketika manfaat hukum yang tidak disukainya itu telah nyata maka orang yang marah itu kembali memuji Allah dan bersyukur akan hukum tersebut. Dengan keputusan dari orang yang memutuskan hukum tersebut, Allah menghindarkan kejahatan yang besar. Sekiranya hukum itu tidak ada maka kejahatan akan terjadi. Tujuan dari ahli makrifat yaitu mereka mengetahui secara umum bahwa yang tampak dan yang terjadi di alam ini berada dalam genggaman-Nya atas dasar *hikmah ilahiyah* (hikmah ketuhanan). Dengan demikian, tidak ada amarah dan kegelisahan, tetapi yang ada hanyalah penyerahan dan persembahan segala urusan kepada Allah sebagaimana firman-Nya, *Dan aku menyerahkan urusanku kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Melihat akan hamba-hamba-Nya* (QS. Ghaafir [40]:44). Inilah hukum *hikmah* bagi orang yang berpikir tentang Allah. Ada orang yang tergesa-gesa mengharapkan nikmat dalam keadaan gembira. Jika demikian keadaannya maka Allah menjadikannya menyaksikan rahasia ketetapan-Nya yang terjadi pada keadaan yang tidak diridhai oleh hamba-Nya. Jika ridha itu ada maka *hikmah*-Nya diketahui. Orang yang ridha melihat *hikmah* itu sesuai dengan tujuan. Pertentangan dan ketidaktahuan itu terhadap apa yang tidak sesuai dengan tujuan dan urutan yang menjadi dugaannya. Akal tidak memberikan masukan kepada pemilik akal itu dalam realitas kecuali dia mengetahui apa yang telah dihasilkan. Namun, ilusi yang tampil dalam bentuk akal menawarkan pandangan yang lebih diutamakan. Bagaimana mungkin, akal lebih mengutamakan apa yang tidak diutamakan oleh Allah. Apa yang diutamakan oleh Allah itu realitas. Dia menjadikan apa yang Dia jadikan sebagai *hikmah* dari-Nya. Dia menahan apa yang Dia tahan sebagai *hikmah* dari-Nya. Dia itu Mahabijaksana lagi Maha mengetahui. Bagi ahli makrifat, *al-hakim* (Mahabijaksana) lebih dahulu baru *al-'alim* (Maha Mengetahui), sementara orang awam mendahulukan *al-'alim* kemudian *al-hakim*. Dua hal yang bersamaan ini, *al-hakim* itu khusus sedangkan *al-'alim* itu umum. Oleh karena itu tidak semua yang mengetahui itu arif atau bijaksana, tetapi semua

yang bijaksana itu alim (mengetahui). *Hikmah* itu adalah kebaikan yang banyak. (Ibnu 'Arabi, n.d. vol.4, p.259)"

### 5.2.3.3. Memberikan *Hikmah* Bukan Pada Ahlinya (Menempatkan Sesuatu bukan pada Tempatnya)

#### a. Bertindak Zalim

Ibnu 'Arabi menjelaskan bahwa orang yang memberikan *hikmah* bukan pada ahlinya disebut dengan orang yang *zalim*.

...seorang alim yang memberikan *hikmah* kepada yang bukan ahlinya maka dia telah menzaliminya. Jika perbuatan ini ada dendanya maka dendanya adalah dia memperhatikan siapa di antara orang yang pantas menerima ilmu yang bermanfaat itu dan orang tersebut sangat dahaga terhadap *hikmah*. Dia harus bersegera mengajarnya dan mendinginkan rasa panas dahaganya. Tindakan ini berarti dia telah menempatkannya pada ahlinya. Itulah denda bagi orang yang berlebih-lebihan mengajarkan *hikmah*. Jika dia tidak bisa membayar dendanya maka hendaknya dia bertobat dan memohon ampun kepada Allah... (Ibnu 'Arabi, n.d. vol 1. p. 370)

Ibnu 'Arabi berulang kali menyebutkan hadis nabi yang berkaitan tentang pemberian *hikmah* bukan pada ahlinya. Di antaranya :

Rasulullah Saw. bersabda, *Janganlah kamu memberikan hikmah pada yang bukan ahlinya maka kamu menzaliminya, dan janganlah kamu tidak memberikannya pada yang pantas menerimanya*. Menginfakkan hikmah atau zakatnya, itu juga ada orang yang pantas menerimanya. Jika *hikmah* diberikan kepada yang bukan ahlinya sementara Anda mengira bahwa dia itu pantas menerimanya maka *hikmah* itu hilang sebagaimana harta itu hilang setelah dikeluarkan dan tidak sampai pada pemiliknya... jika *hikmah* itu hilang maka hendaknya dia memberikannya sekali lagi kepada ahlinya hingga dia menempatkan pada sasarannya. (Ibnu 'Arabi, n.d. vol 1 p. 557)

Dengan uraian hadis yang lebih panjang,

Rasulullah Saw. bersabda, *'Wahai manusia, janganlah kamu memberikan hikmah kepada orang yang tidak pantas menerimanya karena kamu menzaliminya, dan janganlah kamu menahannya (tidak memberinya) pada orang yang pantas menerimanya karena dengan demikian kamu menzaliminya. Janganlah kamu memutuskan hukum dengan bersikap zalim karena kemuliaanmu akan tidak berharga, janganlah bersikap riya (pamer) pada orang-orang karena amalmu akan sia-sia. Janganlah kamu menahan apa yang ada (yang bisa diberikan) karena itu akan mengurangi kebaikanmu...'* (Ibnu 'Arabî, n.d. vol.4. p. 542)

Ibnu 'Arabî menjelaskan perdebatan yang terjadi di antara orang awam karena ucapan *"Aku adalah Allah"*, dan *"Mahasuci aku."* Dia menambahkan bahwa ahli makrifat hendaknya menyembunyikan rahasianya sebagai orang yang memiliki adab bersama Allah. Rasulullah Saw. bersabda, *Janganlah kamu memberi hikmah pada yang tidak pantas menerimanya maka kamu menzaliminya, dan janganlah kamu tidak memberikannya kepada orang yang pantas menerimanya maka kamu menzaliminya."* (Ibnu 'Arabî, n.d. vol.4. p.72)

Masih dalam makna penggunaan hikmah yang bukan pada tempatnya, Ibnu 'Arabî menjelaskannya dalam sebuah cerita,

Dalam suatu percakapan antara empat orang raja dengan empat kalimat yang seakan-akan dihempaskan dari satu busur panah. Raja Kisra berkata, "Aku lebih mampu menolak apa yang tidak aku katakan daripada aku menolak apa yang telah aku katakan." Raja India berkata, "Jika aku mengucapkan suatu perkataan maka perkataan itu memiliki diriku meskipun sebelumnya aku yang memiliki dirinya." Raja Kaisar Roma berkata, "Aku tidak menyesali apa yang belum aku katakan, dan aku menyesali apa yang telah aku katakan." Raja Cina berkata, "Akibat yang terjadi terhadap ucapan yang telah disampaikan itu lebih berat daripada penyesalan karena tidak mengucapkannya." ...seseorang berkata berkaitan dengan hikmah, "Kamu menyembunyikan rahasiamu mengakibatkan kamu bisa selamat, tetapi jika kamu menyebarkan

rahasiamu mengakibatkan kamu menyesal. Bersabar untuk menyembunyikan rahasia lebih mudah daripada penyesalan karena menyebarkan rahasia itu sebagai *hikmah*. Betapa buruknya manusia, dia khawatir terhadap apa yang dimilikinya dari pencuri lalu dia pun menyembunyikannya. Sementara dia membolehkan musuhnya mengetahui dirinya dengan menyampaikan apa yang ada dalam hatinya dari rahasia dirinya atau rahasia saudaranya. (Ibnu 'Arabî, n.d. vol.4. p. 549)

#### b. Bertindak Khianat

Selain istilah *zhâlim* bagi orang yang tidak menempatkan *hikmah* pada tempatnya, Ibnu 'Arabî juga menyebutnya dengan kata "berkhianat." Ibnu 'Arabî mengutip sabda Rasulullah Saw. *Janganlah kamu memberi hikmah pada yang tidak pantas menerimanya maka kamu akan menzaliminya, dan janganlah kamu tidak memberikannya kepada yang pantas menerimanya maka kamu akan menzaliminya.* Berkhianat itu adalah kezaliman. *Hikmah* itu adalah amanat, sedangkan mengkhianati *hikmah* itu artinya memberinya kepada yang bukan ahlinya dan kamu tahu bahwa orang itu bukan ahlinya. Allah tidak menghukum orang yang tidak mengetahui kecuali Dia memerintahkannya supaya dia bisa mengetahui hal tersebut hingga tidak ada lagi alasan untuk berpaling. Barang siapa yang berkhianat dalam hal ini sebelum mendapatkan pengetahuan maka dia harus berusaha keras untuk mengetahuinya dan waktulah yang menuntutnya melakukan tindakan yang disebut dengan khianat. Dia tidak dihukum dengan pengkhianatan itu dan tidak juga karena bersikap lengah karena dia sedang berusaha keras untuk mendapatkan pengetahuan. Barang siapa yang mengetahui hal ini maka dia dijaga dari pengkhianatan dan menyaksikannya atas dasar pengetahuan akan orang yang pantas dalam setiap amanat. (Ibnu 'Arabî, n.d. vol.4. p.140)

#### 5.2.3.4. Proses Mendapatkan *Hikmah*

Bagaimanakah mendapatkan *hikmah*? Dalam beberapa tempat dalam kitab *Al-Futūḥāt* dijelaskan cara mendapatkan *hikmah*. Ada yang bersifat pemberian dari Allah, ada juga yang diperoleh dengan mengikuti majelis *hikmah*.

##### a. Pemberian dari Allah

Adapun penjelasan bahwa *hikmah* itu adalah pemberian Allah, antara lain:

Ilmu hikmah terhadap segala sesuatu tidak menjadi ilmu kecuali bagi *ahlullah*. Adapun para pemikir menemukan hikmah dalam bentuk kebetulan dan tidak menjadi ilmu pada dirinya. Sementara bagi *ahlullah* mengetahui apa yang dimaksud oleh suatu perkara, itulah ilmu mereka yang didapat bukan secara kebetulan. (Ibnu ‘Arabī, n.d. vol. 1 p. 639)

##### b. Menghadiri Majelis Ahli Hikmah

Disebutkan dalam *Al-Futūḥāt* dua kali, Ibnu ‘Arabī mengutip hadis:

Rasulullah Saw. bersabda, “...Beruntunglah orang yang disibukkan dengan aibnya sendiri daripada menyibukkan aib orang lain. Beruntunglah orang yang menginfakkan harta yang diperolehnya bukan dengan cara maksiat. Ikutilah majlis ahli fiqih dan hikmah...” (Ibnu ‘Arabī, n.d. vol.4. p. 541; vol.4. p. 519)

Di samping itu melalui wasiat Luqmân,

Wasiat Luqmân kepada anaknya, “Hadirilah majelis orang-orang alim, dekatilah mereka karena Allah ‘azza wa jalla menghidupkan hati yang mati dengan cahala ilmu sebagaimana Dia menghidupkan bumi yang tandus dengan curahan air hujan. Janganlah kamu bertengkar dengan arang-orang yang alim karena *hikmah* itu turun dari langit dalam keadaan yang suci, ketika dipelajari oleh orang-orang, mereka memalingkannya pada hawa nafsunya. (Ibnu ‘Arabī, n.d. vol. 4. p. 513)

##### c. Mengikhlaskan Diri dalam Beribadah

Ibnu ‘Arabī membawakan hadis tentang kedudukan umat nabi Muhammad yang bisa menjadi pewarisnya,

*Hikmah itu diberikan bagi yang mengikhlaskan dirinya bagi Allah selama empat puluh pagi (hari). Dia menyaksikan Allah pada setiap keadaannya sebagaimana Rasulullah Saw. mengingat Allah di setiap saat. (Ibnu 'Arabi, n.d. vol.3. p.97)*

Hadis yang dikutip oleh Ibnu Arabi tentang cara memperoleh *hikmah*,

*“Rasulullah Saw. bersabda, Barang siapa yang mengikhlaskan dirinya kepada Allah selama empat puluh hari maka sumber-sumber hikmah akan terpancar dari hatinya melalui lisannya. (Ibnu 'Arabi, n.d. vol 2 p. 10)*

Ibnu 'Arabi memiliki wasiat yang disebut dengan wasiat *hikmah*. Ini juga disebutkan dalam *Al-Futuhât*.

Ibnu 'Arabi mengutip dari ucapan Dzun Nûn Al-Mishri, “Barang siapa yang memperhatikan aib-aib orang maka dia akan buta dari aibnya sendiri. Barang siapa terlalu memperhatikan surga dan neraka maka dia akan sibuk dengan *qâla wa qâla* (ucapan-ucapan orang). Barang siapa yang lari dari orang-orang, dia selamat dari kejahatan mereka. Barang siapa yang bersyukur atas tambahan yang diberikan kepadanya maka akan ditambahkan lagi baginya” Salah seorang berkata, “Perumpamaan orang alim yang menginginkan dunia dan rakus untuk mencari keperluan syahwatnya laksana dokter yang mengobati orang lain tetapi membuat dirinya sakit. Perbaikan tidak diharapkan darinya bagaimana mungkin dia mengobati orang lain. (Ibnu 'Arabi, n.d. vol 4 p. 513)

#### d. Hikmah Dapat Diperoleh Sejak Kecil

Ibnu 'Arabi mengisahkan bahwa banyak orang menganggap aneh akan *hikmah* diperoleh oleh anak kecil bukan dari orang yang dewasa. Hal ini karena yang berlaku pada mereka adalah *hikmah* itu dihasilkan dari *tafakkur* dan renungan. Sementara anak bayi tidak memiliki kebiasaan melakukan hal itu. Jika hal itu terjadi, mereka mengatakan bahwa anak itu hanya mengucapkannya saja, lalu perhatian Allah tampak pada saat itu. Ibnu 'Arabi menjawabnya bahwa nabi Yahyâ as. dan nabi Îsâ as. itu mengucapkan sesuatu berdasarkan ilmu, yaitu dengan ilmu *dzawq* (intuisi) karena dalam keadaan masa dan usia seperti itu hanya bisa dengan intuisi.

Allah memberikan *hikmah* kepada mereka di waktu kecil dan ini tidak bisa kecuali dengan intuisi. Ibnu 'Arabî mencontohkan bahwa hal ini juga terjadi pada orang lain. Dia mengatakan bahwa dia pernah melihat ada yang berbicara saat berada dalam kandungan ibunya untuk menunaikan kewajibannya. Ketika ibunya bersin seraya mengatakan *alhamdulillah* maka anak yang masih berada dalam kandungannya menjawab, *yarhamukillah* (semoga Allah mengasihimu) dengan ucapan yang didengarkan oleh orang-orang yang hadir di sekitar ibu itu. Ibnu 'Arabî juga mencontohkan putrinya, Zaenab yang masih berumur dua tahun atau mendekati usia tersebut. Dia bertanya kepada putrinya saat ibunya di sampingnya tentang bagaimanakah pendapatnya jika seorang suami menggauli istrinya sementara dia tidak mengeluarkan sperma. Dijawab oleh anaknya bahwa orang itu harus mandi wajib. Orang-orang yang hadir di sekitarnya menjadi takjub. (Ibnu 'Arabî, n.d. vol.4. p.117)

#### 5.2.4. Telaah nama *Hakîm* dari Karya-Karya Ibnu Arabi dan Pengikut Ajarannya

##### 5.2.4.1. *Al-Hakîm* (yang bijaksana)

Ibnu 'Arabî memaknakan *al-hakîm* sebagai orang yang menghimpun ilmu ketuhanan, fisika, matematika, dan logika. Nama *al-hakîm* (yang Mahabijaksana) memiliki sisi makna pada nama *al-'alîm* (yang Maha mengetahui) dan sisi makna pada nama *al-mudabbir* (yang Maha mengatur). Nama *al-Hakîm* memiliki dua ketetapan, yaitu ketetapan posisi-posisi segala urusan dan ketetapan penempatan urusan itu pada posisinya. Betapa banyak orang alim yang tidak menempatkan sesuatu itu pada tempatnya, dan betapa banyak orang yang menempatkan sesuatu itu pada tempatnya karena kebetulan semata bukan karena ilmu. Orang yang arif atau bijaksana itu adalah orang yang mengetahui segala posisi-posisi dari segala urusan dan menempatkannya pada tempatnya berdasarkan ilmu. (Ibnu 'Arabî, n.d. vol. I. p. 261)

Ibnu 'Arabî menjelaskan salah satu sifat orang arif yang adil terhadap urusan seperti pada hari raya 'id. Pada hari 'id, orang-orang disarankan untuk bersenang-senang dan bergembira. Aktivitas orang-orang pada hari itu dalam penuh keakraban yang disunnahkan dan yang wajib. Jika seseorang yang

disunnahkan melakukan suatu pada waktu yang telah ditentukan maka selayaknya dia bersikap arif karena adanya waktu untuk melakukan sunnah yang ditetapkan. Itu lebih utama baginya dan tidak melakukan perbuatan sunnah lainnya. Ketika seseorang disunnahkan untuk bermain, bergembira, dan berhias diri pada hari itu maka hendaknya dia tidak melakukan sunnah lain yang bertentangan dengan sunnah itu. Orang yang arif itu adalah orang yang adil terhadap hal-hal yang telah ditetapkan. Jika waktu hari raya 'id telah berlalu maka dia bersegera melakukan sunnah-sunnah lainnya dan kembali menunaikan sunnah yang ditetapkan baginya pada hari itu serta dibolehkan pada hari yang lain. Inilah perbuatan orang yang arif dan adil terhadap segala ketetapan. Seseorang itu punya hak, sementara permainan, bersenang-senang, dan melakukan hal-hal yang menggembarakan itu merupakan haknya maka hendaknya dia tidak bersikap zalim terhadap dirinya, seperti orang yang menghidupkan malam dan tidak tidur. (Ibnu 'Arabî, n.d. vol.1 p. 520)

Ada beberapa penjelasan Ibnu 'Arabî tentang sifat-sifat *al-hakîm* (orang yang arif) dengan makna yang sama dengan uraian yang saling melengkapi, di antaranya :

- a. *Al-hakîm* (orang yang arif) adalah orang yang melakukan apa yang layak sebagaimana yang layak terhadap apa yang selayaknya. (Ibnu 'Arabî, n.d. vol.2 p. 250)
- b. *Al-hakîm* (orang yang arif) itu adalah yang tidak menempatkan sesuatu melewati batasnya dan posisinya. (Ibnu 'Arabî, n.d. vol.2 p. 231)
- c. *Al-hakîm* (orang yang arif) itu adalah orang yang mengatur segala sesuatu sesuai tingkatannya dan memposisikan segala sesuatu sesuai dengan ukurannya. (Ibnu 'Arabî, n.d. vol. 2 p. 436)
- d. *Al-hakîm* (orang yang arif) yaitu orang yang menempatkan sesuatu pada tempatnya, orang yang tidak memposisikan sesuatu melewati batas kedudukannya, orang yang memberikan hak kepada setiap yang berhak menerimanya, orang yang tidak memutuskan sesuatu karena tujuan pribadinya dan hawa nafsunya, orang yang tidak terpengaruh oleh hal-hal yang menyimpang, orang yang arif menatap tempat yang ditempatinya (dunia) berlaku hanya sementara saja, orang yang arif memandang apa yang

disyariatkan oleh Allah untuk bertindak di bumi tanpa ada penambahan dan pengurangan, orang yang arif bertindak sesuai dengan aturan yang telah dijelaskan baginya, orang yang arif tidak menetapkan (memalsukan) timbangan yang telah ditetapkan di tempatnya dengan kekuasaannya, orang yang arif tidak menampakkan dirinya menyebut Allah, rasul-Nya, dan orang yang memiliki kedudukan agama di sisi Allah karena jika dia menyebut-Nya atau rasul-Nya akan menyebabkannya teraniaya. (Ibnu 'Arabî, n.d. vol.3 p. 36)

Dalam menafsirkan ayat, *Dia-lah yang membentuk kamu dalam rahim sebagaimana dikehendaki-Nya. Tak ada tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.* (QS. Ali 'Imrân [3]:6), Ibnu 'Arabî menjelaskan *al-Hakîm* (mahabijaksana) artinya menetapkan apa yang sesuai dengan kapasitas-kapasitas makhluk tersebut dalam menerima bentuk-bentuk. Allah menetapkan bentuk-bentuk tersebut sekehendak-Nya berdasarkan ilmu-Nya bahwa bentuk itu sesuai baginya. (Ibnu 'Arabî, n.d. vol.3 h. 65)

Ibnu 'Arabî (1370 HS<sup>3</sup>) dalam kitab *Fushûsh Al-Hikam* menjelaskan bahwa jika Allah SWT memberikan sesuatu pada hamba-Nya dengan nama *al-hakîm* (yang bijaksana) maka Dia akan memberinya dengan melihat yang paling bermaslahat pada saat itu.

Sementara dalam kitab *Mumidd Al-Himam* (Hasan Zâdeh Âmulî, 1378 HS) menjelaskan ucapan Ibnu 'Arabî bahwa *Al-hakîm*, yaitu orang yang menempatkan sesuatu pada posisinya dan tidak berpaling dari apa yang menjadi tuntutan realitasnya dengan sifat-sifatnya. Orang yang arif adalah orang yang mengetahui urutan-urutannya. Oleh karena itu, jika Tuhan senang dengan suara hamba-Nya saat dia berdoa kepada-Nya maka Dia memunda ijabah doanya hingga dia mengulang-ulang doanya sebagai wujud kecintaan bukan karena berpaling darinya.

Muayyiddîn Jandî (1361 H) salah seorang sufi pensyarah kitab *Fushûsh*, menjelaskan bahwa *al-Hakîm* itu tidak menginginkan dan tidak melakukan kecuali merupakan tuntutan hikmah-Nya karena Dia tidak membebaskan sesuatu kecuali sesuai kemampuannya dan tidak menuntutnya kecuali apa yang telah Dia

<sup>3</sup> HS berarti Hijriah Syamsiah, tahun penanggalan Persia

berikan kepadanya. Jandi (1361 H) menambahkan bahwa kehendak *al-Hakim* dan *al-'Alim* itu tidak berkaitan kecuali pada sesuatu yang ada kemaslahatannya dari apa yang dikehendaki. Jika tidak demikian maka itu merupakan hal yang sia-sia.

Shaa'imuddin 'Alī bin Muhammad Turkah (1378 HS) juga penerjemah kitab *Fushūsh* menjelaskan bahwa perbuatan dari pencipta yang bijaksana itu harus memiliki tujuan yang sempurna yang telah tersusun. Susunan itu juga dalam bentuk yang sempurna dan kokoh.

Qaysharī, Muhammad Dāwūd (1375 HS) penerjemah kitab *Fushūsh* menjelaskan bahwa *Al-hakim* itu tidak melakukan sesuatu kecuali merupakan tuntutan *hikmah*, tidak memberikan perhatian kecuali berdasarkan masalah pada waktu itu, memberi apa yang sesuai dengan pribadi dan waktu.

Dalam kitab *Kasyf Al-Ma'nā 'an Sirr Asmā'illāh Al-Husnā* (1383 HS), kata *al-Hakim* dijelaskan sebagai berikut :

- a. *Al-Hakim* dalam arti *ta'alluq* (kebergantungan), yaitu: keperluanmu kepada-Nya supaya Dia menganugerahkanmu kemampuan untuk bisa menempatkan sesuatu pada posisi-posisinya, mengatur segala urusan sesuai pada tempatnya, zamannya, dan posisinya.
- b. *Al-Hakim* dalam arti *tahaqquq* (kenyataan), yaitu: nama ini memiliki sisi yang bermakna "menetapkan" dan sisi yang bermakna "*hikmah*", yaitu mengatur segala sesuatu pada posisi-posisinya dan mengetahui hubungan antara segala sesuatu.
- c. *Al-Hakim* dalam arti *takhalluq* (berperilaku), yaitu: siapa saja yang telah mendapatkan makrifat segala sesuatu dalam berbagai macam ilmu, pengajaran, dan mengamalkannya, lalu dia memohon kepada Allah dengan nama yang sesuai dengan keperluannya maka dia telah berperilaku dengan nama ini.

Adapun kata *al-hakam*, dijelaskan sebagai berikut :

- a. *Al-Hakam* dalam arti *ta'alluq* (kebergantungan), yaitu: keperluanmu kepada-Nya supaya Dia memberikan taufik kepadamu untuk mengetahui *sir al-qadr* (rahasia takdir) dan kamu menetapkannya pada makhluk-makhluk-Nya.

- b. *Al-Hakam* dalam arti *tahaqquq* (kenyataan), yaitu: pemilik hukum, ketetapan, dan takdir secara mutlak. *Qadha* mendahului hukum secara *azali*. *Qadar*, yaitu menentukan waktu. Sedangkan hukum, yaitu menampakkan *qadha* (ketetapan) pada obyek yang ditetapkan.
- c. *Al-Hakam* dalam arti *takhalluq* (berperilaku): jika kamu diberi taufik mendapat wasilah untuk meraih nama ini dengan melaksanakan hukum yang benar yang telah disyariatkan pada esensimu, antara dirimu dan jiwamu, dan pada selainmu. Nama inilah yang menjadikan pemimpin di muka bumi ini sebagai penghormatan atau bencana. Sebagai bencana bagi yang tidak melaksanakan hukum Allah, dan sebagai penghormatan bagi melaksanakan hukum Allah.

#### 5.2.4.2. Bagaimana *Hakim* (Orang yang Arif) Mendapat Ilmu

Qayshari (1375 HS) salah satu penerjemah kitab *Fushûsh Al-Hikam* menjelaskan nama *al-'âlim* (yang Maha mengetahui) dan nama *al-Hakim* (yang Mahabijaksana). Baginya, *mukâsyafah* (penyingkapan) makna yang terabsraksi dari bentuk-bentuk hakikat, tidak lain merupakan hasil dari manifestasi nama *al-'âlim* (yang Maha mengetahui) dan nama *al-Hakim* (yang Mahabijaksana). *Mukâsyafah* adalah termanifestasinya makna-makna '*ayniyyah* (entitas) dan hakikat-hakikat yang tersembunyi. *Mukâsyafah* ini memiliki beberapa tingkatan. Pertama, makna-makna tampak dalam *quwwah mufakkirah* (daya berpikir) tanpa menggunakan premis-premis dan tanpa menyusun silogisme, tetapi pikiran berpindah dari obyek-obyek yang dicari menuju sumbernya, ini disebut dengan *hadas* (intuisi). Kemudian, makna-makna tampak dalam *quwwah 'aaqilah* (daya berakal) yang digunakan untuk berpikir, ini adalah daya ruhani yang tidak menempati tubuh. Disebut juga dengan *nuur quds* (cahaya kesucian), sementara *hadas* ini dari pancaran cahayanya. Ini juga karena daya berpikir bersifat jasmani hingga menjadi hijab bagi cahaya yang menyingkap makna-makna yang tersembunyi itu. Ini adalah tingkatan yang terendah dari *mukâsyafah*. Kemudian, makna-makna muncul dalam tingkatan *qalb* (hati), ini disebut juga dengan *ilham*. Ini karena yang tampak adalah makna dari makna-makna yang tersembunyi, tidak

memiliki hakikat, atau ruh dari ruh-ruh yang non materi, atau *entitas* dari *a'yân tsābitah* (entitas-entitas permanen). Segala sesuatu yang termanifestasi dalam posisi ini disebut dengan *musyāhadah qalbiyyah* (penyaksian hati). Kemudian, makna-makna tampak dalam tingkatan ruh. Prosesnya disebut dengan *syuhūd rūhī* (penyaksian ruh). Ini diibaratkan matahari yang menyinari langit-langit yang merupakan tingkatan ruh dan bumi-bumi yang merupakan tingkatan jasad. Dalam tingkatan ruh, *mukāsyif* (orang yang menyingkap) itu sendiri mengambil makna-makna yang tersembunyi dari Allah yang Maha Mengetahui tanpa perantara sesuai kadar kemampuannya. Kemudian dia memancarkannya ke tingkatan terendah yang berikutnya, yaitu hati, daya ruhani, dan daya jasmani. Itu jika mereka berasal dari *kummāl* (orang-orang yang sempurna) dan *aqṭhāb* (para kutub). Jika tidak termasuk dari mereka maka dia mengambil dari Allah melalui perantara *kutub* sesuai dengan kadar kemampuannya dan kedekatannya dengannya, atau dengan perantara ruh-ruh yang berada di bawah kuasanya dari alam *jabarut* dan *malakut*. Kemudian, makna-makna tampak dalam tingkatan *sirr* (rahasia). Kemudian, makna-makna tampak dalam tingkatan *al-khāfi* (yang tersembunyi) sesuai dengan kedudukannya. Makna-makna yang tampak pada tingkatan ini tidak mungkin diisyaratkan dan tidak mampu diuraikan oleh ibarat. Jika makna ini sudah menjadi *maqam* atau melekat dalam pribadi pesuluk maka ilmunya telah berhubungan dengan ilmu Allah seperti hubungan ranting dengan pohonnya. Inilah tingkatan *mukāsyafah* yang tertinggi.

#### 5.2.5. Teori *Ta'alluq* (Kebergantungan), *Tahaqquq* (Kenyataan), dan *Takhalluq* (Berperilaku).

Dalam salah satu kitabnya, *Kasyf al-Ma'nā 'an Sirr Asmā'illāh al-Husnā*, Ibnu 'Arabī menjelaskan makna-makna nama Tuhan dalam pribadi manusia. Allah berfirman, *dan Allah memiliki nama-nama yang terindah maka serulah Dia dengan nama-nama itu* (QS. Al-A'rāf[7]:180). Ayat ini menjelaskan bahwa Allah telah menentukan nama-nama-Nya kepada manusia dalam kitab-Nya, dan melalui Rasul-Nya Saw. Sebagaimana yang disebutkan dalam riwayat, nama-nama-Nya berjumlah sembilan puluh sembilan, meskipun ada pendapat yang mengatakan lebih dari itu. Ibnu 'Arabī (1383 HS), menjelaskan bahwa nama-nama Allah itu

ada dua macam, yaitu: nama-nama yang diajarkan kepada makhluk-Nya dan nama-nama yang hanya ada di ilmu ghaib-Nya dan tidak diajarkan kepada satupun dari makhluk-Nya. Nama-nama yang diajarkan kepada makhluk-Nya itu ada dua macam, yaitu: nama dalam bentuk *ism 'alam* (nama diri), seperti nama-Nya "Allah" dan nama dalam bentuk sifat. Nama dalam bentuk sifat ini ada dua macam, yaitu: nama-nama yang menunjukkan sifat *tanzih* (ketakterbandingan) dan nama-nama yang menunjukkan sifat perbuatan. 'Ibnu 'Arabi menjelaskan kembali tentang nama-nama Tuhan. Nama-nama-Nya itu ada dua macam, yaitu: nama-nama yang hanya diketahui oleh-Nya dan nama-nama yang Dia ajarkan kepada hamba-hamba-Nya. Nama-nama yang diajarkan itu ada dua macam, yaitu nama-nama yang diketahui oleh semua hamba-Nya, yaitu nama-nama yang sudah dikenal oleh banyak orang, dan nama-nama yang hanya diketahui oleh hamba-hamba-Nya yang khusus, seperti *al-ism al-a'zham* (nama yang teragung). Nama-nama yang diajarkan kepada hamba-hamba-Nya telah Dia manifestasikan entitas dan hukumnya. Sedangkan nama-nama yang diketahui oleh-Nya, Dia sembunyikan entitasnya dan Dia tampilkan hukum-hukumnya dalam bentuk manifestasi. Manusia terbagi menjadi dua dalam mengetahui manifestasi-manifestasi ini. Ada kelompok yang memahami bahwa manifestasi-manifestasi yang ada ini berasal dari nama-nama-Nya, dan ada kelompok yang tidak memahaminya.

Berhubungan dengan nama-nama tersebut, seorang hamba memiliki *ta'alluq* (kebergantungan), *tahaqquq* (kenyataan), dan *takhalluq* (berperilaku). *Ta'alluq* yaitu keperluan hamba kepada nama-nama Tuhan secara mutlak yang menjelaskan bahwa nama-nama itu menunjukkan zat. *Tahaqquq* yaitu mengetahui makna-makna dari nama-nama yang dinisbahkan kepada Allah dan yang dinisbahkan pada diri hamba-Nya. *Takhalluq* yaitu nama-nama itu dinisbahkan pada diri hamba-Nya sesuai dengan apa yang layak pada dirinya sebagaimana nama-nama itu dinisbahkan kepada Allah dengan apa yang layak pada diri-Nya. Seluruh nama-nama tersebut menjadi nyata dan menjadi perilaku hamba-Nya kecuali nama "Allah" (Ibnu 'Arabi, 1383 HS)

Dalam hadis dijelaskan, "*Berakhlakah dengan akhlak Allah.*" (Majlisi, 1404 H). Hadis ini memberikan pelajaran kepada manusia sebagai wakil Allah di

muka bumi bahwa mereka punya kemampuan untuk berperilaku menyerupai akhlak-Nya atau nama-nama-Nya. Allah berfirman, *Allah tidak membebaskan setiap jiwa kecuali sesuai kemampuannya.* (QS. Al-Baqarah [2]:286). Jika Nabi sebagai utusan Allah memerintahkan agar makhluk-Nya untuk berperilaku dengan nama-nama Allah, ini berarti dalam diri manusia itu sendiri terdapat potensi atau karakter tersembunyi dari nama-nama Allah yang terwujud dalam perilakunya.

Dalam kitab *'Anqa' Maghrib fii Khathmi Al-Awliya' wa Syams Al-Maghrib*, setelah menjelaskan sifat *tanzih*-Nya (ketakterbandingan), Ibnu 'Arabî melanjutkan bahwa jika seseorang mengatakan bahwa Dia itu Mahahidup, Maha Berbicara, Mahakuasa, Maha Berkeinginan, Maha Mendengar, dan Maha Melihat, maka orang itu pun demikian. Jika Dia Mahakasih lagi Maha Menghancurkan hingga menyebut semua nama-Nya maka dia juga memiliki nama-nama itu. Sifat apapun yang disifatkan pada diri-Nya maka sesungguhnya diri makhluk-Nya telah tersifati dengan sifat itu. Nama apapun yang dinamakan pada diri-Nya melainkan hal itu telah terdapat pada sifat dan kedudukan makhluk-Nya dalam bentuk perilaku dan realitas. Apapun yang dibuktikan bagi-Nya yang tidak ada diri makhluk-Nya berarti dia telah menegaskan sifat-sifat kekurangan yang ada pada alam ini dari diri-Nya. (Ibnu Arabi, *'Anqa' Maghrib fii Khathmi Al-Awliya' wa Syams Al-Maghrib*. h. 27)

Ibnu 'Arabî menegaskan dalam kitab *Insiya' al-Dawâ'ir*, tidak dibolehkan untuk memikirkan zat Allah karena secara hakikat tidak bisa dibuktikan secara akal. Orang yang memikirkan hal itu akan menyerupakan zat-Nya sementara Dia tidak terbatas dan tidak berada dalam batasan dan sifat. Tetapi dibolehkan untuk memikirkan perbuatan-perbuatan-Nya dan ciptaan-Nya. Nama-nama-Nya yang terindah yang Dia namakan pada diri-Nya dalam kitab-Nya melalui Nabi-nya, ada yang menunjukkan zat-Nya, sifat-Nya, atau perbuatan-Nya, atau sifat dan perbuatan-Nya. Begitu juga dengan perbuatan manusia, nama-nama sifat dan nama-nama perbuatan itu tampak pada dirinya. Nama-nama yang disebutkan di bawah (lihat tabel 5.2.5) supaya seorang hamba bisa berperilaku dengan nama-nama. Allah berfirman, *Dan sesungguhnya kamu berbudi pekerti yang agung* (QS. Al-Qalam [68]: 4). Kemudian Dia sifatkan budi pekertinya dengan menggunakan nama-Nya, *dan dia sangat pengasih dan penyayang terhadap*

*orang-orang mukmin*. (QS. Al-Tawbah [9]: 128). Dengan nama-nama tersebut, kita dapat mengetahui bahwa orang berperilaku dengan salah satu nama tersebut. Kita nisbahkan nama-Nya pada orang tersebut dan kita katakan bahwa si Fulan sedang berperilaku dengan “nama perbuatan” Tuhan jika perilakunya sesuai dengan “nama perbuatan” itu. (Ibnu ‘Arabî, 1337 HQ)

Ibnu ‘Arabî menjelaskan hadis, *Barang siapa yang mengenal dirinya maka dia mengenal Tuhannya*, nabi tidak mengatakan, “Barang siapa yang mengenal Tuhan dia mengenal dirinya,” karena hal itu tidak benar. Jika *rubūbiyyah* (ketuhanan) itu merupakan bagian yang paling dekat pada diri kita maka kita tidak mungkin mengetahuinya kecuali dengan diri kita.

Tabel 5.2.5  
Nama-nama Zat

1	Allah	الله	Allah
2	Ar Rabb	الرَّبُّ	Tuhan
3	Al-Malik	الْمَلِكُ	Yang Maha Memiliki
4	Al-Quddûs	الْقُدُّوسُ	Yang Maha Suci
5	Al-Salâm	السَّلَامُ	Yang Maha Selamat
6	Al-Mu'min	الْمُؤْمِنُ	Yang Maha Pemberi Kedamaian
7	Al-Muhaimin	الْمُهَيِّمِ	Yang Maha Pemelihara
8	Al-'Azîz	الْعَزِيزُ	Maha Mulia, Maha Tinggi, Maha Agung
9	Al-Jabbâr	الْجَبَّارُ	Yang Maha Kuasa, Maha Perkasa
10	Al-Mutakabbir	الْمُتَكَبِّرُ	Pemilik Segala Keagungan
11	Al-'Adzîm	الْعَظِيمُ	Yang Maha Agung, Yang Maha Besar
12	Al-'Aliyy	الْعَلِيُّ	Yang Maha Tinggi
13	Al-Kabîr	الْكَبِيرُ	Yang Maha Besar
14	Al-Jafîl	الْجَبَلُّ	Yang Maha Agung
15	Al-Raqîb	الرَّقِيبُ	Yang Maha Pengawas

16	Al-Haqq	الْحَقُّ	Al-Haq
17	Al-Wājid	الْوَاجِدُ	Maha Berkecukupan, Maha Sempurna
18	Al-Mājid	الْمَاجِدُ	Yang Memiliki Kasih Sayang, Kebaikan, Keunggulan, Kemuliaan
19	Al-Shamad	الصَّمَدُ	Tempat Bergantung, Tempat Bertumpu, Tempat Bersandar
20	Al-Awwal	الْأَوَّلُ	Yang Maha Awal
21	Al-Ākhir	الْآخِرُ	Yang Maha Akhir
22	Al-Zhâhir	الظَّاهِرُ	Yang Maha Nyata
23	Al-Bâthin	الْبَاطِنُ	Yang Maha Tersembunyi
24	Al-Muta'âlî	الْمُتَعَالَى	Yang Maha Tinggi, Yang Maha Unggul, Yang Maha Luhur
25	Dzul-Jalâli	ذُو الْجَلَالِ	Pemilik Keagungan
26	Al-Ghaniy	الْغَنِيُّ	Maha Kaya
27	Al-Nur	النُّورُ	Maha Cahaya
28	Al-Wārits	الْوَارِثُ	Yang Maha Mewariskan
29	Al-Mubîn	الْمُبِينُ	Yang Maha Menjelaskan

Tabel 5.2.6

## Nama-nama Sifat

1	Al-Rahmân	الرَّحْمَنُ	Yang Maha Pengasih
2	Al-Rahîm	الرَّحِيمُ	Yang Maha Penyayang
3	Al-Ghaffâr	الْغَفَّارُ	Yang Maha Pengampun
4	Al-Qahhâr	الْقَهَّارُ	Yang Maha Perkasa
5	Al-'Ālim	الْعَلِيمُ	Yang Maha Mengetahui
6	Al-Samî'	السَّمِيعُ	Yang Maha Mendengar
7	Al-Bashîr	الْبَصِيرُ	Yang Maha Melihat
8	Al-Khabîr	الْخَبِيرُ	Yang Maha Memberitakan
9	Al-Halîm	الْحَلِيمُ	Yang Maha Menyantuni Yang Maha Mengasihi Yang Maha Penghibat
10	Al-Ghafûr	الْغَفُورُ	Yang Maha Pengampun

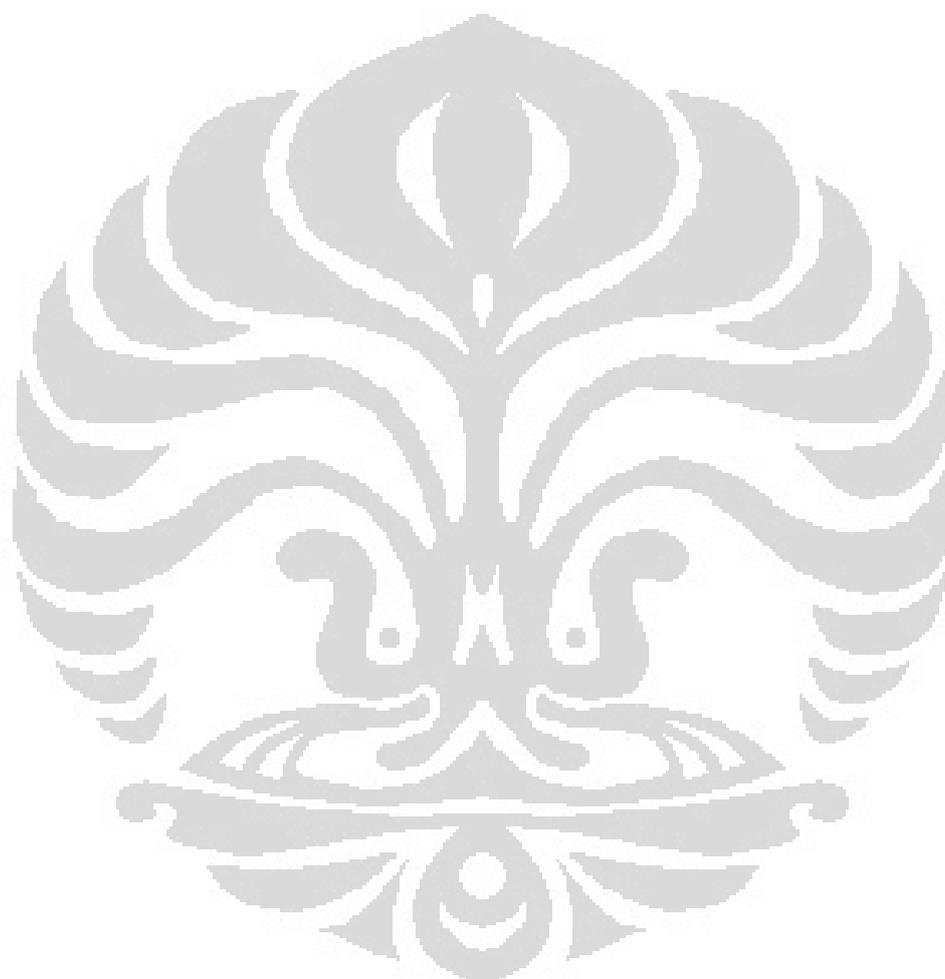
11	Al-Syakûr	الشَّكُورُ	Yang Maha Menghargai
12	Al-Karîm	الكَرِيمُ	Yang Maha Mulia
13	Al-Hakîm	الْحَكِيمُ	Yang Maha Bijaksana, Pemilik Hikmah Yang Agung
14	Al-Wadûd	الْوَدُودُ	Yang Maha Pemurah
15	Al-Qawiyy	الْقَوِيُّ	Yang Maha Kuat, Yang Maha Gagah
16	Al-Muhsiyu	الْمُحْصِي	Yang Maha Pembuat Perhitungan, Maha Pencatat
17	Al-Hayyu	الْحَيُّ	Yang Maha Hidup
18	Al-Qâdir	الْقَادِرُ	Yang Maha Kuasa
19	Al-Muqtadir	الْمُقْتَدِرُ	Yang Maha Berkuasa
20	Al-Barru	الْبَرُّ	Yang Melimpahkan Kebaikan
21	Ar-Ra'ûf	الرَّءُوفُ	Yang Maha Kasih, Yang Maha Lembut, Yang Maha Penyayang
22	Al-Syahîd	الشَّهِيدُ	Maha Menyaksikan, Maha Memperhatikan
23	Al-Shabûr	الصَّابِرُ	Yang Maha Sabar, Penyantun
24	Al-Qâhir	الْقَاهِرُ	Yang Maha Menaklukkan

Tabel 5.2.7  
Nama-nama Perbuatan

1	Al-Khâliq	الْخَالِقُ	Yang Maha Pencipta
2	Al-Bâri'	الْبَارِعُ	Yang Maha Mengadakan
3	Al-Mushawwir	الْمُصَوِّرُ	Yang Maha Memberi Bentuk/Rupa
4	Al-Wahhâb	الْوَهَّابُ	Yang Maha Pemberi
5	Ar Razzâq	الرَّزَّاقُ	Yang Maha Pemberi Rezeki
6	Al-Fattâh	الْفَاتِحُ	Yang Maha Pembuka
7	Al-Qâbidh	الْقَابِضُ	Yang Maha Menyempitkan
8	Al-Bâshith	الْبَاسِطُ	Yang Maha Melapangkan
9	Al-Khâfidh	الْخَافِضُ	Yang Maha Menundukkan, Yang Merendahkan
10	Ar-Râfi'	الرَّافِعُ	Yang Maha Mengangkat, Yang Memuliakan

11	Al-Mu'iz	الْمُعِزُّ	Yang Maha Memuliakan, Yang Memberi Kehormatan
12	Al-Mudzil	الْمُذِلُّ	Yang Maha Merendahkan, Yang Menghinakan, Yang Menjatuhkan
13	Al-Hakam	الْحَكَمُ	Yang Maha Menentukan, Maha Memutuskan
14	Al-'Adlu	الْعَدْلُ	Yang Maha Adil
15	Al-Lathîf	اللطيفُ	Yang Maha Lembut, Yang Maha Halus, Yang Maha Peka
16	Al-Hafîdz	الْحَفِيزُ	Yang Maha Memelihara
17	Al-Muqîr	الْمُقِيتُ	Yang Maha Mengetahui tentang kadar keperluan manusia, Maha Memelihara dan Menjaga ciptaan-Nya, Maha Mengetahui akan apa yang semestinya dilakukan oleh makhluk-Nya
18	Al-Hasîb	الْحَسِيبُ	Yang Maha Pembuat Perhitungan, Perimbangan, Pengawasan, Pemantauan
19	Al-Mujîb	الْمُجِيبُ	Yang Maha Mengabulkan, Yang Maha Menjawab
20	Al-Wâsi'	الْوَاسِعُ	Yang Maha Luas, Tak Terbatas
21	Al-Bâ'its	الْبَاعِثُ	Yang Maha Membangkitkan, Yang Mengutus, Yang Menghadirkan
22	Al-Wakîl	الْوَكِيلُ	Tempat kita berserah diri
23	Al-Mubdi'	الْمُبْدِي	Yang Maha Mengawali, Yang Pertama-tama Memulai
24	Al-Mu'îd	الْمُعِيدُ	Yang Maha Mengembalikan
25	Al-Muhyî	الْمُحْيِي	Yang Maha Menghidupkan)
26	Al-Mumîr	الْمُمِيتُ	Yang Maha Mematikan)
27	Al-Wâliy	الْوَالِي	Yang Maha Menolong, Maha Melindungi
28	Al-Tawwâb	التَّوَابُ	Yang Maha Penerima Taubat
29	Al-Muntaqiro	الْمُنْتَقِمُ	Yang Maha Memberikan pembalasan
30	Al-Muqsith	الْمُقْسِطُ	Yang Maha Adil
31	Al-Jâmi'	الْجَامِعُ	Yang Maha Menghimpun
32	Al-Mughnî	الْمُغْنِي	Yang Maha member Kecukupan
33	Al-Mâni'	الْمَانِعُ	Yang Maha Pencegah, Penghalang
34	Al-Dhârr	الضَّارُّ	Yang Maha Memberi mudarat

35	Al-Nâfi'	النافع	Yang Maha Memberi Manfaat
36	Al-Hâdiy	الهادي	Yang Maha Pemberi Hidayah, Pemberi Petunjuk
37	Al-Badi'	البدیع	Yang Maha Pencipta, Yang Mengadakan
38	Al-Rasyid	الرشيد	Yang Maha Benar, Yang Terang



## BAB 6

### *WISDOM* DALAM PANDANGAN ROBERT STERNBERG

#### 6.1. Biografi Robert Sternberg dan Karya-karyanya

Sebagaimana informasi yang didapatkan oleh penulis dari Robert Sternberg, dia dilahirkan pada bulan Desember 1949 di Newark, New Jersey. Nama lengkapnya adalah Robert Jeffrey Sternberg. Dia berkebangsaan Amerika. Sternberg besar di New Jersey dan memiliki seorang kakak. Kedua orang tuanya telah meninggal saat dia melanjutkan studinya di universitas. Sekarang ini dia memiliki dua orang anak.

Dalam sebuah kisah yang dikutip oleh Santrock (2008), pada waktu kecil, Sternberg sangat takut mengikuti tes IQ. Dia mengatakan bahwa dia benar-benar menggigil ketakutan ketika tes akan dimulai. Bahkan sebagai orang dewasa, dia merasa malu jika ingat saat dia berada di *grade* enam dan mengikuti tes IQ bersama pelajar dari *grade* lima. Akhirnya, Sternberg berhasil mengatasi ketakutannya terhadap tes IQ. Dia bukan hanya mulai bisa menjalani tes secara lebih baik, tetapi pada usia 13 tahun dia menyusun sendiri tes IQ-nya dan mulai menggunakannya untuk mengetes murid di kelasnya. Sternberg sangat terpukau dengan inteligensi hingga dia mempelajari masalah ini sepanjang hayatnya. (p. 135).

Sternberg meraih sarjananya dari Yale University, 1972 dalam bidang Psikologi di bawah bimbingan, Endel Tulving, sementara Ph.D.-nya dengan bimbingan Gordon Bower B.A diselesaikan pada tahun 1975 di *Stanford University* juga dalam bidang Psikologi. Sternberg banyak meraih *Doctor Honoris Causa* dari beberapa negara, di antaranya dari *University of Connecticut*, Storrs, Connecticut, USA, 2009; *Ricardo Palma University*, Peru, 2008; *Tilburg University*, Holland, 2007; *St. Petersburg State University*, Russia, 2006; *University of Durham*, England, 2006; *University of Paris V*, France, 2000; *Complutense University*, Madrid, Spain, 1994; dan dari beberapa negara lainnya. (2009)

Adapun jabatan penting yang pernah dipegang, antara lain :

- a. *International Association for Cognitive Education and Psychology*, 2009-2011 President, Eastern
- b. *Psychological Association*, 2007-2008 President, *American Psychological Association*, 2003
- c. *Psychological Association*, Agustus 2000-Juli 2001 President, Division 10 (*Psychology and the Arts*), American Psychological Association
- d. Agustus 1999 - Juli 2000 President, Division 15 (*Educational Psychology*), American Psychological Association
- e. *Board of Directors, International Association of Cognitive Education and Psychology*, 2007-2013
- f. *Board of Directors, Association of American Colleges and Universities*, 2007-2010
- g. Board of Trustees, American Psychological Foundation, 2005-2007
- h. dan lain-lain

Adapun beberapa penghargaan yang dia dapatkan antara lain:

- a. *Sir Francis Galton Award, International Association of Empirical Aesthetics*, 2008
- b. *E. Paul Torrance Award, National Association for Gifted Children*, 2006  
*Interamerican Psychologist Award, Interamerican Psychologist Award*
- c. *Psychological Association*, 2003 E. L. Thorndike Award, Division of Educational Psychology (15) of the American
- d. dan lain-lain

Sternberg banyak menulis tentang masalah inteligensi, kreativitas, *wisdom* (kearifan), cinta, dan lain-lain. Di bawah ini beberapa karyanya yang berkaitan dengan *wisdom*.

1. *Teaching for wisdom through history: Infusing wise thinking skills in the school curriculum*. Sternberg, R. J., Jarvin, L., & Reznitskaya, A. (in press). In M. Ferrari (Ed.) *Teaching for Wisdom*.
2. *WICS: A new model for liberal education. Liberal Education*. Sternberg, R. J. (in press).

3. *The meaning of wisdom and its development throughout life.* In W. Overton (Ed.), *Handbook of lifespan human development.* Karelitz, T. M., Jarvin, L., & Sternberg, R. J. (in press).
4. *WICS as a Model of Giftedness.* In D. Eyre (Ed.), *Gifted and Talented Education: Major Themes in Education, volume II,* (London: Routledge, 2009), Sternberg, R. J. (2009)
5. *WICS as a model of giftedness.* In J. S. Renzulli, E. J. Gubbins, K. S. McMillen, R. D. Eckert, & C. A. Little (Eds.), *Systems & models for developing gifted programs for the gifted & talented* (2nd ed.) (pp. 477-502). Sternberg, R. J. (2009).
6. *Perspectives on the nature of intellectual styles.* (Zhang, L.-F., & Sternberg, R. J. (Eds.) 2009
7. *Teaching for wisdom, intelligence, creativity, and success.* (Sternberg, R. J., Jarvin, L., & Grigorenko, E. I.) 2009.
8. *Wisdom, intelligence, and creativity synthesized.* *The School Administrator,* 66(2), 10-14. (Sternberg, R. J.) 2009.
9. *Wisdom.* In S. J. Lopez (Ed.) *Encyclopedia of positive psychology.* (Vol. 2, pp. 1037-1034) (Sternberg, R. J.) 2009.
10. *Wisdom, intelligence, creativity, synthesized: a model of giftedness.* In T. Balchin, B. Hymer, & D. J. Matthews (Eds.), *The Routledge International companion to gifted education* (pp. 255-264). Sternberg, R. J. (2008).
11. *Creativity, wisdom, and trusteeship: Exploring the role of education* (pp. 143-157). Thousand Oaks, CA: Corwin. Sternberg, R. J. (2008). *New approaches to leadership: WICS.* *Baltic Journal of Psychology,* 9, 6-29.
12. *Teaching of wisdom through history: Infusing wise thinking skills in the school curriculum.* In M. Ferrari & G. Potworowski (Eds.), *Teaching for wisdom* (pp. 37-57). Sternberg, R. J., Jarvin, L., & Reznitskaya, A. (2008).
13. *Teaching for wisdom: What matters is not just what students know, but how they use it.* *The London Review of Education,* 5 (2), 143-158. Sternberg, R. J., Reznitskaya, A. & Jarvin, L. (2007).

14. *The WICS approach to leadership: Stories of leadership and the structures and processes that support them.* *The Leadership Quarterly*, 19 (3), 360-371. Sternberg, R. J. (2008).
15. *Schools should nurture wisdom.* In B. Z. Presseisen (Ed.), *Teaching for intelligence* (2nd ed., pp. 61-88). Sternberg, R. J. (2008).
16. *Teaching for successful intelligence* (2nd ed.). Sternberg, R. J., & Grigorenko, E. L. (2007).
17. *It's the foolishness, stupid.* *The American Interest*, Autumn (September/October), 19-23. Sternberg, R. J. (2008).
18. *A new approach to leadership: WICS.* *Baltic Journal of Psychology*, (1,2), 6-29. Sternberg, R. J. (2008).
19. *Leadership as a basis for the education of our children.* In A. Craft, H. Gardner, & G. Claxton (Eds.), *Creativity, wisdom, and trusteeship: Exploring the role of education* (pp. 143-157). Sternberg, R. J. (2008).
20. *New approaches to leadership: WICS.* *Baltic Journal of Psychology*, 9, 6-29. Sternberg, R. J. (2008).
21. *A systems model of leadership: WICS.* *American Psychologist*, 62 (1), 34-42. Sternberg, R. J. (2007).
22. *Intelligence and culture.* In S. Kitayama & D. Cohen (Eds.), *Handbook of cultural psychology* (pp. 547-568). Sternberg, R. J. (2007).
23. *Teaching for wisdom: What matters is not just what students know, but how they use it.* Sternberg, R. J., Reznitskaya, A. & Jarvin, L. (2007). *The London Review of Education*, 5 (2), 143-158.
24. *Individual logic – wisdom in organizations: A balance theory analysis.* In E. H. Kessler, & J. R. Bailey (Eds.) *Handbook of organizational and managerial wisdom* (pp. 3-20). Jordan, J., & Sternberg, R. J. (2007).
25. *Reasoning, resilience, and responsibility from the standpoint of the WICS theory of higher mental processes.* In R. J. Sternberg, & R. F. Subotnik (Eds.). Sternberg, R. J. (2006).
26. *Tacit knowledge, practical intelligence, and expertise.* In N. Charness, K. A. Ericsson, P. Feltovich, and R. Hoffman (Eds.), *Cambridge handbook of expertise and expert performance* (pp. 613-632). New York: Cambridge

- University Press. Cianciolo, A.T., Matthew, C.T., Wagner, R.A., & Sternberg, R.J. (2006).
27. *Handbook of wisdom: Psychological perspectives*. 30(1), 5–26. Sternberg, R. J. (2005).
  28. *Wisdom as a moral virtue*. In T. A. Thorkildsen, & H. J. Walberg (Eds.) *Nurturing morality* (pp. 187–197). Sternberg, R. J., & Stemler, S. E. (2004).
  29. *WICS: A model for selecting students for nationally competitive scholarships*. In A. S. Ilchman, W. F. Ilchman, and M. H. Tolar (Eds.) *The lucky few and the worthy many. Scholarship competitions and the world's future leaders.*(pp. 32–61). Sternberg, R. J., & Grigorenko, E. L. (2004).
  30. *Words to the wise about wisdom? A commentary on Ardelt's critique of Baltes*, [Commentary on Monika Ardelt, *Wisdom as expert knowledge system: A critical review of a contemporary operationalization of an ancient concept.*] *Human Development*, 47(5), 286–289 Sternberg, R. J. (2004).
  31. *Wisdom and giftedness*. In L. V. Shavinina & M. Ferrari (Eds.), *Beyond knowledge: Extracognitive aspects of* Sternberg, R. J., & Jordan, J. (Eds.) (2005).
  32. *The WICS model of giftedness*. In R. J. Sternberg, & J. E. Davidson, (Eds.) *Conceptions of giftedness* (2nd ed.), pp. 327–342. Sternberg, R. J. (2005).
  33. *What is wisdom and how can we develop it?* In D. L. Evans, E. Foa, R. Gur, H. Hendin, C. O'Brien, M. E. P. Seligman, et al. (Eds.) *Treatments that work for adolescents* (pp. 664-674). Sternberg, R. J. (2005).
  34. *Older but not wiser? The relationship between age and wisdom*. *Ageing International*,
  35. *developing high ability* (pp. 169–186). Sternberg, R. J. (2004).
  36. *Why smart people can be so foolish*. *European Psychologist*, 9(3), 145–150. Sternberg, R. J. (2004).
  37. *WICS: A model of educational leadership*. *The Educational Forum*, 68(2), 108–114. Sternberg, R. J. (2004).
  38. *What is wisdom and how can we develop it?* *The annals of the American Academy of Political and Social Science*, Vol. 591, 164–174. Sternberg, R. J. (2004).

39. *WICS as a model of giftedness*. High Ability Studies, Vol. 14(2), 109–137. Sternberg, R. J. (2003).
40. *Wisdom, intelligence, and creativity synthesized*. Sternberg, R. J. (2003).
41. *WICS: A model for leadership in organizations*. Academy of Management Learning & Education, 2, 386–401. Sternberg, R. J. (2003).
42. *Smart people are not stupid, but they sure can be foolish: The imbalance theory of foolishness*. In R. J. Sternberg (Ed.), Why smart people can be so stupid (pp. 232–242). Sternberg, R. J. (2002).
43. *It's not just what you know, but how you use it: Teaching for wisdom in our schools*. Education Week, 22(11), 42, 53. Sternberg, R. J. (2002).
44. *It's not what you know, but how you use it: Teaching for wisdom*. The Chronicle of Higher Education, 48(42), B20. Sternberg, R. J. (2002).
45. *Wisdom and creativity*. In J. E. Birren, & K. W. Schaie (Eds.), Handbook of the psychology of aging, (5th ed., pp. 500–522). Sternberg, R. J., & Lubart, T. I. (2001).
46. *Why schools should teach for wisdom: The balance theory of wisdom in educational settings*. Educational Psychologist, 36(4), 227–245. Sternberg, R. J. (2001).
47. *How wise is it to teach for wisdom? A reply to five critiques*. Educational Psychologist, 36(4), 269–272. Sternberg, R. J. (2001).
48. *Intelligence and wisdom*. In R. J. Sternberg (Ed.), Handbook of intelligence (pp. 631–649). Sternberg, R. J. (2000).
49. *An evolutionary interpretation of intelligence, creativity, and wisdom: a link between the evolution of organisms and the evolution of ideas*. [Commentary on K. N. Laland, J. Odling-Smee, & M. W. Feldman, Niche construction, biological evolution and cultural change.] Behavioral and Brain Sciences, 23(1), 160–161. Sternberg, R. J. (2000).
50. *A balance theory of wisdom*. Review of General Psychology, 2, 347–365. Sternberg, R. J. (1998).
51. *Wisdom and its relations to intelligence and creativity*. In R. J. Sternberg (Ed.), Wisdom: Its nature, origins, and development (pp. 142–159). Sternberg, R. J. (1990).

52. *Wisdom: Its nature, origins, and development*. Sternberg, R. J. (Ed.). (1990).
53. *A balance-level theory of intelligent thinking*. *Zeitschrift für Pädagogische Psychologie*, 3, 79-96. Sternberg, R. J., & Frensch, P. A. (1989).
54. *Intelligence, wisdom, and creativity: Their natures and interrelationships*. In R. L. Linn (Ed.), *Intelligence: Measurement, theory, and public policy* (pp. 119-146). Sternberg, R. J. (1989).
55. *Intelligence, wisdom, and creativity: Three is better than one*. *Educational Psychologist*, 21, 175-190. Sternberg, R. J. (1986).
56. *Implicit theories of intelligence, creativity, and wisdom*. *Journal of Personality and Social Psychology*, 49(3), 607-627. Sternberg, R. J. (1985).

## 6.2. Pandangan Robert Sternberg tentang *Wisdom* (Kearifan)

### 6.2.1. Pendekatan Filosofis tentang *Wisdom*

Dalam pendekatan filosofis, Sternberg (2005; Sternberg, 1998) mengutip pandangan Robinson dalam kajiannya terhadap *wisdom* (kearifan). Catatan Robinson menjelaskan bahwa studi tentang *wisdom* itu memiliki sejarah panjang yang mendahului studi psikologis. Ini bisa dilihat dari dialog Platonik yang menjadi analisis Barat terhadap konsep *wisdom*. Dalam dialog tersebut, ada tiga arti yang berbeda dari *wisdom*: *wisdom* sebagai (a) *sophia*, yang ditemukan dalam orang-orang yang mencari kehidupan kontemplatif dalam meneliti kebenaran; (b) *phronesis*, yang merupakan jenis *wisdom* praktis yang tampak pada negarawan dan legislator, dan (c) *episteme*, yang ditemukan pada orang-orang yang memahami sesuatu dari sudut pandang ilmiah. (Sternberg, 2005, p. 6)

Aristoteles membedakan antara *phronesis*, atau jenis *wisdom* praktis dengan *theoretikes* atau pengetahuan teoritis yang tertumpu pada kebenaran. Robinson mencatat bahwa, menurut Aristoteles, individu yang arif mengetahui lebih banyak daripada sebab materi, sebab efisien, atau sebab formal yang berada di balik beberapa peristiwa. Individu ini juga mengetahui sebab akhir. Konsep filosofis lain dari *wisdom* ditindaklanjuti oleh beberapa filosof Yunani terdahulu. Sebagai contoh, sebuah pandangan penganut Kristen yang terdahulu menekankan pentingnya kehidupan yang dijalani dalam mencari kebenaran ilahi dan kebenaran mutlak. Sampai hari ini, sebagian besar agama tertuju pada *wisdom* melalui

pemahaman bukan hanya dari dunia materi, tetapi juga dunia spiritual dan hubungannya dengan dunia materi. (Sternberg, 1998, Robinson, dalam Hager & Halliday, 2009)

### 6.2.2. Pendekatan Teori Implisit tentang *Wisdom*

Sternberg melakukan penelitian tentang *wisdom* pada tahun 1985, ini bisa dilihat dari tulisannya di *Journal of Personality and Social Psychology* dengan judul *Implicit Theories of Intelligence, Creativity, and Wisdom*. Dari hasil tulisan ini mewarnai beberapa tulisannya tentang *wisdom* dalam tinjauan teori implisit.

Penulis mengutip hasil penelitiannya dari bukunya "*Wisdom and Its Relation to Intelligence and Creativity*" yang diterbitkan tahun 1990 (lihat juga Sternberg 1998). Penelitiannya agak berbeda dengan penelitian lainnya, dia membandingkan *wisdom* (kearifan) dengan *intelligence* (kecerdasan) dan *creativity* (kreativitas). Penelitian ini tidak hanya didasarkan pada pandangan penduduk awam tetapi juga melibatkan populasi dosen dalam bidang seni, bisnis, filsafat, dan fisika. Skala multidimensional mengungkapkan ada enam unsur dasar dalam konsep kebijaksanaan, yaitu: kemampuan menalar, *sagacity* (kebijaksanaan dalam kepemimpinan), belajar dari ide-ide dan lingkungan, *judgment* (penilaian), penggunaan informasi secara tepat guna, dan *percicacity* (ketajaman pikiran). *Wisdom* dibedakan dari inteligensi dalam dimensi *sagacity* (kebijaksanaan dalam kepemimpinan). Data ini membentuk latar belakang bagi teori *wisdom* yang melibatkan berbagai unsur, termasuk aspek pengetahuan, pengolahan informasi, gaya intelektual, kepribadian, motivasi, dan konteks lingkungan. Ini dibuktikan bahwa elemen-elemen ini dapat digunakan untuk membedakan perilaku yang arif dengan perilaku yang cerdas atau perilaku yang kreatif. (Sternberg & Grigorenko, 2005)

Teori ini digolongkan sebagai cara teori implisit dalam mendapatkan karakteristik *wisdom*. Sternberg (1990) melakukan pendekatan teori *wisdom* dengan menentukan atribut yang umum maupun khusus yang berkaitan dengan kecerdasan dan kreativitas. Dalam serangkaian percobaan ditambah prastudi, Sternberg (1990) mencoba memahami *wisdom* melalui teori implisit dari orang-orang, dan ini dilakukan untuk mengetahui hubungan *wisdom* dengan kecerdasan

dan kreativitas. Dalam penelitian ini, obyeknya tidak hanya dari orang awam, tetapi juga kalangan dosen dari bidang seni, bisnis, filsafat, dan fisika sebagai dasar untuk membandingkan teori-teori implisit di seluruh domain penelitian.

Dalam prastudi, sekitar dua lusin dari tiap dosen dalam bidang seni, bisnis, filsafat, dan fisika serta orang awam diminta waktunya beberapa menit untuk mengisi daftar perilaku yang bisa mereka golongan sebagai karakteristik yang ideal dari orang yang arif atau bijaksana, orang yang cerdas, dan orang yang kreatif. Sudah jelas, ini berhubungan dengan pekerjaan mereka (atau dalam kasus awam, pada umumnya). Lebih dari 100 perilaku yang diperoleh dari masing-masing populasi.

Dalam sebuah penelitian utama pertama, lebih 200 dosen dari tiap bidang seni, bisnis, filsafat, dan fisika diminta untuk menaksir karakteristik perilaku yang telah diperoleh dari prastudi dari populasi yang bersangkutan sehubungan dengan konsepsi mereka tentang individu yang bijaksana, cerdas, atau kreatif yang ideal dalam pekerjaan mereka. Orang awam (bukan pelajar) juga diminta untuk memberikan penilaian ini. Peringkat dimulai dari skala 1 (rendah) sampai 9 (tinggi). Nilai 1 berarti tidak menunjukkan karakter perilaku yang ekstrem, sementara nilai 9 berarti menunjukkan perilaku yang ekstrem. Jumlah responden per bidang berkisar 65-85. Selain itu ada juga 30 orang awam. Setiap peserta memberikan peringkat terhadap ketiga obyek (bijaksana, cerdas, dan kreatif).

Pemberian peringkat untuk *wisdom* pada skala 9 berkisar 6,3 sampai 7,1 dengan rata-rata 6,4 tiap kelompok, yang mengindikasikan beberapa item yang berhubungan dengan perilaku kebijaksanaan. Perihal reliabilitas (konsistensi internal di seluruh subyek) melalui kelompok berkisar 0,86 sampai 0,96 dengan rata-rata 0,94. Item reliabilitas, juga dari berbagai konsistensi internal, berkisar 0,89 sampai 0,97 dengan rata-rata 0,92. Reliabilitas yang tinggi ini cukup menunjukkan konsistensi dalam kelompok kerja. Dalam rangkaian item, menunjukkan bahwa hasil tersebut sudah ditafsirkan tanpa menimbulkan kekhawatiran tentang perbedaan individu (dalam kelompok) atau inkohorensi item tersebut. Korelasi dihitung di seluruh item untuk tiga peringkat. Korelasi ini memungkinkan untuk menentukan sejauh mana orang memperlihatkan pola serupa pada peringkat item untuk *wisdom*, kecerdasan, dan kreativitas. Dalam

setiap kelompok, kecuali filsafat, korelasi tertinggi antara *wisdom* dan kecerdasan; sementara dalam filsafat, korelasi tertinggi antara kecerdasan dan kreativitas. Korelasi antara *wisdom* dan kecerdasan berada peringkat berkisar 0,42 sampai 0,78 dengan rata-rata 0,68. Untuk semua kelompok, korelasi terendah antara *wisdom* dan kreativitas. Korelasi antara *wisdom* dan kreativitas berada pada peringkat berkisar dari 0,24 sampai 0,48 dengan rata-rata 0,27. Di tengah-tengah adalah korelasi antara kecerdasan dan kreativitas, mulai 0,29 sampai 0,64 dengan rata-rata 0,55. Korelasi negatif satu-satunya - yaitu antara *wisdom* dan kreativitas bagi dosen bisnis. Sedangkan pada kelompok lain kedua konstruksi itu dilihat sebagai hubungan positif yang lemah, sementara dalam kelompok bisnis, dilihat sebagai hubungan negatif. Bagi yang telah mempelajari kecerdasan manajerial (menurut Wagner & Sternberg dalam Sternberg, 1990), penemuan ini tidak mengejutkan, meskipun tetap mengganggu. Manajer sering cenderung melihat orang-orang yang kreatif dalam sebuah organisasi tidak cukup tepat, dan ini jelas tidak sebagai orang yang seharusnya menjalankan organisasi.

Dalam percobaan kedua, 40 mahasiswa diminta untuk mengurutkan tiga set dari 40 perilaku, sebanyak atau sedikit seperti yang mereka inginkan. Empat puluh perilaku ini dalam setiap rangkaian berada di bawah perilaku *wisdom*, kecerdasan, dan kreativitas dari percobaan sebelumnya. Golongan-golongan ini kemudian ditempatkan dalam skala nonmetrik multidimensional.

Komponen yang sebanding dengan *wisdom*, antara lain:

- a. Kemampuan penalaran: memiliki kemampuan unik untuk melihat suatu masalah atau situasi dan menyelesaikannya; memiliki kemampuan yang baik dalam pemecahan masalah; memiliki pikiran yang logis, baik dalam membedakan jawaban yang benar dan jawaban yang salah; mampu menerapkan pengetahuan untuk masalah-masalah tertentu; mampu menempatkan informasi lama, teori, dan sebagainya bersama-sama dengan cara yang baru; memiliki banyak informasi; memiliki kemampuan untuk mengenali persamaan dan perbedaan; memiliki rasionalitas (kemampuan untuk berargumentasi dengan jelas); membuat koneksi dan perbedaan antara ide-ide dan sesuatu yang lain.

- b. *Sagacity* (kemampuan leadership yang bijaksana): menampilkan kepedulian terhadap orang lain; mempertimbangkan saran; memahami orang hingga bisa berurusan dengan berbagai macam orang; merasa bahwa dia dapat selalu belajar dari orang lain; mengetahui dirinya dengan yang terbaik; suka berpikir, fair (jujur dan adil); pendengar yang baik; tidak takut untuk mengakui melakukan kesalahan, akan memperbaiki kesalahan, belajar, dan melanjutkan; mendengarkan semua sisi dari sebuah isu.
- c. Belajar dari ide-ide dan lingkungan: mengambil hal-hal yang penting pada ide-ide; tanggap; belajar dari kesalahan orang lain.
- d. *Judgment* (penilaian, penghakiman): bertindak sesuai keterbatasan fisik dan intelektual sendiri; berpikiran sehat; memiliki penilaian yang baik setiap saat; berpikir sebelum bertindak atau membuat keputusan; mampu mengambil keputusan yang berjangka panjang (yang bertentangan setelah mempertimbangkan hasil jangka pendek); berpikir sebelum berbicara; pemikir yang mencerahkan.
- e. Penggunaan informasi secara tepat: berpengalaman; mencari informasi, terutama lebih terinci; berumur dan memiliki kedewasaan, atau pengalaman yang panjang; belajar dan mengingat serta memperoleh informasi dari kesalahan atau keberhasilan masa lalu; mengubah pikiran berdasarkan pengalaman.
- f. Ketajaman pikiran: memiliki intuisi; dapat menawarkan solusi yang berada di sisi yang tepat dan benar; mampu melihat melalui hal-hal lain- membaca yang tersirat; memiliki kemampuan untuk memahami dan menginterpretasikan lingkungannya.

Komponen yang sebanding dengan inteligensi, antara lain:

- a. kemampuan praktis dalam memecahkan masalah,
- b. kemampuan verbal,
- c. keseimbangan dan integrasi intelektual,
- d. orientasi dan pencapaian tujuan,
- e. kecerdasan kontekstual, dan
- f. pikiran yang encer.

Komponen yang sebanding dengan kreativitas, antara lain:

- a. tidak berakar,
- b. integrasi dan intelektualitas,
- c. berselera estetika dan imajinasi,
- d. keterampilan memutuskan masalah dan fleksibilitas
- e. ketajaman pikiran,
- f. bergerak untuk prestasi dan pengakuan,
- g. rasa ingin tahu, dan
- h. intuisi.

Dalam studi ketiga, 50 orang dewasa diminta untuk menilai gambaran terhadap individu yang diduga sebagai orang cerdas, kreatif, dan arif. Korelasi dihitung antara tiga peringkat. Korelasi antara peringkat itu 0,94 untuk *wisdom* dan kecerdasan, 0,62 untuk *wisdom* dan kreativitas, dan 0,69 untuk kecerdasan dan kreativitas, sekali lagi menunjukkan bahwa *wisdom* dan kecerdasan sangat berkorelasi dalam teori-teori implisit orang awam. (Sternberg, 1990, 1998)

Suharman (2005) adalah salah seorang psikolog Indonesia yang juga menulis tentang *wisdom* dalam pandangan Sternberg. Dia menjabarkan ciri-ciri orang bijaksana menurut Sternberg sebagai berikut:

- a. Kemampuan menalar
  - kemampuan yang unik dalam melihat persoalan atau situasi, dan bagaimana pemecahannya.
  - kemampuan yang baik dalam memecahkan persoalan
  - kemampuan berpikir secara logis
  - mampu membedakan secara baik antara respon atau jawaban yang salah dengan yang benar
  - mampu menerapkan pengetahuan terhadap persoalan yang khusus
  - mampu meletakkan informasi dan teori yang ada ke dalam cara pandang yang baru
  - mampu menyimpan sejumlah besar informasi ke dalam ingatannya

- mampu mengenal dan memahami adanya perbedaan maupun persamaan di antara berbagai hal
  - memiliki rasionalitas, yakni kemampuan menalar secara jernih
  - mampu menghubungkan dan membedakan di antara berbagai gagasan dan permasalahan
- b. Belajar dari gagasan-gagasan dan lingkungan
- mampu meletakkan hal-hal penting di dalam berbagai gagasan atau pemikiran
  - cepat dan tanggap dan mengerti terhadap suatu permasalahan
  - belajar dari pengalaman-pengalaman orang lain
- c. Penggunaan informasi secara tepat guna
- menggunakan informasi berdasarkan apa yang pernah dialami.
  - mencari informasi secara tuntas dan rinci
  - mereka sudah berumur (dewasa), matang, dan berpengalaman cukup lama
  - mereka belajar, mengingat dan memperoleh informasi dari kesalahan dan keberhasilan masa lalu
  - mereka memiliki kemauan untuk mengubah pikiran berdasarkan pengalamann-pengalaman itu.

### 6.2.3. Pendekatan Teori Eksplisit tentang *Wisdom*

Sebagaimana yang diketahui Sternberg pada tahun 1985 telah menjelaskan teori implisitnya tentang *wisdom*. Hasil penelitian tersebut, Sternberg mengajukan sebuah teori eksplisit (tahun 1990 dalam buku *Wisdom and Its Relation to Intelligence and Creativity*) dari perkembangan *wisdom* yang didasari oleh enam komponen:

- a. pengetahuan, termasuk pemahaman dari prasangka dan makna serta keterbatasan
- b. proses, termasuk pemahaman tentang masalah-masalah apa yang harus dipecahkan secara otomatis dan masalah-masalah apa yang tidak harus diselesaikan;
- c. gaya berpikir judicial, yang dicirikan dengan keinginan untuk menilai dan mengevaluasi hal-hal secara mendalam

- d. kepribadian, termasuk toleransi terhadap ambiguitas dan peran rintangan dalam kehidupan;
- e. motivasi, terutama motivasi untuk memahami apa yang diketahui dan apa artinya, dan
- f. konteks lingkungan, melibatkan sebuah penghargaan terhadap faktor-faktor kontekstual dalam lingkungan yang mengarah pada berbagai macam pikiran dan tindakan.

#### 6.2.4. *Tacit Knowledge* (Pengetahuan yang Tidak Diucapkan) sebagai Intisari *Wisdom*

*Tacit Knowledge* itu berorientasi pada aksi, biasanya diperoleh tanpa bantuan langsung dari orang lain, dan memungkinkan individu untuk mencapai tujuan yang mereka nilai secara pribadi (Sternberg, Wagner, Williams, & Horvath, dalam Sternberg 1998). *Tacit Knowledge* memiliki tiga fitur utama, yaitu: (a) ia itu prosedural; (b) ia itu relevan dengan pencapaian tujuan yang dinilai orang dan (c) biasanya diperoleh dengan sedikit bantuan dari orang lain. (Sternberg, 2005. p 351)

*Tacit Knowledge* merupakan bagian penting dari kecerdasan praktis, dan dalam pengertian tertentu *tacit knowledge* yang digunakan di sini berasal dari teori kecerdasan triarki (Sternberg, dalam Sternberg 1998).

Ketika orang mengacu pada *tacit knowledge* sebagai prosedural dan sangat terkait dengan tindakan, mereka melihatnya sebagai bentuk "pengetahuan bagaimana" daripada "mengetahui bahwa" (Ryle, dalam Sternberg 1998). Sternberg (1998) melihat rangkaian kondisi-tindakan (sistem produksi) sebagai formalisme yang berguna untuk memahami representasi mental dari *tacit knowledge*. Sternberg mengontohkannya, jika seseorang ingin menyampaikan berita buruk kepada direktornya, sementara waktu itu adalah hari Senin pagi. Permainan golf direktornya telah dibatalkan sehari sebelumnya karena hujan. Staf direktur tampaknya seakan-akan "berjalan di atas kulit telur," maka tindakan yang lebih baik adalah menunggu sampai dia nanti menyampaikan berita. Di sinilah *tacit knowledge* berperan dalam keadaan tertentu. (Sternberg, 1998)

*Tacit knowledge* secara praktis berguna. Ini merupakan instrumen untuk mencapai tujuan yang dinilai orang. Dengan demikian orang menggunakan pengetahuan ini dalam rangka untuk mencapai kesuksesan dalam kehidupan. *Tacit knowledge* biasanya diperoleh tanpa bantuan langsung dari orang lain. Paling-paling, orang lain dapat membimbing seseorang untuk memperoleh pengetahuan ini. Dukungan lingkungan untuk memperoleh pengetahuan ini adalah minim, dan kadang-kadang organisasi secara aktual menekan untuk meraih *tacit knowledge*. (Sternberg, 1998). Sebagai contoh, sebuah organisasi mungkin tidak ingin para karyawannya mengetahui bagaimana keputusan personal yang dibuat, berlawanan dengan bagaimana seharusnya keputusan itu dibuat. Dari sudut pandang perkembangan, pandangan ini menunjukkan bahwa kebijaksanaan itu banyak yang tidak diajarkan. Seseorang dapat menyediakan kondisi bagi pengembangan *wisdom* (kearifan) dan studi kasus untuk membantu siswa mengembangkan *wisdom*, tetapi orang tidak dapat mengajarkan tindakan tertentu yang akan dianggap bijaksana, terlepas dari kondisi. Memang, *tacit knowledge* menganut beberapa konteks, sehingga *tacit knowledge* yang akan berlaku dalam satu konteks tidak harus berlaku dalam konteks lain. Untuk membantu seseorang mengembangkan *tacit knowledge*, seseorang akan memberikan pengalaman belajar yang dimediasi daripada instruksi langsung mengenai apa yang harus dilakukan. (Sternberg, 1998)

Cianciolo dan Sternberg (2006) menjelaskan bahwa ilmuwan dan filsuf ilmu pengetahuan, Michael Polanyi adalah orang yang pertama yang membahas secara formal tentang konsep *tacit knowledge*. Secara khusus, Polanyi (dalam Cianciolo et.al, 2006) berpendapat bahwa "kita bisa tahu lebih banyak daripada yang dapat kita katakan." dan bahwa *tacit knowledge* mendasari berbagai keterampilan untuk penerapan metode ilmiah. Polanyi menyatakan bahwa ketika manusia menggunakan alat (misalnya, sebuah palu), mereka tidak sadar bagaimana sensasi alat ini ada pada telapak tangan mereka (yakni, cengkeraman mereka) sesuai dengan tindakan pada alat (misalnya, arah dan kecepatan pada permukaan yang mencolok). Pengetahuan seperti itu tidak diucapkan oleh orang tetapi ada pada tindakan, bukan dari alat. Akibatnya, alat ini menjadi perpanjangan dari orang, sehingga orang tidak dapat mengungkapkan bagaimana

dia menggunakan alat apapun lebih dari apa yang dia dapat ungkapkan tentang bagaimana dia menggunakan tangannya sendiri. Polanyi (dalam Cianciolo dkk, 2006) juga menekankan pengalaman alami dari *tacit knowledge* bahwa hal itu harus disampaikan dengan contoh dan praktek yang tersirat.

Dalam pendekatan Sternberg (dalam Staudinger, Dörner, & Mickler, 2005), *wisdom* berkaitan dengan kecerdasan praktis dan kecerdasan akademis. Kecerdasan akademis menjadi suatu keniscayaan, tapi tidak berarti cukup sebagai dasar yang berkaitan dengan *wisdom*. Namun, *wisdom* juga melibatkan penerapan *tacit knowledge* (pengetahuan yang tidak diucapkan) (Polanyi, dalam Staudinger, Dörner, & Mickler, 2005), yang merupakan aspek kunci dari kecerdasan praktis. *Tacit knowledge* adalah pengetahuan yang berorientasi pada tindakan, biasanya diperoleh tanpa bantuan langsung dari orang lain (bukan oleh peran pemodelan), dan inilah yang memungkinkan individu untuk mencapai tujuan yang mereka nilai secara pribadi (Sternberg, Wagner, Williams, & Horvath, dalam Staudinger, Dörner, & Mickler, 2005). Berbeda dengan kecerdasan praktis, kebijaksanaan menurut definisi berorientasi pada keseimbangan antara kepentingan pribadi, kepentingan orang lain, dan kepentingan-kepentingan kontekstual lainnya untuk mencapai kebaikan bersama. Penyeimbangan ini adalah aspek kunci dari teori *wisdom* Sternberg (Sternberg, dalam Staudinger, Dörner, & Mickler, 2005). Output *wisdom* biasanya adalah nasihat. *Wisdom* dinilai ketika seseorang berhadapan dengan masalah, dia memberikan solusi yang maksimal untuk kepentingan intrapersonal, interpersonal, dan extrapersonal. Orang yang arif dalam pengertian ini nyaman dengan ambiguitas (Sternberg, dalam Staudinger, Dörner, & Mickler, 2005). Secara umum berbeda dengan orang cerdas yang menganggap ambiguitas sebagai sesuatu yang harus diselesaikan, dan juga berbeda dengan orang yang kreatif yang dapat menoleransi ambiguitas, tetapi tidak nyaman dengannya. Ketika mengelola hambatan, orang yang arif berusaha untuk memahami masalah dan implikasinya bagi dirinya dan orang lain. Orang yang bijaksana mendukung gaya berpikir *judicial* (yang dapat menguraikan), yaitu, dia selalu mencoba untuk memahami mengapa, daripada menilai apakah sesuatu itu baik atau buruk (Sternberg, dalam Staudinger, Dörner, & Mickler, 2005). Berkaitan dengan kepribadian, ada asumsi bahwa orang yang arif sangat

termotivasi untuk mencari kebaikan bersama (Sternberg, dalam Staudinger, Dörner, & Mickler, 2005).

#### 6.2.5. *The Balance Theory of Wisdom*

Sternberg (1998) menemukan Teori Keseimbangan *Wisdom* yang menentukan proses (keseimbangan kepentingan dan tanggapan terhadap konteks lingkungan) dalam kaitannya pada tujuan *wisdom* (yaitu meraih kebaikan bersama). Menurut teori keseimbangan kearifan (*Balance Theory of Wisdom*), *wisdom* adalah aplikasi dari kecerdasan, kreativitas, dan pengetahuan yang dimediasi oleh nilai-nilai menuju pencapaian kebaikan bersama melalui keseimbangan antara kepentingan intrapersonal, kepentingan interpersonal, dan kepentingan ekstrapersonal, baik itu jangka pendek dan jangka panjang, dalam rangka untuk mencapai keseimbangan dalam beradaptasi terhadap lingkungan yang ada, membentuk lingkungan yang ada, dan menyeleksi lingkungan yang baru (tahun 1998, 2000, 2001, 2003).

Sternberg (2005) menjelaskan ketiga macam kepentingan tersebut:

a. Kepentingan intrapersonal antara lain:

- keinginan untuk meningkatkan popularitas seseorang atau prestise,
- keinginan untuk menghasilkan uang lebih banyak,
- keinginan untuk belajar lebih banyak,
- keinginan untuk meningkatkan spiritual,
- keinginan untuk meningkatkan potensi, dan sebagainya.

b. Kepentingan interpersonal mungkin sangat mirip, kecuali karena mereka berlaku untuk orang lain daripada diri sendiri.

c. Kepentingan ekstrapersonal antara lain:

- memberikan kontribusi bagi kesejahteraan suatu sekolah,
- membantu suatu komunitas,
- memberikan kontribusi bagi kesejahteraan suatu negara,
- atau melayani Tuhan, dan sebagainya.

Perbedaan orang memperhitungkan kepentingan-kepentingan ini dalam berbagai cara. Ada yang ekstrem, seperti seorang diktator jahat yang mungkin

menekankan kekuasaan dan kekayaan pribadinya; ada juga seorang santo mungkin menekankan hanya melayani orang lain dan Tuhan. (Sternberg, 2005).

Adapun yang bisa membuat terjadinya keseimbangan antara kepentingan-kepentingan itu adalah respons yang tepat terhadap lingkungan, dan meraih kebaikan bersama. Semua bergantung pada nilai-nilai. Oleh karena itu, nilai adalah bagian integral dari pikiran yang bijaksana. Pertanyaan yang muncul, milik siapa nilai-nilai itu? Meskipun agama-agama utama yang berbeda dan lainnya menerima sistem nilai tersebut, tetapi mungkin berbeda dalam rinciannya. Mereka memiliki kesamaan dalam nilai-nilai universal tertentu, seperti menghormati kehidupan manusia, kejujuran, ketulusan, keadilan, dan memungkinkan orang untuk mengembangkan potensi mereka. Tentu saja, tidak setiap pemerintah atau masyarakat menganut nilai-nilai tersebut. Sebagian besar masyarakat saat ini hanya menganut beberapa nilai ini, tetapi tidak sepenuhnya. (Sternberg, 2005. p. 10)

Menurut Sternberg (1998), keseimbangan adalah bangunan penting dalam teori yang diusulkan. Beberapa teori menekankan pentingnya berbagai jenis integrasi atau keseimbangan dalam *wisdom*. Sekurang-kurangnya tiga jenis utama keseimbangan, yaitu :

- a. keseimbangan antara berbagai jenis pemikiran (Labouvie-Vief, dalam Sternberg 1998);
- b. keseimbangan antara berbagai sistem diri, seperti kognitif, konatif, dan afektif (Kramer, dalam Sternberg 1998);
- c. keseimbangan antara berbagai sudut pandang (Kitchener & Brenner, dalam Sternberg 1998). (Sternberg, dalam Hager & Halliday, 2009)

Teori keseimbangan memandang *wisdom* sebagai sesuatu inheren dalam interaksi antara individu dan konteks situasional. Untuk alasan ini, keseimbangan yang diajukan oleh teori dalam interaksi antara seseorang dan konteksnya, dalam sistem internal yang berfungsi (seperti kognitif, konatif, dan afektif). (Sternberg 1998). *Wisdom* itu ada pada interaksi orang dan situasi. Pengolahan informasi di dalam dan di luar dirinya sendiri itu arif atau tidak arif. Derajat kearifan tergantung pada kecocokan solusi yang bijaksana pada konteksnya. Dalam pandangan ini, keseimbangan yang sama dari proses kognitif, konatif, dan afektif

yang dalam satu konteks situasional mungkin mengakibatkan solusi yang bijaksana, tetapi dalam konteks lain mungkin tidak bijaksana. Hasil ini mungkin berasal dari kurangnya *tacit knowledge* atau *tacit knowledge* yang salah tentang suatu situasi tetapi situasi yang lain. Penilaian dalam setiap domain memerlukan basis *tacit knowledge* yang substansial agar secara konsisten bisa menjadi arif. (Sternberg 1998)

Definisi *wisdom* yang diajukan di sini (lihat Gambar 6.2.5) menggambarkan pengertian tentang *tacit knowledge* dan pengertian tentang keseimbangan. Secara khusus, *wisdom* didefinisikan sebagai penerapan *tacit knowledge* yang dimediasi oleh nilai-nilai menuju tujuan untuk mencapai kebaikan bersama melalui keseimbangan antara berbagai kepentingan intrapersonal, interpersonal, dan extrapersonal, dalam rangka mencapai keseimbangan antara tanggapan terhadap konteks lingkungan, berupa adaptasi terhadap konteks lingkungan yang ada, membentuk konteks lingkungan yang ada, dan memilih konteks lingkungan yang baru. (Sternberg 1998). Dalam penerapannya pada *wisdom*, sifat *tacit knowledge* mengambil peran khusus. *Wisdom* adalah pengetahuan prosedural, yaitu pengetahuan tentang apa yang harus dilakukan, biasanya dalam keadaan yang sulit dan rumit. *Wisdom* adalah juga relevan dengan pencapaian tujuan-tujuan tertentu yang dinilai orang, meskipun bukan hanya tujuan apapun, tetapi keseimbangan respon terhadap adaptasi lingkungan, pembentukan lingkungan, dan pemilihan lingkungan sehingga bisa mencapai kebaikan bersama bagi semua pihak yang terkait. (Sternberg 1998).

*Wisdom* biasanya sangat sedikit diperoleh dengan bantuan langsung dari orang lain. Seseorang biasanya belajar dari pengalaman, bukan dari instruksi formal. Instruksi formal mungkin memberikan satu konteks di mana mengembangkan *wisdom*, tetapi seseorang tidak dapat menanamkan *wisdom* sebagai jalan. (Sternberg 1998). *Wisdom* itu mungkin lebih baik dikembangkan melalui model peran dan melalui penggabungan dialektika berpikir pada pemrosesan masalah seseorang. Berpikir dapat dialektis baik itu berhubungan waktu atau berhubungan dengan tempat. Ketika berhubungan dengan waktu, itu melibatkan pengakuan bahwa gagasan berkembang dari waktu ke waktu yang

berkelanjutan dan proses tanpa akhir dari tesis, diikuti oleh antitesis yang diikuti oleh sintesis, dengan sintesis pada gilirannya menjadi tesis berikutnya. Ketika berpikir dialektis terjadi hubungan dengan tempat, itu melibatkan pengakuan bahwa pada suatu titik waktu tertentu, orang mungkin memiliki sudut pandang divergen pada masalah yang unik berlaku atau paling tidak masuk akal bagi mereka. (Sternberg 1998)

Dengan demikian, *wisdom* berkaitan dengan kecerdasan praktis yang terdapat pada *tacit knowledge* tentang diri sendiri, orang lain, dan konteks situasional, tetapi hanya bagian yang murni dari *tacit knowledge* yang terlibat dalam kecerdasan praktis. Kecerdasan praktis didefinisikan dalam istilah memaksimalkan hasil praktis. Hasil praktis mungkin untuk salah satu individu khusus atau lebih, tetapi biasanya hasil ini adalah hasil dari seorang individu dan paling khas dari diri sendiri. Sebagai contoh, ketika seseorang mengelola diri sendiri, orang lain, atau tugas, (Wagner, dalam Sternberg, 1998), salah satu tujuan pokok sering memaksimalkan suatu kepentingan pribadi.

*Wisdom* juga terlibat ketika kecerdasan praktis itu dimaksimalkan yang bukan hanya kepentingan pribadi sendiri atau beberapa orang, melainkan keseimbangan antara kepentingan diri sendiri (intrapersonal) dengan kepentingan orang lain (interpersonal) dan konteks lain di mana seseorang hidup (extrapersonal), seperti satu kota atau negara atau lingkungan atau bahkan Tuhan. (Sternberg 1998). Dengan demikian, jika kecerdasan praktis dapat diterapkan ke arah memaksimalkan kepentingan setiap himpunan -apakah itu individu atau kolektif - maka *wisdom* adalah kecerdasan praktis yang diterapkan secara khusus untuk menyeimbangkan kepentingan intrapersonal, interpersonal, dan extrapersonal. Ini adalah kasus yang sangat khusus dari kecerdasan praktis, di mana memerlukan keseimbangan antara berbagai macam kepentingan dan sering kali saling bersaing. (Sternberg 1998)

Kecerdasan praktis mungkin atau mungkin tidak melibatkan keseimbangan kepentingan, tetapi *wisdom* harus melibatkan. Hasilnya biasanya dalam bentuk saran, biasanya untuk orang lain, tapi kadang-kadang untuk diri sendiri. Implikasi dari pandangan ini adalah bahwa ketika seseorang menerapkan kecerdasan praktis, dia mungkin secara sengaja dapat mencari hasil yang baik untuk diri

sendiri atau keluarganya dan teman-temannya tapi buruk bagi kepentingan umum. Sebagai contoh, biasanya raja yang lalim cerdas secara praktis mengelola untuk mengendalikan urusan negara yang sebagian besar untuk keuntungan mereka sendiri. Contohnya, seperti Hitler atau Stalin bahkan mungkin memiliki faktor-faktor yang seimbang dalam penilaian mereka, tetapi bukan untuk kepentingan umum. Atau seseorang mungkin menerapkan kecerdasan praktis untuk memaksimalkan keuntungan orang lain, seperti seorang pengacara. Dalam kecerdasan praktis ada *wisdom*, orang pasti dapat mencari tujuan baik untuk diri sendiri (kepentingan intrapersonal), tetapi dia juga berusaha untuk menyeimbangkan kepentingan-kepentingan itu dengan hasil yang baik bagi orang lain (kepentingan interpersonal) dan dengan faktor-faktor kontekstual (kepentingan extrapersonal) yang terlibat. (Sternberg 1998)

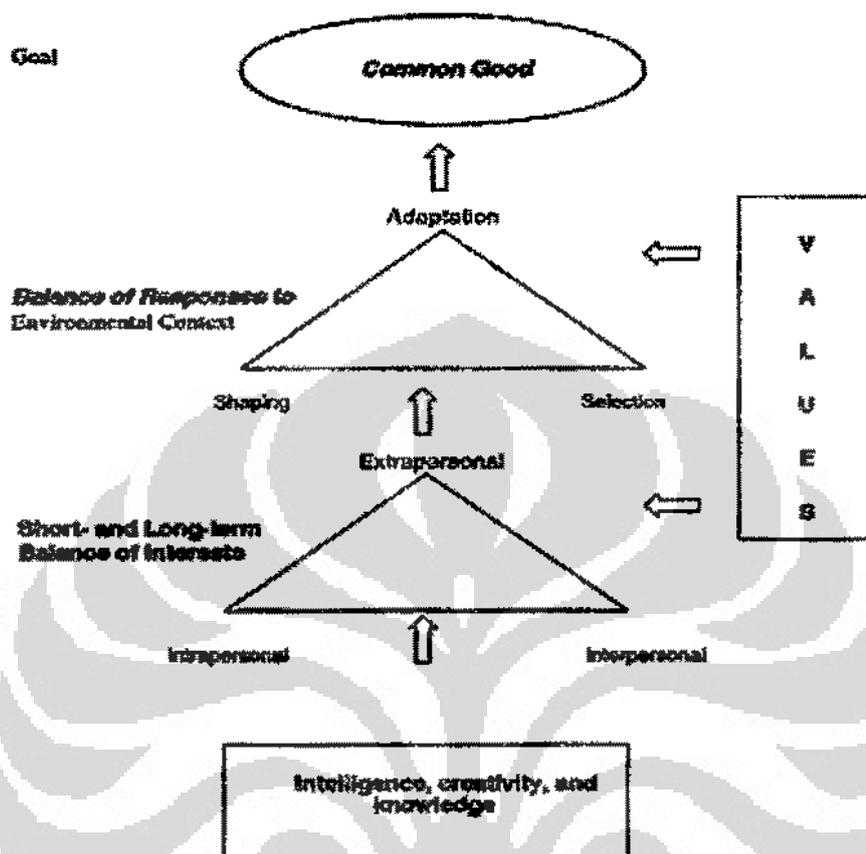
Keseimbangan kemudian digunakan untuk beradaptasi, membentuk, dan memilih lingkungan. Sebagai contoh, setelah mendengar faktor-faktor yang relevan sebanyak mungkin, orang dapat memberi saran kepada seorang mahasiswa untuk tetap pada mata pelajarannya, bahkan bekerja lebih keras (beradaptasi); atau untuk tetap pada mata pelajarannya tetapi mencoba untuk mendapatkan surat pernyataan atas persyaratan tertentu atau sebagian persyaratan (membentuk); atau untuk menemukan mata pelajaran yang lain (memilih). (Sternberg 1998). Jika motivasi seseorang adalah untuk memaksimalkan kepentingan orang-orang tertentu dan meminimalkan kepentingan orang lain maka di situ *wisdom* tidak terlibat. Dalam *wisdom*, seseorang mencari kebaikan bersama, menyadari bahwa kebaikan bersama ini mungkin lebih baik untuk beberapa orang daripada untuk orang lain. Seseorang yang menggunakan kekuatan mental untuk menjadi seorang jenius yang jahat, yang cerdas secara akademis atau praktis, tetapi orang tidak dapat menjadi bijaksana. Penyelidikan tentang apa yang dimaksud dengan "baik" dan "jahat," adalah percaya bahwa pertanyaan seperti itu menjadi lebih baik ditangani oleh filsafat moral dan agama. (Sternberg 1998)

Kepentingan yang bersama-sama dengan fakta yang dirasakan dari suatu situasi adalah konten di mana *wisdom* diterapkan. Kepentingan itu terkait dengan banyak sudut pandang yang merupakan fitur umum dari banyak teori tentang

*wisdom*. Kepentingan yang beragam mencakup banyak sudut pandang dan dengan demikian penggunaan istilah kepentingan dimaksudkan pada yang mencakup beberapa sudut pandang. Kepentingan melampaui beberapa sudut pandang, Namun demikian, tidak hanya meliputi aspek kognitif dari perbedaan-perbedaan, tetapi juga perbedaan-perbedaan afektif dan motivasional. Contohnya, keputusan apakah akan melakukan aborsi membutuhkan *wisdom* karena hal itu tidak hanya melibatkan diri sendiri, tetapi bayi yang akan lahir; orang lain yang dekat kita, seperti ayah dan aturan-aturan dan kebiasaan masyarakat. Seseorang juga secara bersamaan beradaptasi, membentuk, dan memilih lingkungan, baik untuk diri sendiri dan untuk calon bayi. (Sternberg 1998)

#### **Peranan Nilai-nilai**

Tidak mungkin berbicara tentang *wisdom* di luar konteks seperangkat nilai-nilai, yang dalam kombinasi dapat menyebabkan seseorang bermoral atau tidak bermoral dalam tahapan perkembangan moral menurut Kohlberg. Nilai menengahi bagaimana satu keseimbangan kepentingan dan tanggapan, dan bahkan memberikan kontribusi secara kolektif bagaimana seseorang mendefinisikan kebaikan bersama. Ini bukanlah misi psikologi sebagai disiplin ilmu dalam menentukan apa yang dimaksud kebaikan bersama. Spesifikasi seperti itu merupakan tugas agama atau filsafat moral. Sternberg menyatakan bahwa dia akan menjadi skeptis terhadap setiap psikolog yang mengklaim untuk menentukan apa yang harus orang pikirkan bukan bagaimana atau mengapa mereka berpikir atau harus berpikir. (Sternberg 1998)



Gambar 6.2.5

*Balance Theory of Wisdom*

Penelitian dari Sternberg dan Lubart (dalam Birren & Svensson, 2005) menjelaskan adanya korelasi antara inteligensi dan *wisdom*. Keduanya digunakan pada penalaran dan pemecahan masalah keterampilan, kemampuan untuk menerapkan informasi, dan pengetahuan terhadap cara yang bermanfaat. Enam komponen untuk *wisdom* muncul dari pekerjaan mereka, yaitu kemampuan penalaran, *sagacity*, belajar dari ide-ide dan lingkungan, penilaian, penggunaan informasi secara tepat guna, dan ketajaman pandangan. *Balance Theory* (Teori Keseimbangan) ini didasarkan pada *tacit knowledge* (pengetahuan yang dipahami tapi tak diucapkan), didefinisikan sebagai tindakan yang berorientasi, diperoleh tanpa bantuan dari orang lain yang memungkinkan untuk pencapaian tujuan pribadi yang dihargai (Sternberg & Lubart, dalam Birren & Svensson, 2005).

*Tacit Knowledge* mengacu pada "pengetahuan bagaimana" bukan "pengetahuan yang." Definisi *wisdom* menjadi "... aplikasi dari *tacit knowledge* menuju pencapaian kebaikan bersama melalui keseimbangan antara (a) kepentingan intrapersonal, (b) kepentingan interpersonal, dan (c) kepentingan extrapersonal untuk mencapai keseimbangan antara (a) adaptasi lingkungan yang ada, (b) pembentukan lingkungan yang ada, dan (c) seleksi lingkungan yang baru, baik itu jangka panjang maupun jangka pendek".

#### 6.2.6. *The Imbalance Theory of Foolishness* (Teori Ketidakseimbangan Kebodohan)

Bukan hanya orang bodoh yang bisa bertindak bodoh. Orang yang *smart* (cerdas) pun dapat bertindak bodoh berdasarkan pemikiran mereka bahwa mereka itu sangat pintar untuk melakukannya. Masyarakat Barat menempatkan banyak penekanan dalam mendidik para pelajar untuk menjadikan mereka itu "*smart*." Apa yang dimaksud dengan "*smart*"? Sternberg menceritakan bahwa dia menerima email dari seseorang yang menunjukkan niatnya untuk menjadi orang yang paling pintar di dunia dengan membaca dan berkomitmen untuk menghafal segala sesuatu dalam *Encyclopedia Britannica*. Apakah ini cara yang "*smart*" dalam menghabiskan waktunya, atau orang bodoh? (Sternberg, 2004, 2005)

Sternberg juga menjelaskan bahwa sekarang ini di Amerika Serikat bahkan di beberapa negara lain, ada yang disebut dengan "ejaan lebah", dan bahkan ada film *Spellbound*, yang mendokumentasikan kehidupan anak-anak yang menghafalkan ejaan dari ribuan kata untuk bersaing secara nasional agar menjadi juara ejaan. Apakah menghafal ribuan kata yang tidak jelas ejaannya, atau untuk ribuan digit, itu adalah jalan menuju kepintaran, atau kebodohan? Lebih penting lagi, apakah seseorang bisa menjadi cerdas, dalam arti mengetahui segala fakta yang dia perlukan untuk diketahui, dan pada waktu yang sama dia menjadi orang bodoh dalam arti tertentu? (Sternberg 2005)

*The Imbalance Theory of Foolishness* (Teori Ketidakseimbangan Kebodohan/Ketololan) didasarkan pada *The Balance Theory of Wisdom* (Teori Keseimbangan Kebijaksanaan). Teori ini memandang kebodohan (ketololan) sebagai lawan dari *wisdom*. Sebagian besar perilaku yang kita sebut sebagai

bodoh itu tidak bodoh, berlawanan dengan cerdas dalam arti klasik (Sternberg & Tombak, dalam Sternberg, 2004), melainkan, tolol, berbeda secara praktis dengan cerdas atau bijaksana. (Sternberg, 2004)

Ada lima kekeliruan dari yang menyebabkan ketololan/kebodohan (Sternberg, 2004, 2005) yaitu :

a. *Unrealistic Optimism* (Optimisme yang Tidak Realistis)

Hal ini terjadi ketika seseorang percaya bahwa dia itu sangat pintar atau kuat bahwa tidak ada gunanya khawatir mengenai hasil (apa yang akan terjadi), dan terutama yang jangka panjang, dari apa yang dia dilakukan karena segala sesuatu yang akan datang akan baik-baik saja pada akhirnya. Tidak perlu khawatir tentang dirinya karena dia diberi otak atau kekuasaan. Clinton cenderung untuk mengulangi perilaku yang pertama kali dia lakukan saat menjabat sebagai Gubernur, dan kemudian sebagai Presiden (tentang perselingkuhan). Dia tampak tidak perlu khawatir tentang hal itu.

b. *Egocentrism* (egosentris)

Hal ini muncul ketika seseorang berpikir bahwa kepentingan dirinya sendiri adalah satu-satunya yang sangat penting, maka dia mengabaikan tanggung jawabnya kepada orang lain atau lembaga. Kadang-kadang, orang-orang yang memiliki posisi tanggung jawab mungkin memulai dengan niat baik, tapi kemudian menjadi rusak karena mereka merasa memiliki kekuatan dari apa yang mereka hasilkan. Mereka tidak akuntabilitas kepada orang lain akan hal ini. Seorang perdana menteri, misalnya, bisa menggunakan sebagian kantornya untuk kepentingan pribadinya.

c. *Omniscience* (Kemahatahuan)

Hasil dari kemahatahuan ini yaitu membuang orang-orang yang telah menjadi kepercayaannya dalam memberikan informasi. Meskipun pada dasarnya, orang-orang tersebut masih diperlukan untuk memberikan pengetahuan yang mungkin diinginkan untuk diketahui. Orang-orang melihat pemimpin yang berkuasa itu sebagai orang yang berpengetahuan atau bahkan dikategorikan sebagai orang yang mengetahui segala hal.

Pemimpin yang berkuasa itu bahkan percaya bahwa dia itu benar-benar mengetahui segala hal. Karena merasa sudah lebih tahu, maka kadang dalam kasus demi kasus, pemimpin itu membuat banyak keputusan yang paling bodoh. Ini karena dia percaya bahwa dia itu tahu jauh lebih banyak daripada apa yang diketahui oleh orang lain hingga dia tidak mau mendapatkan informasi dari yang lain.

d. *Omnipotence* (Kemahakuasaan)

Ini disebabkan karena kekuasaan ekstrem yang dipegang oleh seseorang. Dalam beberapa domain, dia dapat melakukan apapun yang ingin dilakukan. Risikonya, individu itu akan mulai lebih menggeneralisasi dan percaya bahwa tingkat kekuasaannya yang tinggi itu berlaku di semua domain.

e. *Invulnerability* (Kekebalan)

Ini berasal karena kehadiran ilusi akan adanya perlindungan yang mencukupi, seperti dari pejabat besar. Seseorang merasa bahwa dia memiliki banyak teman dari kalangan pejabat negara yang siap untuk melindunginya pada saat apapun juga. Para pemimpin dapat melindungi dirinya dengan cara dia menjilat mereka.

### 6.2.7. Mengajar untuk *Wisdom*

Dulu ada pemikiran, dan masih banyak orang masih percaya bahwa kecerdasan dan/atau pendidikan adalah jawaban bagi banyak masalah di dunia ini. Pada awal 1980-an, Luis Alberto Machado sebagai menteri Venezuela yang bertugas mengembangkan kecerdasan -mungkin dialah yang pertama dalam sejarah dunia yang percaya bahwa orang yang memiliki kecerdasan lebih tinggi akan membuat orang menjadi lebih manusiawi. Dalam berbagai penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan yang lebih tinggi berhubungan dengan kecerdasan yang lebih tinggi. Penelitian oleh James Flynn, dari University of Otago, di Selandia Baru, menunjukkan bahwa sepanjang abad kedua puluh, IQ meningkat rata-rata sekitar sembilan poin per generasi. Peningkatan ini, pada dasarnya terjadi di seluruh dunia, mungkin karena sebagian orang telah mendapatkan pendidikan yang lebih baik. Tapi apa seperti itu memberi

keuntungan pada orang? Sementara IQ tinggi, pada abad kedua puluh juga terlihat sejarah pembantaian dan pemusnahan suatu bangsa, tidak hanya di Eropa yang diduduki Nazi, tetapi juga di Bosnia, Rwanda, Burundi, Kamboja, Uni Soviet, dan banyak tempat lainnya. Sebagai contoh Karadzic penjahat perang di Bosnia adalah orang yang paling cerdas dan berpendidikan tinggi. Dia menggunakan kecerdasannya secara sinis untuk memicu kebencian dan kekerasan. Jadi, apakah manfaat peningkatan kecerdasan, sementara *wisdom* tidak selalu muncul menjadi salah satu sikap mereka. Memang, memfokuskan perhatian secara eksklusif pada pengembangan keterampilan akademik mungkin memerlukan waktu dari kegiatan yang mungkin bisa membantu untuk mengembangkan kebijaksanaan. (Sternberg, 2002)

Dalam menjawab hal ini, Sternberg percaya bahwa sangat perlu untuk memikirkan kembali tujuan dalam pendidikan. Peningkatan keterampilan akademik mungkin diperlukan untuk berbagai jenis kesuksesan, tetapi itu tidak cukup. Sternberg bersama koleganya di bawah naungan *Center for the Psychology of Abilities, Competencies, and Expertise* di Yale University mencari solusi untuk mengajar siswa dari sekitar usia 10 tahun atau lebih untuk berpikir secara arif bijaksana. Yang mendasari program ini adalah pandangan bahwa kita perlu untuk mengajarkan para siswa tidak hanya pengetahuan tetapi juga bagaimana menggunakan pengetahuan itu dengan baik. (Sternberg, 2002)

Dasar instruksi Sternberg adalah "teori keseimbangan" *wisdom*. Orang-orang itu arif sejauh mereka menggunakan kecerdasan mereka untuk mencari kebaikan bersama. Mereka melakukannya dengan menyeimbangkan kepentingan mereka sendiri dengan orang lain dan orang-orang dengan entitas yang lebih besar, seperti sekolah mereka, komunitas mereka, negara mereka, bahkan Tuhan. Mereka menyeimbangkan kepentingan-kepentingan tersebut, baik itu untuk jangka panjang dan jangka pendek. Mereka beradaptasi dengan lingkungan yang ada, atau membentuk lingkungan-lingkungan, atau memilih salah satu lingkungan yang baru untuk mencapai tujuan yang mencakup, tetapi berjalan dengan baik di luar kepentingan diri mereka sendiri. (Sternberg, 2002)

Tujuan program itu bukanlah untuk mengajarkan nilai-nilai, tetapi untuk membantu anak-anak mengembangkan nilai-nilai positif yang ada pada diri

mereka sendiri untuk meraih kesejahteraan sosial. Program ini mencoba untuk memberikan siswa sebuah kerangka untuk mengembangkan nilai-nilai universal mereka. Yaitu melihat masalah-masalah dari perspektif orang lain sama seperti dia melihatnya dari perspektifnya sendiri. Siswa tidak hanya berpikir tentang kepentingannya sendiri, tetapi juga untuk kebaikan bersama. Dalam beberapa hal, pandangan mereka berbeda dengan orang-orang dari banyak program pendidikan yang lebih menekankan perolehan pengetahuan, tetapi bukan bagaimana pengetahuan itu akan digunakan. (Sternberg, 2002)

Pelajar yang arif menyadari bahwa belajar itu sepanjang hidup dan tanpa batas. Mereka terus belajar dengan memperluas dan memperdalam pengetahuan mereka. Orang yang tolol/bodoh mungkin percaya bahwa dia sendiri telah menemukan "kebenaran", dan sebagai hasilnya dia menghentikan perkembangan intelektualnya dari tingkatan selanjutnya. (Sternberg, 2002).

Mengajarkan *wisdom* juga berarti membantu siswa untuk berpikir dengan cara berdialog untuk dapat memahami sudut pandang orang lain, apakah seseorang setuju atau tidak setuju dengan sudut pandang itu. Negosiasi yang sukses dari hal apapun, baik dalam hubungan dekat, lingkungan kerja, atau pengaturan internasional, seperti biasanya melibatkan kemampuan untuk melihat hal-hal seperti orang lain melihatnya. (Sternberg, 2002). Pelajar-pelajar yang arif akan berbagi keyakinan, karena mereka melihat masalah-masalah dari sudut pandang kolaborasi mereka. Pelajar-pelajar yang tolol memonopoli keyakinan, berpikir bahwa itu akan menjadi kemuliaan mereka yang lebih agung. Ini mungkin -dalam jangka pendek- tetapi dalam jangka panjang, harganya lebih daripada manfaat mereka. Dalam arti mereka kehilangan reputasi, dan konsekuensinya orang lain enggan untuk bekerja sama dengan mereka. (Sternberg, 2002).

Beberapa orang mungkin takut mengajar *wisdom* karena sama dengan mengajar nilai-nilai. Pada kenyataannya, itu adalah pengajaran tersebut mendorong siswa untuk mengembangkan nilai-nilai universal mereka sendiri, serta memahami berbagai macam sudut pandang. Mengajar untuk menjadi orang yang arif adalah mengakui bahwa nilai-nilai universal -kejujuran, ketulusan, altruism (melakukan untuk orang lain seperti yang diinginkan supaya orang lain

juga melakukan hal itu untuknya)- itu sama-sama digunakan di dunia melalui sistem etika yang mulia di berbagai budaya. (Sternberg, 2002)

Sternberg memberikan contoh mengajar siswa untuk menjadi orang arif, program yang digunakan di kelas enam di enam sekolah, seperti mata kuliah sejarah Amerika. Siswa belajar untuk memahami sejarah tersebut tidak hanya dari sudut pandang budaya mayoritas Eropa-Amerika, melainkan dari sudut pandang budaya lain. Sejarah Amerika tidak diajarkan seolah-olah segalanya pernah dilakukan Amerika Serikat yang secara moral itu benar dan tidak memerlukan pertanyaan. Mengajar untuk *wisdom* dapat dibuat bagian dari materi pelajaran, karena *wisdom* adalah cara memandang dunia. Konflik di Timur Tengah adalah contoh yang baik terhadap situasi di mana *wisdom* amat dibutuhkan dengan mencari solusi untuk meraih kebaikan bersama yang akan menguntungkan semua pihak yang berkonflik. (Sternberg, 2002)

Tabel 6.2.7  
Enam Belas Prinsip dalam Mengajarkan *Wisdom*  
(Sternberg, 2008. p. 45)

No	Enam Belas Prinsip dalam Mengajarkan <i>Wisdom</i>
1	Memberikan gagasan kepada siswa bahwa kemampuan-kemampuan dan prestasi tertinggi yang diakui dalam pandangan umum itu tidak cukup untuk kehidupan yang bahagia. Banyak orang yang terjebak dalam hidup mereka dan merasa sukses dalam pandangan umum, atau merasa bahwa kebutuhan hidup mereka kurang terpenuhi. Memenuhi kebutuhan hidup bukan merupakan alternatif untuk sukses, melainkan salah satu aspek dari hal itu. Bagi kebanyakan orang, kesuksesan itu berarti mendapatkan uang yang banyak, kenaikan pangkat, rumah besar dan sebagainya.
2	Menunjukkan bagaimana <i>wisdom</i> itu penting bagi kehidupan yang bahagia. Keputusan yang bijaksana menguntungkan orang-orang selama tidak melakukan tindakan yang bodoh.
3	Mengajar siswa manfaat saling bergotong-royong
4	Memerankan bentuk kearifan karena apa yang Anda lakukan itu lebih penting daripada apa yang Anda katakan. <i>Wisdom</i> itu tindakan yang bersifat tidak mandiri, oleh karena itu tindakan-tindakan yang bijaksana itu perlu ditunjukkan.
5	Siswa membaca tentang tema-tema yang berhubungan dengan pengambilan keputusan

	yang bijak sehingga siswa mengerti bahwa sesuatu yang disebut dengan pengambilan keputusan itu ada
6	Membantu siswa untuk belajar mengenal kepentingan mereka sendiri, kepentingan orang lain, dan kepentingan orang-orang yang berada dalam lembaga-lembaga.
7	Membantu siswa belajar untuk menyeimbangkan kepentingan mereka sendiri, kepentingan orang lain, dan orang-orang yang berada dalam lembaga-lembaga.
8	Mengajar para siswa bahwa memperoleh materi itu bukan tujuan akhir
9	Membantu siswa belajar memerankan cara beradaptasi, membentuk, dan menyeleksi serta bagaimana menyeimbangkan hal tersebut. Penilaian yang bijak itu tergantung pada pilihan dari respon lingkungan.
10	Mendorong siswa untuk membentuk, mengkritik dan mengintegrasikan nilai-nilai mereka sendiri dalam pemikiran mereka.
11	Mendorong siswa untuk berpikir secara dialektik, menyadari bahwa pertanyaan dan jawaban mereka berkembang dari waktu ke waktu, dan jawaban untuk sebuah pertanyaan penting tentang kehidupan bisa berbeda pada waktu yang berbeda dalam hidup seseorang .
12	Menunjukkan pentingnya siswa berpikir dialogis, di mana mereka bisa memahami kepentingan dan gagasan dari banyak sudut pandang.
13	Mengajar siswa untuk mencari dan kemudian mencoba untuk meraih kebaikan bersama.
14	Mendorong dan memberikan penghargaan bagi sikap yang arif.
15	Mengajarkan siswa memantau peristiwa-peristiwa dalam kehidupan mereka dan proses berpikir mereka terhadap peristiwa-peristiwa tersebut. Salah satu cara belajar mengenali kepentingan orang lain adalah mulai mengidentifikasi kepentingan Anda sendiri.
16	Membantu siswa memahami pentingnya mengenal diri sendiri terhadap tekanan dari ketidakseimbangan kepentingan sendiri dan kepentingan kelompok kecil.

#### 6.2.8. WICS (*Wisdom, Intelligence, Creativity, Synthesized*) sebagai *Theoretical Umbrella* (Teori Payung) dalam Kepemimpinan

Menurut Sternberg (2005), mungkin tidak ada model kepemimpinan yang benar-benar bisa mengambil segala hal -baik internal maupun eksternal pada individu- yang bisa menjadikannya pemimpin yang berhasil. Model WICS mendekati beberapa model yang ada dalam menangkap dimensi yang sangat penting. Hal ini didasarkan pada gagasan bahwa seorang pemimpin yang berhasil itu mensintesis antara *wisdom*, kecerdasan, dan kreativitas dalam pribadinya. Seorang pemimpin yang efektif membutuhkan keterampilan dan sikap kreatif

untuk memunculkan ide-ide, membutuhkan keterampilan akademik dan sikap untuk memutuskan apakah itu merupakan ide yang baik, membutuhkan keterampilan praktikal dan sikap untuk membuat ide-ide pekerjaan dan meyakinkan orang lain dari nilai dari ide-ide tersebut, dan juga membutuhkan *wisdom* yang berbasis keterampilan dan sikap untuk memastikan bahwa ide-ide itu untuk melayani kepentingan umum bukan hanya untuk kepentingan pemimpin, atau mungkin bagi beberapa orang dari anggota keluarganya atau para pengikutnya.

Seorang pemimpin yang kurang kreatif tidak akan mampu menghadapi situasi baru dan sulit, seperti timbulnya permusuhan yang tidak terduga. Seorang pemimpin yang tidak memiliki kecerdasan akademis tidak akan dapat memutuskan apakah ide-idenya itu layak, dan seorang pemimpin yang tidak memiliki kecerdasan praktis tidak akan mampu menerapkan ide-idenya secara efektif. Seorang pemimpin yang tidak arif mungkin berhasil dalam menerapkan ide-idenya tetapi mungkin ide-ide yang diterapkan itu bertentangan dengan kepentingan yang terbaik bagi orang-orang yang dia pimpin.

Sternberg (2005) menjelaskan bahwa model WICS itu terkait dengan beberapa model yang lain. WICS menggabungkan elemen-elemen kepemimpinan transformasional dalam domain kreativitas seperti "*kepemimpinan transaksional*" (pandangan Bass, 1998; Bass & Avolio, 1994; Bass, Avolio, & Atwater, 1996 dalam Sternberg, 2005) dalam domain intelektual praktis. WICS juga mencakup aspek-aspek "*kepemimpinan yang cerdas secara emosional*" (pandangan Goleman, 1998) dalam domain intelektual-praktis dan *wisdom*. WICS juga mencakup *kepemimpinan visioner* (pandangan Sashkin, 1988, 2004 dalam Sternberg, 2005) dan *kepemimpinan karismatik* (pandangan Conger & Kamugo, 1998; Weber, 1968 dalam Sternberg, 2005) dalam domain kreativitas. WICS mengintegrasikan beberapa model-model kepemimpinan sebelumnya dan mengkonseptualisasikannya dalam naungan *theoretical umbrella* (teori payung).

Bagi Sternberg (2005), kepemimpinan yang sukses memerlukan unsur-unsur WICS. Tanpa kreativitas, seseorang tidak dapat benar-benar menjadi seorang pemimpin yang berhasil. Pemimpin terus-menerus menghadapi tugas-tugas dan situasi yang baru. Jika mereka tidak memiliki kreativitas untuk

menangani tugas dan situasi yang baru secara efektif, mereka akan gagal. Tanpa penerapan inteligensi yang tinggi, seseorang tidak dapat menjadi seorang pemimpin yang berhasil. Setiap pemimpin mungkin memiliki ide-ide kreatif, tetapi sudah cacat dari awal karena inteligensinya yang kurang, atau gagal dalam pelaksanaan. Pemimpin perlu kecerdasan untuk membedakan yang baik dari ide-ide yang buruk dan untuk memastikan bahwa pengikut-pengikutnya itu mengikutinya dan mereka tidak mengabaikan atau memberontak terhadapnya. Tanpa *wisdom*, seorang pemimpin dapat memilih jalan yang menguntungkan kroninya, tetapi hanya untuk sedikit orang lain. Kepemimpinan yang sukses memerlukan WICS.



## BAB 7

### ANALISIS KOMPARATIF

Dalam melakukan analisis komparatif terhadap hal-hal yang berkaitan dengan *hikmah* pada karya-karya Ibnu Arabi dan yang berkaitan dengan *wisdom* pada karya-karya Robert Sternberg, penulis membagi beberapa obyek yang akan dianalisis. Adapun obyek-obyek itu antara lain:

#### 7.1. Definisi *Hikmah* (Kearifan) dan *Wisdom* (*The Balance Theory of Wisdom*)

Untuk menganalisis makna kearifan antara *hikmah* dan *wisdom*, penulis memilih definisi *hikmah* yang terdapat dalam karya Ibnu 'Arabī, yaitu tindakan memberikan hak kepada pemilik hak tersebut. Dengan kata lain, *hikmah* juga berarti tindakan menempatkan sesuatu pada tempatnya. Barang siapa yang menempatkan segala sesuatu pada tempatnya maka dia telah memberikan sesuatu itu kepada yang berhak menerimanya. Orang itu disebut orang yang arif.

Sedangkan definisi *wisdom* dari Sternberg diambil dari *The Balance Theory of Wisdom*, yaitu aplikasi dari kecerdasan, kreativitas, dan pengetahuan yang dimediasi oleh nilai-nilai menuju pencapaian kebaikan bersama melalui keseimbangan antara kepentingan intrapersonal, kepentingan interpersonal, dan kepentingan ekstrapersonal, baik itu jangka pendek maupun jangka panjang, dalam rangka untuk mencapai keseimbangan dalam beradaptasi terhadap lingkungan yang ada, membentuk lingkungan yang ada, dan memilih lingkungan yang baru.

Penjelasan definisi *hikmah* dan *wisdom* sebagai berikut:

- a. Dalam pandangan Ibnu 'Arabī, seseorang disebut bertindak arif atau bijaksana ketika dia menempatkan sesuatu pada tempatnya, atau dengan kata lain dia telah memberikan sesuatu itu kepada yang berhak menerimanya. Supaya seseorang menempatkan sesuatu atau urusan pada tempatnya diperlukan ilmu atau pengalaman, baik yang berkaitan dengan “sesuatu yang akan ditempatkan” maupun yang berkaitan dengan “tempat sesuatu itu” atau “pihak yang berhak menerimanya” hingga dia tidak bertindak salah dalam menempatkannya. Jika

hal ini dilakukan sesuai dengan ketentuannya maka tak ada sesuatu yang dirugikan atau dizalimi.

- b. Dalam uraian Sternberg, seseorang disebut bertindak arif atau bijaksana jika dia telah menerapkan kecerdasannya, kreativitasnya, dan pengetahuannya sesuai dengan norma-norma atau tidak bertentangan dengan nilai-nilai universal. Dia melakukan hal tersebut untuk mencapai kebaikan bersama, baik itu untuk kepentingan pribadinya, kepentingan antara orang sekitarnya atau kepentingan orang yang berurusan dengannya, dan kepentingan negara atau lingkungan di mana dia berada. Efek yang ditimbulkan, baik itu berjangka pendek maupun berjangka panjang. Semua ini dilakukan dalam rangka untuk mencapai keseimbangan saat dia melakukan adaptasi di mana dia berada, atau dia melakukan sesuatu yang baru saat berada dalam lingkungan yang telah ada, atau memilih sesuatu yang baru atau lingkungan yang baru.

Hasil analisis komparatif dari kedua definisi sebagai berikut:

Penulis memandang bahwa definisi *hikmah* dan definisi *wisdom* tidak menunjukkan dua hal yang bertentangan. Hal ini dikarenakan dalam definisi *hikmah* secara tersirat juga memerlukan suatu ilmu yang diterapkan sesuai dengan tuntutannya. Sebagaimana definisi *hikmah* dalam *Fushûsh Al-Hikam* dimaknakan sebagai ilmu terhadap hakikat segala sesuatu sebagaimana adanya dan mengamalkannya sesuai dengan tuntutannya. Dengan demikian orang yang arif atau *al-hakîm* adalah orang yang mengamalkan ilmunya sesuai dengan tuntutannya.

Begitu halnya dengan *wisdom* yang juga memerlukan suatu pengetahuan atau pengalaman yang harus diaplikasikan untuk meraih kebaikan bersama. Adapun perbedaannya terletak pada makna *hikmah* itu sendiri yang lebih luas. Maksudnya, jika tindakan menempatkan sesuatu pada posisinya dan sesuai aturannya itu bisa dinisbahkan pada Tuhan yang memiliki nama *Al-hakîm* (Mahabijaksana) dan juga bisa dinisbahkan pada makhluk-Nya yang berperilaku sesuai dengan nama *al-hakîm*. Definisi *wisdom* hanya terbatas pada makhluk-Nya saja disebabkan adanya faktor-faktor yang tidak bisa dinisbahkan pada Tuhan seperti mencapai kebaikan bersama. Ini bisa dilihat pada makna *hikmah* yang

berarti memahami rahasia-rahasia ibadah. Ibnu 'Arabi melukiskan apapun yang Tuhan lakukan kepada ciptaan-Nya bukan untuk kepentingan Tuhan tetapi untuk kepentingan makhluk-Nya.

...Aku tidak memerintahkanmu melakukan sesuatu supaya kamu membatu-Ku dalam hal itu. Aku tidak melarangmu dari sesuatu yang akan membahayakan diri-Ku jika kamu melakukannya. Namun, Aku memerintahkanmu supaya kamu mengetahui bahwa kamu memiliki Tuhan, yang juga adalah Penciptamu, Pemberi rezeki kepadamu, Sembahanmu, Yang menjadikanmu, Yang menjagamu, Yang menemanimu, Yang menolongmu, Yang membatumu. Supaya kamu mengetahui bahwa kamu itu perlu pada pertolongan-Ku, pemberian tobat-Ku, petunjuk-Ku, pemudahan-Ku dan perhatian-Ku terhadap semua yang Kuperintahkan kepadamu. Supaya kamu juga mengetahui bahwa kamu itu perlu pada penjagaan-Ku, perlindungan-Ku, dan pengawasan-Ku terhadap segala yang Kularang darimu. Kamu itu perlu kepada-Ku dalam segala tindakanmu dan keadaanmu sepanjang waktumu dari urusan dunia dan akhiratmu, malam maupun siang. Tak ada satu pun dari urusanmu yang tersembunyi bagi-Ku, baik itu kecil maupun besar, secara terang-terangan ataupun bersifat rahasia. Supaya jelas bagimu dan kamu mengetahui bahwa dirimu itu perlu kepada-Ku dan itu merupakan sesuatu yang harus bagimu dari-Ku. Dengan hal itu, kamu tidak berpaling dari-Ku, tidak menyibukkan diri dari selain diri-Ku, tidak melupakan-Ku, tidak sibuk dengan selain-Ku, tetapi sepanjang waktumu kamu senantiasa mengingat-Ku, dalam seluruh keadaan dan keperluanmu kamu memohon kepada-Ku, dalam seluruh tindakanmu kamu berdialog dengan-Ku, dalam kesendirianmu kamu bermunajat kepada-Ku, menyaksikan-Ku dan menemani-Ku

Demikian juga, jika definisi *wisdom* lebih bergantung pada hal-hal yang terlihat secara lahiriah maka definisi ini menjadi lebih sempit dibandingkan definisi *hikmah* yang tidak mengharuskan efeknya terlihat secara lahiriah bagi kedua belah pihak. Seseorang yang bertindak menempatkan sesuatu pada tempatnya atau memberikan sesuatu kepada yang berhak menerimanya, bisa jadi efek kebaikannya hanya terlihat pada pihak yang kedua, sementara dalam

pandangan lahiriah pihak yang pertama tidak mendapatkan sesuatu apapun. Namun, jika tidak dibatasi dengan hal-hal yang bersifat lahiriah maka pihak pertama secara batin mendapatkan kebaikan bersama dalam arti kepentingan intrapersonal.

Jadi, *hikmah* memiliki makna yang lebih luas dan lebih umum dari *wisdom*. Hasil penelitian Sternberg yang menghasilkan *The Balance Theory of Wisdom* membuktikan kebenaran definisi *hikmah*. Keterbatasan atau penyempitan makna *wisdom* disebabkan oleh penelitian yang bersifat empiris. Meskipun demikian tidak bertentangan dengan makna *hikmah* sebagai tindakan manusia. *The Balance Theory of Wisdom* bersifat verifikasi, karena mengungkapkan hasil-hasil penelitian ilmiah tentang *wisdom* yang menunjang dan membuktikan kebenaran definisi *al-hikmah*.

Tabel 7.1  
Definisi *Hikmah* dan *Wisdom*

Ibnu 'Arabi	Robert Sternberg	Hasil Komparatif
Tindakan memberikan hak kepada pemilik hak tersebut. Dengan kata lain, hikmah juga berarti tindakan menempatkan sesuatu pada tempatnya. Barang siapa yang menempatkan segala sesuatu pada tempatnya maka dia telah memberikan sesuatu itu kepada yang berhak menerimanya. Orang itu disebut orang yang arif.	Aplikasi dari kecerdasan, kreativitas, dan pengetahuan yang dimediasi oleh nilai-nilai menuju pencapaian kebaikan bersama melalui keseimbangan antara kepentingan intrapersonal, kepentingan interpersonal, dan kepentingan ekstrapersonal, baik itu jangka pendek maupun jangka panjang, dalam rangka untuk mencapai keseimbangan dalam beradaptasi terhadap lingkungan yang ada, membentuk lingkungan yang ada, dan memilih lingkungan yang baru.	Bersifat verifikasi, karena mengungkapkan hasil-hasil penelitian ilmiah tentang <i>wisdom</i> menunjang dan membuktikan kebenaran definisi <i>al-hikmah</i>

## 7.2. Sifat *Al-Hakim* dan Komponen-komponen *Wisdom* (Teori Implisit)

Ibnu 'Arabi menjelaskan beberapa sifat *al-hakim* dalam karya-karyanya, sedangkan Robert Sternberg menjelaskan komponen-komponen yang berkaitan dengan *wisdom* melalui teori implisit.

Sifat-sifat *al-hakim*, antara lain :

- a. *al-hakim* adalah orang yang menempatkan sesuatu pada tempatnya,
- b. *al-hakim* adalah orang yang tidak memposisikan sesuatu melewati batas kedudukannya
- c. *al-hakim* adalah orang memberikan hak kepada yang berhak menerimanya
- d. *al-hakim* adalah orang tidak menetapkan sesuatu karena tujuan pribadinya dan hawa nafsunya
- e. *al-hakim* adalah orang yang dirinya tidak terpengaruh oleh hal-hal yang menyimpang
- f. *al-hakim* adalah orang yang arif menatap tempat yang ditempatinya (dunia) berlaku hanya sementara saja,
- g. *al-hakim* adalah orang yang arif memandang apa yang disyariatkan oleh Allah untuk bertindak di bumi tanpa ada penambahan dan pengurangan
- h. *al-hakim* adalah orang yang arif bertindak sesuai dengan aturan yang telah dijelaskan baginya
- i. *al-hakim* adalah orang dia tidak menetapkan (memalsukan) timbangan yang telah ditetapkan pada suatu tempat dengan kekuasaannya.
- j. *al-hakim* adalah orang yang melakukan apa yang layak sebagaimana yang layak terhadap apa yang selayaknya.

Komponen-komponen yang berkaitan dengan *wisdom*, antara lain :

- a. Kemampuan penalaran: memiliki kemampuan unik untuk melihat suatu masalah atau situasi dan menyelesaikannya; memiliki kemampuan yang baik dalam pemecahan masalah; memiliki pikiran yang logis, baik dalam membedakan jawaban yang benar dan jawaban yang salah; mampu menerapkan pengetahuan untuk masalah-masalah tertentu; mampu menempatkan informasi lama, teori, dan sebagainya bersama-sama dengan cara yang baru; memiliki banyak informasi; memiliki kemampuan untuk mengenali

- persamaan dan perbedaan; memiliki rasionalitas (kemampuan untuk berargumen dengan jelas); membuat koneksi dan perbedaan antara ide-ide dan sesuatu yang lain.
- b. *Sagacity* (kemampuan leadership yang bijaksana): menampilkan kepedulian terhadap orang lain; mempertimbangkan saran; memahami orang hingga bisa berurusan dengan berbagai macam orang; merasa bahwa dia dapat selalu belajar dari orang lain; mengetahui dirinya dengan yang terbaik; suka berpikir, fair (jujur dan adil); pendengar yang baik; tidak takut untuk mengakui melakukan kesalahan, akan memperbaiki kesalahan, belajar, dan melanjutkan; mendengarkan semua sisi dari sebuah isu.
  - c. Belajar dari ide-ide dan lingkungan: mengambil hal-hal yang penting pada ide-ide; tanggap; belajar dari kesalahan orang lain.
  - d. *Judgment* (penilaian, penghakiman): bertindak sesuai keterbatasan fisik dan intelektual sendiri; berpikiran sehat; memiliki penilaian yang baik setiap saat; berpikir sebelum bertindak atau membuat keputusan; mampu mengambil keputusan yang berjangka panjang (yang bertentangan setelah mempertimbangkan hasil jangka pendek); berpikir sebelum berbicara; pemikir yang mencerahkan.
  - e. Penggunaan informasi secara tepat: berpengalaman; mencari informasi, terutama lebih terinci; berumur dan memiliki kedewasaan, atau pengalaman yang panjang; belajar dan mengingat serta memperoleh informasi dari kesalahan atau keberhasilan masa lalu; mengubah pikiran berdasarkan pengalaman.
  - f. Ketajaman pikiran: memiliki intuisi; dapat menawarkan solusi yang berada di sisi yang tepat dan benar; mampu melihat melalui hal-hal lain- membaca yang tersirat; memiliki kemampuan untuk memahami dan menginterpretasikan lingkungannya.

#### Penjelasan Sifat *Al-Hakim* dan Komponen-komponen *Wisdom*

- a. Pandangan Ibnu 'Arabî dalam menjelaskan sifat *al-hakîm* didasarkan pada definisi *hikmah* itu sendiri, yaitu tindakan menempatkan sesuatu pada tempatnya. Dari definisi tersebut dijabarkan dalam beberapa tindakan, baik itu

berkaitan dengan syariah atau tidak. Sifat-sifat yang disebutkan di atas lebih banyak berhubungan dengan moralitas atau berhubungan nilai-nilai *ukhrawi* yang didapatkan dari hasil komtemplasi dan penafsiran teks suci. Adapun sifat-sifat tersebut tidak terbatas jumlahnya, karena makna *al-hakim* ini bisa diperluas lagi maknanya dalam bentuk tindakan lain. Makna-makna yang tercantum di atas merupakan hasil telaah penulis terhadap kitab-kitab Ibnu 'Arabî. Jadi, sifat-sifat yang disebutkan pada analisis ini merupakan kumpulan ucapan Ibnu 'Arabî yang berkaitan dengan *al-hakim*. Besar kemungkinan ada beberapa sifat lagi yang tidak ditemukan oleh penulis tentang sifat *al-hakim*.

- b. Pandangan Robert Sternberg tentang komponen-komponen *wisdom* didapatkan dari hasil penelitiannya melalui teori implisit. Dia mengakui bahwa setiap orang memiliki konsep tentang hal-hal yang dimiliki oleh seseorang hingga dia bisa disebut orang yang arif atau bijaksana. Sebelum penelitian, Sternberg sudah membatasi penelitiannya dengan komponen-komponen kreativitas, inteligensi, dan *wisdom* (kearifan). Akhirnya didapatkan enam komponen yang berkaitan dengan *wisdom*, yaitu: kemampuan penalaran, *sagacity* (kemampuan leadership yang bijaksana), belajar dari ide-ide dan lingkungan, *judgment* (penilaian, mengambil keputusan), penggunaan informasi secara tepat, dan ketajaman pikiran. Sedangkan komponen yang berkaitan dengan inteligensi juga ada enam, yaitu: kemampuan praktis dalam memecahkan masalah, kemampuan verbal, keseimbangan dan integrasi intelektual, orientasi dan pencapaian tujuan, kecerdasan kontekstual, dan pikiran yang encer. Adapun komponen yang berkaitan dengan kreativitas, yaitu: tidak berakar, integrasi dan intelektualitas, berselera estetika dan imajinasi, keterampilan memutuskan masalah dan fleksibilitas, ketajaman pikiran, bergerak untuk prestasi dan pengakuan, rasa ingin tahu, dan intuisi. Penelitian ini terbatas pada masyarakat di mana Sternberg melakukan penelitian. Karena bisa jadi, ada komponen-komponen lain yang tidak disebutkan dari penelitian Sternberg itu ditemukan pada masyarakat lain dengan budaya yang lain, atau bangsa lain di negara yang lain. Hal ini sudah dibuktikan oleh beberapa psikolog yang melakukan penelitiann tentang *wisdom* dalam lintas budaya (lihat bab 3).

Hasil analisis komparatif dari kedua pandangan tersebut sebagai berikut:

Penulis memandang bahwa komponen-komponen yang ditemukan oleh Sternberg dalam penelitiannya melalui teori implisit melengkapi sifat-sifat *al-hakim*. Jika sifat-sifat *al-hakim* digabungkan dengan komponen-komponen *wisdom*, atau dengan kata lain dikomplementasikan hingga membentuk pribadi orang arif yang ideal.

Adapun definisi orang arif yang ideal adalah “orang yang menempatkan sesuatu pada tempatnya, yang tidak memposisikan sesuatu melewati batas kedudukannya, memberikan hak kepada yang berhak menerimanya, tidak menetapkan sesuatu karena tujuan pribadinya dan hawa nafsunya, tidak terpengaruh oleh hal-hal yang menyimpang, menatap tempat yang ditempatinya (dunia) berlaku hanya sementara saja, memandang apa yang disyariatkan oleh Allah untuk bertindak di bumi tanpa ada penambahan dan pengurangan, bertindak sesuai dengan aturan yang telah dijelaskan baginya, tidak menetapkan (memalsukan) timbangan yang telah ditetapkan pada suatu tempat dengan kekuasaannya, dan melakukan apa yang layak sebagaimana yang layak terhadap apa yang selayaknya karena dia memiliki kemampuan penalaran, memiliki *sagacity* (kemampuan leadership yang bijaksana), memiliki kemampuan belajar dari ide-ide dan lingkungan, memiliki kemampuan *judgment* (penilaian, mengambil keputusan), memiliki kemampuan penggunaan informasi secara tepat, dan memiliki ketajaman pikiran.”

Tabel 7.2

Sifat *Al-Hakim* dan Komponen-komponen *Wisdom* (Teori Implisit)

Ibnu 'Arabi	Robert Sternberg	Hasil Komparatif
<ul style="list-style-type: none"> <li>- orang yang menempatkan sesuatu pada tempatnya, orang yang tidak memposisikan sesuatu melewati batas kedudukannya, orang yang memberikan hak kepada yang berhak menerimanya,</li> <li>- orang yang tidak menetapkan sesuatu karena tujuan pribadinya dan hawa nafsunya,</li> <li>- orang yang tidak terpengaruh oleh hal-hal yang menyimpang, orang yang menatap tempat yang ditempatinya (dunia) berlaku hanya sementara saja, orang yang memandang apa yang disyariatkan oleh Allah untuk bertindak di bumi tanpa ada penambahan dan pengurangan,</li> <li>- orang yang bertindak sesuai dengan aturan yang telah dijelaskan baginya,</li> <li>- orang yang tidak menetapkan (memalsukan) timbangan yang telah ditetapkan pada suatu tempat dengan kekuasaannya, dan</li> <li>- orang yang melakukan apa yang layak sebagaimana yang layak terhadap apa yang selayaknya</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- orang yang memiliki kemampuan penalaran,</li> <li>- orang yang memiliki <i>sagacity</i> (kemampuan leadership yang bijaksana),</li> <li>- orang yang memiliki kemampuan belajar dari ide-ide dan lingkungan,</li> <li>- orang yang memiliki kemampuan <i>judgment</i> (penilaian, mengambil keputusan),</li> <li>- orang yang memiliki kemampuan penggunaan informasi secara tepat, dan</li> <li>- orang yang memiliki ketajaman pikiran</li> </ul>	<p>Bersifat komplementasi, artinya komponen-komponen <i>wisdom</i> yang merupakan hasil penelitian Robert Sternberg melengkapi sifat-sifat <i>al-hakim</i> dari pandangan Ibnu 'Arabi. Keduanya saling memperkuat satu sama lain, tetapi tetap mempertahankan eksistensi masing-masing.</p>

### 7.3. Penyebab *Zhâlim* (bersikap zalim) dan *Foolish* (bertindak bodoh)

Berdasarkan data-data yang dikumpulkan oleh penulis melalui kajian literatur, Ibnu 'Arabi menjelaskan bahwa *hikmah* itu adalah amanat, sedangkan mengkhianati *hikmah* itu artinya memberi *hikmah* kepada yang tidak pantas menerimanya atau bukan ahlinya sementara dia tahu bahwa orang itu bukan

ahlinya. Hal ini disebut dengan berkhianat. Bahkan Ibnu 'Arabî menjelaskan bahwa orang alim yang memberikan *hikmah* kepada yang bukan ahlinya maka dia telah menzaliminya. Ini ditegaskan dengan hadis Rasulullah Saw. yang disebutkan oleh Ibnu 'Arabî beberapa kali saat menjelaskan pemberian *hikmah* kepada yang bukan ahlinya. Rasulullah Saw. bersabda, *Janganlah kamu memberikan hikmah pada yang bukan ahlinya maka kamu menzaliminya, dan janganlah kamu tidak memberikannya pada yang pantas menerimanya.*

Robert Sternberg menjelaskan ada beberapa hal yang menyebabkan orang cerdas bertindak bodoh, yaitu:

a. *Unrealistic Optimism* (Optimisme yang Tidak Realistis)

Seseorang percaya bahwa dia itu sangat pintar atau kuat maka tidak ada gunanya khawatir mengenai hasil dari apa yang dia dilakukan karena segala sesuatu yang akan datang akan baik-baik saja pada akhirnya, terutama yang jangka panjang. Dia tidak perlu khawatir tentang dirinya karena dia diberi otak atau kekuasaan.

b. *Egocentrism* (egosentris)

Seseorang berpikir bahwa kepentingan dirinya sendiri adalah satu-satunya yang sangat penting. Dia mulai mengabaikan tanggung jawabnya kepada orang lain atau lembaga. Kadang-kadang, orang-orang yang memiliki posisi tanggung jawab mungkin memulai dengan niat baik, tapi kemudian menjadi rusak karena mereka merasa memiliki kekuatan dari apa yang mereka hasilkan. Mereka tidak akuntabilitas kepada orang lain akan hal ini.

c. *Omniscience* (Kemahatahuan)

Orang yang merasa mahatahu kadang membuang orang-orang yang telah menjadi kepercayaannya dalam memberikan informasi. Meskipun pada dasarnya, orang-orang tersebut masih diperlukan untuk memberikan pengetahuan yang mungkin diinginkan untuk diketahui. Seseorang yang berkuasa itu mungkin percaya bahwa dia itu benar-benar mengetahui segala hal. Karena merasa sudah lebih tahu, maka kadang dalam kasus demi kasus, dia membuat banyak keputusan yang paling bodoh. Ini karena dia percaya bahwa dia itu tahu jauh lebih banyak daripada apa yang diketahui oleh orang lain ketahu hingga dia tidak mau mendapatkan informasi dari yang lain.

d. *Omnipotence* (Kemahakuasaan)

Seseorang merasa memiliki kekuasaan hingga dalam beberapa hal, dia dapat melakukan apapun yang ingin dilakukan. Risikonya, individu itu akan mulai lebih menggeneralisasi dan percaya bahwa tingkat kekuasaannya yang tinggi itu berlaku di semua domain.

e. *Invulnerability* (Kekebalan)

Seseorang merasa bahwa dia memiliki banyak teman dari kalangan pejabat negara yang siap untuk melindunginya pada saat apapun juga. Para pemimpin dapat melindungi dirinya dengan cara dia menjilat mereka.

Penjelasan tentang penyebab orang bersikap zalim dan bertindak bodoh

a. Ibnu 'Arabî memandang bahwa salah satu yang menyebabkan orang disebut *zhâlim* (bertindak zalim) atau berkhianat jika dia memberikan *hikmah* yang dimilikinya pada orang yang tidak pantas menerimanya atau tidak memberikan *hikmah* kepada yang berhak menerimanya. Ibnu 'Arabî tidak membatasi arti *zhâlim* atau pengkhianat karena memberikan *hikmah* pada yang bukan ahlinya atau tidak memberikan pada ahlinya. Penulis hanya menfokuskan pada hal-hal yang berkaitan dengan pemberian atau pengajaran *hikmah* saja bukan pada hal-hal yang lain. *Hikmah* yang dimaksud di sini adalah pemahaman, makrifat, rahasia-rahasia, dan hal-hal yang berkaitan dengan ilmu. Ini dapat dilihat pada pembahasan *hikmah* dalam tinjauan beberapa tafsir Al-Quran (bab 4) serta pandangan Ibnu 'Arabî yang juga memaknakan sebagai pemahaman dan ilmu. Sebagaimana diketahui bahwa tindakan memberikan sesuatu pada tempatnya juga berarti *hikmah*, sedangkan lawannya, yaitu tindakan memberikan sesuatu pada yang bukan tempatnya disebut *zhâlim*. Memberikan sesuatu pada yang bukan tempatnya lebih umum sedangkan memberikan *hikmah* pada yang bukan ahlinya itu lebih khusus. Dalam kajian ini, penulis tidak menemukan penjelasan Ibnu 'Arabî tentang alasan mengapa seseorang memberikan *hikmah* kepada yang bukan ahlinya sementara dia tahu akan hal itu.

b. Sementara Sternberg menjelaskan hal-hal yang menyebabkan orang yang berpengetahuan dan cerdas bisa bertindak bodoh hingga dia disebut dengan *foolish* (bodoh, tolol). Tindakan bodoh tersebut bisa disebabkan karena

optimisme yang tidak realistis, atau merasa paling tahu, atau merasa paling berkuasa, atau merasa kebal hukum, atau sifat egosentris, atau karena kelima hal tersebut yang menyatu dalam dirinya.

Hasil analisis komparatif dari kedua pandangan di atas sebagai berikut:

Penulis melihat bahwa dua pandangan ini bisa digabungkan hingga saling melengkapi satu sama lain. Ini disebut juga dengan komplementasi. Orang disebut *zhâlim* yang *foolish* (bodoh) karena dia memberikan *hikmah* kepada orang yang bukan ahlinya atau tidak pantas menerimanya sementara dia tahu bahwa orang itu tidak pantas menerimanya. Tindakan ini disebabkan karena dia memiliki sifat egosentris, atau dia merasa bahwa dirinya lebih tahu segala hal akan akibat yang terjadi, atau dia merasa tidak akan terjadi sesuatu apapun disebabkan kekuasaan berada dalam gengamannya, atau dia merasa kebal karena tidak ada yang bisa menjatuhkannya, atau merasa optimis bahwa kejadian buruk tidak akan terjadi.

Tabel 7.3  
Penyebab *Zhâlim* dan *Foolish*

Ibnu 'Arabî	Robert Sternberg	Hasil Komparatif
Orang disebut <i>zhâlim</i> karena memberi hikmah kepada orang yang tidak pantas menerimanya atau bukan ahlinya sementara dia tahu bahwa orang itu bukan ahlinya	Orang disebut <i>foolish</i> karena bertindak bodoh atas dasar optimisme yang tidak realistis, atau merasa paling tahu, atau merasa paling berkuasa, atau merasa kebal hukum, atau sifat egosentris, yang akibatnya menjadi fatal bagi dirinya	Bersifat komplementasi, artinya penyebab-penyebab <i>foolish</i> menyebabkan orang bertindak <i>zhâlim</i> dengan memberikan <i>hikmah</i> bukan pada ahlinya.

#### 7.4. Bagaimana Mendapatkan *Hikmah* dan Mengembangkan *Wisdom*

Ibnu 'Arabî menjelaskan bagaimana cara mendapatkan *hikmah*, di antaranya menghadiri majelis ahli hikmah, mengikhlaskan diri selama empat puluh hari, meningkatkan ketakwaan, melaksanakan wasiat *hikmah* seperti memperhatikan aib sendiri daripada aib orang lain, dan senantiasa bersyukur.

Robert Sternberg menjelaskan enam belas prinsip bagaimana mengembangkan sikap kearifan dalam pribadi siswa. Keenam belas prinsip tersebut adalah:

- a. Memberikan gagasan kepada siswa bahwa kemampuan-kemampuan dan prestasi tertinggi yang diakui dalam pandangan umum itu tidak cukup untuk kehidupan yang bahagia.
- b. Menunjukkan bagaimana *wisdom* itu penting bagi kehidupan yang bahagia.
- c. Mengajar siswa manfaat saling bergotong-royong
- d. Memerankan bentuk kearifan karena apa yang Anda lakukan itu lebih penting daripada apa yang Anda katakan.
- e. Siswa membaca tentang tema-tema yang berhubungan dengan pengambilan keputusan yang bijak.
- f. Membantu siswa untuk belajar mengenal kepentingan mereka sendiri, kepentingan orang lain, dan kepentingan orang-orang yang berada dalam lembaga-lembaga.
- g. Membantu siswa belajar untuk menyeimbangkan kepentingan mereka sendiri, kepentingan orang lain, dan orang-orang yang berada dalam lembaga-lembaga.
- h. Mengajar para siswa bahwa memperoleh materi itu bukan tujuan akhir
- i. Membantu siswa belajar memerankan cara beradaptasi, membentuk, dan menyeleksi serta bagaimana menyeimbangkan hal tersebut.
- j. Mendorong siswa untuk membentuk, mengkritik dan mengintegrasikan nilai-nilai mereka sendiri dalam pemikiran mereka.
- k. Mendorong siswa untuk berpikir secara dialektik, menyadari bahwa pertanyaan dan jawaban mereka berkembang dari waktu ke waktu
- l. Menunjukkan pentingnya siswa berpikir dialogis, di mana mereka bisa memahami kepentingan dan gagasan dari banyak sudut pandang.
- m. Mengajar siswa untuk mencari dan kemudian mencoba untuk meraih kebaikan bersama
- n. Mendorong dan memberikan penghargaan bagi sikap yang bijaksana.
- o. Mengajarkan siswa memantau peristiwa-peristiwa dalam kehidupan mereka dan proses berpikir mereka terhadap peristiwa-peristiwa tersebut.

- p. Membantu siswa memahami pentingnya mengenal diri sendiri terhadap tekanan dari ketidakseimbangan kepentingan sendiri dan kepentingan kelompok kecil.

Penjelasan bagaimana mendapatkan *hikmah* dan mengembangkan *wisdom*

- a. Ibnu 'Arabi menjelaskan mendapatkan *hikmah*, baik itu melalui proses belajar dengan menghadiri majelis ahli *hikmah* maupun dengan cara melakukan suluk (olah spiritual) hingga hatinya memancarkan *hikmah*. *Hikmah* yang didapatkan di sini mengandung makna pemahaman, makrifat, ilmu *laduni*, pemahaman akan rahasia-rahasia ibadah dan lain-lain (lihat bab 4 tentang tafsir makna *hikmah*). Proses suluk ini juga akan membentuk kepribadian yang arif dan bijaksana. Adapun yang dimaksud dengan proses suluk adalah melaksanakan perintah Allah dan meninggalkan larangan-Nya. Meskipun dari satu sisi, sikap yang arif dan bijaksana kadang tidak tampak bagi orang yang melaksanakan syariat. Ini disebabkan karena dia lebih mengedepankan nilai-nilai lahiriah dari syariah itu sendiri dan mengabaikan sisi batiniah atau rahasia-rahasia syariah itu. Di sinilah, *mursyid* (guru spiritual) sangat berperan dalam mendidik murid-muridnya. Namun, proses ini juga bisa dilakukan tanpa *mursyid* jika pesuluk itu sendiri memiliki tekad yang sangat kuat dan istiqamah.
- b. Robert Sternberg lebih menekankan bagaimana mengembangkan nilai-nilai universal dalam diri manusia, khususnya sikap yang arif dan bijaksana. Keenam belas prinsip yang digunakan adalah pengembangan dari *The Balance Theory of Wisdom* (Teori Keseimbangan Kearifan). Proses belajar mengajar dilakukan dalam bentuk dialektis hingga siswa dapat mengembangkan pemikirannya dan bisa menerima pandangan yang berbeda. Sternberg tidak menyentuh masalah-masalah rutinitas keagamaan dalam mengembangkan kearifan, tetapi dia mengajarkan bagaimana seseorang bersikap toleran dan arif dalam melihat perbedaan yang terjadi dalam keyakinan beragama.

Hasil analisis komparatif dari kedua pandangan tersebut sebagai berikut:

Penulis melihat bahwa Ibnu 'Arabi menjelaskan dua sisi dari proses suluk yang dilakukan oleh seseorang. Satu sisi menjelaskan proses suluk itu akan mendapat

*hikmah*, dan satu proses suluk itu juga mendidik seseorang menjadi orang yang arif dan bijaksana. Seseorang mengamalkan ilmu yang diketahuinya merupakan aplikasi dari makna kearifan itu sendiri. Tetapi proses suluk ini kadang tidak menjamin seseorang menjadi bijaksana dalam bermasyarakat. Wawasan yang luas berupa *hikmah* yang didapatkan dari suluk (olah spitual) belum tentu membuat seseorang bijak dalam berinteraksi dengan orang lain, meskipun dia bisa membuat keputusan yang bijaksana dengan *hikmah* yang didupatkannya. Oleh karena itu, diperlukan adanya proses pematangan diri lewat pembelajaran bagaimana mengenal pandangan orang lain dan bagaimana bersikap dengan perbedaan pandangan hingga menghasilkan kebaikan atau kesejahteraan bersama. Keenam belas prinsip Sternberg dalam mengajarkan seseorang menjadi orang yang arif dikategorikan sebagai pelengkap dari proses suluk. Tak satupun dari keenam belas prinsip tersebut yang bertentangan dengan pandangan Ibnu 'Arabi. Dengan demikian dihasilkan suatu kolaborasi yang saling melengkapi atau dengan kata lain komplementasi.

Proses mendapatkan *hikmah* dan mengembangkan *wisdom* dalam pribadi seorang adalah:

- a. menghadiri majelis ahli hikmah
- b. melatih diri dengan berusaha agar tetap ikhlas dalam berbuat,
- c. melakukan hal-hal yang meningkatkan ketakwaan,
- d. menginstrokpeksi diri dengan memperhatikan aib sendiri daripada aib orang lain,
- e. senantiasa bersyukur
- f. tidak terlalu terpengaruh dengan pujian dari pandangan umum terhadap prestasi yang telah dicapai
- g. memahami bahwa sikap arif itu penting bagi kehidupan
- h. belajar untuk saling bergotong royong dan bahu membahu sesama yang lain
- i. berupaya melaksanakan sikap-sikap yang bijak daripada hanya membicarakannya
- j. mengembangkan diri dengan memperluas wawasan lewat bacaan tentang tema-tema yang berkaitan dengan keputusan yang bijak

- k. melatih diri untuk mengenal kepentingan sendiri, kepentingan orang lain, dan kepentingan orang-orang yang berada dalam lembaga atau lingkungan
- l. melatih diri untuk menyeimbangkan kepentingan mereka sendiri, kepentingan orang lain, dan orang-orang yang berada dalam lembaga-lembaga
- m. menyakini bahwa materi bukanlah tujuan akhir
- n. melatih diri beradaptasi, membentuk, dan menyeleksi serta bagaimana menyeimbangkan hal tersebut
- o. melatih diri membentuk, mengkritik dan mengintegrasikan nilai-nilai mereka sendiri dalam pemikiran mereka.
- p. melatih diri berpikir secara dialektik, menyadari bahwa pertanyaan dan jawaban mereka berkembang dari waktu ke waktu
- q. melatih diri bagaimana meraih kebaikan bersama
- r. melatih diri memantau peristiwa-peristiwa dalam kehidupan serta proses berpikir terhadap peristiwa-peristiwa tersebut
- s. melatih diri memahami pentingnya mengenal diri sendiri terhadap tekanan dari ketidakseimbangan kepentingan sendiri dan kepentingan kelompok kecil

Tabel 7.4  
Bagaimana Mendapatkan *Hikmah* dan Mengembangkan *Wisdom*

Ibnu Arabi	Robert Sternberg	Hasil Komparatif
<ul style="list-style-type: none"> <li>- menghadiri majelis ahli hikmah</li> <li>- melatih diri dengan berusaha agar tetap ikhlas dalam berbuat,</li> <li>- melakukan hal-hal yang meningkatkan ketakwaan,</li> <li>- menginstropeksi diri dengan memperhatikan aib sendiri daripada aib orang lain, senantiasa bersyukur</li> <li>- senantiasa bersyukur</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- tidak terlalu terpengaruh dengan pujian dari pandangan umum terhadap prestasi yang telah dicapai</li> <li>- memahami bahwa sikap arif itu penting bagi kehidupan</li> <li>- belajar untuk saling bergotong royong dan bahu membahu sesama yang lain</li> <li>- berupaya melaksanakan sikap-sikap yang bijak daripada hanya membicarakannya</li> <li>- mengembangkan diri dengan memperluas wawasan lewat bacaan tentang tema-tema yang berkaitan dengan keputusan yang bijak</li> <li>- melatih diri untuk mengenal kepentingan sendiri, kepentingan orang lain, dan kepentingan orang-orang yang berada dalam lembaga atau lingkungan</li> <li>- melatih diri untuk menyeimbangkan kepentingan mereka sendiri, kepentingan orang lain, dan orang-orang yang berada dalam lembaga-lembaga</li> <li>- menyakini bahwa materi bukanlah tujuan akhir</li> <li>- melatih diri beradaptasi, membentuk, dan menyeleksi serta bagaimana menyeimbangkan hal tersebut</li> <li>- melatih diri membentuk, mengkritik dan mengintegrasikan nilai-nilai mereka sendiri dalam pemikiran mereka.</li> <li>- melatih diri berpikir secara dialektik, menyadari bahwa pertanyaan dan jawaban mereka berkembang dari waktu ke waktu</li> <li>- melatih diri bagaimana meraih kebaikan bersama</li> <li>- melatih diri memantau peristiwa-peristiwa dalam kehidupan serta proses berpikir terhadap peristiwa-peristiwa tersebut</li> <li>- melatih diri memahami pentingnya mengenal diri sendiri terhadap tekanan dari ketidakseimbangan kepentingan sendiri dan kepentingan kelompok kecil</li> </ul>	<p>Bersifat komplementasi, artinya proses untuk mendapatkan <i>hikmah</i> yang juga mendidik seseorang menjadi pribadi yang arif akan lebih ideal jika dilengkapi proses pengembangan <i>wisdom</i> melalui enam belas prinsip pengajaran <i>wisdom</i> yang ditawarkan oleh Sternberg.</p>

### 7.5 *Hikmah* (Ilmu dan Pemahaman) dan *Tacit Knowledge* (Pengetahuan yang Tidak Diungkapkan)

Dalam kitab *Fushūsh Al-Hikam* dijelaskan bahwa Allah menurunkan *hikmah* kepada para nabinya melalui hati-hati mereka. Beberapa pensyarah *Fushūsh Al-Hikam* menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan *hikmah* adalah ilmu terhadap hakikat sebagaimana realitasnya dan mengamalkannya sesuai dengan tuntutananya. Di satu sisi, ilmu juga bermakna pemahaman terhadap Al-Quran, pemahaman terhadap rahasia-rahasia ibadah, pengaturan, dan *hikmah ilahiyyah*. Semua inilah yang menjadi dasar seseorang agar bisa bersikap arif dalam berinteraksi dengan orang lain.

Berbeda dengan Robert Sternberg yang mengakui adanya yang disebut dengan *tacit knowledge* (pengetahuan yang tidak diungkapkan), yaitu ilmu yang berorientasi pada aksi, diperoleh tanpa bantuan langsung dari orang lain, dan memungkinkan individu untuk mencapai tujuan yang mereka nilai secara pribadi. *Tacit Knowledge* memiliki tiga fitur utama, yaitu: (a) prosedural; (b) relevan dengan pencapaian tujuan yang dinilai orang dan (c) biasanya diperoleh dengan bantuan dari orang lain. *Tacit knowledge* dijadikan landasan oleh Sternberg dalam mendefinisikan *wisdom*. *Wisdom* didefinisikan sebagai penerapan *tacit knowledge* yang dimediasi oleh nilai-nilai menuju tujuan mencapai kebaikan bersama melalui keseimbangan antara berbagai kepentingan intrapersonal, interpersonal, dan extrapersonal, dalam rangka mencapai keseimbangan antara tanggapan terhadap konteks lingkungan, berupa adaptasi terhadap konteks lingkungan yang ada, membentuk konteks lingkungan yang ada, dan memilih konteks lingkungan yang baru.

Penjelasan *hikmah* (ilmu dan pemahaman) dan *tacit knowledge* (pengetahuan yang tidak diungkapkan)

- a. Beberapa ungkapan Ibnu 'Arabî menjelaskan bahwa *hikmah* itu bisa didapatkan pada waktu kecil sebagaimana yang terdapat pada diri para nabi as., contohnya nabi Isâ as. dan nabi Yahyâ as. Ini juga terjadi pada anak Ibnu 'Arabî yang sudah bisa menjawab masalah fiqih saat masih bayi. *Hikmah* di

sini berarti ilmu terhadap segala hakikat sebagaimana realitas dan mengamalkan ilmu tersebut sesuai dengan tuntutananya, juga berarti pemahaman terhadap Al-Quran, pemahaman rahasia-rahasia ibadah, makrifat, dan hal-hal yang berkaitan dengan ilmu. Dengan *hikmah* seseorang bisa bertindak secara bijak.

- b. Robert Sternberg menjelaskan bahwa *tacit knowledge* yang menjadi dasar seseorang bisa bertindak untuk mencapai kebaikan bersama dengan menyeimbangkan kepentingan intrapersonal, kepentingan interpersonal, dan kepentingan ekstrapersonal. *Tacit knowledge* biasanya diperoleh tanpa bantuan langsung dari orang lain. Orang lain yang membimbing seseorang untuk memperoleh pengetahuan ini. Dukungan lingkungan untuk memperoleh pengetahuan ini adalah minim, dan kadang-kadang organisasi secara aktual menekan untuk meraih *tacit knowledge*.

Hasil analisis komparatif dari kedua pandangan tersebut sebagai berikut:

Dalam pandangan yang sama, *hikmah* bisa diperoleh dari Allah tanpa bantuan orang lain, begitu halnya *tacit knowledge* juga diperoleh tanpa bantuan langsung dari orang lain. Bedanya, *hikmah* dalam pandangan Ibnu 'Arabi didapatkan melalui pemberian Allah, atau proses suluk (olah spiritual), atau menghadiri majelis ahli hikmah, sementara *tacit knowledge* didapatkan berdasarkan pengalaman pribadi secara langsung meskipun orang dapat membimbing hingga memperoleh pengetahuan ini. Pengalaman pribadi yang dimaksud adalah pengalaman keseharian terhadap masalah-masalah yang silih berganti.

*Hikmah* yang didapatkan bisa dijadikan landasan untuk memutuskan sesuatu atau bertindak sebagaimana *tacit knowledge* juga digunakan untuk aksi. Hasil analisis ini menunjukkan adanya paralelitas karena konsep Ibnu 'Arabi tentang *hikmah* dianggap paralel dengan konsep Sternberg dari sains karena kemiripan konotasinya, tanpa menyamakan (mengidentikkan) keduanya.

Tabel 7.5  
Hikmah (Ilmu dan Pemahaman) dan *Tacit Knowledge*

Ibnu Arabi	Robert Sternberg	Hasil Komparatif
<p><i>Hikmah</i> itu bisa didapatkan pada waktu kecil sebagaimana yang terdapat pada diri para nabi as.</p> <p><i>Hikmah</i> di sini berarti ilmu terhadap segala hakikat sebagaimana realitas dan mengamalkan ilmu tersebut sesuai dengan tuntutananya, juga berarti pemahaman terhadap Al-Quran, pemahaman rahasia-rahasia ibadah, makrifat, dan hal-hal yang berkaitan dengan ilmu. <i>Al-hikmah</i> didapatkan tanpa bantuan orang lain, kadang juga didapatkan dari orang lain karena adanya perintah menghadiri majelis ahli hikmah</p>	<p><i>Tacit Knowledge</i>, yaitu ilmu yang berorientasi pada aksi, diperoleh tanpa bantuan langsung dari orang lain, dan memungkinkan individu untuk mencapai tujuan yang mereka nilai secara pribadi.</p> <p><i>Tacit Knowledge</i> memiliki tiga fitur utama, yaitu: (a) ia itu prosedural; (b) ia itu relevan dengan pencapaian tujuan (c) biasanya diperoleh dengan sedikit bantuan dari orang lain</p>	<p>Bersifat paralelisasi, konsep yang berasal dari Ibnu 'Arabi dianggap paralel dengan konsep Sternberg dari sains karena kemiripan konotasinya, tanpa menyamakan (mengidentikkan) keduanya</p>

## 7.6 Manusia sebagai Khalifah dan Sifat Pemimpin dalam Teori WICS

Berdasarkan konsep *al-asmā' al-husnā* (nama-nama Tuhan yang terindah), Ibnu 'Arabî menjelaskan bahwa manusia memiliki sifat-sifat yang ada pada Allah. Sifat apapun yang dinisbahkan kepada Allah itu berarti sifat tersebut ada pada diri manusia. Ketika Allah menciptakan manusia, Dia menciptakan sesuai dengan bentuk-Nya. Dengan kata lain semua nama-nama-Nya termanifestasi pada diri manusia. Manusia sebagai *khalifah* di muka bumi ini, menunjukkan arti bahwa manusia sebagai wakil Allah secara inheren memiliki kemampuan untuk menampilkan potensi dirinya yang sesuai dengan akhlak-akhlak Allah. Teori *ta'alluq* (kebergantungan), *tahūququq* (kenyataan), dan *takhaluqq* (berperilaku) menegaskan kembali konsep manifestasi nama-nama Tuhan dalam pribadi manusia. Ibnu 'Arabî menjelaskan jika seseorang mengatakan bahwa Dia itu Mahahidup, Maha Berbicara, Mahakuasa, Maha Berkeinginan, Maha Mendengar, dan Maha Melihat, maka orang itu pun demikian. Jika Dia Mahakasih lagi Maha Menghancurkan hingga menyebut semua nama-Nya maka manusia juga memiliki nama-nama itu. Sifat apapun yang disifatkan pada diri-Nya maka dalam diri

mahluk-Nya telah tersifati dengan sifat itu. Nama apapun yang dinamakan pada diri-Nya melainkan hal itu telah terdapat pada sifat dan kedudukan mahluk-Nya dalam bentuk perilaku dan realitas. Apapun yang dibuktikan bagi-Nya yang tidak ada diri mahluk-Nya berarti dia telah menegaskan sifat-sifat kekurangan yang ada pada alam ini dari diri-Nya.

Robert Sternberg menggunakan teori WICS (*Wisdom, Intelligence, Creativity, Synthesized*) dalam model kepemimpinan. Seseorang yang bisa dikatakan berhasil jika dia bisa mensintesis antara kearifan, kecerdasan, dan kreativitas dalam pribadinya. Seorang pemimpin yang efektif membutuhkan keterampilan dan sikap kreatif untuk memunculkan ide-ide, membutuhkan keterampilan akademik dan sikap untuk memutuskan apakah itu merupakan ide yang baik, membutuhkan keterampilan praktikal dan sikap untuk membuat ide-ide pekerjaan dan meyakinkan orang lain dari nilai dari ide-ide tersebut, dan membutuhkan *wisdom* yang berbasis keterampilan dan sikap untuk memastikan bahwa ide-ide itu dalam melayani kepentingan umum bukan hanya untuk kebaikan bagi pemimpin atau mungkin bagi beberapa orang dari anggota keluarga atau para pengikut.

Penjelasan manusia yang sebagai khalifah dan sifat pemimpin dalam teori WICS

- a. Ibnu 'Arabî menegaskan bahwa semua sifat Allah termanifestasi dalam diri khalifah atau *insân kâmil* (manusia sempurna), seperti pada pribadi para nabi-Nya. Para nabi dijadikan teladan bagi orang-orang supaya perilaku mereka bisa dilihat dan diteladani karena mereka adalah wadah yang memmanifestasikan seluruh nama-Nya. Nama-nama tersebut juga termanifestasikan dalam pribadi setiap manusia biasa meskipun tidak semuanya. Ibnu 'Arabî menjelaskan bahwa nama-nama disebutkan dalam Al-Quran supaya seorang hamba-Nya bisa berperilaku dengan nama-nama itu. Allah berfirman, *Dan sesungguhnya kamu berbudi pekerti yang agung* (QS. Al-Qalam [68]: 4). Kemudian Dia sifatkan budi pekertinya dengan menggunakan nama-Nya, *dan dia sangat pengasih dan penyayang terhadap orang-orang mukmin*. (QS. Al-Tawbah [9]: 128). Dengan nama-nama tersebut, kita dapat mengetahui bahwa orang berperilaku dengan salah satu nama tersebut. Kita nisbahkan nama-Nya pada

orang tersebut dan kita katakan bahwa si Fulan sedang berperilaku dengan “nama perbuatan” Tuhan jika perilakunya sesuai dengan “nama perbuatan” (lihat tabel 5.2.7). Di samping itu, pada beberapa ayat dalam Al-Quran, nama *al-hakim* sering disebutkan bersanding dengan nama *al-'alim*, seperti *'alimun hakim* (lihat tabel 4.4.2), seperti *Allah hendak menerangkan kepadamu dan menunjukimu kepada sunah-sunah orang-orang yang sebelum kamu, dan menerima tobatmu. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana* (QS. Al-Nisâ' [4]:26), begitu juga nama *al-'alim* juga disebutkan pada akhir ayat bersanding dengan nama *al-khallâq*, seperti *Sesungguhnya Tuhanmu, Dia-lah Yang Maha Pencipta lagi Maha Mengetahui.* (QS. Al-Hijr [15]: 86). Hal ini menunjukkan adanya korelasi antara nama *al-'alim* dan nama *al-khallâq*, sedangkan nama *al-'alim* juga memiliki korelasi dengan nama *al-hakim*. Dalam hal ini, ketiga nama tersebut bisa juga terwujud pada diri manusia.

- b. Robert Sternberg dengan penelitiannya secara empiris membuktikan bahwa kearifan, kecerdasan, dan kreativitas ada dalam pribadi manusia. Baginya, seorang pemimpin yang ideal adalah pemimpin yang bisa mensintesis ketiga komponen itu dalam perilakunya.

Hasil analisis komparatif dari kedua pandangan tersebut sebagai berikut:

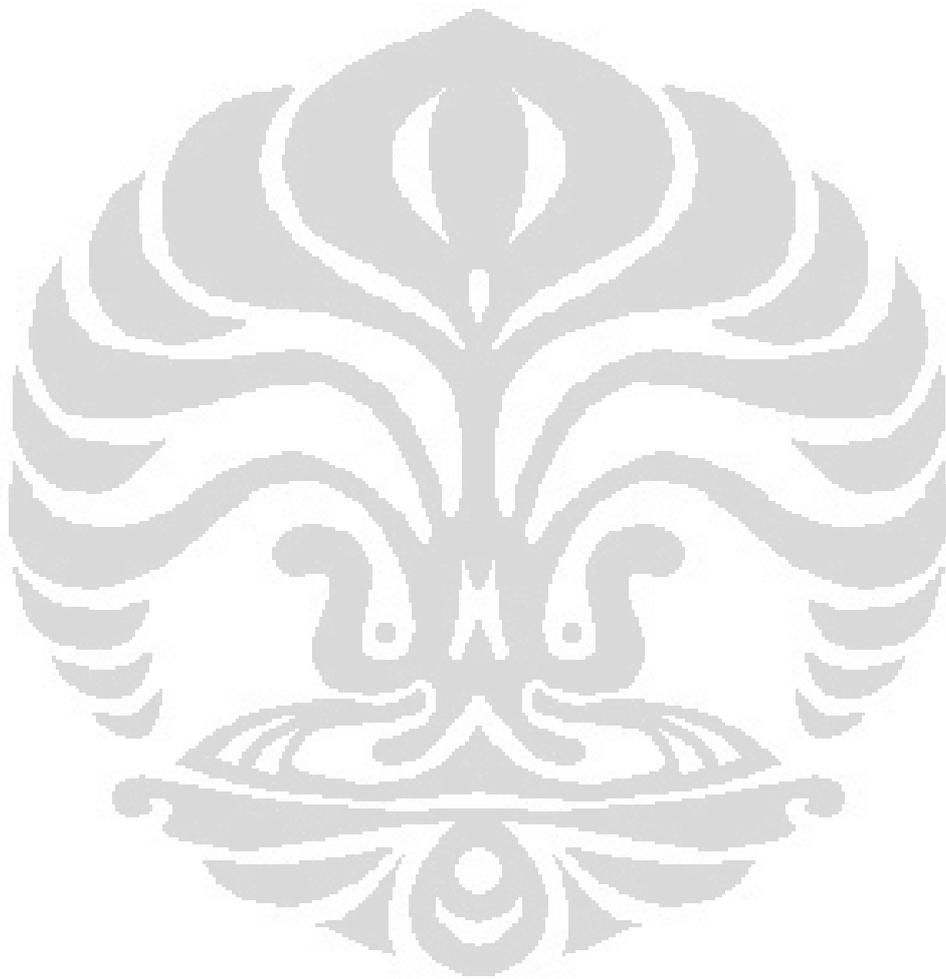
Jauh sebelum Robert Sternberg membuktikan bahwa kreativitas, inteligensi, dan *wisdom* (kearifan) itu ada dalam pribadi manusia melalui pembuktian empirisnya, Ibnu 'Arabî telah menjelaskan hal tersebut bahwa perilaku manusia itu adalah manifestasi nama-nama Allah pada diri-Nya. Jika Allah itu Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana maka dalam pribadi manusia terwujudkan sebagai makhluk yang memiliki inteligensi tinggi dan penuh kearifan atau bijaksana. Jika Allah itu Maha Mencipta lagi Maha Mengetahui maka dalam pribadi manusia terwujudkan sebagai makhluk yang kreatif dan memiliki inteligensi tinggi. Begitu juga nama-nama yang lain. Dengan demikian, Sternberg telah menverifikasi pernyataan Ibnu 'Arabî melalui hasil penelitian empirisnya.

Tabel 7.6

Manusia sebagai *Khalifah* dan Sifat Pemimpin dalam Teori WICS

No	Ibnu Arabi	Robert Sternberg	Hasil Komparatif
1	Berdasarkan konsep <i>al-asma' al-husna</i> (nama-nama Tuhan yang terindah) dalam teori <i>ta'alluq</i> (kebergantungan), <i>tahaqquq</i> (kenyataan), dan <i>takhaluqq</i> (berperilaku), dijelaskan bahwa manusia memiliki sifat-sifat yang ada pada Allah. Dia itu Mahahidup, Maha Berbicara, Mahakuasa, Maha Berkeinginan, Maha Mendengar, dan Maha Melihat, Mahakasih lagi Maha Menghancurkan manusia pun demikian.	Teori WICS menjelaskan bahwa pemimpin yang ideal adalah pemimpin yang bisa mensintesis antara <i>wisdom</i> (kearifan), kecerdasan, dan kreativitas dalam pribadinya.	Bersifat verifikasi, karena mengungkapkan hasil-hasil penelitian ilmiah yang dilakukan oleh Sternberg tentang <i>wisdom</i> (kearifan), inteligensi, dan kreativitas menunjang dan membuktikan kebenaran konsep <i>al-asma' al-husna</i> (nama-nama Tuhan yang terindah) dalam teori <i>ta'alluq</i> (kebergantungan), <i>tahaqquq</i> (kenyataan), dan <i>takhaluqq</i> (berperilaku).

Dari hasil komparasi 6 (enam) obyek dari pemikiran Ibnu 'Arabi dan Robert Sternberg, ada pembahasan yang tertinggal berkaitan dengan "nilai-nilai" yang dikemukakan dalam *The Balance Theory of Wisdom*. Nilai-nilai ini kita kembalikan pada norma-norma yang berlaku, atau nilai-nilai universal seperti keadilan, kejujuran, menolong orang, dan lain-lain. Dalam tinjauan ini bisa dilihat dari penjelasan kitab *Fushûsh Al-Hikmah*, Ibnu Arabi menjelaskan bahwa setiap nabi mewakili *hikmah* yang khusus bagi dirinya sesuai dengan umatnya. Oleh karena itu, terjadi banyak keragaman *hikmah* karena disebabkan oleh kapasitas dan potensi umatnya. Terjadinya adaptasi terhadap lingkungan yang ada menunjukkan adanya kesesuaian antara *hikmah* dan umat itu atau adanya keseimbangan antara kepentingan intrapersonal dan kepentingan interpersonal. Inilah yang disebut dengan *hikmah*, yaitu menempatkan sesuatu pada tempatnya.



## BAB 8

### KESIMPULAN

#### 8.1. Kesimpulan

Sebagaimana yang disebutkan pada bab pendahuluan dalam perumusan masalah mengenai obyek permasalahan yang dikaji oleh penulis, maka pada bab ini penulis menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut.

Bagaimana sejarah makna “*wisdom* (kearifan)” yang berkembang di dunia?

Dalam perjalanan sejarah kata “*wisdom*” telah dijelaskan pada bab 3 bahwa *wisdom* dibuktikan sudah ada sejak dahulu. Manusia tidak bisa lepas dari kata *wisdom*. Kata *wisdom* kadang diartikan dengan kebijaksanaan, kadang juga dimaknakan kearifan. Pribadi yang bijaksana atau pribadi yang arif menjadi pribadi orang-orang yang besar dalam sejarah umat manusia. Ucapan yang disampaikan oleh orang yang bijaksana dijadikan sebagai nasehat yang mengandung *hikmah*. Nasehat tersebut yang dijadikan pegangan oleh orang lain agar dia juga bisa menjadi orang yang bijaksana. Dalam satu sisi *wisdom* menjadi suatu ilmu, dan dalam satu sisi *wisdom* menjadi suatu perilaku. *Wisdom* sebagai ilmu lebih banyak dibahas oleh kalangan filosof, sementara *wisdom* sebagai perilaku dibahas oleh kalangan psikolog. Meskipun para filosof juga membahas *wisdom* sebagai perilaku, yang kemudian dikenal dengan filsafat moral.

Kajian *wisdom* menjadi kajian psikologi berkembang sejak tiga dasawarsa terakhir ini. Para psikolog mengkajinya melalui teori implisit dan teori eksplisit. Di antara mereka dikenal beberapa nama seperti Clayton melakukan penelitian sejak tahun 1975, Sternberg pada tahun 1985, Holliday dan Chandler pada tahun 1986, Holliday dan Chandler pada tahun 1986, Takahashi dan Bordia pada tahun 2000, Yang pada tahun 2001, dan para psikolog lainnya. Penelitian-penelitian yang mereka lakukan menghasilkan beberapa kesimpulan atau definisi *wisdom* yang beraneka ragam. Di antaranya, *Wisdom* adalah keahlian dalam lingkup kehidupan fundamental yang pragmatis, seperti perencanaan kehidupan atau pertimbangan kehidupan. Hal ini memerlukan pengetahuan faktual yang kaya

tentang masalah kehidupan, pengetahuan prosedural yang kaya dengan problem kehidupan, pengetahuan tentang konteks-konteks, nilai-nilai atau prioritas kehidupan yang berbeda, dan pengetahuan tentang kehidupan yang tidak dapat diprediksi (lihat tabel 3.4.a)

Kajian *wisdom* juga dibahas dalam lintasan budaya. Temuan di lapangan membuktikan bahwa setiap budaya memiliki persepsi yang berbeda tentang siapakah itu *wise man* or *wise woman*? Oleh karena itu ada yang dikenal dengan kearifan lokal (*local wisdom*). Kajian *wisdom* dalam *lifespan* (rentang hidup) juga ikut andil dalam pembahasan. Ternyata usia bukan merupakan faktor utama hingga seseorang disebut sebagai orang yang arif atau orang yang bijaksana.

Bagaimana pandangan para *mufassir* (ahli tafsir) dan ulama sufi terhadap kata "*hikmah*"?

Dalam kajian literatur Islam juga ditemukan beberapa makna tentang *hikmah* yang merupakan terjemahan dari kata *wisdom*. Al-Quran menyebutkan kata *hikmah* dalam beberapa ayat. Kadang disebutkan dalam bentuk pengajaran, seperti, *Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka seorang rasul dari kalangan mereka yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat-Mu, mengajarkan al-Kitab (Al-Qur'an) dan hikmah, dan menyucikan mereka. Sesungguhnya Engkau-lah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.* (QS. Al-Baqarah [2]:129) dan kadang dalam bentuk pemberian, seperti *Dia akan memberikan hikmah kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan barang siapa yang dianugerahi hikmah tersebut, ia benar-benar telah dianugerahi kebaikan yang yang tak terhingga. Dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dan memahami hal ini).* (QS. Al-Baqarah [2]: 269). Hikmah juga kadang disebutkan dengan kata *hukm*, seperti *Dan tatkala dia cukup dewasa, Kami berikan kepadanya hikmah dan ilmu. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik.* (QS. Yûsuf [12]:22). Hikmah juga disebutkan dalam bentuk *ism fâ'il* (pelaku), yaitu *al-hakim*, seperti *Sesungguhnya Engkau Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana.* (QS. Al-Baqarah [2]: 32). Selanjutnya lihat tabel 4.4.2

Adapun mengenai tafsir dari kata "*hikmah*" ditemukan beberapa makna, di antaranya ilmu, atau pemahaman, ucapan yang benar, sesuatu yang mencegah

pemilik *hikmah* itu dari hal-hal yang buruk dan hina, menempatkan sesuatu pada tempatnya dan tidak menahan sesuatu yang layak harus diberikan dan lain sebagainya. Seperti dalam tafsir *Mafâtiḥ Al-Ghayb*, Fakhruddīn Râzī menafsirkan ucapan nabi Ibrahim as., *Tuhanku, berikanlah aku hikmah* (QS. Al-Syu'araa' [26]: 83), yaitu *hikmah nazhariyyah* (teoritis), dan *gabungkanlah aku bersama dengan orang-orang yang saleh* (QS. Al-Syu'arâ' [26]: 83), yaitu *hikmah 'amaliyyah* (praktis). Dengan kata lain, *hikmah* kadang berarti ilmu atau pemahaman, dan kadang juga berarti tindakan atau perilaku. Begitu halnya dengan beberapa pendapat ulama sufi mengenai *hikmah* ditemukan makna yang serupa dengan apa yang ditafsirkan oleh para *mufassir* (ahli tafsir).

Bagaimana pandangan Ibnu Arabi terhadap *hikmah*?

Sebagai ulama sufi, Ibnu 'Arabī juga memiliki pandangan yang sama dengan para *mufassir* (ahli tafsir). Riwayat hidup Ibnu 'Arabī menjelaskan bahwa sejak kecil Ibnu 'Arabī belajar kajian Al-Quran dari beberapa ulama ahli Al-Quran. Kitab *Fushûsh Al-hikam*-nya yang menjelaskan bahwa *hikmah* itu beraneka ragam. Setiap nabi memiliki hikmah yang khusus baginya. Menurut para penerus ajarannya, *hikmah* yang dimaksud dalam kitab *Fushûsh Al-Hikam* adalah ilmu terhadap hakikat segala sesuatu sebagaimana adanya dan mengamalkannya sesuai dengan tuntutananya. Pemaknaan *hikmah* di sini diartikan dalam bentuk ilmu atau teoritis dan dalam bentuk tindakan atau praktis. Artinya, *hikmah* itu terbagi atas *hikmah 'ilmiyyah* (hikmah teoritis) dan *hikmah 'amaliyyah* (hikmah praktis).

Demikian halnya pada *magnum opus*-nya, *Al-Futūḥât Al-Makkiyyah*, Ibnu 'Arabī juga menjelaskan *hikmah* sebagai ilmu, pemahaman Al-Quran, dan pemahaman terhadap rahasia perintah dan larangan Allah. *Hikmah* sebagai perilaku atau tindakan diuraikan dalam definsinya memberikan hak kepada pemilik hak tersebut, dan menempatkan segala sesuatu pada tempatnya. Penjelasan *hikmah* sebagai perilaku diuraikan dalam kajian nama *al-hakīm* (mahabijaksana). Bagi Ibnu 'Arabī, orang yang memberikan *hikmah* bukan pada ahlinya maka orang disebut dengan *zhâlim* (bertindak zalim) dan *khâ'in* (berkhianat). *Hikmah* didapatkan melalui pemberian dari Allah, seperti pada para

nabi; *hikmah* juga bisa didapatkan melalui pengajaran dengan menghadiri majelis ahli *hikmah*; hikmah juga bisa didapatkan melalui proses suluk (olah spiritual), seperti mengikhlaskan diri dalam beribadah.

Teori *ta'alluq* (kebergantungan), *tahaqquq* (kenyataan), dan *takhaluqq* (berperilaku), Ibnu 'Arabî menjelaskan bahwa manusia memiliki sifat-sifat yang ada pada Allah. Tuhan itu Mahahidup, Maha Berbicara, Mahakuasa, Maha Berkeinginan, Maha Mendengar, dan Maha Melihat maka makhluk-Nya pun demikian. Jika Dia Mahakasih lagi Maha Menghancurkan maka manusia juga berperilaku seperti itu. Sifat apapun yang disifatkan pada diri-Nya maka dalam diri makhluk-Nya telah tersifati dengan sifat itu.

Bagaimana pandangan Robert Sternberg terhadap *wisdom*?

Robert Sternberg menerima *wisdom* sebagai kajian teoritis yang tertumpu pada kebenaran dan *wisdom* sebagai kajian perilaku. Namun, sebagai psikolog dia lebih memfokuskan diri dalam kajian *wisdom* sebagai perilaku manusia. Dia melakukan penelitian ilmiah melalui dengan teori implisit dia menemukan komponen-komponen yang sebanding dengan *wisdom*, yaitu kemampuan penalaran, *sagacity* (kemampuan leadership yang bijaksana), belajar dari ide-ide dan lingkungan, *judgment* (penilaian, penghakiman), penggunaan informasi secara tepat, dan ketajaman pikiran. Dalam teori eksplisit, *wisdom* didasari oleh enam komponen, yaitu pengetahuan, termasuk pemahaman dari prasangka dan makna serta keterbatasan; proses, termasuk pemahaman tentang masalah-masalah apa yang harus dipecahkan secara otomatis; gaya berpikir judicial; kepribadian, termasuk toleransi terhadap ambiguitas dan peran rintangan dalam kehidupan; motivasi, terutama motivasi untuk memahami apa yang diketahui dan apa artinya, dan; konteks lingkungan.

Robert Sternberg akhirnya mendefinisikan *wisdom* dengan *The Balance Theory of Wisdom*, yaitu aplikasi dari kecerdasan, kreativitas, dan pengetahuan yang dimediasi oleh nilai-nilai menuju pencapaian kebaikan bersama melalui keseimbangan antara kepentingan intrapersonal, kepentingan interpersonal, dan kepentingan ekstrapersonal, baik itu jangka pendek dan jangka panjang, dalam rangka untuk mencapai keseimbangan antara beradaptasi terhadap lingkungan

yang ada, membentuk lingkungan yang ada, dan menyeleksi lingkungan yang baru.

Adapun lawan dari *The Balance Theory of Wisdom* (Teori Keseimbangan Kearifan) adalah *The Imbalance Theory of Foolishness* (Teori Ketidakseimbangan Kebodohan/Ketololan). Robert Sternberg menjelaskan beberapa hal yang menyebabkan seseorang itu disebut *foolish* atau bertindak bodoh, yaitu *unrealistic optimism* (optimisme yang tidak realistis), *egocentrism* (egosentris), *omniscience* (kemahatahuan), *omnipotence* (kemahakuasaan), dan *invulnerability* (kekebalan).

Bagi Sternberg, *wisdom* dapat dikembangkan melalui pengajaran. Dia menawarkan enam belas prinsip dalam mengajarkan *wisdom* (lihat tabel 6.2.7). Sternberg juga menawarkan pemimpin yang ideal dengan teori WICS (*Wisdom, Intelligence, Creativity, Synthesized*) yaitu pemimpin yang bisa mensintesis antara *wisdom*, kecerdasan, dan kreativitas dalam pribadinya.

Bagaimana analisis komparatif terhadap *hikmah* dalam pandangan Ibnu 'Arabi dan *wisdom* dalam pandangan Robert Sternberg?

Hasil analisis komparatif terhadap *hikmah* dan *wisdom* sebagai berikut..

a. Definisi *hikmah* (kearifan) dan *wisdom* (*The Balance Theory of Wisdom*)

Bersifat verifikasi, karena mengungkapkan hasil-hasil penelitian ilmiah tentang *wisdom* menunjang dan membuktikan kebenaran definisi al-hikmah

b. Sifat *al-hakim* dan komponen-komponen *wisdom* (Teori Implisit)

Bersifat komplementasi, artinya komponen-komponen *wisdom* yang merupakan hasil penelitian Robert Sternberg melengkapi sifat-sifat al-hakim dari pandangan Ibnu 'Arabi. Keduanya saling memperkuat satu sama lain, tetapi tetap mempertahankan eksistensi masing-masing.

c. Penyebab *Zhalim* (bersikap zalim) dan *Foolish* (bertindak bodoh)

Bersifat komplementasi, artinya penyebab-penyebab *foolish* menyebabkan orang bertindak *zhaliim* karena memberikan hikmah bukan pada ahlinya.

d. Bagaimana mendapatkan *hikmah* dan mengembangkan *wisdom*

Bersifat komplementasi, artinya proses untuk mendapatkan *hikmah* yang juga mendidik seseorang menjadi pribadi yang arif akan lebih ideal jika dilengkapi

proses pengembangan wisdom melalui enam belas prinsip pengajaran wisdom yang ditawarkan oleh Sternberg.

- e. Hikmah (ilmu dan pemahaman) dan *tacit knowledge* (pengetahuan yang tidak diungkapkan)

Bersifat paralelisasi, konsep yang berasal dari Ibnu 'Arabî dianggap paralel dengan konsep Sternberg dari sains karena kemiripan konotasinya, tanpa menyamakan (mengidentikkan) keduanya.

- f. Manusia yang sebagai khalifah dan sifat pemimpin dalam Teori WICS.

Bersifat verifikasi, karena mengungkapkan hasil-hasil penelitian ilmiah yang dilakukan oleh Sternberg tentang wisdom (kearifan), inteligensi, dan kreativitas menunjang dan membuktikan kebenaran konsep *al-asmâ' al-husná* (nama-nama Tuhan yang terindah) dalam teori *ta'alluq* (kebergantungan), *tahaqquq* (kenyataan), dan *takhaluq* (berperilaku).

Dari rangkaian jawaban penulis terhadap rumusan masalah yang disebutkan pada bab pendahuluan, penulis berupaya menyimpulkan bahwa pembahasan *wisdom* adalah suatu perilaku yang universal, secara makna ada pada diri manusia. Perilaku ini menjadi partikular ketika diaplikasikan pada konteks di mana individu berada. Para psikolog menawarkan metode untuk mengembangkan *wisdom* dalam pribadi manusia karena psikolog tetap berada pada ranah kajiannya membahas perilaku manusia sebagaimana adanya. Psikolog tidak menentukan nilai-nilai. Nilai-nilai itu sendiri masuk dalam kajian keagamaan dan filsafat moral. Pada dasarnya, ajaran agama berfungsi untuk mengembalikan nilai-nilai universal dalam pribadi manusia disebabkan karena manusia telah meninggalkan atau tidak memperdulikan nilai-nilai universal tersebut. Ajaran agama disebut pengingat bagi orang-orang yang lupa, disebut penyembuh bagi orang-orang yang hatinya sakit.

Robert Sternberg menghadapkan dirinya pada posisi yang membahasakan penelitian empiris (kajian *ardhi*, kajian yang membumi; penulis) menuju kajian universal melalui bahasa ilmiah hingga bisa diterima oleh mereka yang masih berpikir rasionalis empiris. Sementara Ibnu 'Arabî sebagai pewaris para nabi menawarkan kajian-kajian *samawi* (kajian yang melangit) untuk dibumikan dengan bahasa manusia, baik melalui para pengikut ajaran sufinya, atau orang-

orang yang menaruh minat dalam kajian spiritual hingga akhirnya disimpulkan bahwa Tuhan ada pada diri manusia. *Barang siapa yang mengenal dirinya mengenal Tuhannya*. Ini dipertegas dengan ucapan Imam Ali, *Aku tidak melihat sesuatu melainkan aku melihat Allah sebelumnya*. Ditulis jelas dalam kitab suci Al-Quran, *Di mana pun kauhadapkan dirimu di situ wajah Allah*. (QS. Al-Baqarah [2]: 115). Tuhan ada di bumi dan ada di langit. Tuhan ada di Timur dan ada di Barat.

## 8.2. Diskusi

Kesimpulan yang dihasilkan oleh penulis tidaklah bernada menyesatkan para pembaca, tetapi penulis berupaya membuka ruang agar kita senantiasa bersikap terbuka terhadap persoalan keagamaan, terutama ajaran para sufi.

Pada dasarnya manusia memahami nilai-nilai universal itu. Sebagaimana yang disinggung oleh Robert Sternberg dengan contohnya kejujuran, membantu orang lain, dan keadilan. Ini juga merupakan nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh semua manusia, kemudian diformalkan dengan bahasa agama sebagai upaya mengingatkan manusia yang berpaling dari nilai-nilai universal itu. Pandangan Ibnu 'Arabi dan Robert Sternberg tentang *wisdom* adalah sebuah gambaran pertemuan dua kutub yang berbeda.

Kajian tentang diri manusia, seperti akal, jiwa, *nafs*, *shadr*, serta kajian manifestasi-manifestasi *asma Allah* (nama-nama Allah), kajian *mukasyafah*, dan masalah-masalah filosofis dibahas sebagai pengantar bagi pembaca bahwa ada cara pandang lain dalam dunia sufisme Ibnu 'Arabi. Ini semua sebagai penjelasan bahwa ada proses *ruhani* dalam diri manusia saat menerima hal-hal yang sangat tidak mungkin dibuktikan secara empiris. Dalam pengembangan selanjutnya dapat diteliti pada kitab-kitab Ibnu 'Arabi. Karena mungkin sangat berbeda dengan pembahasan *tacit knowledge* dari pandangan Robert Sternberg. Namun, penulis mencoba mengarahkannya hingga bisa diterima secara bijaksana dan masih tetap berada dalam ruang lingkup psikologis.

### 8.3. Saran

Sebelum mengakhiri tesis ini sebagai sebuah hasil penelitian dua pemikiran yang “dipersandingkan,” perlu kiranya ada kajian mendalam terhadap *al-asmâ al-husnâ* hingga bisa dihasilkan sebuah psikologi kepribadian manusia *ilahi* atau bahasa religiusnya *Psikologi Asmaul Husnâ*. Upaya ini bisa dilakukan meskipun masih tetap berada dalam pendekatan psikologis yang memandang manusia apa adanya bukan bagaimana seharusnya seperti wacana Psikologi Islam. Di satu sisi, kita memandang *God becoming like human* dan pada sisi yang lain kita memandang *human becoming like God*.

*“Jika kita membiarkan orang apa adanya, kita menjadikan mereka buruk. Jika kita memperlakukan orang sebagaimana seharusnya menjadi, kita membantu mereka menjadi apa yang sesuai dengan kesanggupan mereka menjadi”*  
(Goethe, dalam Koeswara.E. 1992).

## DAFTAR PUSTAKA

- Âmulî, Hasan Hasan Zadeh (1378 HS). *Mumidd Al-Himam dar Syarhe Fushûsh Al-Hikam*. Tehran: Wizârate Farhanghe va Irsyâd Islâmî.
- ‘Afîfî, Abû Al-‘Alâ (1370 H). *Ta’lîqah ‘alâ Fushûsh al-Hikam*. Tehran: Intisyârat Al-Zahra
- Andalusî, Abû Hayyân Muḥammad bin Yûsuf (1420 H). *Al-Bahr Al-Muḥiith fi Al-Tafsîr*. Beirut: Dâr Al-Fikr.
- Baghdâdî, ‘Alâuddîn ‘Alî bin Muḥammad (1415 H). *Lubâb Al-Takwîl fi Ma’ânî Al-Tanzîl*. Beirut: Dâr Al-Kutub Al-‘Ilmiyyah.
- Bahraani, Sayyid Hâsyim (1416 H). *Al-Burhân fi Tafsîr Al-Quran*. Tehran, Iran: Bunyade Bi’tsah.
- Bakker, Anton, dan Zubair, Achmad Charris (1990). *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta : Kanisius.
- Basset, Caloline L (2006) Laughing at Gilded Butterflies: Integrating Wisdom, Development and Learning. Dalam Carol Hoare (ed) *Handbook of adult development and learning*. New York: Oxford University Press
- Bastaman, Hanna Djumhana (2001). *Integrasi Psikologi dengan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Birren, James E, dan Svensson, Chereyl M (2005). Wisdom in History. Dalam Robert J Sternberg dan Jennifer Jordan (Eds). *Handbook of Wisdom; Psychological Perspectives*. p.3-31). New York: Cambridge University Press.
- Bluck, Susan dan Gluck Jüdrith, (2005). Cultural Foundations of Wisdom. Dalam Robert J Sternberg dan Jennifer Jordan (Eds). *Handbook of Wisdom; Psychological Perspectives*. p.32-54), New York: Cambridge University Press
- Boeree, C. George (2008). *Psikologi Sosial*. Jogjakarta: Prisma Sophie.
- Brown, Warren. S (2005). Seven Pillars of the House of Wisdom. Dalam Robert J Sternberg dan Jennifer Jordan (Eds). *Handbook of Wisdom; Psychological Perspectives*. h. 353-368. New York: Cambridge University Press.
- Capra, Frijoft (2002). *Kearifan Tak Biasa; Percakapan dengan Orang-orang Luar Biasa* (Hartono Hadikusumo: penterjemah). Jogjakarta: Bentang Budaya.
- Cianciolo, Anna T, dkk (2006). Tacit Knowledge, Practical Intelligence, and Expertise. Dalam K. Anders Ericsson dkk (eds). *The Cambridge handbook of*

- expertise and expert performance.* (p.613-632). New York: Cambridge University Press
- Fabry, Josep (1996). Use of the Transpersonal in Logotherapy. Dalam Seymour Boorstein. *Transpersonal psychotherapy.* p. 101-116. New York : State University of New York Press, Albany.
  - Faezh Qāsyānī, Mullā Muḥsin (1418 H), *Tafsīr Al-Ashfā.* Qom, Iran : Markaze Intisyaarāte Daftare Tablighāte Islāmī.
  - Fadhlullāh, Sayyid Muḥammad Ḥusayn (1419 H). *Tafsīr Min Wahy Al-Qurān.* Beirut: Dār Al-Mallik li Thibā'ah wa Al-Nasyr.
  - Fakhruddīn Rāzī, Abū 'Abdillāh Muḥammad bin 'Umar (1420 HQ). *Mafātīh Al-Ghayb.* Beirut: Ihya' Al-Turāts Al-'Arabī. vol 7
  - Ghazālī, Al- Abū Ḥamid. (n.d) *Al-Maqshad Al-Asnā fi Syarḥ Asmāillāhi al-Husnā.* Mesir: Maktab Al-Quran.
  - Gulick, Sidney Lewis. (1964). *The East and The West: A study of their psychic and cultural characteristics.* Rutland, Vermont & Tokyo, Japan: Charles E. Tuttle Company.
  - Hager, Paul & Halliday John (2009). *Recovering Informal Learning: Wisdom, Judgement and Community.* Netherlad: Springer.
  - Husaynī Syirāzī, Sayyid Muḥammad (1423 HQ). *Tabyīn Al-Quran.* Beirut : Dār Al-Ulūm.
  - Huwaydī Baghdādī, Muḥammad.(n.d) *Al-Tafsīr Al-Mu'in li Al-Waa'izhīn wa Al-Mutta'izhīn.* Qom : Intisyaarāt Dzawil Qurbā
  - Ḥaqqī Burusawī, Isma'il. (n.d) *Rūḥ Al-Bayān.* Beirut: Dār Al-Fikr. vol 1
  - Ibnu 'Arabī, Muhyiddīn (1383 HS). *Kasyf al-Ma'nā 'an Sirr Asmā'illāh al-Husnā.* Qom; Mathbu'at Dīini.
  - Ibnu 'Arabī. *'Anqa' Maghrīb fī Khathmi Al-Awliyā wa Syams Al-Maghrīb.* Ālam Al-Fikr.
  - Ibnu 'Arabī (1337 H). *Insyā Al-Dawā'ir.* Leiden; Beril.
  - Ibnu 'Arabī (1954) *Kitab Al-Bā (Kitab Jalālah)* Mesir: Al-Maktabah Al-Qāhirah
  - Ibnu 'Arabī, Muhyiddīn (n.d). *Al-Futūḥāt Al-Makkiyyah.* Beirut: Dār Shādir. Vol. 1.

- Ibnu 'Arabî, Muhyiddîn (n.d). *Al-Futûhât Al-Makkiyyah*. Beirut: Dâr Shâdir. Vol. 2.
- Ibnu 'Arabî, Muhyiddîn (n.d). *Al-Futûhât Al-Makkiyyah*. Beirut: Dâr Shâdir Vol. 3
- Ibnu 'Arabî, Muhyiddîn (n.d). *Al-Futûhât Al-Makkiyyah*. Beirut: Dâr Shâdir Vol. 4
- Ibnu 'Arabî, Muhyiddîn (1370 HS ). *Fushûsh Al-Hikam*. Tehran: Intisyârât Al-Zahra.
- Ibnu Arabi (2004). *The Ringstones of Wisdom (Fusus al-hikam)*. (Caner K. Dagli: translator). Chicago: Great Books of the Islamic World
- Jandi, Muayyiduddîn (1361). *Syarh Fushûsh Al-Hikam*. Mashad: Intisyârât Danesghah Mashad.
- Jehanghiirii, Muhsin (1997). *Muhyiddin Ibnu Arabi Chehreye Barjasteh Irfane Islami*. Tehran: Tehran University Press.
- Jehanghiri, Muhsin (2003). *Muhyiddin Ibnu 'Arabî*. Beirut: Daar Al-Hâdî.
- Jordan, Jeniffer (2005). The Quest for Wisdom in Adulthood; A Psychological Perspective. Dalam Robert J Sternberg dan Jennifer Jordan (Eds). *Handbook of Wisdom; Psychological Perspectives*. p.32-54), New York: Cambridge University Press
- Kasnazân, Al- Muḥammad bin Syaikh 'Abdulkarîm (2005), *Mawsû'ah Al-Kasnozân fîmâ Ishtholaha 'alayhi Ahl al-Tashawwuf wa al-'Irfân*, Dâr Al-Mahabbah, Damaskus, Suria
- Kâsyânî, Kamâluddîn 'Abadurrazzâq (2004). *Syarh Fushûsh Al-Hikam*. Tehran: Society for the Appreciation of Cultural Works and Dignitaries, International Center for Dialogue among Civilizations, and University Tehran.
- Khamenei, S.M (2000). *Development of Wisdom in Iran and in the World*. (A. Haqiri Qazwini; translator from Persian language). Tehran: Sadra Islamic Philosophy Research Institute (SIPRI) Publication.
- Koeswara.E. (1992). *Logoterapi: Psikoterapi Viktor Frankl*. Yogyakarta: Kanisius

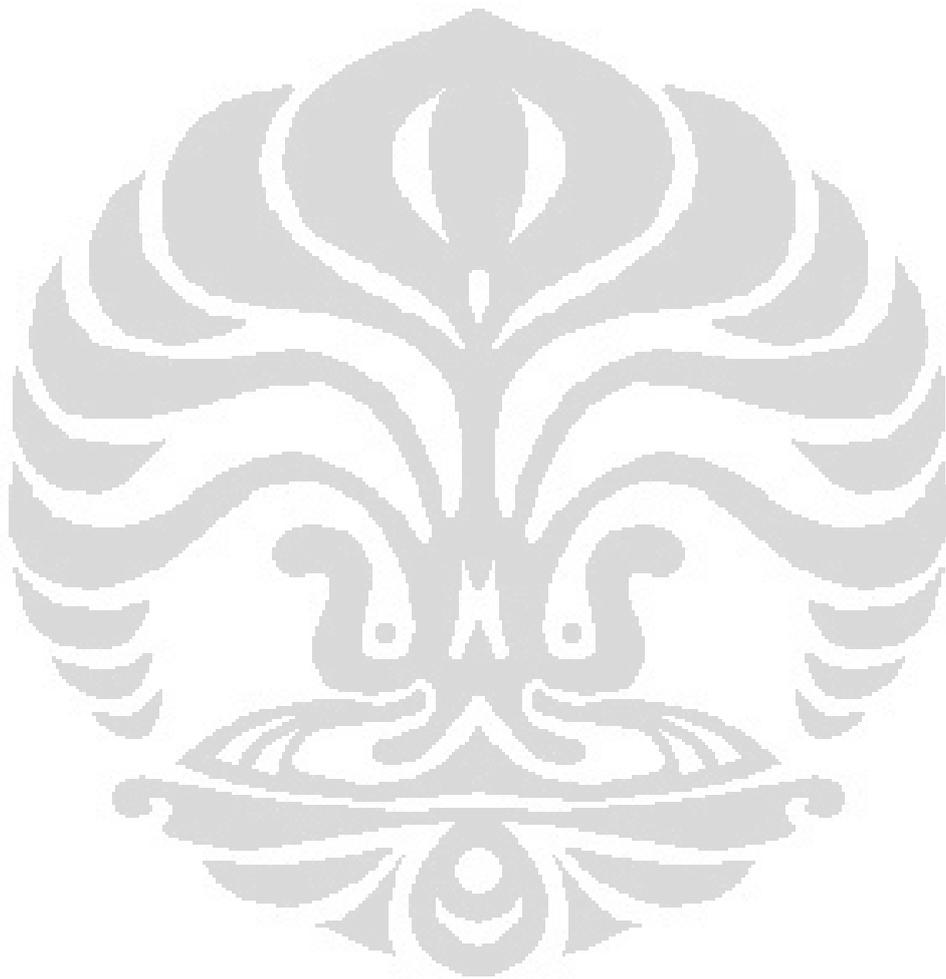
- Kunzmann, Ute dan Baltès, Paul B, (2005). *The Psychology of Wisdom*. Dalam Robert J Sternberg dan Jennifer Jordan (Eds). *Handbook of Wisdom: Psychological Perspectives*. p.110-131), New York: Cambridge University Press
- Majlisî,-Al Muḥammad Taqî (1404a HQ), *Bihâr Al-Anwâr*, Beirut, Lebanon, Muassasah Al-Wafâ, vol 58.
- Makârim Syîrâzî, Nâshîr (1421 HQ). *Al-Amtsal fi Tafsîr Kitâbillâh Al-Munzal*. Qom, Iran : Madrasah Imam Ali bin Abi Thalib.
- May, Rollo (2004). *Apakah Anda Cukup Berani Untuk Kreatif. The Courage to Create*. Jakarta: Teraju (PT. Mizan Publika).
- Mughniyyah, Muhammad Jawaad (1424 HQ). *Tafsîr Al-Kâsyif*. Tehran, Iran: Dâr Al-Kutub Al-Islamiyyah.
- Mulla Huways 'Alî Ghâzî, 'Abdulqâdir (1382). *Bayân Al-Ma'ânî*. Damaskus: Mathba'ah Al-Taraqqî.
- Marâghî, Ahmad bin Mushthafâ. (n.d) *Tafsîr Al-Marâghîi*. Beirut: Dâr Ihyâ Al-Turâts Al-'Arabî
- Muhadjir, Noeng (1989). *Metodologi Penelitian Kualitatif Telaah Positivistik, Rasionalistik, Phenomenologik, dan Realisme Metaphisik*. Yogyakarta: Pake Sarasin:
- Musawî Sabzewaari, Sayyid 'Abd Al-A'lâ (1409 HQ). *Mawâhib Al-Rahmân fi Tafsîr Al-Quran*. Beirut: Muassasah Ahl Bayt.
- Nakhjawânî, Nîmatullâhi bin Mahmûd (1999). *Al-Fawâtiḥ Al-Ilahiyyah wa Al-Mafâtiḥ Al-Ghaybiyyah*. Mesir: Dâr Kâbîi li Nasyr. vol 1
- Nazir, Moh. (2003). *Metode Penelitian*. Jakarta: Penerbit Ghalia Indonesia.
- O'dea, Thomas F (1996). *Sosiologi Agama: Suatu Pengenalan Awal* (Tim Penerjemah Yasogama). Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Pattinama, Marcus J. (2009). *Pengentasan Kemiskinan dengan Kearifan Lokal*. MAKARA, SOSIAL HUMANIORA, VOL. 13, NO. 1, JULI 2009: 1-12
- Pannikar, Raimon (1993). *A Dwelling Place for Wisdom*. Louisville, Kentucky: Westminster/John Knox Press.
- Purwakanja, Aliah. B (2006). *Psikologi Perekembangan Islami*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.

- Qaysharî, Dâwûd (1386 HS). *Syarh Fushûsh Al-Hikam* (Hasan Hasan Zâdeh Al-Âmulî, editor). Qom: Daftar Tablighât Islâmî Hawzah Ilmiyyah Qom, Muassasah Bustaane Kitâb.
- Qirâ'atî, Muhsin (1375 HS) *Tafsîr Al-Nûr*. Vol. 6. Tehran: Wizârate Farhang wa Irsyâde Islâmî
- Rakhmat, Jalaluddin (2007) . SQ: Psikologi dan Agama. (Kata Pengantar dari SQ. *Kecerdasan Spiritual*. Danar Zohar dan Ian Marshall). Bandung: Mizan
- Raysyahri, Muhammad (1422 HQ). *Muntakhab Mizân Al-Hikmah*. (Sayyid Hamîd Al-Husaynî: peringkas) Qom: Dâr Al-Hadîs.
- Ratner, Carl (2008). *Cultural psychology, Cross-cultural psychology, and Indigenous psychology*. New York : Nova.
- Richardson, M.J dan Pasupthi, M (2005). Young and Growing Wiser: Wisdom during Adolescence and Young Adulthood. Dalam Robert J Sternberg dan Jennifer Jordan (Eds). *Handbook of Wisdom; Psychological Perspectives*. h.32-54), New York: Cambridge University Press
- Sabzewârî Najefî, Muhammad bin Habîbullâh (1406). *Al-Jadîd fî Tafsîr Al-Quran Al-Majîd*. Beirut: Dâr Al-Ta'âruf li Al-Mathbû'ât.
- Sabziwaari Najefi, Muhammad bin Habîbullâh (1419 HQ). *Irsyâd Al-Adzhân ilaa Tafsîr Al-Quran*. Beirut: Daar Al-Ta'aaruf li Al-Mathbuu'ât.
- Shâdiqî Tehrânî, Muhammad (1365 HS). *Al-Furqân fî Tafsîr Al-Qurân bi Al-Qurân*. Tehran: Intisyârât Farhankhe Islâmî.
- Santrock, John W (2003) *Adolence Perkembangan Remaja* (Shinto B. Adlear, Sherli Saragi ; perterjemah/ Wisnu C. Kristiaji, Yati Sumiharti; editor) Jakarta. Erlangga
- Santrock, John. W. (2008). *Psikologi Pendidikan. Edisi Kedua* (Tri Wibowo B.S.: Perterjemah). Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Santana, Septiawan (2007). *Memulis Ilmiah: Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Sarwono, Sarlito Wirawan (2007). Kearifan Timur dan Psikologi Asia. Dalam Jusuf Sutanto. *Kearifan Timur dalam Etos Kerja dan Seni Memimpin*. h. xxxvii-xli. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.

- Syawkânî, Muḥammad bin ‘Alî (1414 HQ). *Fath Al-Qadîr*. Damaskus dan Beirut : Dâr Ibnu Katsîr dan Dâr Al-Kalim Al-Thayyib.
- Sya’rânî, ‘ Abd Al-Wahhâb (1998). *Al-Kibrût Al-Ahmar fî Bayân ‘Ulûmi Al-Syaikh Al-Akbar*. Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah.
- Suyûthî, Jalâluddîn (1416). *Tafsîr Al-Jalâlayn*. Beirut: Muassasah Al-Nûr li Al-Mathbuu’ât.
- Shâ’inuddîn ‘Alî bin Muḥammad Turkah (1378 HS). *Syarh Fushûsh Al-Ḥikam Ibnu Turkah*. Qom; Bidhar.
- Sternberg, Robert J, Jarvin, Linda & Grigorenko, Elena L (2009). *Teaching for wisdom, intelligence, creativity, and success*. California: A Sage Company.
- Sternberg, Robert.J. dkk (2008) Teaching for Wisdom Through History: Infusing Wise Thinking Skills in the Scholl Curriculum. Dalam M.Ferrari and G Potwowowski. *Teaching for Wisdom. Cross cultural Perspectives on Fostering Wisdom*. Netherland: Springer.
- Sternberg, Robert J (2005a). Foolishness. Dalam Robert J Sternberg dan Jennifer Jordan (Eds). *Handbook of Wisdom; Psychological Perspectives*. h. 331-352. New York: Cambridge University Press.
- Sterberg, Robert J (2005b). *WICS: A Model of Leadership*. THE PSYCHOLOGIST-MANAGER JOURNAL, 2005, 8 (1), 29-43
- Sternberg Robert J & Grigorenko, Elena L (2005) Intelligence and Wisdom. Dalam Malcolm I Johnson. *The Cambridge handbook of age and ageing*.h. 209-15. New York: Cambridge University Press.
- Sternberg, Robert J (2004). *Why Smart People can be so Foolish*. European Psychologist, Vol. 9, No. 3, September 2004, pp. 145–150 © 2004 Hogrefe & Huber Publishers
- Sternberg, Robert J (2002). *Teacing for Wisdom. after 9/11*. Diringkas dari *The Chronicle of Higher Education*, 48 (June 28, 2002), B20. Published at 1255 23<sup>rd</sup> St. NW, Washington, DC 20037
- Sternberg, Robert (1998). *A Balance Theory of Wisdom*. Review of General Psychology 1998.Vol. 2, No. 4, 347-365.

- Sternberg, Robert J (1990a), Understanding Wisdom. Dalam R.J. Sternberg (Ed.) *Wisdom : Its nature, origins, and development*. New York: Cambridge University Press,
- Sternberg, Robert J (1990b). Wisdom: Its relations to intelligence and creativity. Dalam Robert. J. Sternberg. (ed). *Wisdom: Its nature, origins, and development*. New York: Cambridge University Press
- Sternberg, Robert J (1985). *Implicit Theories of Intelligence, Creativity, and Wisdom*. Journal of Personality and Social Psychology. vol. 49. No. 3, 609-627
- Suharnan (2005). *Psikologi Kognitif*. Surabaya: Srikandi.
- Staudinger, Ursula M, Dörner, Jessica dan Mickler, Charlotte (2005). Wisdom and Personality. Dalam Robert J Sternberg dan Jennifer Jordan (Eds). *Handbook of Wisdom; Psychological Perspectives*. p.191-213), New York: Cambridge University Press.
- Sugiyono Sugiyono (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Thayyib, Sayyid 'Abd Al-Husayn (1378 HS). *Athyab Al-Bayân fi Tafsîr Al-Qurân*. Tehran, Iran: Intisyârât Islâm.
- Takahashi, Masami, dan Overton, Willis F (2005). Cultural Foundations of Wisdom. Dalam Robert J Sternberg dan Jennifer Jordan (Eds). *Handbook of Wisdom; Psychological Perspectives*. h.32-54), New York: Cambridge University Press.
- Thouless, Robert. H (2000). *Pengantar Psikologi Agama*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Tustarî, Abû Muhammad Sahl bin 'Abdullâh (1423 HQ) *Tafsîr Al-Tustarî*. Beirut, Lebanon : Mansyûrât Muhammad 'Alî Baydhûn/ Dâr Al-Kutub Al-'Ilmiyyah.
- Thabarsî, Fadhl bin Hasan (1377 HS). *Tafsîr Jawâmi' Al-Jâmi'*. Tehran: Intisyaaaraat Dâneskhabe Tehran wa Muâiriyyate Hawzah 'Ilmiyyah Qom.
- Thathabai, Sayyid Muhammad Husayn (1417 HQ). *Al-Mizân fi Tafsîr Al-Quran*. Qom, Iran: Daftar Intisyaaaraat Islaami Jaami'ah Mudarrisiin Hawzah 'Ilmiyyah Qom.

- Zed, Mestika (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia



**LAMPIRAN**



**IBNU 'ARABI**



**ROBERT STERNBERG**

